

A photograph of a man in traditional Batak attire, including a white headband with a black pattern and a blue patterned shirt, playing a rebab (a traditional Batak stringed instrument).

# **BUNGA RAMPAI**

**BUDAYA BENGKULU**

**Budaya Masyarakat Bengkulu :  
Tradisi Berladang, Kepemimpinan dan  
Eksistensi Seni**

A photograph of a group of people in traditional Batak attire performing a dance. The women in the foreground are wearing elaborate headpieces and traditional Batak dresses (samosia). The men in the background are wearing traditional Batak headgear (samosia) and traditional Batak shirts (samosia).

**Sarwit Sarwono dan Ernatip  
Yondri  
Erric Syah  
Rois Leonard Arios  
Jumhari**

**BPSNT Padang  
Press**



# BUNGA RAMPAI BUDAYA BENGKULU

**“BUDAYA MASYARAKAT BENGKULU:  
TRADISI BERLADANG, KEPEMIMPINAN DAN EKSISTENSI  
SENI”**

# BUNGA RAMPAI

## BUDAYA BENGKULU

**“BUDAYA MASYARAKAT BENGKULU:  
TRADISI BERLADANG, KEPEMIMPINAN DAN EKSISTENSI  
SENI”**

SARWIT SARWONO dan ERNATIP  
YONDRI  
ERRIC SYAH  
ROIS LEONARD ARIOS  
JUMHARI

BPSNT PADANG PRESS



SARWIT SARWONO dan ERNATIP, YONDRI, ERRIC SYAH,  
ROIS LEONARD ARIOS, JUMHARI

---

**"BUDAYA MASYARAKAT BENGKULU :  
TRADISI BERLADANG, KEPEMIMPINAN DAN EKSISTENSI  
SENI"**

©2012 BPNST PadangPress  
Cetakan Pertama: Oktober 2012

---

Hak Penerbitan pada BPSNT PadangPress  
*Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau  
menperbayak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari  
Penerbit (UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)*

---

**Editor**

Prof. DR. H. Nursyirwan Effendi

**Desain cover**

CV. Faura Abadi

**Lay-out**

CV. Faura Abadi

**Percetakan**

CV. Faura Abadi

**ISBN 978-602-8742-50-4**

---

**Penerbit:**

BPSNT Padang Press

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatera Barat

Telp/faks: 0751-496181 [www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)



**SAMBUTAN**  
**SETDITJEN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM**  
**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti pada Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang. Karya ini sebagai bentuk tanggungjawab ilmiah para peneliti Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang, yakni dapat mempublikasikan hasil kajiannya kepada masyarakat.

Karya yang berupa Bunga Rampai hasil penelitian para peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang ini berupaya menjelaskan tentang berbagai hal tentang budaya masyarakat Bengkulu. Sebagai sebuah masyarakat yang heterogen tentu memiliki kompleksitas budaya yang unik dan menarik untuk dikaji dan dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Dalam rangka itulah, para peneliti dari Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang mempublikasikan beberapa buah hasil kajian dalam bentuk Bunga Rampai. Bunga Rampai tersebut dalam bingkai : *Budaya Masyarakat Bengkulu : Tradisi Berladang, Kepemimpinan dan Eksistensi Seni*. Bingkai tersebut dengan beberapa hasil kajian yakni : (1) Tradisi Berladang Padi pada Masyarakat Serawai di Bengkulu : Kajian Berdasarkan Naskah Ka- Ga- Nga dan Teks-Teks Lisan oleh Sarwit Sarwono dan Ernatip, (2) Konsep *Gedang Begele* dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku bangsa Pekal di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-Muko oleh Yondri, (3) Eksistensi Seni Rejung pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan oleh Erric Syah, (4) Konsep Kesukubangsaan pada Orang Kaur oleh Rois Leonard Arios, dan (5) Toponimi: Sejarah Penamaan Tempat di Kabupaten Rejang Lebong oleh Jumhari,


Karya tersebut meretas kearah pengetahuan kita terhadap berbagai persoalan budaya masyarakat Bengkulu, mulai dari persoalan tradisi berladang berdasarkan Naskah Ka-Ga-Nga dan Teks Lisan pada Masyarakat Serawai, Konsep *Gedang Begele* dalam sistem kepemimpinan Tradisional suku bangsa Pekal, eksistensi seni Rejung pada masyarakat Serawai dan sampai kepada persoalan konsep kesukubangsaan pada Orang Kaur, serta asal usul nama-nama daerah di Kabupaten Rejang Lebong.

Akhimya, mudah-mudahan hasil kajian dalam bentuk Bunga Rampai ini dapat menambah khasanah pengetahuan, cakrawala berfikir kita terhadap budaya masyarakat yang ada di Bengkulu.

Jakarta, Juli 2012

Setdirjen, NBSF

Kemenbudpar



**Drs. Mumus Muslim, MM.**

**NIP. 19630502 198403 1 001**

## PENGANTAR REDAKSI

Bengkulu kaya dengan khazanah sejarah dan budayanya. Gambaran kekayaan akan khazanah tersebut termaktub dalam perjalanan masyarakat di bumi Raflesia tersebut. Menjadi lahan garapan untuk diteliti merupakan konsekuensi. Hasilnya adalah berupa bunga rampai dari kajian yang dilakukan oleh peneliti Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang. Bunga rampai ini memilih tema : *Budaya Masyarakat Bengkulu: Tradisi Berladang, Kepemimpinan dan Eksistensi Seni*, dengan menurunkan empat buah karya. Keempat karya tersebut, yakni :

*Pertama*, karya dari Sarwit Sarwono dan Ematip dengan judul : Tradisi Berladang Padi pada Masyarakat Serawai di Bengkulu: Kajian Berdasarkan Naskah Ka-Ga-Nga dan Teks-Teks Lisan. Karya tersebut mengupas dengan jelas tentang tradisi berladang padi pada masyarakat Serawai di Bengkulu berdasarkan naskah Ka Ga Nga. Tradisi berladang tersebut sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Serawai dan sampai sekarang masih dilakoni oleh satu etnik yang ada di Bengkulu. Persoalan ini terukir jelas pada naskah Ka Ga Nga, sebuah naskah yang menjadi identitas masyarakat Bengkulu.

*Kedua*, karya Yondri dengan judul Konsep *Gedang Begele* dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Sukubangsa Pekal di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Sebuah karya yang baik sekali dalam memaparkan tentang sistem kepemimpinan tradisional sukubangsa Pekal yang tetap didasarkan pada nilai keagamaan, kemampuan supranatural dan kewenangan menurut konsep adat. Oleh karena itu, satu kelompok masyarakat, di Desa Sibak Kecamatan Ipuh misalnya, memiliki ketua adat sebagai pemimpin adat beserta perangkat-perangkatnya, kepala desa lengkap dengan aparat desa yang lain, imam/khadi dalam aspek keagamaan beserta pembantu-pembantunya-biasa disebut dengan perangkat syara' dan dukun nagari sebagai istilah yang mengacu pada ketua adat, kepala desa dan imam/khadi. Ketiga unsur pemimpin tradisional tersebut lazim diistilahkan oleh masyarakat dengan ungkapan *tali tigo sapilin* serta dilambangkan dengan warna merah untuk kepala kepala desa dan ketua adat, warna putih untuk imam/khadi dan warna hitam untuk dukun nagari. Menurut aturannya, proses pergantian pemimpin dalam ketiga struktur tersebut, yaitu berdasarkan kewenangan adat, berdasarkan aturan syara', dan pemerintahan desa, dilakukan berdasarkan mekanisme *bagel e* (bergilir). Mekanisme pergantian unsur pemimpin



tersebut mengacu pada falsafah *bajanjang naik batakah turun, manis sama dicicip pahit sama dibuang* dan *terung tidak masak sebatang*, yaitu dalam periodisasi yang bersifat fleksibel serta terkait dengan kemampuan dari setiap individu perwakilan kaum yang sedang menjabat. Mekanisme *begele* memungkinkan tiap-tiap kelompok kaum dalam masyarakat desa memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin.

*Ketiga*, karya Erric Syah dengan judul : Eksistensi Seni Rejung Pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Karya tersebut mengupas tentang kesenian rejung di masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Rejung merupakan bentuk sastra lisan berwujud pantun yang di dalamnya terdapat kata-kata kiasan atau sindiran. Pada kesenian rejung terdapat dua aspek seni yaitu musik dan sastra. Seni musik yang terdapat dalam kesenian rejung terlihat dalam penyajian musik instrumen yang digunakan, dan musik vokal digunakan dalam seni yang diwujudkan dalam bentuk lagu atau nyanyian. Instrumen musik yang dipergunakan bermacam-macam walaupun awal kehadirannya tidak mempergunakan instrumen musik. Karena kemajuan zaman maka pada waktu akan *berejung* tampillah beberapa instrumen pengiring antara lain akordion, kecapi, kerilung dan biola.

*Keempat*, karya Rois Leonard Arois dengan judul : Budaya Orang Kaur. Rois Leonard Arios melalui karyanya menjelaskan tentang persoalan budaya orang Kaur. Kabupaten Kaur sebagai kabupaten paling selatan Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan budaya yang sangat tinggi. Posisi administratif daerah yang berbatasan dengan Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan dan perbatasan budaya memberikan sumbangan yang memperkaya kebudayaan Kaur. Konsep Kaur sebagai sebuah suku bangsa belum dapat disimpulkan dengan pasti mengingat masih banyaknya kesamaan simbol-simbol kebudayaan dengan suku bangsa lain seperti Besemah dan Semende. Ada kemungkinan orang Kaur merupakan bagian dari suku bangsa Besemah bersama Orang Semende.

*Kelima*, karya Jumhari dengan judul : Toponimi: Sejarah Penamaan Tempat Di Kabupaten Rejang Lebong. Karya tersebut menjelaskan bahwa toponimi dari nama tempat atau daerah mencerminkan tentang bagaimana sejarah sebuah identitas menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakatnya. Tradisi lisan yang dimiliki oleh nenek moyang kita, setidaknya merefleksikan tingginya pengetahuan mereka dalam menghadapi fenomena alam. Seperti halnya tradisi yang terdapat pada masyarakat Melayu, cerita lisan merupakan salah satu karya sastra yang cukup populer dalam kehidupan sosial mereka. Diantaranya cerita lisan yang cukup mendapat apresiasinya

dalam konteks budaya lisan orang Melayu, adalah cerita mengenai asal-usul suatu daerah. Cerita mengenai asal-usul suatu daerah baik, yang biasanya didasarkan atas gejala alam, seperti tanaman, binatang, maupun ciri-ciri fisik alamiah yang menonjol ataupun tentang kehebatan tokoh-tokoh mitologi menjadi penanda bagi penamaan suatu daerah. Sebagai contoh kalau kita mendengar kata “Bukitinggi”, ini berarti merujuk pada bukit yang tinggi, atau istilah “Talang Benih” hal ini merujuk pada nama Talang (salah satu lahan pertanian) yang bening.

Jumhari lebih lanjut menjelaskan bahwa penamaan asal-usul suatu daerah, selain mencerminkan identitas suatu tempat, juga menjadi rujukan didalam memahami, bagaimana bentuk kearifan lokal suatu masyarakat yang tidak hanya bermakna dalam konteks estetika kebahasaan, akan secara eksplisit memiliki makna yang mendalam. Dengan berkembangnya waktu, toponimi juga mengalami pereubahan dalam konteks pengindonesiaan, istilah-istilah lokal juga mengalami pergeseran. Sehingga seringkali kalau kita tidak hati-hati, padanan kata dan penyesuain dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, akan menghilangkan aspek komunikatif dan pemahaman secara cultural

Akhimya, keempat karya tersebut dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan kita tentang budaya masyarakat Bengkulu khususnya tentang tradisi berladang pada masyarakat Serawai, *Gedang Begele* dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Sukubangsa Pekal, kesenian Rejung, budaya Orang Kaur dan Toponimi nama daerah/tempat di Kabupaten Rejang Lebong.

**Redaksi**

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN SETDITJEN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.....	i
PENGANTAR REDAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
1. Tradisi Berladang Padi pada Masyarakat Serawai di Bengkulu: Kajian Berdasarkan Naskah Ka-Ga-Nga dan Teks-Teks Lisan Oleh : Sarwit Sarwono dan Ematip.....	1
2. Konsep <i>Gedang Begele</i> dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Sukubangsa Pekal di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Oleh: Yondri.....	78
3. Eksistensi Seni Rejung pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan Oleh : Erric Syah .....	145
4. Budaya Orang Kaur Oleh : Rois Leonard Arios.....	198
5. Toponimi: Sejarah Penamaan Tempat di Kabupaten Rejang Lebong Oleh : Jumhari.....	243



# TRADISI BERLADANG PADI PADA MASYARAKAT SERAWAI DI BENGKULU: KAJIAN BERDASARKAN NASKAH KA-GA- NGA DAN TEKS-TEKS LISAN<sup>1</sup>

Sarwit Sarwono dan Ematip<sup>2</sup>

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Masyarakat Serawai tinggal di bagian selatan Kota Bengkulu dan dibagian barat laut Kabupaten Bengkulu Selatan. Masyarakat Bengkulu pada umumnya menyebut orang Serawai dengan istilah orang selatan. Selain tinggal di Kabupaten Bengkulu Selatan, masyarakat Serawai juga mendiami beberapa desa di Kecamatan Kempahyang, Kabupaten Rejang Lebong.

Sumber-sumber Barat menyebutkan bahwa masyarakat Serawai pada masa lampau mengembangkan tradisi tulis dengan aksara *rencong* (Helfrich, 1904). Aksara *rencong* lazim juga disebut dengan aksara Ka-Ga-Nga atau aksara *Ulu*. Istilah *rencong* diperkenalkan terutama oleh sarjana-sarjana Belanda (periksa misalnya de Sturler, 1843 dan 1855; van Hasselt, 1881; Helfrich, 1904; lekkerkerker, 1916; westenenk, 1919 dan 1921). Adapun istilah Ka-Ga-Nga di perkenalkan oleh Jaspas (1964). Istilah tersebut diambil dari tiga grafem pertama dalam sistem alfabet tersebut, yaitu Ka, Ga, Nga.

Istilah *Ulu* yang menunjuk kepada aksara daerah tersebut dapat kita temukan pada berbagai sumber. Tentang penggunaan istilah *Ulu* yang menunjukkan kepada aksara yang lazim dipergunakan oleh masyarakat di Sumatera Selatan dan Bengkulu dapat kita temukan antara lain dalam naskah-naskah L.Or. 12.247, L.Or. 12.244, L.Or. 12.245, Mal. 6877, dan L.Or. 12.255 (Perpustakaan Universitas Leiden).

Naskah-naskah tersebut adalah naskah kertas setengah folio, tiap halaman dibagi dua kolom. Kolom kiri berisi teks yang ditulis dalam aksara *Ulu* dan kolom kanan memuat transliterasinya dalam aksara Jawi (Arab Melayu). Naskah-naskah tersebut memiliki kolofon atau catatan tanggal dan tempat penulisan pada halaman akhir rekto. Kolofon pada naskah menyatakan bahwa naskah ditulis di Bengkulu. Tanggal

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Padang tahun 2002

<sup>2</sup> Sarwit Sarwono adalah dosen Universitas Bengkulu (UNIB), dan Ematip merupakan tenaga peneliti pada BPNB Padang.

penulisan naskah secara berurutan yaitu 7, 11, 13, 14, 16 februari 1860. Selanjutnya, pada halaman verso pertama naskah-naskah itu tertulis **Kitab Cara Ulu** dalam aksara Jawi (lihat contoh 1 pada lampiran).

Ungkapan **Kitab Cara Ulu** pada halaman versi pertama naskah-naskah tersebut jelas menunjuk kepada aksara yang digunakan untuk menulis naskah tersebut, yaitu aksara **Ulu**. Dalam konteks ini, **Kitab Cara Ulu** dapat diartikan buku atau naskah beserta segala sesuatu yang termuat di dalamnya dan yang menyertainya, yang ditulis dengan aksara **ulu** oleh masyarakat pendukung tradisi tulis tersebut.

Selain itu pengalaman lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Serawai menyebut tulisan daerah mereka dengan sebutan tulisan atau surat **Ulu**. Demikian halnya masyarakat lainnya di wilayah Sumatera Selatan. Kenyataan ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Westenenk lebih dari 80 tahun yang lalu. Catatan Westenenk menunjukkan bahwa masyarakat Rawas menyebut tulisan yang kita kenal dengan nama Ka-Ga-Nga dengan istilah surat **Ulu**. Dalam konteks ini istilah surat berarti tulisan atau aksara. Keterangan Westenenk tentang istilah **Ulu** yang menunjuk kepada aksara atau tulisan dibuat sebagai catatan kaki artikelnya yang dimuat dalam majalah TBG edisi 58/6, seperti yang saya kutip berikut ini.

*Als "Rentjong-schirft I" is te beschouwen mijn opstel " Het hoorn-opschrift van he loeboek Blimbing", TBG, deel 58, afl 6. Toen ik dit earste opstel schreef, wist ik n.l.niet, of de bij Europeanen gebruikelijke term 'rentjong-schrift' inderdaad ergens door Maleisch wordt gebezigd. Het is mij nu gebleken, dat dit in het landschap rawas (Palembang) het geval is. Elders noemt men het gowonlijk: soeratoeloe = bovenland schschrift (westtenenk, 1922:95)*

Perlu kami tegaskan di sini bahwa aksara Ulu yang lazim digunakan oleh masyarakat Serawai dibedakan dari aksara Lampung dan Kerinci. Sebagaimana sumber-sumber Barat telah menyebutkan, aksara Lampung dan Kerinci (termasuk Batak) merupakan turunan dan perkembangan dari tulisan Kawi atau *Indonesia pallafa*. Dalam salah satu karyanya, Gonda (1973:85)<sup>3</sup> menguraikan sebagai berikut:

*" the mediefal Sumatran writing is not considerably different from the Kawi script. Although the history of the other Indonesian alphabets of Indian origin is not yet sufficiently*

---

<sup>3</sup> Periksa Holle (1882:14-15)

*known, the Batak Writing (Central Sumatera) has rightly been regarded as a variant of the Indonesian Pallava. The simplification it has undergone is in all probability due to the writing-materials used, to wit tree-bark or sap-wood. Nearly related to it, but showing a greater resemblance to the Kawi-alphabet, are the letters of the people in the south of Sumatera, the Rejang and the Lampong”.*

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa tulisan daerah di Sumatera dapat dikembalikan kepada induk yang sama, yakni tulisan Kawi atau *Indonesia Pallava*. Meskipun demikian, kita dapat menetapkan perbedaan antara kelompok Batak, Kerinci, Lampung, dan kelompok Ulu terutama dari aspek bentuknya.

Dari segi bentuk aksara Kerinci dan Lampung memperlihatkan perbedaan dengan aksara Ulu. Voorhoeve misalnya, memberikan keterangan sebagai berikut: “*the Kerintji writing is characteristically different from the rentjong script of the Redjang and Midden-Malay areas*” (1970:369). Yang dimaksud dengan *Middle-Malay areas* ‘wilayah Melayu Tengah’ dalam pernyataan Voorheve adalah wilayah yang mencakup masyarakat bahasa Ogan, Pasemah, Serawai, Lintang Kikin, Lakitan, Semendo, Rawas, dan Lembak.<sup>4</sup> Dengan aksara lampung, kelompok aksara Ulu juga menunjukkan perbedaan-perbedaan bentuk. Perbedaan bentuk yang dapat kita cermati antara aksaa Ulu, Lampung, dan Kerinci, dapat kita simak dari **tabel 1**.

Perbedaan antara ketiga kelompok aksara Ulu, Kerinci, lampung Juga tampak dai jumlah grafemnya.<sup>5</sup> Dalam sistem aksara Kerinci jumlah grafemnya adalah 28, dalam aksara Lampung sebanyak 19, dan dalam sistem aksara Ulu sebanyak 28. aksara Kerinci mengenal grafem **ngsa**, sedangkan aksara Lampung dan Ulu tidak mengenal grafem ini. Sebaliknya, aksara Ulu mengenal grafem **Ra** (valer) atau, sedangkan aksara Kerinci dan Lampung tidak mengenal grafem ini. Aksara Ulu mengenal grafem **Mba**, **nja** atau, **nda** atau, dan **ngga**, sedangkan aksara Lampung tidak mengenal grafem ini.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Bandingkan degan uraiannya dengan kompleks Bahasa Melayu Tengah dalam tulisan Voorhoeve (1955)

<sup>5</sup> Grafem yaitu satuan terkecil yang distingtif dalam suatu sistyem akasara (lihat Imisalnya Kridalaksana, 1982:51). Bandingkan dengan keterangan Crysta (1987:194) yang menyatakan bahwa ‘*graphemes are the smallest units in a wrting sistem capable of causing are contrast in meaning*’ was.

<sup>6</sup> Periksa antara lain Van Hasselt (1881), Van Der Tuuk (1898), Hefrinch (1904), dan Westenenk (1922)



Perlu kita ketahui bersama bahwa berdasarkan kajian pendahuluan terdapat sejumlah naskah Ulu Serawai yang tersimpan di berbagai tempat memperlihatkan bahwa kandungan naskah-naskah Ulu Serawai cukup beragam. Misalnya, kisah kejadian manusia dan semesta, hukum adat, rejung (sejenis pantun percintaan), tolak bala, guna-guna, tuah ayam, pengobatan tradisional, serta ajaran keagamaan dan etika.

Beberapa naskah Ulu yang berisi kisah kejadian atau yang bertalian dengannya, misalnya naskah **I.C 9738** dan **I.C 9739** yang tersimpan di Meseum fur Volkenkunde, Berlin, naskah **L.Or. 5447** dan **L.Or. 12.275** **L.Or. 6820**, **L.Or. 6905** dan **L.Or. 12.263** yang tersimpan di Rijksuniversiteits Bibliotheek, Leiden, dan **Malay D11** yang tersimpan di India Office Library (sekarang Britis Library) London, serta **MNB 07.68** koleksi Museum Negeri Bengkulu, dan **E4 Peti 91**, **E 78** dan **E 72** (Perpustakaan Nasional Jakarta).

Naskah **L.Or. 5447** (terdiri dari 64 gelumpai) misalnya mengemukakan kisah kejadian semesta da seisinya. Naskah ini mengisahkan keadaan sebelum ada apa-apa selain dzat Ilahi yang tunggal, penciptaan langit dan bumi dan seisinya, serta penciptaan manusia atau Adam serta hewan dan makhluk lainnya. Dikisahkan pada gelumpai pertama dan kedua bahwa sebelum ada apa-apa yang ada adalah Tuhan Yang Maha Tunggal yang bertakhta dalam *arsj* dan *kursy*: ....*ada ku bidang kalitasan / maka ada aras dan kuras / ada urang saurang urang / badiri sadari diri / batagak tiada barat yang / tagatung tiyada baratali....* Kisah penciptaan bumi da langit dijeaskan pada gelumpai-gelumpai berikutnya, seperti berikut:

....*sakali diya manganal diri / satu tanam umban ka bawa / jadi ku buni rabalamin / satu tangan mungga ka atas / jadi ka langit jambar / la tige kali manganal diri / jadi ku alam maulanggang.....* selanjutnya, dalam naskah ini di kisahkan bahwa Adam (manusia) diciptakan pada bilangan kedua belas, setelah alam semesta dan makhluk lainya tercipta. Pada bilangan ketujuh belas, alam semesta dan seisinya lengkap tercipta. : *duwe balas bilangngan Adam / tige balas carita damak / lime balas mabilangngan samut / anam balas bilangngan pulaw / tuju balas kum sakabi.*

Isi naskah **L.Or. 5447** memiliki kemiripan dengan naskah **I.C.9738** dan **I.C. 9739**, serta naskah **L.Or.12.275**. Adapun isi naskah **Malay D11** mengisahkan terjadinya manusia. Dalam naskah ini di uraikan keadaan manusia sebelum turun ke dunia, yaitu di alam arwah, yang di gambarkan pada gelumpai kelima sebagai berikut:

.... *Takala ni hibu lagi gadis / takala ni bapa lagi  
bujang / suting tu lagi di baringin / lagi diasu sidang  
sali / lagi diingun bidadari / diasu ku bidadari pitu /  
dihingun ku sidang sali sanga / lagi linggi madala  
bulan / lagi di kurung bitang tuju....*

Selanjutnya, dalam naskah ini juga dikisahkan keadaan janin ketika dalam kandungan ibu, seperti berikut:

....  
*sabulan digandum ibunya  
maka diya bagalar akan rambut  
duwa bulan digandum ibunya  
maka diya taragilang-gilang  
tiga bulan digandum ibunya  
maka diya taragapal-gapal  
apat bulan digandum ibunya  
maka diya tarapakur-pakur*

....  
*anam bulan digandum ibunya  
maka diya baranapas  
tujuh bulan digandum ibunya  
maka lakap ni sipat duwa pulu  
salapan bulan digandum ibunya  
maka lakap rusiya nyawa  
la apir sambilan bulan di gandum ibunya  
maka diya mamusang alam  
ganap sambilan bulan tala tutuk  
sambilan malam dan sambilan ari  
maka diya manaba pitu rahaman  
kalawur ni dari pitu rahim*

Naskah **MNB 07.68** juga menguraikan terjadinya Adam. Naskah ini berbentuk gelondong bambu, diameter 7cm panjang 50 cm satu ruas. Larik pertama naskah ini secara eksplisit menyatakan isinya, yaitu “*asal mulo jabarail menempo Adam*”. Dikisahkan dalam naskah ini antara lain sebagai berikut: *asalnya tana / mulonyo panjang sapuluwa buko sapuluwa /....*

Naskah-naskah **Ulu** yang berisi pengobatan tradisional misalnya **MNB 0394**, **MNB 4978**, **MNB 5503**, dan **MNB 07.52**. Keempat naskah berupa gelondong bambu (satu ruas dua ruas). Naskah pertama adalah dua ruas bambu dengan diameter 9 cm dan panjang 100 cm, naskah kedua berupa satu ruas bambu dengan diameter 9 cm, dan panjang 50

cm, naskah ketiga adalah dua ruas bambu dengan diameter 9cm dan panjang 90 cm, sedangkan naskah keempat berupa satu ruas bambu dengan diameter 7 cm dan panjang 58 cm. Keempat naskah itu membuat uraian tentang berbagai jenis penyakit, tanaman yang dapat dijadikan sebagai obatnya, cara meramu serta cara pengobatannya. Berbagai jenis penyakit yang dikemukakan dalam naskah-naskah tersebut antara lain (dalam nama lokal) *panu*, *ntaluy* dengan berbagai jenisnya, *perabula* dengan berbagai jenisnya, *benaluwa* (diare/ mencret), *beRasi* dengan berbagai jenisnya. Adapun bahan-bahan obat-obatannya mencakup 17 jenis akar tanaman, misalnya *setupay*, *terung pipit putih*, *cabe siamang*, *kapung*, *jarak abang*, *keniday*, *pisang mas*, *dadap putih*, *sekambang bulan*, *liRik bulan*, *terung puyuh*, *kembang talang putih*; 21 jenis daun-daunan seperti *jeRangau batu*, *belimbing*, *Resam*, *lengkanay*, *jering*, *paku*, *abang*, *ilalang*, *keniday*, *jambu keling*, *mengkudu*, *lengkabang*; 10 jenis kulit kayu seperti *kandis*, *pedas* (kayu manis), *balik angin*, *remunggay*, *petai*, *pacar air*, serta berbagai bahan lainya seperti *anak udang*, *air beras*, *pelepah niyur kuning*, dan sebagainya. Dalam keempat naskah tersebut juga dikemukakan tentang cara meramu bahan, misalnya dengan cara *diabuarangka*, yaitu dengan cara dibakar dan dihaluskan; ada pula yang diproses dengan cara *diasa*, yaitu dihaluskan dengan alat tertentu tanpa melalui proses penanaman atau pengeringan. Selain dikemukakan cara meramu, dikemukakan juga dalam naskah-naskah tersebut cara pengobatannya, seperti *tangas*, bahan-bahan rebus dan sisakit diuapi dengan uap rebusan bahan-bahan tersebut; serta berbagai cara lainnya.

Adapun naskah yang termasuk kelompok hukum adat antara lain **MNB 1739**. Naskah ini berbentuk lipatan kulit kayu berukuran 16 cm X 12 cm. **Teks** ditulis pada dua muka (bagian luar dan dalam kulit kayu), sejumlah 67 halaman. Bagian kanan bawah dan kiri atas rusak, sehingga pada bagian ini teks tidak terbaca. Tulisan cukup rapi dan jelas. Halaman pertama dan terakhir berwarna gelap sehingga tulisan tidak terbaca. Pada beberapa halaman tulisan tidak terbaca karena kabur. Kandungan naskah diawali dengan kisah asal usul, dilanjutkan dengan aturan-aturan adat.

Teks terdiri dari dua bagian pokok. Bagian pertama adalah kisah kejadian para dewa, alam semesta dan seisinya, kejadian manusia, terjadinya perbuatan benar dan salah atau hukum. Bagian kedua adalah deskripsi tentang *hukum adat*. Bagian kedua mencakup pokok-pokok : (a) denda atas pelanggaran perdata seperti mencuri kambing, kerbau, ayam; mencuri padi dan/atau beras di lumbung, mencuri benih, mencuri pisang, ubi, keladi, lepat; menuba tebat, menuba hulu mandian; menebang kayu di kebun orang; melarikan istri dan atau gundik orang,



perempuan seorang diri mengunjungi laki-laki; (b) adat bangun yaitu denda atas perbuatan pidana seperti membunuh orang atau melukai orang.

Selain itu, naskah-naskah ulu juga memperlihatkan petunjuk yang berkaitan dengan adanya perkembangan kebudayaan dalam masyarakat pendukung tradisi tulis itu. Misalnya, ada naskah-naskah yang diawali dengan ungkapan *salam alaikum* dan ungkapan-ungkapan lain yang bersumber dari ajaran dan budaya Islam, di samping adanya naskah-naskah yang tidak memperlihatkan adanya unsur-unsur Islam di dalamnya. Gejala ini menunjukkan bahwa tradisi tulis ulu hidup dan berkembang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan masyarakatnya. Tradisi tulis ulu dipergunakan tidak saja untuk merekam masalah-masalah yang berakar pada kebudayaan pra-Islam, melainkan juga merekam persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya setelah mendapat dan menerima pengaruh ajaran Islam.

Misalnya, naskah **MNB 07.53**, sebuah naskah berupa gelondong satu ruas bambu berdiameter 8 cm dan panjang 57 cm, koleksi Museum Negeri Bengkulu. Naskah ini berjudul "*tulak balang guno*" berisi doa untuk menolak bala, penyakit yang datangnya dari makhluk atau kekuatan gaib yang dikirimkan orang lain yang bermaksud jahat. Larik pertama naskah ini berbunyi *salam salam salam salam mangka lak ikum*, yang dapat dipastikan bersumber dari ungkapan *assala mualaikum*. Demikian halnya dengan naskah **MNB 07.68**, sebuah naskah berupa gelondong bambu satu ruas dengan panjang 47 cm dan berdiameter 9 cm, koleksi Museum Negeri Bengkulu. Naskah ini memiliki judul, yaitu *asal mulo Jabarail menempo Adam*. Dari judulnya jelas dapat kita tetapkan bahwa pengaruh Islam telah masuk kedalam pemikiran masyarakat pendukungnya.

Selain yang tersebut diatas, kita dapat menemukan sejumlah naskah ulu yang mengandung teks atau isi yang belum memperlihatkan adanya pengaruh Islam. Sebagai contohnya adanya naskah **MNB 07.69**, sebuah naskah yang berbentuk gelondong bambu satu ruas dengan panjang 50 cm dan berdiameter 7 cm, milik Museum Negeri Bengkulu. Naskah ini memiliki judul, yaitu *usuran beumo*. *Usuran beumo* adalah 'doa' dan cara-cara yang harus dilakukan agar huma atau ladang yang digarap menghasilkan panen padi yang berlimpah. Keseluruhan isi atau kandungan naskah ini tidak memperlihatkan adanya pengaruh Islam, sebaliknya memperlihatkan gagasan yang bersumber dari pandangan atau kepercayaan setempat tentang hakikat padi.

Dari uraian singkat di atas dapatlah kita nyatakan bahwa aksara ulu tidak saja dipergunakan untuk menulis atau merekam pemikiran, adat dan cara-cara, dan segala persoalan yang bersumber pada

masyarakat dan kebudayaan yang belum mendapat pengaruh Islam, melainkan juga di pergunakan untuk merekam dan menuliskan pemikiran dan segala masalah yang bersumber pada pandangan dan kebudayaan Islam yang telah di terima dan berkembang pada masyarakat yang bersangkutan.

Yang menarik adalah adanya bukti-bukti cukup kuat bahwa kandungan naskah-naskah Ulu Serawai masih di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakatnya. Naskah pengobatan tradisional masyarakat Serawai sebagaimana di contohkan di atas merupakan sumber tertulis yang di pedomani oleh masyarakatnya. Demikian juga dengan naskah MNB 07.55 seperti di kemukakan di atas. Teks dalam naskah itu bertalian dengan tradisi *begadisan* yang masih produktif terutama pada masyarakat Serawai dan Pasemah di Bengkulu Selatan. Melalui tradisi *begadisan*, bujang dan gadis melakukan komunikasi dan saling menjajagi kemungkinan melanjutkan hubungan ke arah serius, yaitu *besantingan* (pacaran) sebelum mereka memutuskan untuk maju ke pemikahan.

## 2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas kita mengetahui bahwa ada naskah-naskah Ulu Serawai yang kandungan atau isinya masih dirujuk oleh masyarakat pendukungnya. Salah satunya adalah naskah-naskah Ulu Serawai yang bertalian dengan berladang padi. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk tujuan-tujuan yang berikut.

- (1) Mengidentifikasi dan menyunting naskah-naskah Ulu Serawai yang isinya bertalian dengan berladang padi.
- (2) Mengidentifikasi teks-teks lisan Serawai yang isinya bertalian dengan berladang padi.
- (3) Menyajikan uraian tentang konsep ladang, padi, dan bercocok tanam padi.

## 3. Pendekatan dan Metodologi

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memandang bahwa naskah-naskah Ulu Serawai merupakan produk tradisi tulis yang masih hidup, dalam artian bahwa apa yang di uraikan dalam naskah-naskah Ulu Serawai masih dapat kita temui aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Teks-teks hukum adat, atau teks-teks *rimbayan* dan *rasan kulo* misalnya, demikian juga teks-teks yang bertalian dengan *myth of origin*, yaitu kisah-kisah kejadian semesta dan seisinya, masih dapat kita jumpai perwujudannya dalam kehidupan

masyarakat Serawai. Kita masih dapat menemukan sejumlah aktivitas atau perilaku masyarakat Serawai yang merefleksikan ade atau gagasan-gagasan perdata dan pidana sebagaimana di maksudkan oleh teks-teks hukum adat mereka. Demikian juga praktik pengobatan penyakit yang diduga disebabkan oleh kekuatan gaib sebagaimana terekam dalam naskah-naskah *tolak bala* masih dapat kita temukan dalam kehidupan keseharian orang Serawai. Konsep hakikat manusia, hakikat padi sebagaimana terekam dalam naskah-naskah Ulu Serawai masih dapat kita temui menggejala dalam berbagai bentuk tingkah laku keseharian mereka.

Dalam kerangka yang demikian, ide-ide tentang padi, ladang, hama padi, pola perlakuan manusia dalam berladang padi sebagaimana teraktualisasi dalam keseharian orang Serawai bersumber pada atau terdapat dalam sejumlah naskah-naskah Ulu Serawai. Dengan kata lain, apa yang ditunjuk oleh teks-teks tertulis Serawai, yaitu naskah-naskah Ulu mereka, ada secara aktual dalam kehidupan sehari-hari orang Serawai.

Secara teoritis, gambaran sebagaimana disebutkan di atas membawa konsekuensi terutama pada cara pandang yang akan dipergunakan dalam menganalisis teks-teks tertulis Serawai, Teks-teks tertulis Serawai tidak cukup dipandang secara intrinsik, sebagai dirinya sendiri secara otonom sebagaimana di kembangkan oleh strukturalis atau formalis yang menempatkan karya sastra (teks) lepas dari latar belakang sosial, sejarah dan lain-lain (lihat Teeuw, 1984:132). Dalam hal ini, teks-teks tulis Serawai seperti dalam wujudnya naskah-naskah mereka, pertama-tama harus ditempatkan dalam hubungan yang lebih luas dan dalam kesatuannya dengan sosial budaya masyarakat Serawai. Artinya, analisis terhadap teks-teks tulis tersebut harus dalam kaitannya dengan unsur-unsur di luar teks tulis itu sendiri, ialah unsur-unsur ekstrinsiknya.

Sebab, secara semantis apa yang tertuang dalam teks-teks tulis menunjuk atau mengacu kepada ide-ide atau konsep-konsep yang untuk sebagian dapat kita temukan di luar teks yang bersangkutan, ialah dalam aktualisasi sosial budaya masyarakatnya. Secara sintaksis, gejala-gejala yang terekam dalam teks-teks tulis dapat di jelaskan dalam hubungannya dengan gejala-gejala yang teramati dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang menghasilkan teks-teks tersebut. Secara pragmatis, adanya teks-teks tertulis bertalian dengan fungsi komunikatif, ialah masyarakat tempat teks itu lahir di satu pihak, dan kedudukan si penulis teks di lain pihak. Pendek kata, pendekatan yang sesuai untuk analisis teks-teks tertulis Ulu Serawai ialah dengan menempatkan kerangka semiotik. Dalam rangka ini, bahan-bahan atau data-data dalam

teks-teks tertulis Ulu Serawai khususnya tentang tradisi berladang padi diletakkan dalam jaringan yang berfungsi dengan unsur-unsur luar teks (van Zoest, 1992).

Dalam kerangka pendekatan yang demikian, secara metodologis pengumpulan data dari sumber-sumber lisan berupa cerita rakyat atau dongeng, selain data perilaku menjadi sangat penting. Data dari sumber-sumber lisan maupun 'prilaku' dapat merupakan rujukan semantis, sehingga pemaknaan teks-teks tulis menjadi lebih luas dan mendalam (cf. Hirsch 1976). Dalam kaitan ini, pemaknaan terhadap teks-teks tulis Ulu Serawai bertalian dengan tradisi berladang padi di adopsi dari Hirsch (1976:2-3), sebagaimana kami kutip berikut ini.

*"in the present book, unless otherwise specified, the term "meaning" refers to the whole verbal meaning of a text, and "significance" to textual meaning in relation to a larger context, i.e, another mind, another era, a wider subject matter, an alien system of values, and so on. In other words, "significance" is textual meaning as related to some context, indeed any context, beyond itself".*

#### 4. Landasan Teori

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian filologi, dalam makna bahwa yang menjadi objek kajiannya adalah naskah atau *manuscripts* atau *handschrift* (cf. Baried, 1985; Reynolds dan Wilson, 1991). Dalam kerangka tujuan penelitian sebagaimana dirumuskan di atas, maka kajian filologi yang kami lakukan tidak mengarah pada pemberlakuan secara kaku prinsip-prinsip penelusuran dan penetapan *archetype* untuk mendapatkan teks yang dekat dengan teks aslinya seperti yang dilakukan dalam filologi klasik (cf. Maas, 1972), melainkan lebih mengupayakan dimungkinkannya suatu naskah (teks) dapat diinterpretasi menurut kebutuhan dan tujuan penelitian (cf. Robson, 1988:10).

Dalam kerangka penelitian ini, prinsip-prinsip filologi yang kami kembangkan terutama didasarkan pada karakteristik tradisi Ulu yang dalam banyak kasus memperlihatkan tiap naskah memiliki "harganya" sendiri dalam zaman dan lingkungan panciptaanya, sebagaimana dinyatakan Kratz (1981:238), "..., is in most cases witness in its own right of a particular tradition in a particular place at a particular time and does not therefore deserve wanton interference".

Di pihak lain, kami menemukan kenyataan dalam khasanah naskah-naskah Ulu, yaitu adanya hubungan 'horizontal' (cf. West, 1973:36, Kratz, 1981:235; serta Reynolds dan Wilson, 1991:214); bahwa

terdapat cukup banyak bukti satu naskah memiliki kemiripan isi dengan naskah lain (Sarwono, 1993). Lebih lanjut, dari pengkajian sebelumnya kami menemukan kenyataan bahwa tidak sedikit naskah-naskah Ulu yang ditransformasi dari teks-teks lisan (sarwono, 1993).

Salanjutnya, sebagaimana telah disinggung pada bagian latar belakang, naskah-naskah Ulu Serawai khususnya masih ada yang dirujuk dan dipedomani oleh masyarakat pendukungnya dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, tradisi tulis Ulu Serawai dapat di maknai sebagai tradisi yang masih hidup. Sehubungan dengan hal tersebut, telaah terhadap naskah-naskah Ulu Serawai khususnya yang bertalian dengan berladang padi memungkinkan memanfaatkan sumber-sumber lisan, di samping perilaku sosial budaya masyarakat Serawai. Oleh sebab itu, prinsip intertekstual sangat mungkin di terapkan dalam penelitian ini (cf. Teeuw, 1984).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kedudukan teks-teks lisan dalam rangka pemaknaan teks (tulis) menjadi sangat penting. Interpretasi atas naskah yang di kaji untuk menemukan identitas historis dan signifikansi sosial budayanya sangat tergantung pada sumber-sumber lain yang secara interteks terkait atau barhubungan.

## **6. Sumber dan Cara Pemerolehan Data**

Sehubungan dengan cara pandang terhadap teks-teks tulis Ulu Serawai sebagaimana disinggung di atas, sumber-sumber daya yang relevan dan perlu digali mencakup (a) sumber lisan (b) perilaku. Sumber lisan yang kami maksud adalah cerita-cerita rakyat yang isinya memiliki kaitan dengan kisah kejadian padi, konsep hakikat padi, perilaku manusia terhadap padi, konsep tentang ladang, serta hama padi. Adapun sumber perilaku yang kami maksudkan adalah kebiasaan masyarakat Serawai yang berhubungan dengan padi dan ladang, serta cara-cara berladang.

Pemerolehan data tertulis dilakukan melalui telaah teks-teks tulis Ulu khususnya yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu. Adapun pemerolehan data lisan dilakukan dengan merekam cerita-cerita rakyat Serawai yang isinya bertalian dengan ikhwil padi dan berladang padi. Sementara data perilaku diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara. Data lisan dari sumber cerita rakyat direkam dari tukang cerita, sedangkan data perilaku diperoleh melalui wawancara dengan petani tradisional dan dukun atau pawang *dundang*.

## **B. TEKS-TEKS BERTALIAN DENGAN PADI DAN BERLADANG PADI PADA MASYARAKAT SERAWAI**

Pengamatan kami sejauh ini memperlihatkan bahwa teks-teks yang bertalian dengan konsep padi dan berladang padi pada masyarakat Serawai terdapat dalam dua sumber, tulis dan lisan. Sumber tertulis yang kami maksudkan ialah naskah-naskah Ulu Serawai, sedangkan sumber lisan ialah cerita-cerita lisan Serawai. Termasuk ke dalam pengertian cerita lisan, atau lebih tepat teks lisan, adalah doa atau jampi-jampi yang dipergunakan dalam suatu ritus atau upacara tradisional yang bertalian dengan baik mananam padi, menuai padi, pasca panen, serta aktivitas lainnya. Berikut ini kami sajikan teks-teks tulis dan lisan yang kami maksudkan.

### **1. Naskah-Naskah yang Bertalian dengan Tradisi Berladang Padi**

Sejauh yang dapat kami identifikasi, ada beberapa naskah Ulu yang isinya bertalian dengan padi, berladang padi, atau yang bertalian dengan aktivitas dan perlakuan masyarakat Serawai terhadap padi. Naskah tersebut adalah naskah bambu koleksi Museum Negeri Bengkulu. Naskah yang kami maksud bernomor **MNB 07.69**, berupa satu ruas bambu dengan panjang 50 cm dan diameter 7 cm (selanjutnya disebut teks A). Naskah ini diterima Museum Negeri Bengkulu pada 7 Desember 1998, berasal dari Desa Muara Dua Bengkulu Selatan. Naskah ini keadaan utuh, dan tulisannya jelas terbaca.

Teks A berbentuk prosa, menerangkan dua hal utama. Pertama adalah doa yang lazim dipergunakan ketika menanam padi atau menebur benih padi (ladang). Yang kedua ialah informasi tentang cara-cara yang harus dilakukan apabila tanaman padi diserang hama, yaitu *ulat ibus*, ulat yang menyerang umbut padi.

Naskah ;lainya adalah **E 4 Peti 91** (Perpustakaan Nasional Jakarta). Naskah ini berupa kumpulan 57 gelumpai bambu (selanjutnya disebut teks B). Teks B berbentuk prosa lirik dan isinya menerangkan kisah perjalanan **Rebiya Inang Dundang** ke langit menjumpai **Nenek Sakti** atas permintaan manusia bumi yaitu **Bujang Juwana**, guna mendapatkan *suting* (benih atau ruh padi). Dalam teks ini dikisahkan bahwa untuk mendapatkan *suting* **Rebiya Inang Dundang** mempersembahkan *rubo* (persembahan) antara lain berupa lemang, dodol srikaya, dan ketupat burung-burung. Dikisahkan juga bahwa *suting* berada di dalam gedung berlapis dengan pintu yang terkunci. Teks B ini bertalian dengan hakikat padi. Istilah *suting* atau *sunting* berarti ruh atau semangat (cf. Helfich, 1904:166). Dalam kehidupan

sehari-hari orang Serawai, istilah *suting* dapat menunjuk kepada 'ruh' atau 'semangat' manusia maupun 'ruh' atau 'semangat' padi.

Selanjutnya adalah **MNB 07.52** (selanjutnya disebut teks C), yaitu berupa satu ruas bambu berdiameter 7cm dengan panjang 58 cm. Perlu kami tambahkan bahwa hanya bagian tengah dari naskah ini yang bertalian dengan topik padi. Bagian awal dan akhir merupakan teks yang berbeda. Bagian awal merupakan mantra yang lazim dipergunakan oleh seorang perempuan yang dalam melahirkan mengeluarkan banyak darah. Adapaun bagian akhir berisi informasi tentang pengobatan tradisional. Bagian yang bertalian dengan padi, ialah bagian tengah naskah, berisi asal usul penyakit yang lazim menyerang padi, yaitu *ulat ibus*. *Ulat ibus* lazim dikenal oleh orang Serawai dengan hama yang memakan umbut padi.

## **2. Teks-Teks Lisan yang Bertalian dengan Padi dan Beraladang Padi**

Teks-teks lisan yang bertalian dengan padi dan berladang padi dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Yang pertama adalah teks-teks naratif yang tidak dibawakan dalam suatu ritus atau upacara yang bertalian dengan padi. Teks-teks yang termaksud kategori ini antara lain dongeng atau kisah kejadian padi. Yang kedua adalah teks-teks yang dibawakan pada saat upacara atau ritus padi, seperti menanam padi dan menuai padi.

Teks-teks lisan kelompok pertama, yaitu yang mengisahkan asal-usul padi antara lain teks **D**. Teks ini kami rekam dari seorang informan di desa Karang Anyar, Kecamatan Alas, Bengkulu Selatan. Teks ini mengisahkan Bidadari Seruni Blatan Sakti yang tinggal di kayangan menurunkan Hyang Seri ke dunia. Pada waktu itu di bumi belum ada padi. Yang menjadi makanan umat di bumi adalah ubi-ubian dan jagung. Pada suatu hari Hyang Seri menemukan buah mirip kelapa di sungai. Malam harinya ia bermimpi didatangi dewa yang mengatakan bahwa buah yang baru ditemukan adalah padi. Setelah kejadian itu, Hyang Seri membelah buah tadi menjadi sembilan ruang dan ditanam. Inilah asala mula padi.

Kisah asal mula padi varian lain kami dapatkan dari masyarakat Serawai juga, yaitu yang kami sebut teks **E**. Kami sebut varian karena teks **E** memperlihatkan sedikit perbedaan dengan teks **D**. Perbedaan itu terletak pada kenyataan bahwa terjadinya padi dalam teks **E** bersamaan dengan penciptaan adam; atau lebih tepat dalam rangka penciptaan adam.

Kisah dalam teks E seperti berikut. Tuhan menitahka Jibril menempa Adam. maka ditempalah Adam oleh Jibril dari tanah di semua lautan miring. Mula ditempa panjang Adam dua puluh lima (selawe) depa dan lebarnya juga dua puluh lima (selawe) depa. Belum jadi Adam. Kemudian Jibril menempa lagi dengan panjang dua puluh depa dan lebar dua puluh depa. Adam belum jadi juga. Kemudian Jibril menempa lagi dengan panjang sepuluh depa dan lebar sepuluh depa. Adam belum jadi. Jibril menempa lagi dengan panjang sedepa dan lebar sedepa. Maka jadilah Adam. Tapi belum bernyawa. Jibril naik kelangit menemui Tuhan. Tuhan menyuruh Jibril membuka telapak tangannya. Tuhan mekletakkan sesuatu di telapak tangan Jibril dan menyuruh Jibril menggenggam telapak tangannya, dengan pesan jangan dibuka selama di perjalanan. Dalam perjalanan, Jibril tidak tahan akan berat di tangannya. Maka dibukalah genggamannya. Terbanglah sesuatu dari telapak tangan Jibril. Adam tetap belum bernyawa. Maka kembali Jibril menghadap Tuhan. Kali ini Tuhan berpesan kepada Jibril untuk tidak lagi membuka genggamannya apa pun yang dirasakannya. Maka setelah Jibril menerima pemberian Tuhan ia menggenggamnya dan kembali ke bumi. Sesampai di Bumi, disuapkannya sesuatu dalam telapak tangan Jibril ke Adam. Maka hiduplah Adam. Sesuatu yang terbang tadi, terbang ke air (sungai) maka menjadi ikan putih, dan yang kedarat menjadi padi. Dalam kisah ini dikemukakan juga bahwa dahulu, padi sebesar kelapa yang belum dikupas. Terjadinya padi sebesar seperti sekarang karena dicincang dan ditumbuk sehingga hancur dan menjadi kecil-kecil. Dikemukakan juga dalam teks ini bahwa tempat asal segala padi adalah Pagar Ruyung. Di Pagar Ruyung ada gedung tempat segala padi dan peralatan seperti pane dan adas. Gedung tempat penyimpanan padi di tunggu seekor burung terkuku dan ayam berugo. Di gedung itu tidak ada seorangpun.

Perlu kami tambahkan di sini bahwa ada sebuah naskah Ulu Serawa yang isinya dapat dikatakan sama dengan teks E. Naskah yang kami maksudkan adalah **MNB 07.68** (Museum Negeri Bengkulu) berupa gelondong bambu. Naskah ini mengisahkan penciptaan Adam oleh Jibril atas perintah Tuhan, sama seperti dalam teks E. Hanya saja, naskah **MNB 07.68** tidak mengisahkan terjadinya padi.

Teks-teks lisan berikutnya adalah yang termasuk ke dalam dalam golongan ke dua, yaitu doa-doa atau mantra-mantra yang lazim diucapkan pawang padi atau dukun pada saat ritus bertalian dengan padi, baik menanam, menuai, maupun mengambil padi di lumbung (*tengkiyang* atau *tekiyang*). Teks-teks tersebut kami sebut dengan teks F, G, H, dan I.



### 3. Teks-Teks tentang Padi dan Berladang Padi

Berikut kami mengemukakan teks-teks yang dimaksudkan di atas. Beberapa penjelasan perlu di sampaikan di sini sehubungan dengan transliterasi (ahli aksara) maupun transkripsi teks lisan ke tulisan yang kami lakukan, serta terjemahan teks.

- Transliterasi dilakukan dengan penyesuaian ejaan, dalam hal ini ejaan bahasa Serawai dialek [o].
- Angka Arab pada bagian kiri teks (khususnya teks B) menunjukkan nomor urut gempulai.
- Tanda (...) menyatakan kata atau istilah dalam naskah aslinya tidak terbaca dengan jelas.
- Kata atau istilah dalam kurung siku [] adalah kata atau istilah hasil *emendasi*, misalnya berdasarkan kemunculannya pada lirik-lirik sebelumnya.
- Lambang [R] menyatakan bunyi velar, sedangkan lambang [r] menyatakan bunyi alveolar. Lambang [e] menyatakan bunyi taling, sedangkan lambang [e] menyatakan bunyi pepet. Bunyi glotal pada akhir kata dinyatakan dengan [k], sedangkan bunyi glotal di tengah kata yang diapit dua vokal dinyatakan dengan ‘.
- Keterangan tambahan sehubungan dengan kata atau istilah yang dianggap penting dalam teks ditempatkan dalam catatan kaki.
- Bait-bait baik teks disusun berdasarkan unit tematik.
- Terjemahan dilakukan atas dasar prinsip alih ide. Maksudnya, terjemahan bukanlah terjemahan kata demi kata, melainkan ide-ide dialihkan kedalam bahasa Indonesia.

#### a. Teks A

*Usuran beuma amo ndak banyak buliya padi, usuranryo tigo kali ngungku libaR (...) rajin mambukak usuran cucuR beniya tugalka padi tujuwa Rumpun siwoka sadakan sadaka punjung batak kato siwoyo pasang pejanjiyan nga bujang belantan nama padi tu bujang belantan. Na bujang belantan kamu merantawla kamu kubatasi kamu merantaw limo bulan sepuluwa aRi kamu muntut serebo abut nalak sereba beRat ada'o pat sarebo abut la buliya sarebo beRat la tutuk limo bulan sapuluwa aRi mangko kamu baliak di mano kito bajanji situla pulo kamu kudapatka kito bejanji di penyulung di situla aku ndapatka kamu diampak nga pujung besak pasangan uma mangko nido bemaRa pasangka tepurung buwa diisi nga ayiak isi nga gaRam pasang kampat penjuRu uma di tenga*

*tenga suntiak dikaruwa kempat kali dalam semalam ka dibarackatka Tuhan nikoda bemaRa uma kito tu.*

*Kalu padi dimakan ulat ibus ambiakka ibus naw tajuwa lidi dianyam anyam ubay dijampi jampiyo aku tawu asal mulo ulat ibus asal ulat teluR lelibat kuning asal'o libat kuning tatal kayu keluntun sati kayu keluntun sati ditebang budo mpat puluwa mpat tatal'o menja[di] lelibat kuning kembali angkaw kembali angkaw ke berang sano lawutan di situla asal mulo senata angkaw ni[do] buliya kamu ngaru'o tanaman anak umat mamusiyo kato ala.*

### **Terjemahan Teks A**

*Urusan beuma.* Jika menginginkan mendapatkan panen yang melimpah, hendaknya rajin melakukan *urusan*, yaitu memanjatkan doa kepada Penguasa padi. Pertama-tama ialah menugal (membuat lubang dengan tugal) pada lading sebanyak tujuh buah dan tiap lubang ditabur beih padi. Kemudian melakukan siwo, yaitu memanjatkan doa permohonan serta menyediakan sedekah dan melakukan perjanjian dengan *Bujang Belatan*, ialah ruh padi, seperti berikut.

“Wahai Bujang Belatan, kamu merantaulah, perantauanmu kubatasi selama lima bulan sepuluh hari. Pergilah kamu dan mencarilah segala sesuatu yang serba berat. Setelah genap lima bulan sepuluh hari, kamu keperkenankan kembali di tempat kita berjanji, disitulah kita akan bertemu kembali. Kita berjanji di *penyulung*, maka di situ pila aku kelak akan mendapatkanmu kembali. Kamu akan disambut dengan *punjung* agar Tuhan berkenan dan tidak murka. Untuk itu akan dipasang di empat penjuru ladang yaitu sesajian sehingga kita akan mendapatkan berkat Tuhan.

Jika padi di makan ulat *ibus*, ambillah lidi enau sebanyak tujuh batang dan dianyam kemudian dijampi-jampi. Jampinya sebagai berikut:

“aku tahu asal mula menjadi ulat *ibus*. Asal ulat *ibus* ialah telur rama-rama (kupu-kupu) kuning. Asal mula rama-rama kuning ialah tatal kayu kalutum. Ketika kayu kelutum ditebang Bunda Empat Puluh Empat, tatal itu menjadi rama-rama kuning. Kembalilah engkau kembali keseberang lautan, disitulah asal mula istana mu. Engkau tidak boleh mengganggu tanaman umat anak manusia. Kata Allah”.

## **b. Teks B**

1. *Bintu lagi taraiyun-iyun,  
[bin]tu lagi berujut,  
ujutku bumi lawan langit,  
nujutku tuwan sabanang la,  
sabanang la majadi bumi,  
sabanang la mejadi langit.*
2. *rahaman namamu bumi,  
rahmin namamu langit  
warala metera bumi,  
wurali metera langit,  
ruhuamb penunggu pitu bumi,  
rahim penunggu pitu langit,  
alisiran penunggu mbun.*
3. *alisiran penunggu angin,  
angin begimbar lawan banyu,  
aligamulung penunggu lahut,  
talit-taligan namamu lahut,  
mengidup sekaliyan bernyawa,  
disitula cicin tercita,*
4. *apa dicita itu ada,  
apa kurang itu la lebih,  
aligamulak penunggu gunung,  
nam tabanam namamu gunung,  
mengidup sekalian berpucak,*
5. *disitula secalik sepandang alam,  
memandang alam yang besar,  
bukan liyan lahin diujut,  
ujutku dundang sambutlaya,  
dari atas sumudo langit,*
6. *dari ni puting paratiwi,  
dari jaratal ina tahar,  
bukan liyan lahin diujut,  
nujut kamasan kimas madin,  
itu wang gawiyen siro dundang,  
diwa jagat jagatan alam,*

7. *itu megatung siro dundang,  
bujang juwana mengayun siro dundang,  
mangasu tali pasiron,  
uwung mabawo dundang turun,  
ke duniya lema ninjamb,  
kase ki baraitu,  
kaduwo ki pasangan,  
katiga ki rangka lawe,  
kapat ki rangka unang,*
8. *lima garuda walang,  
nam ki parawiki,  
tuju tampuk jarutulis,  
dari atas samudo langit,  
dari ni puting paratiwi,  
la turun dundang ketuju,  
lamun bilo dundang temurun,*
9. *ari nin bulan senayan,  
kase genap ke[du]wo ganjil,  
itu bilo dundang temurun,  
ka duniya lema ninjamb,  
panday kemasan kimas madin,  
itu guwiyen siro dundang,  
diwa jagat jagatan alam,*
10. *uwung megatung siro dundang,  
tegatung di dan beringin susang,  
di atas ni gunung taranam.  
Bujang juhana akan mengayun tali dundang,  
uwung mengasu tali pasiron,  
bayunla kau siro dundang,*
11. *gemurincing suaro dundang,  
gemuranam tali pasiron,  
tando uma manado suting,  
bukan liyan lahin dijut,  
ujutku suting di atas samudo langit,*
12. *dalam pucak kayu kelabi,  
dalam guranda tuju lapis,  
tuju lapis bekuci dalam,  
dalam gadidam tali alam,*

*dalam karikum gedum tuwan,*

13. *dalam gendum dalasan tuwan,  
dalam gusamak meguram,  
sudo dipera mahu abang,  
bukan liyan lahin di ujut,  
nujutku puti segandara,  
taratemali ya lema ninjamb,*
14. *bukan liyan lahin di ujut,  
ujutku suting manik,  
mati katarus tali manik ,  
ku ayang rinjamb seni,  
diumbuk rebiya inang dundang.*
15. *Bujang juwana menita rebiya inang dundang,  
"pergila ke atas sumudo langit,  
memutut mecari suting,  
mengumbuk mengajak turun,  
ke duniya lema ninjamb."  
Bejalan meniti tali pasiron,*
16. *dari bumi sapay ke langit,  
medering kuci seribu,  
tebarar ni langit kenam belas,  
rumi panjang namonyo langit,  
duwarun namonyo dandan,  
akan dandan mungga ke langit,  
akan tanggo mungga ke atas,*
17. *mungga ke atas sumudo langit,  
atas ni puting paratiwi,  
memutut mari suting,  
mengumbuk mengajak turun,  
ke duniya lema ninjamb.  
Mako bekato bujang juwana,*
18. *'Ay adik rebiya inang dundang,  
kau mungga ke langit tinggi,  
ini rubo lusuru bawo,  
dari duniya lema ninjamb,  
ini ketupat burung-burung,  
ini ni dudul serikaya,*

*ini lemukut lamang dawo,  
ini ni ambin sakuriman,*

19. *ini ni tuguk kanduayang,  
ini reragam sulam bugam,  
ditenun ni diwo sedang linjang,  
sukit duato sedang rindu,  
sukit sakut ginggang tarawang pili-pili,  
gaja bejuwang seribula kanak.*
20. *Naik beringin bedapat tu dengan bidadari,  
bedapat tu dangan sidang Sali,  
mako bakato bidadari,  
bakato ku sidang sali sanga,  
"Ay adik reabiya inang dundang,  
uji jama hana mahaning katarawijaya,."  
Timba[I] [re]biya inang dundang,  
"Au kakak sidang Sali,*
21. *simbur pucak itu rubo,  
kusuru bawo rubo,  
kepada suting di langit,  
dalam pucak kayu kelabi,  
kayu kamat cicin tercita,  
apa dicita itu ado.  
Maka naik rebiya inang dundang,*
22. *mungga keatas migo kuning,  
naik akasa minyang kisi,  
meniti tali pasiron,  
dari bumi sapay ke langit,  
medaring kuci saribu,  
tebabar ni langit kenam belas.  
Mako sapay rebiya inang dudang,  
sapay did an beringin susang,*
- 23 *bekakak ku siding Sali sanga,  
"Jaya maliya antaga ura maliya jaya,  
itu kutut kaucarikan,  
ndak diumbuk diajak turun,  
ke duniya lema ninjamb.  
Mako bidadari la ya medudung,*

- 24 *di beringin panday kamasan kimas mandin,  
uwang guwiyen siro dundang,  
diwa jagat jagatan alam,  
uwang megatung siro dundang,  
tegantung di dan beringin tima,  
di atas beringin susang,  
bujang juana mengayun siro dundang,*
- 25 *gemurincing suaro dundang,  
gemuranam tali pasion,  
tando rebiya manedo suting,  
bukan liyan lahin diujut,  
ujut manik mati katarus tali manik,  
ku ayang rinjamb seni,  
ujut ku puti segandara,*
- 26 *taramali ya duniya lema ninjamb.  
Bujang juana me[nga]nyun  
Rebiya munga ke [a]tas beringin tima,  
meniti tali pasiron.  
Mako sapay ke atas beringin tima,  
mako rebiya inang dundang,  
bedapat dengan ku bida dari tuju,*
- 27 *dengan ku sidang sali sanga.  
“Adik rebiya inang dundang,  
apo karejo kau tandang,  
apo semajo akaw munga keatas beringin tima,  
apoka kurang di lema ninjamb”.  
Tomba [1] rebiya inang dundang,*
- 28 *“Ndu kakaku sidang Sali sanga,  
akan kerejo ulun keatas beringin tima,  
memutut mecari suting,  
mengumbuk mengajak turun,  
turun ke duniyo lema ninjamb”.  
Timba[1] ku sidang Sali sanga,*
- 29 *“Ndu adik raying inang dundang,  
memutut mecari suting,  
suting idak ara di sano,  
kalu ado di beringin gambu gagang,  
Dituntut rebiya inang dundang,*

*keatas beringin gambu gagang,*

- 30     *idak suting ara disano.  
Mako rebiya inang dundang,  
menutut keatas beringin gambu gatung  
suting ara di sano  
Mako rebiya inang dundang,  
Menutut ke atas beringin ripung punjung*
- 31     *tinggi pucak sarungi guting,  
jala ni diwo betetimbang,  
jalan duato betaraju,  
suting idak ara di sano.  
Mako rebiya inang dundang,  
menuntut ke atas beringin tanggay,*
- 32     *tapak alam sarasa diwo,  
suting idak ara di sano.  
Mako rebiya inang dudang,  
menuntut ke atas beringin kuning,  
tapak alam rebiya tuju,  
akan pingingun suting di langit,*
- 33     *akan penginang lin di bingin,  
suting di pucak kayu kelabi.  
Bukan liya lihin di ujut,  
bukan liyan lihin ditedo,  
nedo ku suting manik,  
mati katarus tali manik,  
ku ayang rinjamb seni,*
- 34     *nedo ku suting segandara,  
tamali ya duniyo lema ninjamb,  
bukan ku nedo suting indar jati,  
nado ku suting puti kacik si andun suri mega,  
rinjamb talinamo diyam di pucak kayu kelabi,*
- 35     *kayu kamat cicin tecita,  
apo dicita itu ado,  
dalam guranda tuju lapis,  
tuju lapis bekunci dalam,  
dalam gendumb dalasan tuwan,  
bawo jarata ina tahar,*



- 36     *di bawo lumapul alam,  
nenek sakti ulung puluh,  
nagak alam marubu alam,  
madiri alam sawatu.  
Mako berkato rebiya inang dundang,  
"Ay nenek ulung puluh,*
- 37     *ulun dari dinayo lema ninjamb,  
diri ta bujang [ju]wana,  
tuju beringin kujelang,  
menutut nencari suting,  
suting idak ara di sano,  
ini ku sapay bawo jarata ina tahar,  
mangga batang kayu kelabi,*
- 38     *bedapat dengan nenek sakti ulung puluh,  
A nenek, ulun menutut,  
Me[ca]ri suting mengumbuk,  
mengajak turun,  
Turun ke duniyo lema jinamb,  
Ini rubo kubawo,  
dari duniyo lema ninjamb*
- 39     *ini ketupat burung-burung  
ini lemukut leman dawa,  
ini ni dudul serikaya,  
ini ni ambin sekuriman,  
ini ni tuguk kanduayang,  
ini reragam sulam bugam,*
- 40     *ditanum ni diwo sedang linjang,  
sukit diwato sedang rindu  
sukit sakut ginggang tarawang,  
pili-pili gaja bajuwang,  
saribu la kanak,  
naik beringin bersimbur pucak,*
- 41     *ini rubo ku ngajuk kepada nenek sakti ulung puluh,  
tando amat menedo suting,  
ndak mebawo ke duniyo".  
Timba[1] nenek sakti ulung puluh,  
"Iya la iya tuwan,  
Iya tuwan [jun]jungan amba,*

- 42      *menedo ara suting di pucak kayu kelabi".  
Timba [1] tuwan sabanang la,  
"Talara jabarail salam alaikum dul sahip,  
Bukakla pitu gedung lara jabarahil salam alaikum dul  
samat,*
- 43      *bukakla kuci geranda besi".  
Medaring kuci tebukak,  
mako keluwar siro suting  
dari dalam gendum sawatu,  
melupat di dalam gendum dalasan tuwan,  
dalam gusamak magurama.*
- 44      *Bekato nenek sakti ulung puluh,  
"Ay suting sagandara ta,  
pergila akaw minggat ke lema ninjam,  
apoka segan kau turun sapay duniyo,  
isuk ari ke kiri ibu,  
medudu ke kanan bapa,*
- 45      *mamatay metari serindang bulan namo ibumu,  
bujang karanay namo bapamu,  
kau tamurun keduniyo  
kau diingun rebiya tuju,  
ingun rebiya sanggul gelung,  
inang rebiya sanggul sirung  
rebiya sagul sirat,*
- 46      *rebiya guting paras,  
rebiya guting rasa  
rebiya simbur bayang,  
kau digapung siding Sali,  
kau digendum bidadari".  
Kisa dari baringin tanggay,*
- 47      *rau baringin ripung punjung,  
tinggi pucak surungngi guting,  
jalan ni diwa batatimbang,  
jalan duate bataruju,  
kisa dari baringin ripung punjung,  
maka rau baringin gambu gating,  
kisa dari baringin gambu gating,*

- 48      *rau baringin gambu gagang,  
kisa dari baringin gambu gagang,  
maka rau baringin tima,  
kisa dari baringin tima,  
maka rau baringin susang,  
la madak tali pasiron,  
Mako bakato rebiya tuju,*
- 49      *“U adik rebiya inang dundang,  
tati dulu ndan la kuday,  
kito singga bebuway di beringin susang,  
bekipas berayun kaki berjutay berangin-angin”.  
Maka be[ka]to rebiya iang dundang,  
“U kakak rebiya tuju,  
u kakak sidang sali,  
u kakak bidadari,*
- 50      *minggat kito dari bebuway,  
turun dari beringin,  
kita temurun tali pasiron,  
suting lagi banemo siyak,  
maduana bertumbu,  
sai gagaras namomu suting,  
berikar kerawat cino namomu suting  
bortinjak gomimbung namomu suting  
dawunnya ija[ng] bergilang-gilangkan,  
[be]cayo berbuting dayang paretima,  
baraka buting ngan matari,  
subang gading bararakay,  
luyang batitin bebuwo ari,  
titin bermasak mas meliyo,*
- 51      *bujang meliyo,  
aku meliyokan akaw,  
akaw meliyokan aku,  
itu puji-pujianmu suting,  
temurun meniti tali pasiron,  
dari bumi sapay ke langit,  
dari langit sapay ke bumi,  
medeting kuci seribu,  
tebabar ni langit kenam belas,*

- 52     *mako temurun tali pasiron,  
maka singga si lahut mbun,  
mandak singga rebiya inang dundang,  
singga medunday ara suting,  
menipuk melanggay-langgay,  
medunday ara suting.*
- 53     *Megucap rebiya inang dundang,  
"heh angin kuk kumbang,  
magela atas langit bekipas,  
angin berangin berjutay berayun kaki  
pucat kuning demam,  
beradu kurus biking beradu ninyan,*
- 54     *rebiya inang dundang,  
beradu medunday di lahut mbun,  
mako minggat di lahut mbun,  
mako anggir tali pasiron,  
tomurun duniyo lema ninjamb,  
turunla kau ara suting,*
- 55     *kau digepung sidang sali,  
kau diingun bidadari,  
kau diasu rebiya tuju,  
meniti tali pasiron,  
mako sapay didundang sambut laya,  
dundang diasu bujuang juwano,*
- 56     *mako mengucap bujang juwano,  
kur semanggay kau suting,  
kau temurun dari atas,  
da[ri] [a]tas [sa]mudo langit,  
dari ni puting paratiwi,  
dari pucak kayu kelabi,  
muko mendunday bunjang juwano,*
- 57     *di dundang sambut laya,  
bujang juwano menipuk melanggay-langgay,  
mengindun ara suting,  
iya tutum iya dundumb,  
dundumb la nabi maumat  
matari sarindang bulan namo ibumu  
bujang kerenay namo bapomu*

## Terjemaham Teks B

1. Bintu lagi teriyun-iyun,  
[bin]tu lagi berujut,  
ujutku bumi dan langit,  
nujutku tuwan sebenang,  
sebenang menjadi bumi,  
sebenang menjadi langit
2. rahaman namamu bumi,  
rahamin namamu langit,  
warala metera bumi,  
rawali metera langit,  
ruhumb penunggu pintu bumi,  
rahim penunggu pintu langit,  
alisiran penunggu embun,
3. alisirun penunggu angin,  
angin pegimbar dan air,  
aligamulung penunggu laut,  
talit galigan namamu laut,  
menghidupi sekaliyan yang bemyawa,  
di situlan cincin tercinta,
4. apa dicinta itu ada,  
apa kurang itu lebih,  
aligamulak penunggu gunung,  
nam tabanam namamu gunung,  
menghidupi sekaliyan yang berpuncak,
5. di situla secalik sepandang alam,  
memandang alam yang besar,  
tiada lain di ujut,  
ujutku dundang sambutlaya,  
dari atas samudo langit,
6. dari punting pertiwi,  
dari jaratal ina tahar,  
tiada lain di ujut,  
ujut kamasan kimas madin,  
itulah yang mencipta siro dundang,  
dewa jagat jagatan alam,

7.     itulah yang menggantung siro dundang.  
      Bujang juwana mengkehendaki siro dundang,  
      mengsuh tali pasiron,  
      yang membawa dundang turun,  
      ke dunia lema ninjam,  
      pertama ki baraitu,  
      kedua ki pasangan,  
      ketiga ki rangka lawe,  
      keempat ki rangka unang,
8.     kelima garuda walang,  
      keenam ki parawiki,  
      ketujuh tampuk jurutulis,  
      dari atas samudo langit,  
      dari punting pertiwi,  
      telah turun dundang ketujuh,  
      saat dundang temurun,
9.     pada hari bulan senin,  
      pertama genap kedua ganjil,  
      itulah saat dundang temurun,  
      kedunia lema ninjamb,  
      panday kemasan kimas madin,  
      itulah yang menciptakan siro dundang,  
      dewa ja gat jagatan alam,
10.    yang menguntungkan siro dundang,  
      tergantung di dahan beringin sungsang,  
      di atas gunung taranam,  
      Bujang juhana akan membuat tali dundang,  
      ialah yang mengasuh tali pesiron,  
      berayunlah engkau siro dundang,
11.    gemuruncing suara dundang,  
      gamuranam tali parison,  
      tanda uma meminta suntung,  
      tiada lain diujut,  
      ujutku suntung di atas sumado langit,
12.    dalam puncak kayu kelabi,  
      dalam geranda tujuh lapis,  
      tujuh lapis berkunci,  
      dalam gadidam tali alam,

dalam karikum gendum tuwan,

13. dalam gendum dalasan tuwan,  
dalam gusamak meguram,  
sudah diperam akan masak,
14. tiada lain diujut,  
ujutku putri segandara,  
tertemali lema ninjamb,  
tiada lain diujut,  
ujut ku suting manik,  
matika tarus tali manik,  
kuayang rinjamb seni,  
dibujuk oleh rebiya inang dundang.
15. Bujang Juwana menitahkan Rebia Inang Dundang,  
“pergilah ke atas semudo langit,  
menuntut mencari sunting,  
bujuklah dan ajaklah mengajak turun ke dunia lema  
ninjamb.”  
Bejalan Rebia Inang Dudang meniti tali pasiron,
16. dari bumi sampai ke langit,  
mendering kunci seribu,  
terbabarlah langit keenam belas,  
rumi panjang namanya langit,  
dawurun namanya dendan (tangga),  
dendan untuk naik ke langit,  
tangga untuk naik ke atas,
17. naik ke atas samudo langit,  
ke atas punting pertiwi,  
menuntut mencari sunting,  
membujuk dan mengajak turun,  
ke dunia lema nijam.  
Maka berkata Bujang Juwana,
18. “Wahai adik rebia Inang Dundang.  
Naik lah engkau kelangit tinggi,  
ini persembahan hendaknya kau bawa,  
persembahan dari dunia lema ninjamb,  
ini ketupat burung-burung,  
ini dodol serikaya,

ini lemukut leman panjang,  
ini ambin sangkuriman,

19. ini tuguk kanduayang,  
ini beragam sulam bugam,  
yang di tenun oleh dewa sedang linjang,  
sukit dewata sedang rindu,  
sukit sakut ginggang tawarang pili-pili,  
gaja berjuwang seribula kanak”.
20. Maka naiklah rebia Inang Dundang ke beringin,  
Bertemu ia dengan bidadari,  
Bertemu ia dengan sidang salih,  
Maka berkatalah bidadari,  
Berkata pada sidang salih sembilan,  
“Wahai adik rebia Inang Dundang,  
uwi jama hana mahaning katarawijaya.”  
Jawab rebia Inang Dundang,  
“Ya kakak sidang salih,
21. simbur puncak itu persembahan,  
kusuru bawa persembahan,  
kepada sunting di langit,  
dalam puncak kayu kelabi,  
kayu kamat cicin tercinta,  
apa dicita itu ada”.  
Maka naik rebia Inang Dundang,
22. naik keatas mega kuning,  
naik angkasa minyang kisi,  
meniti tali parison,  
dari bumi sampai kelangit,  
mendering kunci seribu,  
terbabarlah langit keenam belas.  
Maka sampai rebia Inang Dudang,  
sampai di dahan beringin sunsang,
23. dan menyapakalah ia kepada sidang salih sembilan,  
“Jaya meliya antaga ura maliya jaya,  
itu kutuntut kucarikan,  
hendak dibujuk diajak turun,  
ke dunia lema ninjam”.  
Maka bidadari medudang,



24. di beringin pandai kemas kimas madin,  
ialah yang menciptakan siro dundang,  
diwa jagat jagatan alam,  
yang menggantung siro dundang,  
tergantung di dahan beringin timah,  
di atas beringin sunsang,  
Bujang Juana menghendaki siro dundang,
25. gemerincing suara dundang,  
gemuranam tali parison,  
tandan rebia meminta sunting,  
tiada lain diujut,  
ujut manik mati katurus tali manik,  
ku ayang rinjamb seni,  
ujut putri segandara,
26. tertemali dunia lema nijam.  
Bujang Juana menghendaki  
rebbe naik ke atas beringin timah,  
meniti tali pasiron.  
Maka sampai ke atas beringin timah,  
maka rebia Inang Dundang,  
bertemu dengan bidadari tujuh,
27. dengan sidang salih sembilan,  
“Adik rebia Inang Dundang,  
apa maksud engkau tandang,  
apa kehendak engkau naik ke atas beringin timah,  
apa kurang di duniamu?  
Jawab rebia Inang Dundang,
28. “Wahai kakakku sidang salih sembilan,  
akan maksud hamba ke atas beringin timah,  
menuntut mencari sunting,  
hendak membujuk dan mengajaknya turun,  
turun ke dunia”.  
Sahut sidang salih sembilan,
29. “Wahai adik Inang Dundang,  
jika engkau menuntut mencari sunting,  
sunting idak ada di sana,  
barang kali ada di beringin gambu gagang”.  
Dituntutlah oleh rebia Inang Dundang,

ke atas beringin gambu gagang,

30.     sunting juga indak ada disana.  
Maka rebia Inang Dundang,  
menuntut ke atas beringin gambu gagang,  
sunting juga tiada ada di sana  
Maka rebia Inang Dundang,  
menuntut ke atas beringin ripung punjung,
- 31     tinggi puncak serungi guting,  
ialah jalan para dewa bertimbang,  
jalan dewata bertaraju,  
sunting juga tidak ada di sana.  
Maka rebia Inang Dundang,  
Menuntut ke atas beringin tanggai,
- 32     tapak alam sarasa dewa,  
suting tidak juga ada di sana.  
Maka rebia Inang Dundang,  
menuntut ke atas beringin kuning,  
tapak alam rebia tujuh,  
akan pengasuh sunting di langit,
- 33     akan penginang *lin* di beringin,  
sunting di puncak kayu kelabi.  
Tiada lain di ujut,  
Tiada lain di pinta,  
Meminta sunting manik,  
Matika tarus tali manik,  
ku ayang rinjamb seni,
- 34     minta sunting segandara,  
temali dunia lema ninjam,  
buka meminta sunting indar jati,  
tetapi meminta sunting putri kecil si andun suri mega,  
rinjam tali nama yang diam di puncak kayu kelabi,
- 35     kayu kamat cicin tercinta,  
apa dicita itu ada,  
dalam geranda tujuh lapis,  
tujuh lapis berkunci dalam,  
dalam gendum dalasan tuwan,  
di bawah jarata ina tahar,

- 36 di bawah lumapul alam,  
Nenek Sakti Ulung Puluh,  
Yang mendirikan alam dan merobohkan alam,  
mendirikan alam semesta.  
Maka berkata rebia Inang Dundang,  
“Wahai Nenek Ulung Puluh,
- 37 hamba dari dunia,  
diri ini Bujang Juwana,  
tujuh beringin telah kujelang,  
menuntut mencari sunting,  
sunting tidak ada di sana,  
kini ku sampai di bawah jarata ina tahar,  
naik batang kayu kelabi,
- 38 bertemu dengan Nenek Sakti Ulung Puluh,  
Wahai nenek, hamba menuntut,  
mencari sunting dan membujuk,  
mengajaknya turun,  
turun ke dunia,  
ini persembahan kubawa,  
dari dunia lema ninjamb,
- 39 ini ketupat burung-burung,  
ini lemukut leman dawa,  
ini dodol serikaya,  
ini ambin sekuriman,  
ini tuguk kanduayang,  
ini reragam sulam bugam,
- 40 di tenun diwa sedang linjang,  
sukit dewata sedang rindu,  
sukit sakut ginggang tarawang,  
pili-pili gaja bujuwang,  
saribu la kanak,  
naik beringin bersimbur puncak,
- 41 ini pasembahan kuhaturkan kepada Nenek Sakti Ulung Puluh,  
tanda smat sangat menghendaki sunting,  
hendak membawanya ke dunia”.  
Sahut nenek Sakti Ulung Puluh,  
“Iyalah,iya tuwan,  
Iya tuwan junjungan hamba,

- 42 meminta suntung di puncak kayu kelabi”.  
Jawab tuwan sabanang la,  
“Talara jabarail salam alaikum dul sahip,  
bukalah pintu gedung lara jabarail salam alaikum dul samat,
- 43 bukalah kunci geranda besi”,  
Mendering kunci terbuka,  
maka keluarlah suntung,  
dari dalam gendum sawatu,  
melompat di dalam gendum dalasan tuwan,  
dalam gusamak magurama.
- 44 berkata Nenek Sakti Ulung Puluh,  
“Wahai suntung sagandara,  
pergilah engkau minggat ke dunia,  
apakah segan engkau turun sampai ke dunia,  
kelak ke kiri ibu,  
medudu ke kanan bapa,
- 45 mamatay metari serindang bulan nama ibumu,  
bujang karanay nama bapakmu,  
ngkau turunlah ke dunia,  
kau dipelilhara rebia tujuh,  
dipelihara rebia sanggul gelung,  
inang rebia sanggul sirung,  
rebia sanggul sirat,
- 46 rebia guting paras,  
Rebia guting rasa  
rebia simbur bayang,  
engkau diasuh sidang salih,  
kau di gendum bidadari.”  
Pergi dari beringin tanggai,
- 47 tibalah di beringin ripung punjung,  
tinggi puncaknya surungi guting,  
jalan dewa bertimbang,  
jalan dewata berteraju,  
maka sampai di beringin gambu gating,  
pergi dari beringin gambu gating,
- 48 sampai di beringin gambu gagang,  
pergi dari beringn gambu gagang,

maka tibalah di beringin timah,  
pergi dari beringin timah,  
maka tiba di beringin sungsang,  
telah berada di tali pasiron,  
Maka berkata rebia tujuh,

49     “Wahai adik rebia Inang Dundang,  
nanti dulu tunggu sejenak,  
kita singgah berbuwai di beringin sungsang,  
berkipas berayun kaki berjuntai berangin-angin”.  
Maka berkata rebia Inang Dundang,  
“Ya kakak rebia tujuh,  
ya kakak sidang salih,  
ya kakak bidadari,

50     pergi kita dari derbuwai  
turun dari beringin,  
kita menuruni tali pasiron,  
sunting lagi bernama siyak,  
maduana bertumbu,  
sai gagaras namamu sunting,  
berikar kerawat cino namamu sunting,  
bertinjak gemimbung namamu sunting,  
bapa lapariyan baraila namamu sunting,  
daunnya hijau bergilang-gilang,  
bercahaya berbunting dayang paretima,  
bekara bunting ngan matari,  
subang gading bararakay,  
luyang batitin bebuwo ari,  
titin bermasak emas mulia,

51     bujang mulia,  
aku muliakan engkau,  
engkau muliakan aku,  
itu puji-pujianmu sunting,  
turun meniti tali pasiron,  
dari bumi sampai ke langit,  
dari langit sampai ke bumi,  
mendinging kunci seribu,  
terbabar langit keenam belas,

52     maka turun tali pasiron,  
maka singgah di laut embun,

singgah rebia Inang Dundang,  
singgah meduday ara suting,  
menipuk melanggay-langgay,  
meduday ara suntिंग,

- 53 Mengucap rebia Inang Dundang,  
“He angin kumbang,  
marilah di atas langit berkipas,  
angin berangin berjuntai berayun kaki,  
pucat kuning demam,  
beradu kurus biking beradu ninyan,
- 54 rebia Inang Dundang,  
baradu meduday di laut embun,  
maka pergilah di laut embun,  
maka anggir tali parison,  
turun dunia lema ninjamb,  
turunlah engkau ara suntिंग,
- 55 engkau di asuh sidang salih,  
engkau di pelihara bidadari,  
engkau diasuh rebia tujuh,  
meniti tali pasiron,  
maka sampai di dundang sambut laya,  
dundang diasuh Bujang Juwana,
- 56 maka mengucap Bujang Juwana,  
kur semangay engkau suntिंग,  
engkau turun dari atas,  
dari atas sumando langit,  
dari puntिंग pertiwi,  
dari puncak kayu kelabi,  
maka medundai bujang Bujang Juwana,
- 57 di dundang sambut laya,  
Bujang Juwana menipuk melanggay-langgay,  
mengindun ara suntिंग,  
iya tutum iya dundumb,  
dundum la nabi muamat,  
matari sarindang bulan nama ibumu,  
bujang kerenai nama bapamu.

### c. Teks C

*(Jampi beRuwang pajar). Canungannyo jemo melahir kaluwaR kiyas'o, nagluwaRka daRa. Setela udim melahirka jampiyo: sa, ya ala berbayang-bayang, belum menjadi beruwang tural; duwo, ya ala berbayang-bayang belum menjadi beRuwang tural; tigo, ya ala berbayang-bayang belum menjadi beruwang tural; pat, ya ala berbayang-bayang belum menjadi beruwang tural; limo, ya ala berbayang-bayang belum menjadi beruwang tural, nam, ya ala berbayang-bayang belum menjadi beruwang tural; tujuwa, ya ala berbayang-bayang, mangko njadi beruwang tural. Beruwang tural la ditetak ya ala dingan tuwan. Palak'o jatuwa ka papuran aling, badan'o baliak ka padang sa di palak tana nararisam. Kembali engkaw kembali, kembali ke nararisam. Di situlah tempat setana engkaw, bukan aku nempatka engkaw, ya ala dingan tuwan nempatka engkaw.*

*Jampi karangkak, ado kayu kelutum satu di tebang bundo mpat puluwa turu lama menjadi biyuto bisu. Tatal'o menjadi lelibat kuning. Sada'an cundung ka ulu sungay. Mataka tumbak la tikam, matakka sirap ambur-amburran. Sada'an cundung ka awang-awang. Bungonyo menjadi yaksa lamo demam pani[ng]. Sa ngambuR umban dawun'o seribu umat menarung sakit. Sabuwa umban buwa'o seribu umat senampun madam. Sada'an cundung ka awang-awang. Kemba[li] angkaw kembali. Kembali engkaw ke berang sano lawutan. Di situla tempat setana angkaw. Bukan aku nempatka engkaw.*

### Terjemahan Teks C

(Jampi beRuung pajar ). Untuk orang yang melahirkan banyak mengeluarkan darah. Setelah selesai melahirkan, panjatkan do'a atau ucapan jampi berikut: pertama, ya allah berbayang-bayang, belum menjadi beruang taral; kedua, ya allah berbayang-bayang belum menjadi beRuwang tural; ketiga, ya allah bebayang-bayang belum menjadi beruang tural; keempat, ya allah berbayang-baynga belum menjadi beruang taral; kelima, ya allah berbayang-bayang belum menjadi beruang tural; keeman, ya allah berbayang-bayang belum menjadi beruang tural, ketuju, ya allah berbayang-bayang, maka menjadi beruang tural. Beruang taral telah dipotong oleh Tuhan dengan Allah. Kepalanya jatuh ke papuran aling, badannya kembali ke padang adi pala tanah nararisam. Kembali engkau kembali, kembali ke

nararisam. Di situlah tempat istanamu. Bukan menempatkan engkau, ya Allah dengan Tuhan menempatkan engkau.

Jampi kerangkak. Ada kayu kelutum. Satu di tebang bundo mpat puluh, maka menjadi biyuto bisu. Tatalnya menjadi rama-rama kuning. Sedahan condong ke hulu sungai. Bawakan tumbak dan tikamkan, bawakan sirap ambur-amburkan. Sedahan condong ke awing-awang. Bunganya menjadi yaksa lama demam paning. Jika satu daunnya jatuh menghambur maka seribu umat akan tertimpa sakit. Jika satu buahnya jatuh, maka seribu umat akan mati. Sedahan condong ke awag-awang. Kembali engkau kembali. Kembali engkau ke seberang lautan sana. Disitulah tempat istanamu. Bukan aku menempatkan engkau.

#### d. Teks D

##### **ASAL MULO PADI (Varian Karang Anyar-Bengkulu Selatan).**

*Pado jaman dahulu, waktu lum gango padi, jemo cuman makan jagung, sagu atau ubu-ubian. Pado suatu aRi Bidadari Seruni Blatan Sakti yang duduak di kayangan tinggi menurunkan Hyang Seri ketanah bumi Pagaryuang. Hyang Seri nyola dewi yang begumbak panjang sanggul belipat dan mempunyoi paras alap. Sejak diturunka dari kayangan Hyang Seri mulai idup di alam dunia. Suatu aRi Hyang Seri busiak di tepi ayiak kemudian dio nginak sebutik buah yang mirip dan besak'o luk nyiuR, nyo anyut di batan ayiak. Lalu buah tadi diambiak olah Hyang Seri dan dibatak ke Ruma. Nyo lum keruan tu apo yang di temukan tadi.*

*Pado malam aRinyo Hyang Seri barmimpi, di dalam mimpinyo nyo di datangi diwo ngatoka, "inilah makanan, gumbak rejang, dabung berepat, runduk sembah ke Pagaryung. Kuku tiding arah Pagaryung. Inilh yang benamo padi". Kemudian buah sebesar nyiuR tadi di belah menjadi sembilan ruang. Kemudian ditanam, yang pado akhir'o buah tadi menjadi banyak dan kemudian benamo padi. Hyang Seri inilah nyo ngindunkan padi untukan petamo kali, sehingga kalu petani endak mendapatkan hasil yang banyak. Selain itu petani melakukan kindunan padi untuk menghormati Hyang Seri. Untuk mendapatkan hasil yang banyak petani arus menyesuaikan dengan usaho dan libaR sawah yang dijawat. Serta menjauhi pantangan atau perbuatan yang akan membuta marah Hyang*



*Seri, misal'o padi gugur. Mangko kito arus minta maaf pado Hyang Seri dengan melakukan besiwu dan sesajian. Agar padi tersebut nido gugur lagi.*

### **Terjemahan Teks D**

Pada jaman dahulu kala, sewaktu belum ada padi, manusia hanya makan jagung, sagu, atau ubi-ubian. Pada suatu hari Bidadari Seruni Blatan Sakti yang tinggal di kayangan tinggi menurunkan Hyang Seri ke tanah bumi Pagaruyung. Hyang Seri adalah dewi yang berambut panjang, bersanggul berlipat dan mempunyai paras sangat cantik. Sejak diturunkan dari kayangan, Hyang Seri mulai hidup di alam dunia. Suatu hari Hyang Seri bermain di tepi air, kemudian ia melihat sebutir buah yang mirip dan besarnya seperti kelapa hanyut terbawa arus air sungai. Lalu buah tadi diambil oleh Hyang Seri dan dibawa pulang ke rumah. Ia belum tahu buah apakah yang baru saja ia temukan itu.

Pada malam harinya Hyang Seri bermimpi, dan dalam mimpinya itu ia di datangi dewa yang mengatakan "inilah makanan, wahai dewi berambut panjang, bergigi rapat, Runduk sembah ke Pagaruyung. Inilah yang bernama padi". Kemudian buah sebesar kepala tadi dibelah menjadi sembla bagian. Kemudian ditanam, yang pada akhirnya buah tadi menjadi banyak dan kemudian bernama padi. Hyang Seri inilah yang mendendangkan padi untuk pertama kali, sehingga kalau petani hendak mendapatkan hasil yang banyak agar melakukan hal yang sama. Selain itu, petani hendaknya mendendangkan kindunan padi untuk menghormati Hyang Seri. Untuk mendapatkan hasil yang banyak petani harus menyesuaikan dengan usaha dan lebar sawah yang dikerjakan, serta menjauhi pantangan atau perbuatan yang akan membuat mara Hyang Seri. Misalyaa, padi gugur. Maka kita harus meminta maaf pada Hyang Seri dengan melakukan besiwu dan sesajian. Agar padi tersebut tidak gugur lagi.

### **e. Teks E**

#### **ASAL MULO PADI (Varian Serawai-Kepahyang).**

*Kato Tuhan, "kamu nempo adam Jibril".*

*"Jadi", kato Jibril.*

*“Kamu ngambiak tana dibuang ke laut mireng”, [kato Tuhan].*

*Na, jadi diambiak tana tu. Tana di laut segalo mireng ditempo. Mulai nempo adam, adolah panjang selawe buko selawe nido jadi.. Dibuat lagi, panjang duo puluwa buko duwo puluwa, nido jadi. Dibuat lagi panjang sepuluwa buko sepuluwa, nido jadi pulo. Dibuat panjang sedepo buko sedepo, baru jadi.*

*Na, lakmano nyo jadi ni. Adam nido benyawo. Naiak [Jibril] ke waras menemui Tuhan.*

*“O..... Tuhan, adam udem ditempo tapi nido benyawo”.*

*“Jadi”, kato Tuhan, “batak’i ini. Na.... dijenjak tantikan telapak tangan kamu. Digenggam jangan kamu lepas-lepaskan di jalan”.*

*Jadi kato Jibril. “Maro”.*

*Jadi berangkatlah. Sampai dijalan nido tahan-tahan lagi beRat. Angat tegalao-galao pedio seto digenggam ini. Dibukak nido idup adam itu, mako baliak naiak lagi. Bekato dengan Tuhan. “Nido idup adam ni Tuhan”.*

*“Oy, kamu bukak dijalan. Kamu ni nido tahan dengan angat dengan dingin tadi. Na. bukak lagi telapak tangan kamu lagi”.*

*Dikukak lagi diisi lagi.*

*“Na, jangan kamu lepaskan, jangan kamu bukak di jalan, angat kamu tagokan”.*

*Na, jadi batak’o tuju adam ditempo tadi. Disuapinyo baru nyo idup.*

*Na, nyo tebang ni tadinyo kaiak, nyo jadi ikan putia, ke daRat nyo jadi beRas padi, jadi burong. Na, inilah terbit padi.*

*Dulu padi besak embak niuR belum dikubak. Jadi apobilo kita betanak, rubit kito betanak. Waktu betanak ditakil-takil, jangko ditanak ditakil. Jadi, lakmano, na, dicincang dikernaikan, dicincang, dikernaikan jadilah keciak. Keciak lakmano teba muwat’o. Na, di tutuak jadi ancur. A, dijemur kudai. La dijemur, la keRas baru ditutuak, baru jadi beRas. Baru jadi beRas itu baru ditanakka. Na, nyo ancur ini kulit ni tadi baliak ke Pagar Ruyong. Pagar Ruyong itu bada beRas tadi. Di gedong Pagar Ruyong to ado pane, adas ado di situ, niRu ado di situ, tunggu’o terkuku sikuak berugo sekuak, jemonyo nido ado. Na, di gedong Pagar Ruyong tu serebo ado. BaRi tu*

*kalu jemuR padi kito tekibaR adas melayang, adas ketunun, tekiang ketunun, itu baliak samu sekali ke Pagar Ruyong. Di situ bada penyimpulannyo, penunggalannyo ke Pagar Ruyong. Na, kalu endak ngetam, nugal, na, itu arus sedekah.*

### **Terjemahan teks E**

Ka Tuhan, “Wahai Jibril, buatlah olehmu adam”.

“Baiklah”, kata Jibril

“kamu ambil tana di buang ke laut mireng”, kata Tuhan.

Nah, maka diambillah tanah tersebut. Tanah di laut segala mireng ditempa. Mulailah Jibril menempa adam, dengan panjang dua puluh lima dan lebar dua puluh lima, maka adam tidak jadi. Dibuat lagi, dengan panjang dua puluh dan lebar dua puluh, maka adam tidak jadi. Dibuat lagi dengan panjang sepuluh dan lebar sepuluh, maka adam belum jadi juga. Dibuat lagi, panjang sedepa dan lebar sedepa, maka jadilah adam.

Bagaimana ini, adam tidak bemyawa, pikir Jibril. Maka naiklah Jibril ke ras Allah menemui Tuhan ..

“Wahai..... Tuhan, adam sudah kutempa, tapi belum bemyawa”.

“Baiklah”, kata Tuhan, “bawalah ini. Ulurkan tanganmu, bukalah telapak tanganmu. Genggamlah ini dan jangan kamu lepaskan di jalan”.

Kata Jibril, “Baiklah”.

Pulanglah Jibril, Sesampai di jalan terasa berat tangannya dan ia tidak tahan. Panas bukan kepalang yang ada ditangannya itu. Maka dibukalah genggamannya. Dan adam pun tetap belum bemyawa. Kembali agi Jibril menemui Tuhan.

“Pastilah kamu buka di jalan”, kata Tuhan “Kamu tidak tahan dengan panasnya, rupanya. Buka lagi tanganmu”.

Maka telapak tangan Jibril dibuka dan Tuhan mengisinya.

“Nah jangan kamu lepaskan, jangan kamu buka di jalan, Berat, panas harus dapat kamu tahan, :kata Tuhan.

Maka dipatuhinya perintah Tuhan. Disuapkannya sesuatu dalam tangannya ke adam, maka adam pun hidup.

Yang terbang tadi, yang ke air menjadi ikan putih, yang ke darat menjadi beras padi dan burung Nah, inilah asal mula padi.

Dahulu padi besar seperti kelapa yang belum dikupas. Jadi, apabila kita bertanak, maka dipotong-potong demikian selalu.

Oleh karena sering kali dicincang ketika hendak bertanak, maka lama kelamaan padi tadi menjadi hancur dan berukuran kecil. Ketika dihancurkan, kulitnya kembali ke Pagar Ruyung, Pagar Ruyung adalah tempat beras tadi. Di gedung Pagar Ruyung terdapat pane, dan adas ada juga di sana, niru, serta seekor burung berkuku, seekor ayam berugo. Tak ada manusia di sana, gedung Pagar Ruyung itu serba ada. Konon, apabila kita menjemur padi, yang terbang dan juga sekam yang terbakar dan melayang itu kembali semuanya ke Pagar Ruyung. Di sanalah tempat pengumpulannya, penunggalannya ke Pagar Ruyung. Nah, kalau hendak mengetahui, atau mugal, kita harus sedekah.

**f. Teks F (Teks Besiwo)**

Jago ku sipat dalam badan nyawoku siang ko aRi dan malam  
***Slammualaikum Slam.***

*Di alam kato sari ni aku nyilap kemenyan manggang perasapan. Kuberi stabik pado bumi, langit rumput ratai; dan segalo batang aRi, batu karang di laut, aku beri stabik. Bukan aku dukun imam meliaro, bukan aku pacak tau, melainka ado tujuan sekalian ngadoka persembahan jambar nasi kunyit. Sebab lantarananyo pamit lantar'o endak ngebat padi, endak nyabuti padi ini dalam petang saRini. Jadi, pamit pado yang pertuanan baik nga diwo. Nah, sekalian aku pamit.*

***Slammualaikum Slam.***

*Di dalam tanah Karang Anyar ini empat juru empat jurai ku panggil galo. Endak duduak lungguak sini, endak minta anggap, minta santuk sampaika ujud ajat nasi kunyit ini dengan orang anggap nerimonyo. Aku nyebut mantau roh malaikat, ninik roh malaikat bak Wak Ratek, roh malaikat Wak Ajib, roh malaikat Putih Layang, roh malaikat Kramat Selali, roh malaikat Ninik Sinip, roh malaikat Ameh, Puyang Kedum, Puyang Rajo Suko Indah, Puyang Depati Mangku Lurah. Baik roh malaikat dalam tanah Durian Kuning, dalam tanah Talang Ajan, aku nyebut angkat punggung Puyang Ketunggalan. Ngendakka kamu duduak galo di sini, ado kendak diaturka. Sekalian jemo nang roh malaikat Puyang Bujang Riji Rajo Butul, Puyangnyo Sejati, sabat Puyang selalu mulo padi, Puyang Singo Empat, Puyang Mamatang Beballo, Puyang baik puyang Gajah Barat ngendakka kamu duduak galo di sini. Baik Puyang Manangkian, Puyang*

*Saidupak, Puyang Saidun; baik Puyang Macan Brayau ngendakka duduak lungguak galo di sini. Baik sekalian kamu Puyang Kimas, Puyang Rebiya, kamu kusebut pantau duduak galo sini. Bilo nido tersebut pantau di aku ngendakka duduak galo di sini sekalian puyang Ketunggalan, tarik bajijing samo alus minta julat junjungkan dio. Nah, aku nyebut mantau puyang Ketunggalan angkat punggung mulo jadi di padang Langgar. Kamu kusebut pantau.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Aku nyebut mantau angkat punggung Puyang Serating Sakti, Puyang Gemantan, Puyang Sati Betimbang, Puyang Kreyo Bujang Gunung, Puyang Sabutulak, Puyang Bido Gaib di gunung, jadi diwo nating nyawo di gunung. Nah, kini kamu duduak lungguak la kudai. Aku ka nyebut mantau angkat punggung yang pertuanan di Sebakas. Kamu kusebut pantau.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Aku nyebut mantau angkat punggung yang dipertuan Sebakas, Puyang Alah, gambar Alah, Raden Indah Rajo Melio, Rajo Itam nyenangi alam Ninik Rebiya cugung misigit junjungan orang meliaro bela ini; endakka duduak galo di sini, kelo bicaro kubilangka, kelo kendak kuaturka.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Aku nyebut mantau angkat punggung baik yang dipertuanan tanah bumi pertuanan lingkungan Karang Anyar, nyeberangi ayiak Alas, nyeberang sano ayiak Alas, nyeberang sini ayiak Alas; kamu munggu danau besak, danau kaciak, danau kelam Alas; kamu munggu klebak randah, klebak tinggi, kamu munggu cubung kabu, cubung kebang. Kamu kusebut Rimbo Pamarumbaian, kamu munggu Rimbo Batu Balai, kamu munggu tanah tani hutan piadan di lingkaran Karang Anyar ini. Kamu munggu rimbo Karang Alo, lagi dulu kamu nentukan Rimbaian Rimbo Palak Curup, Rimbo Aiyak Nira ni, puyang Juru Tulis Tuo, Puyang Bidadari Belantan Sakti. Kamu kusebut pantau, kamu munggu Hyang Seri di Palak Tana Bada Curup ini, endakla duduak lungguak di sini, nido tesebut pantau diaku julukan kamu sekalian. Kamu endak duduak galo di sini sekalian kamu yang pertuanan.*

### ***Slamualaikum Slam***

*Uh.....diwo pertuanan nunggu tana bumi, pertuanan laut, pertuanan gunung. Kamu duduak lungguak galo sini. Nah, aku nyebut mantau*

### ***Slammualaikum Slam***

*Uh.....duato tuo, duato mudo, duato mulo rayo, duato mulo turun, duato buruak, baik siang ko Ari malam endakka kamu duduak lungguak sini. Mari duduak lungguak la kudai, kelo bicaro kuaturka, kubilangka. Kupantau yang pertuanan di mano adapt pernamo kamu.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Uh.....yang dipertuanan di atas rimbo pertuanan Blantan Sakti Raji Nyawo Ninik Rebiya Sunting Balai Timbangan nurunka Sunting Kundu Selali; baik padi di tanah bumi ini kusebut pantau. Nah, kini kusebut pantau yang pertuanan nginang nyeringoh Hyang Seri, ngendakka duduak lungguak galo sini.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Uh.....Bidadri Sruni Putih Blantan Sakti, kamu duduak di kayangan tinggi, kamu nurunka Hyang Seri ke tana bumi. Sebab kamu batak Hyang Seri, buli katoka emas perak ikan. Kamu binjat tangan kidau padi, kamu binjat tangan kanan, kamu turun kea lam bembang untuk pengidupan umat manusio sekalian makhluk yang bernyawo. Itu kamu batak turun ke alam bembang jak kamu serahkan kepada yang pertuanan di Palak Tana Pagar Ruyung. Kamu nalak kekembangan padi ini.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Jadi, di dalam itu adalah orang nyambut kedatangan kamu ke Pagar Ruyung. Jadi, di situlah orang meletakkan Hyang Seri ini. Jadi, pada waktu itu adalah Hyang Seri ini rambut rejung sanggul belipat. Makolah itu anak cucung tunduk sembah ke Pagar Ruyung. Sekalian kekembangan anak cucung Pagar Ruyung di waktu itu adalah kamu megang buah'o, luak buah nyiuR atau buah kelapo beruang-ruang. Ruang'o sembilan ruang. Sembilan ruang itu dibagi empat juru, empat semidang. Artinyo baik sembilan keturunan, sembilan junjang. Nah, padi itu dikembangbiakkan sekalian anak cucung puyang, sekalian*

puyang lingkungan jagat sebuni raya, seisi alam dunio ini ngembangka padi ini yang dinamoka Hyang Seri. Baik ikan ditabur ditanam di teluk mano bae atau diawang-awang ikan boleh idup, boleh kembang, boleh tumbua, boleh biak untuk makanan umat manusio pangkal'o untuk makhluk yang bernyawo. Nah, tekuk itu artinyo kini. Sebab lantaran itu la aku anggap la kuterimo. Itulah sebab aku mantau kamu pado saRini. Nah, aku sebut mantau baik yang pertuanan, baik kamu nentuka mulo katoka Hyang Seri di bela itu, adalah kamu tanah sati tapak kamu tinjak yang pertuanan. Di situ ado dundang padi. Sebab padi itu adalah didundang, diasuah, dipinak. Bulih dikatoka dibujuk, dipuji; di situ adolah tekuk di kramat nentukan Hyang Seri itu di lingkungan Kramat Selali ini, keramat Kemban Jati di Tedunan. Masiah jugo anak cucuang puyang mulo jadi atau Kramat Selali. Jadi nentang'o sabat sedaro nik Angkuh, sabat sedaro Di'im, sabat sedaro Serayin. Sebab, kamu nentangi Hyang Seri ini. Aku sebut mantau dudukak lungguak galo sini. Sebab aku ndak ngenjuak minum makan kamu. Sebab lagi dulu kamu didundang, diasua, dipujuk, dipinak. Sebab lantaran Hyang Seri ini la kuaturka tanam dio tumbua, la tanam idup, la idup, la besak, la besak, la bebua, inila masak. Inilah kamu kusebut pado sari ni endakka pamit kepada yang pertuanan kamu segalo-galo, endak minta semangat'o, mintak perezekian, mintak tunak tetap diumoku ini. Katoka lagi pado kamu syarat kutiar. Sebab lantaran nyo kalo ado nian umat kasar atau uRang alus atau batan pajero, kalu ado uRang nyunggah, nawam minak padi ini. Jadi, endak mintak jangan nyunggah dipinak minum makan kamu diadoka di dalam sangkar penyulung ini. Minum makan kamu la diserah sandarka. Jadi, kalu ado niat jemo ngicu nyanyo padi ini, semangat'o kulemparka, tegigir di uno ini, baik di ambinan, baik di kiang, baik di kaliang, baik beras, baik di nasi. Itu retiannyo pakaian kamu sebab lantaran nyo pakaian itu maro pasung, maro gelugur, maro pecut, maro rimbat, maro entam, maro terunjang. Sebab lantaran nyo mintak dinding tabiri Hyang Seri, jangan terlempar tegigir. Endak mintak tunak tetapka dio dengan kamu, ndak mintak semangat'o dio banyak kepada ngari kamu. Kami mintak lagi kalu ado nian perempuan pantang larangan dio Hyang Seri ini selamo kami ngulah umo ini, kalu tepijak pepinyak; baik perempuan pantangan dio dipintoka pengampunan dengan jambar nasi kanyit sebuah ini, dilaluika kepada ngari kamu selanjutnya aku mintak lagi perezekian ini. Endak mintak tunak tetapnyo baik kami anak beranak cucung becucung, baik jauwa

*baik pasiR, nyambuti Hyang Seri nanti, kalu ado batan pemedo, baik besak, baik alus, baik kasar, baik tajam endak mintak tumpul, hangat mintak dingin, biso mintak tawar, ndak mintak dinding tabiri dengan kamu segalo-galo.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Nah, rentangan itu aku sebut kamu di dalam kato saRini urusan titian caro dulu aku banyak nido tau, nido banyak terti. Itulah lantaran siRia ini aku lakukan kepada kamu, segalo-galo minum makan ini kuserahsandarka kepada kamu, baik yang pertuanan, baik diwo sekalian, duato mudo, duato tuo, baik yang pertuanan tunggua tanah tani hutan piadan bumi ini. Maro anggap, maro terimo pado ngaRi kamu pado saRini nak kalu cepet kurang'o kelayak kelayungan budak ngarang beragi tekecul tekinyam dikit bukan dirangko dipemurah anak cucung nido terti. Cuci bersih segenap'o kuaturka kepada kamu. Maro anggap, maro terimo pado aRi kamu mambu alus, mambu aRum, harap terimonyo kepada kamu; mintak terimoka kepada kamu; baik roh malaikat, baik jemo nang mulo jadi sekalian; anggap terimo pado saRini.*

### ***Slammualaikum Slam***

*Nah, selanjutnyo lagi kami serahkan siRia pinang atau siRia semabh; sembah nyelengkuh kepada ngaRi kamu, ndak mintak Hyang Seri berkat dan selamat, baik kami kasar'o itu minum makan sudah kamu anggap, kamu terimo. Kendakla kulalukan singan, itulah dapat ngaku ingan, itulah yang kutau. Kalu kurang mintak sambungka dio, kalu berlebih endak kurangi dio, baik kalu ado nian tegalau tegilir tedulu median sebut tepantau ngan aku, kamu la beijo beralungau dalam kelam, dalam klam alus kamu sisi kamu aku ndak ngangayo. Sakti kamu aku ndak makainyo. Sebab lantarannyo untuk kati gimbari sekalian anak cucung kamu nalak pengidupan, nalak perezekian ini, baik siang, baik malam, baik petang, baik akap, baik tengari, batak belo dinding tabiri sayo peliaroka pada ngaRi kamu. Minum makan sudah kamu anggap, kamu terimo sekalian kamu. Bukan aku mundung melisa kamu tadi pegi, asap kemenyan baliak kini asap kemenyan jugo di mano bumi nang bumi ning. Kamu mangku anak cucung, kamu segalo-galo, aku ngurak silo, ngungkar kaki, ngulang kependuduk aku. Sebab, aku jemu nang kasar ngangkat slam kepada kamu segalo-galo*

### ***Slammualaikum Slam***



## Terjemahan Teks F

Jagalah sifat dalam badan nyawaku siang maupun malam

### **Salammu'alaikum Salam**

Pada hari ini aku membakar kemenyan, mengganggu perasapan. Kusampaikan salam pada bumi, langit, rumput, teratai; dan semua sungai, batu karang di laut, aku memberikan salam. Bukan aku dukun imam pemelihara, bukan aku serba tahu melainkan ada tujuan sekalian mengadakan persembahan *jambar nasi kunyit*. Sebab sebagai permohonan izin hendak mengikat padi, hendak memanen padi dalam satu dua hari ini. Jadi, kami pamit pada pengusa dan juga para dewa. Nah, sekalian aku pamit.

### **Salammu'alaikum Salam**

Di dalam tanah Karang Anyar ini, empat penjuru empat jurai kupanggil semua. Hendak duduk di sini, hendak menyampaikan wujud hajat berupa nasi kunyit; mohon kiranya diterima. Aku menyebut memanggil roh malaikat, ninik, roh malaikat Wak Ratek, roh malaikat Wak Ajib, roh malaikat Putih Layang, roh malaikat Kramat Selali, roh malaikat Ninik Sinip, roh malaikat Ninik Ameh, Puyang Kedum, Puyang Rajo Suko Indah, Puyang Depati Mangku Lurah. Baik roh malaikat dalam tanah Durian Kuning dalam tanah Talang Ajan, aku menyebut mengangkat sembah Puyang Ketunggalan. Kami menghendaki kamu sekalian duduk semua di sini, ada maksud yang kami haturkan. Sekalian roh malaikat Puyang Bujang Riji Rajo Butul, Puyang Sejati sabat puyang selalu mula padi. Puyang Singo Empat, Puyang Mamatang Beballo, Puyang baik Puyang Gajah Barat menghendaki kamu sekalian duduk semua di sini. Baik Puyang Manangkian, Puyang Saidupak, Puyang Saidun; baik Puyang Macan Brayau menghendaki duduk semua di sini. Baik sekalian kamu Puyang Kimas, Puyang Rebiya, kamu kusebut kupanggil duduklah semua di sini. Bila tidak tersebut terpanggil olehku yang menghendaki duduk semua di sini sekalian puyang Ketunggalan, tarik bajijing sama halus, kami minta harga dan hormati dia. Nah, aku menyebut memanggil puyang Ketunggalan dengan sembah sebagai asal mula jadi di padang Langgar. Kamu sekalian kusebut kupanggil.

### **Salammu'alaikum Salam**

Aku menyebut memanggil dengan sembah Puyang Serating Sakti, Puyang Gemantan, Puyang Sati Betimbang, Puyang Kreyo Bujang Gunung, Puyang Sebutulak, Puyang Bido Gaib di gunung, jadi dewa penguasa nyawa di gunung. Nah, kini kamu sekalian duduklah sejenak. Aku hendak menyebut memanggil dengan sembah penguasa di Sebakas. Kamu kusebut kupanggil.

### **Salammu'alaikum Salam**

Aku menyebut memanggil dengan sembah penguasa di Sebakas, Puyang Alah, gambar Alah, Raden Indah Rajo Melio, Rajo Itam nyenangi alam Ninik Rebiya cucung masigit junjungan orang memelihara beliau ini; hendaklah duduk semua di sini, nanti kita bincangkan, nanti maksud kuhaturkan.

### **Salammu'alaikum Salam**

Aku menyebut memanggil dengan sembah baik penguasa tanah bumi di lingkungan Karang Anyar, sampai keseberang sungai Alas; kamu yang menunggu danau besar, danau kecil, danau kelam Alas; kamu yang menunggu klebak randah, klebak tinggi, kamu yang menunggu cubung kabu, cubung kebang. Kamu kusebut Rimba Pamarumbaian, kamu yang menunggu Rimbo Batu Balai, kamu yang menunggu tanah tani hutan piadan di lingkaran Karang Anyar ini. Kamu yang menunggu rimba Karang Alas, sejak dulu kamu yang menentukan Rimbaian Rimbo Palak Curup, Rimbo Aiyak Nira ini, puyang Juru Tulis Tuo, Puyang Bidadari Belantan Sakti. Kamu kusebut kupanggil, kamu yang menunggu Hyang Seri di Palak Tana tempat Curup ini, hendaklah duduk di sini, tidak tersebut terpanggil olehku julukan kamu sekalian. Kamu hendaklah duduk semua di sini sekalian kamu yang menguasai.

### **Salammu'alaikum Salam**

Uh.....dewa penguasa penunggu bumi, laut dan gunung. Kamu sekalian duduklah semua di sini. Nah, aku menyebut memanggil kalian.

### **Salammu'alaikum Salam**

Uh.....dewa tua , dewa muda, dewa mula raya, dewata mula turun, dewata buru, baik siang dan malam hari, hendaklah kamu

duduk di sini. Mari duduk sejenak, nanti bicara kuhaturkan, kusampaikan. Kupanggil penguasa di mana adat bernama kamu.

### **Salammu'alaikum Salam**

Uh.....penguasa di atas rimba Blantan Sakti Rajo Nyawo Ninik Rebiya Sunting Balai Timbangan yang menurunkan Sunting Kundu Selali; baik padi di tanah bumi ini kusebut kupanggil. Nah, kini kusebut kupanggil penguasa Hyang Seri, hendaklah duduk semua di sini.

### **Salammu'alaikum Salam**

Uh.....Bidadari Seruni Putih Blantan Sakti, kamu yang bertahta dikayangan tinggi, kamu yang menurunkan Hyang Seri ke bumi. Sebab, kamu yang membawa Hyang Seri, sebagai emas perak. Kamu bawa padi dengan tangan kiri, kamu bawa padi dengan tangan kanan, kamu turun kea lam *bembang* (alam dunia) untuk penghidupan umat manusia sekalian makhluk yang bemyawa. Kamu bawa turun ke alam *bembang* dan kamu serahkan kepada penguasa di Palak Tana Pagar Ruyung. Kamu mencari kekembangan padi ini.

### **Salammu'alaikum Salam**

Jadi, di dalam itu adalah orang menyambut kedatangan kamu ke Pagar Ruyung. Jadi, di situlah orang meletakkan Hyang Seri ini. Jadi, pada waktu itu adalah Hyang Seri ini berambut panjang, bersanggul berlipat. Maka itu, anak cucu tunduk sembah ke Pagar Ruyung. Sekalian kekembangan anak cucu Pagar Ruyung di waktu itu adalah kamu yang memegang buahnya, yang seperti buah kelapa beruang sembilan. Sembilan ruang itu dibagi empat penjuru, empat *semidang*. Artinya, baik sembilan keturunan, sembilan junjang. Nah, padi itu dikembangbiakkan sekalian anak cucu puyang, sekalian puyang lingkungan jagat sebumi raya, seisi alam dunia ini mengembangkan padi ini yang dinamakan Hyang Seri. Baik ikan ditabur ditanam di teluk nama pun atau diawang-awang ikan boleh hidup, boleh kembang, boleh tumbuh, boleh berbiak untuk makanan umat manusia; pangkalnya untuk makhluk yang bernyawa. Nah, tekuk itu artinya kini. Sebab lantaran itu, telah aku anggap telah kuterima. Itulah sebab aku memanggil kamu pada hari ini. Nah, aku menyebut memanggil baik yang pertuanan, baik kamu yang menentukan, maka katakana pada

Hyang Seri , adalah kamu tanah sati tapak kamu tinjak yang pertuanan. Di situ ada dundang padi. Sebab, padi itu adalah didundang, diasuah, dipinak. Boleh dikatakan dibujuk, dipuji; di situ adalah tekuh di kramat menentukan Hyang Seri di lingkungan Kramat Selali ini, keramat Kemban Jati di Tedunan. Masih juga anak cucu puyang mulai jadi atau Kramat Selali. Jadi, sabat sedara nik Angkuh, sabat sedara Di'im, sabat sedara Serayin. Sebaba, kamu menentangi Hyang Seri ini. Aku sebut panggil duduk semua sini. Sebaba, aku hendak menghaturkan minum makan kamu. Sebab, lagi dulu kamu didundang, diasuh, dipujuk, dipinak. Sebaba, lantaran Hyang Seri ini telah kuaturkan tanam maka dia tumbuh, tanam maka dia hidup, setelah hidup kemudian besar, setelah besar kemudian berbuah, setelah berbuah kini masak. Inilah sebab kamu kusebut pada hari ini menghendaki izin kepada yang pertuanan kamu semuanya, hendak minta semangatnya, minta perezekian, minta tunak tetap diladangu ini. Katakan lagi pada kamu syarat kutiar. Sebab, lantarannya kalau ada umat kasar atau orang halus atau batan pajero, kalau ada orang nyunggah, nawan mintak padi ini. Jadi, hendak mintak jangan nyungguh dipinak minum makan kamu diadakan di dalam sangkar *penyulung* ini. Minum makan kamu telah diserah sandarkan. Jadi, kalau ada niat orang mengecoh menganiaya padi ini, semangatnya kulemparkan, tergigir di ladangu ini, baik di *ambinan*, baik di *tekiang*, baik di *kaliang*, baik beras, baik di nasi. Itu artinya pakaian kamu sebab lantarannya pakaian itu pasung, gelugur, pecut, rambat, entam, terunjang. Sebab lantarannya minta dinding tabiri Hyang Seri, jangan terlempar tergigir. Hendak minta tetapkan dia dengan kamu, hendak minta semangatnya dia banyak kepada kamu. Kami minta lagi kalau ada kesalahan pantang larangan Hyang Seri ini selama kami mengolah lading ini, kalau terpijak; baik kesalahan pantangan dia pintakan pengampunan dengan *jambar nasi kanyit* sebuah ini, dilalukan kepada kamu selanjutnya aku minta lagi perezekian ini. Hendak minta tunak tetapnya baik kami anak beranak cucu bercucu, baik jauh baik dekat, menyambuti Hyang Seri nanti, kalau ada *batan pemedo*, baik kasar baik halus, baik kasar baik tajam hendak mintak tumpulkan, hangat mintak dinginkan, berbisa mintak tawarkan, hendak minta dinding tabiri dengan kamu semua.

### **Salammu'alaikum Salam.**

Nah, rentangan itu aku menyebut kamu di dalam hari ini urusan titian cara dulu aku banyak tidak tahu, tidak banyak mengerti. Itulah lantaran sirih ini aku lakukan kepada kamu, semua minum makan ini keserahsandarkan kepada kamu, baik yang pertuanan, baik dewa sekalian, dewata muda, dewata tua, baik yang pertuanan tunggu tan tani hutan piadan burni ini. Marilah anggap, marilah terima pada saat ini; kalau cepat kurang kelayak kelayungan budak ngarang beragi tekecul tekinyam dikit bukan dirangko dipemurah anak cucu tidak mengerti. Cuci berseih segenapnya kepada kamu. Mari anggap, mari terima kamu mambu alus, mambu harum, harap terima kepada kamu; minta terimakan kepada kamu; baik roh malaikat, baik orang mula jadi sekalian; anggap terima pada hari ini.

### **Salammu'alaikum Salam**

Nah, selanjutnya lagi kami serahkan sirih pinang atau sembah; sembah nyelengkuh kepada kamu, hendak minta Hyang Seri berkat dan selamat, baik kami kasar itu minum makan sudah kami anggap, kamu terima. Hendaklah kulakukan singan, itulah dapat ngaku ingin, itulah yang kutahu. Kalau kurang minta sumbangka dia, kalau berlebih hendaklah dikurangi dia, baik kalau ada tegalau tegilir tedulu median sebut panggil dengan aku, kamu telah sepakat dalam kelam, dalam kelam halus kamu sisi. Sakti kamu aku hendak memakainya. Sebab, lantarannya untuk kati gimbari sekalian anak cucu kamu mencari penghidupan, mencari perezekian ini, baik siang, baik malam, baik petang, baik pagi, baik tengah hari bawa dinding tabiri saya peliharakan oleh kamu. Minum makan sudah kamu anggap, kamu terima sekalian kamu. Bukan aku nundung kamu tadi pergi, asap kemenyan balik kini asap kemenyan juga di mana bumi nang bumi ning. Kamu mangku anak cucu, kamu semua, aku ngurak sila, ngungkar kaki, ngulang kependuduk aku. Sebab, aku orang kasar ngangkat salam kepada kamu semua.

### **Salammu'alaikum Salam**

#### **g. Teks G (Kidun Menanam Padi)**

*U.....padi belibak padi belibung.*

*Padi trik semayang kuneng.*

*Kito bejarji besemayo.*

*Kamu bejalan kamu bejalan.*

*Belayar enam sepuluwa aRi.*  
*Belayar di situ di sini*  
*Enam bulan sepuluwa aRi, kamu baliak.*  
*Kamu baliak ke gedong penyimpanan.*  
*Apo penanti kami,*  
*Gedong baru, berugo baru, pane baru.*  
*Itu penanti kami.*  
*Di gedong penyimpanan,*  
*Kamu belayar ke ulak segalo mireng,*  
*Kamu belayar ke ulak batang,*  
*Kamu belayar ke ulak tunggul.*  
*Cucok belayar enam bulan sepuluwa aRi,*  
*Kamu baliak ke gedong penyimpanan.*  
*Papa bimbengan guto pata,*  
*Mintak batak'inyo, tunjang kait mintak undoyo,*  
*Mintak dibatak, batak'an kamu, aponyo kamu batak.*  
*U... trik semayang kuneng.*  
*Kamu batak serebo abut,*  
*Kamu undo serebo beRat.*  
*Itu batak'an kamu.*  
*Kamu baliak segalo ke gedong penyimpanan.*

### **Terjemahan Teks G**

U.... padi belibak padi belibung  
 Padi trik semayang kuneng  
 Kita berjanji dan bersepakat  
 Kamu berjalan kamu berjalan  
 Belayar enam bulan sepuluh hari  
 Belayar di situ dan di sini  
 Setelah enam bulan sepuluh hari, kamu kembali  
 Kamu kembali ke gedung penyimpanan  
 Apa penanti kami  
 Yaitu gedung bari, *berugo* baru, serta pane baru  
 Itulah penanti kami  
 Di gedung penyimpanan  
 Kamu belayar ke *ulak segalomireng*  
 Kamu belayar ke *ulak batang*  
 Kamu belayar ke *ulak tunggul*  
 Setelah genap kamu belayar enam bulan sepuluh hari,  
 Maka kamu kembali ke gedung penyimpanan.  
 Papa *bimbengan guto pata*,  
 Hendaknya kamu bawa, juga tunjang kait hendaknya kamu bawa  
 serta.

Hendaklah dibawa , apapun hendaknya kamu bawa.  
U.....*trik semayang kuneng*  
Kamu bawa serba berat  
Kamu bawa serba berat  
Itulah bawaanmu  
Kamu kembali ke gedung penyimpanan

**h. Teks H ( Kindun Mamanen Padi)**

*U.... trik semayang kuneng.*  
*Ini lebu sebukoku dengan kamu.*  
*Sebab kito bejanji besemayo.*  
*Kamu belayar di laut segalo mireng.*  
*Kamu belayar di laut segalo mireng.*  
*Kamu belayar di ulak batang.*  
*Kamu belayar di ulak tunggul.*  
*Kamu belayar enam bulan sepuluwa aRi*  
*Kinilah sampai cucok janji semayo kito.*  
*Enam bulan sepuluwa aRi.*  
*Kamu balik ke gedong penyimpanan.*  
*Apo kamu batak.*  
*Kamu batak serebo abut.*  
*Kamu undo serebo beRat.*  
*Guto pata kamu batak'i*  
*Tunjang kait kamu batak'i*

**Terjemahan Teks H**

*U..... trik semayang kuneng*  
*Ini lebu sebukoku dengan kamu.*  
*Kamu berlayar di laut segala miring.*  
*Kamu berlayar di laut segala miring.*  
*Kamu berlayar di ulak batang.*  
*Kamu berlayar di ulak tunggul.*  
*Kamu berlayar enam bulan sepuluh hari.*  
*Kini saatnya sampai pada janji dan kesepakatan kita.*  
*Enam bulan sepuluh hari.*  
*Maka kamu kembali ke gedung penyimpanan.*  
*Apa yang kamu bawa.*  
*Hendaklah kamu bawa serba berat.*  
*Hendaklah kamu bawa serba berat*  
*Guto pata kamu batak'i*  
*Tunjang kait kamu batak'i.*

i. **Teks I (Kindun Mengambil Padi di Tekiyang)**

U..... *tinggilah luang pado gunung*

U..... *tinggilah luang pado gunung*

**Terjemahan Teks I**

U.....tinggilah lembah daripada gunung

U.....tinggilah lembah daripada gunung

**C. KONSEP TENTANG PADI, LADANG DAN HAMA**

**1. Konsep Padi, Ladang dan Hama**

Konsep-konsep tentang padi, lading dan hama yang dipahami secara tradisional oleh masyarakat Serawai bersumber pada cara pandang kebudayaan mereka. Pandangan kebudayaan masyarakat Serawai, secara teoritis, terhadap hal-hal tersebut merupakan refleksi kebudayaan mitis atau alam pikiran mitis masyarakat tersebut (cf. van Peursen, 1989). Kebudayaan mitis memandang dan menyikapi kenyataan-kenyataan bahwa manusia terkepung oleh kekuatan gaib di sekelilingnya, yaitu kekuatan para dewa alam raya atau kekuatan kesuburan (van Peursen, 1989:18). Dalam konteks ini manusia dan alam raya beserta kekuatan-kekuatan yang dilahirkannya tidak dipisahkan oleh suatu jarak tertentu, melainkan merembes satu terhadap lainnya. Antara manusia dan kekuatan-kekuatan di sekelilingnya seperti tumpang tindih sedemikian tidak dapat dibedakan secara tegas antara subjeknya dan objeknya (van Peursen, 1989:37-39). Menurut alam pikiran mitis, kekuatan-kekuatan alam raya dipresentasi atau ditampilkan sebagai dewa atau dipersonifikasi sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan-kekuatan alamiah yang dapat memberikan manfaat bagi manusia atau sebaliknya: memberikan ancaman bagi kelangsungan kehidupan manusia. Antara manusia dan personifikasi kekuatan unsure-unsur alam raya dapat berhubungan, biasanya melalui mediator (yaitu dukun, pawang); dan dalam hubungan itu manusia menyusun dan menyelenggarakan aktivitas kehidupannya dalam kerangka keberlangsungan kehidupan mereka dan demi 'harmoni' semesta.

Sebagaimana kita ketahui **teks A** misalnya, padi dipersonifikasi sebagai *Bujang Belantan*, sedangkan dalam **teks B** digambarkan sebagai *sunting*. Pada teks-teks lainnya, padi digambarkan sebagai *semayang kuneng*. Berdasarkan teks-teks yang dapat kami kumpulkan, dapat kita ketahui bahwa padi dipandang sebagai sesuatu yang hidup, makhluk hidup, seperti hidupnya manusia. Dari teks-teks berikutnya, misalnya **teks D**, **teks E**, **teks F**, **teks G**, **teks H** dapat secara jelas kita ketahui gagasan ini. Larik-larik ....*kamu bejalan kamu bejalan / belayar enam bulan sepuluwa aRi / belayar di situ di sini / enam bulan sepuluwa aRi, kamu baliak / kamu baliak ke gedong penyimpanan* dari **teks G** dan



larik-larik ...sebab kita bejanji besemayo / kamu belayar di laut segalo mireng / kamu belayar di laut segalo mireng / kamu belayar di ulak batang .... / ..... apo kamu batak / kamu batak serebo abut ... dati **teks H** jelas menunjukkan gagasan bahwa padi dipandang sebagai makhluk hidup sebagaimana manusia.

Demikian halnya tentang lading. Pandangan masyarakat Serawai tentang ladang sama halnya dengan pandangan mereka tentang padi, yaitu sebagai sesuatu yang hidup. Deskripsi yang memadai dari konsep ladang terdapat pada **teks B**. Dalam teks ini antara lain dikemukakan bahwa ladang dipersonifikasi sebagai perempuan yang mendambakan anak. Bumilah (baca: lading) yang akan mengasuh *sunting* (padi) yang diturunkan dari langit.

Larik-larik dari gelumpai 10 dan 11 **teks B**, yaitu .....*bujang juhana akan menganyun tali dundang / uwung mengasu tali pasiron / bayunla kau siro dundang / gemurincing suaro dundang / gemuranam tali pasiron / tando uma manado suting* menyampaikan gagasan bahwa *umo* 'huma' atau lading menanti kehadiran *sunting*. Secara harafiah, larik *tando uma menedo sunting* dari kutipan di atas menjelaskan hal itu.

Pada gelumpai terakhir **teks B** terkandung pengertian 'ibu' bagi lading yang akan mengasuh *sunting* (padi). Larik-larik .....*bujang juwano menipuk melanggay-langgay / mengindun ara suting / iya tutan iya dundumb / dundumb la nabi muamat / matari serindang bulan namo ibumu / bujang kerenay namo bapomu* bertalian dengan ritus menabur benih sebagaimana dikemukakan dalam **teks A**, serta gagasan sebagaimana dinyatakan dalam **teks G**. Dalam kerangka ini, menabur benih merupakan ritus pelepasan *suting* 'padi' atau *Bujang Belantan* untuk merantau ke *laut segalo miring* ialah ladang atau *umo*. *Laut segalo miring* mengandung makna ekologis. Sebab tipologis ladang pada umumnya miring, yaitu pada daerah perbukitan. Kata *miring* 'miring' menyatakan pengertian itu.

Selanjutnya adalah konsep tentang hama. Sebagaimana konsep tentang padi dan ladang, konsep hama bagi masyarakat Serawai didasarkan pada pikiran mitis. Hama padi atau penyakit padi memiliki makna sebagai 'yang hidup'. Ia adalah makhluk hidup, salah satu kekuatan alam raya dengan karakteristiknya. Tentang konsep hama, **teks A** dan **teks C** (khususnya bagian akhir) memberikan penjelasannya. Dalam **teks A** dikemukakan bahwa hama padi yang disebut *ulat ibus*, yaitu ulat yang memakan umbut padi berasal dari telur kupu-kupu kuning; kupu-kupu kuning tercipta dari tatal kayu keluntun sakti yang ditebang bunda empat puluh. Mantra atau doa yang digunakan untuk mengusir ulat tersebut, memperlihatkan pandangan mitis orang Serawai.

## 2. Fungsi Mitos Padi bagi Masyarakat Serawai : Catatan Awal

Sikap dan pandangan mitis masyarakat Serawai tentang padi, ladang dan hama sebagaimana disinggung di atas, memberikan konsekuensi pada perilaku orang Serawai tentang padi, ladang dan hama padi. Secara umum padi, ladang dan hama padi merupakan unsur-unsur kekuatan alam raya, yang secara mitologis diciptakan dalam konteks keseimbangan kesesmetaan. Konsekuensi perilaku yang kami maksudkan ialah transenden dan imanen orang Serawai terhadap padi.

Secara transendental, padi berkedudukan sama dengan manusia sebagai unsur-unsur semesta, demikian juga dengan hama padi. Padi yang disimobilisasi dan/atau dipersonifikasi sebagai *Bujang Belantan* ialah berada dalam kekuasaan Hyang Seri. Hyang Seri adalah penguasa padi. Kebutuhan manusia akan padi ditentukan oleh hubungan manusia dengan sang penguasa itu. Dengan kata lain, kekuatan Hyang Seri (alam raya) melingkupi manusia dan berdasarkan pengertian ini manusia tunduk dan hormat. Ilustrasi pada **teks D** jelas menunjuk kepada sifat transenden ini.

*Untuk mendapatkan hasil yang banyak petani arus menyesuaikan dengan*

*Usaho dan lobaR sawah yang dijawab. Serta menjauhi pantangan atau*

*Perbuatan yang akan membuat marah Hyang Seri, misal'o padi gugur*

*Mangko kito arus minta maaf pado Hyang Seri dengan melakukan besiwo*

*Dan sesajian. Agar padi tersebut nido gugur lagi.*

Kutipan di atas menunjukkan semacam keharusan manusia untuk tunduk dan hormat kepada penguasa padi, Hyang Seri dalam makna jika menghendaki hasil yang melimpah, ialah sebagai berkah dari kekuatan alam raya itu. Manusia menjadi tergantung pada kekuatan alam raya. Wujud penghormatan dan sikap tunduk manusia terhadap kekuatan Hyang Seri sebagai penguasa padi dituangkan dalam ritus besiwo, dengan mempersembahkan sesajian. Ilustrasi sikap transenden manusia kepada kekuatan gaib yang melingkupi manusia, ialah kekuatan Penguasa Padi juga dijelaskan pada **teks B**. Dalam teks ini dikisahkan bahwa Rebia Inang Dundang yang dititahkan Bujang Juwana meminta *sunting* kepada Penguasa di alam gaib membawa rubo 'persembahan' agar permohonan mendapatkan *sunting* dikabulkan.

Selanjutnya, pada dari **teks E** dikisahkan tercipta bersamaan dengan terciptanya alam (manusia). Dengan demikian padi berkedudukan sederajat dan tak terpisahkan dari manusia. Padi adalah

bagian dari manusia. Dalam makna yang lebih luas, alam semesta dan seisinya adalah satu kesatuan yang saling merembes; kekuatan unsur-unsur alam raya saling merembes dan saling pengaruh satu terhadap lainnya (cf.van Peursen, 1989:38)

Sifat imanensi ditunjukkan pada upaya pengendalian atas unsur-unsur alam raya, atas padi dan hama. Kita dapat mencatat dengan jelas pada teks-teks **A,B,F,G,H**. Sebagaimana kita ketahui, teks-teks tersebut memuat bagian-bagian yang memperlihatkan akan upaya manusia mengendalikan Hyang Seri dan padi (kekuatan alam semesta) agar memenuhi kehendak manusia. Kutipan pada **teks A** yaitu doa ketika menabur benih yang berikut memperlihatkan upaya manusia menghormati Hyang Seri dan padi, dengan maksud agar dapat mengendalikan kekuatannya demi kebutuhan manusia.

*....Na bujuang belantan kamu merantawla kamu kubatasi kamu merantaw limo bulan sepuluwa aRi kamu nuntut serebo abut nalak serrba beRat ada'o pat serebo abut la buliya serebo beRat la tuluk limo bulan sepuluwa aRi mangko kamu baliak di mano kito bejanji situla pulo kamu kudapatka kito bejanji di penyulung di situla aku ndapatka kamu diampak nga punjung besak ....*

“Wahai Bujang Belantan, kamu merantaulah, perantauanmu kubatasi selama lima bulan sepuluh hari . Pergilah kamu dan mencarilah segala sesuatu yang serba berat. Setelah genap lima bulan sepuluh hari, kamu kuperkenankan kembali di tempat kita berjanji, disitulah kita akan bertemu kembali. Kita berjanji di *penyulung*, maka di situ pula aku kelak akan mendapatkanmu kembali. Kamu akan disambut dengan *punjung* .....”

Demikian juga kutipan dari **teks B** (gelumpai 36-41) yang berikut menunjukkan sikap imanensi manusia dalam upaya mengendalikan kekuatan gaib, dalam hal ini kekuatan Penguasa Padi untuk mengabulkan kehendak manusia sebagaimana dimaksudkan dalam kontes manusia padi, yaitu panen yang melimpah.

*..... Mako berkato rebiya inang dundang*

*“Ay nenek ulung puluh,  
ulun dari duniyo lema ninjamb,  
diri ta bujang [ju]wana,  
tuju beringin kujelang  
menutut mecari suting,  
suting idak ara di sano,  
ini ku sapay bawo jarata ini lahar,*

*mungga batang kayu kelabi,  
bedapat dangan nenek sakti ulung puluh,  
A nenek, ulun menutut,  
Me[ca]ri suting mengumbuk,  
mengajak turun,  
turun ke duniyo lema ninjamb,  
ini rubo kubawo,  
dari dunyo lema ninjamb,  
ini ketupat burung-burung,  
ini lemukut leman dawa,  
ini ni dudul serikaya,  
ini ni ambin sekuriman,  
ini ni tuguk kanduayang,  
ini reragam sulan bugam,  
ditanun ni diwo sedang linjang,  
sukit diwato sedang rindu,  
sukit sakut ginggang tarawang,  
pili-pili gaja bajuwang,  
saribu la kanak,  
naik beringin besimbur pucak,  
ini rubo ku nganjuk kepada nenek sakti ulung puluh,  
tando amat menedo suting,  
ndak mebawo ke duniyo”*

(“Maka berkata rebia Inang Dundang,  
“Wahai Nenek Ulung Puluh,  
Hamba dari dunia,  
diri ini Bujang Juwana,  
tujuh beringin telah kujelang,  
menuntut mencari sunting,  
sunting tidak ada di sana,  
kini aku sampai di bawah jarata ini tahar,  
naik batang kayu kelabi,  
bertemu dengan Nenek Sakti Ulung Puluh,  
Wahai nenek, hamba menuntut,  
mencari sunting dan membujuk,  
mengajaknya turun,  
turun ke dunia,  
ini persembahan kubawa,  
dari dunia lema ninjamb,  
ini ketupat burung-burung,  
ini lemukut leman dawa,  
ini dodol serikaya,

ini ambin sekuriman,  
 ini tuguk kanduayang,  
 ini reragam sulam bugam,  
 ditenun diwa sedang linjang,  
 sukit dewata sedang rindu,  
 sukit sakut ginggang tarawang,  
 pili-pili gaja bajuwang,  
 saribu la kanak,  
 naik beringin bersimbur puncak,  
 ini persembahan kuhaturkan kepada Nenek Sakti Ulung  
 Puluh,  
 tanda smat sangat menghendaki suntung,  
 hendak membawanya ke dunia”.

Sikap imanensi manusia terhadap Padi lebih jelas lagi  
 sebagaimana yang diuraikan pada teks F, G dan H. Dari teks F kita  
 dapat menemukan detail dari sikap ini. Melalui mediator, pawang padi,  
 manusia mencoba berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib yang  
 melingkunginya, termasuk Hyang Seri sebagai penguasa padi.  
 Komunikasi yang dimaksud mengandung makna bahwa unsur-unsur  
 semesta dan kekuatan-kekuatan yang dikandungnya merupakan bagian  
 dari hidup manusia. Selain itu tercermin sikap tunduk dan hormat  
 manusia terhadapnya. Yang menarik ialah bahwa dengan komunikasi  
 itu, manusia (melalui pawang padi) mengupayakan agar kekeuatan-  
 kekuatan itu memenuhi kehendak manusia demi kelangsungan hidup  
 manusia (imanensi).

.....

*Enam bulan sepuluwa aRi, kamu baliak.*  
*Kamu baliak ka gedong penyimpanan.*

.....

*Cucok belayar enam bulan sepuluwa aRi,*  
*Kamu baliak ke gedong penyimpanan,*  
*Papa bimbengan guto pata,*  
*Mintak bata'inyo, tunjang kait mintak undoyo,*  
*Mintak dibatak, batak'an kamu, aponyo kamu batak.*

(...“ Setelah enam bulan sepuluh hari, kamu kembali  
 Kamu kembali ke gedung penyimpanan.

.....

Setelah genap kamu berlayar enam bulan sepuluh hari,  
 Maka kamu kembali ke gedung penyimpanan.  
*Papa bimbengan guto pata*

Hendaknya kamu bawa, juga tunjang kait hendaknya kamu bawa  
serta  
Hendaklah dibawa, apapun hendaknya kamu bawa”)

Kutipan dari **teks G** di atas secara nyata menunjukkan upaya manusia mengendalikan kekuatan alam raya (padi) untuk memenuhi kehendak manusia. Demikian halnya dengan yang tersebut pada kutipan **teks H** berikut ini. Pada larik-larik **teks H** yang kami kutip berikut dapat kita simak secara jelas upaya manusia membujuk kekuatan itu untuk memenuhi permintaan manusia akan panen yang berlimpah.

*Ini lebu sebukoku dengan kamu.  
Sebab kito bejanji besemayo.  
Kamu belayar di laut segalo mireng.  
Kamu belayar di laut segalo mireng.  
Kamu belayar di ulak batang.  
Kamu belayar di ulak tunggul.  
Kamu belayar enam bulan sepuluwa aRi.  
Kinilah sampai cucok janji semayo kito.  
Enam bulan sepuluwa aRi.  
Kamu baliak ke gedong penyimpanan.  
Apo kamu batak.  
Kamu batak serebo abut.  
Kamu undo serebo beRat.  
Guto pata kamu batak'i  
Tunjang kait kamu batak'i*

(“Ini lebu sebukoku dengan kamu.  
Sebab kita telah berjanji dan bersepakat.  
Kamu berlayar di laut segala miring.  
Kamu berlayar di laut segala miring.  
Kamu berlayar di *ulak batang*.  
Kamu berlayar di *ulak tunggul*.  
Kamu berlayar enam bulan sepuluh hari.  
Kini saatnya sampai pada janji dan kesepakatan kita.  
Enam bulan sepuluh hari.  
Maka kamu kembali ke gedung penyimpanan.  
Apa yang kamu bawa.  
Hendaklah kamu bawa serba berat.  
Hendaklah kamu bawa serba berat.  
Guto pata kamu batak'i  
Tunjang kait kamu batak'i”)

Secara ringkas dapatlah kami kemukakan bahwa pandangan masyarakat Serawai tentang padi, ladang dan hama didasarkan pada pandangan kebudayaan mereka. Secara teoritis, kebudayaan masyarakat Serawai sebagaimana anatara lain ditunjukkan dalam teks-teks yang kami sajikan dalam karangan ini termasuk ke dalam kebudayaan mitis. Artinya, kebudayaan yang didasarkan pada cara pandang masyarakatnya terhadap fenomena alam araya sebagai kekuatan-kekuatan gaib yang melingkupi kehidupan manusia. Bahwa manusia beserta segala isi alam raya merupakan satu kesatuan. Manusia dan dunia tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Bahwa kekuatan-kekuatan gaib yang melingkupinya yang disimbolisasi atau dipersonifikasi dengan tokoh atau dewa-dewa larut dalam kehidupan keseharian manusia. Bahwa manusia tergantung terhadap mereka, di samping manusia dapat mengendalikan mereka demi kelangsungan hidup mereka.

Padi adalah satu unsur alam semesta. Dalam kerangka pandangan kebudayaan Serawai, padi dipersonifikasi sebagai makhluk hidup sebagaimana hidupnya manusia. Padi, yang dalam kerangka kebudayaan Serawai adalah kuasa Hyang Seri, perlu diperlakukan secara wajar menurut pandangan mistis mereka agar manusia mendapatkan manfaat timbal balik dari adanya padi. Secara tekstual, terjadinya padi bersamaan dengan terjadinya adam. Ide ini menggambarkan betapa kedudukan padi sederajat dengan adam, manusia. dan oleh sebab itu, perlakuan yang tepat akan memberikan manfaat balik yang sepadan dengan kehendak manusia; sebaliknya dengan perlakuan buruk, maka bencana akan datang. Demikian juga perihal ladang. Ladang adalah unsur alam semesta yang hidup dan perlu mendapat perlakuan sebagaimana hidupnya manusia agar manusia beroleh manfaat dari adanya ladang. Selanjutnya tentang hama yang dalam mitos kejadiannya bertalian dengan unsur alam raya yang lain, yaitu tumbuhan. Secara keseluruhan, ada kaitan timbal balik dalam kerangka mitos kejadian antara manusia dan isi semesta raya, baik tumbuhan maupun hewan.

Pandangan mitis kebudayaan Serawai mengajarkan kepada mereka sikap transenden dan imanen. Sikap transenden berarti tunduk pada kekuatan-kekuatan alam raya yang melingkupinya. Sikap Imanen diwujudkan sebagai upaya-upaya manusia mengendalikan kekuatan-kekuatan itu demi kelangsungan hidup manusia.

### **3. Signifikansinya bagi Kehidupan Sekarang**

Apabila kita cermati dengan seksama, pandangan kebudayaan Serawai tentang padi mengandung pengertian-pengertian atau konsep-

konsep yang patut diketahui. Dalam konteks ini, pandangan masyarakat Serawai tentang padi, ladang dan hama mungkin kita abstraksi dan kita cari intisari kandungannya sedemikian dapat kita teladani dan mungkin kita terapkan dalam kehidupan kita dewasa ini.

Makna dari gagasan-gagasan terhadap padi menurut pandangan mitis orang Serawai pertama-tama dapat kita lacak dari fungsi kebudayaan mitis bagi masyarakat yang bersangkutan. Secara rinci, Van Peursen telah memaparkan fungsi mitos bagi masyarakat pendukungnya, antara lain (a) menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan gaib serta membantu masyarakatnya menghayati kekuatan-kekuatan itu sebagai daya-daya yang mempengaruhi kehidupan mereka; (b) memberi jaminan bagi masa kini masyarakat pendukungnya; (c) memberikan pengetahuan tentang dunia (1980:38-41)

Dari sumber-sumber lain kita mengetahui pengertian dan fungsi mitos secara lebih rinci. Bascom (1984:9) menerangkan sebagai, “*Myth account for the origin of the world, of mankind of death, or for characteristics of birds, animals, geographical features, and the phenomena of nature*”. Gagasan sebagaimana dikemukakan Bascom seperti tersebut di atas, juga dikemukakan oleh Eliade (seperti dikutip Moyer, 1982:15), sebagaimana kami kutip di bawah ini.

*“In other words, myth tells how, through, the deeds of supranatural being, a reality come into existence, be it the whole of reality, the Cosmos or only a fragment of reality, an island, a species of plant, a particular kind of human behavior, an institution.*

Bagi masyarakatnya, apa yang diceritakan dalam mitos penciptaan atau kisah-kisah kejadian mengandung kebenaran dan diyakini sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi pada suatu waktu yang lampau. Drama penciptaan dalam dongeng-dongeng mitologi suatu masyarakat, bukanlah sesuatu yang ‘fiktif’ dalam arti rekaan semata-mata, melainkan sesuatu yang riil dalam kerangka kebudayaan mereka. Bascom (1984:9) menerangkan hal ini, yaitu bahwa “*Myths are prose narratives which, in the society in which they are told, are considered to be truthful accounts of what happened in the remote past*”.

Sementara itu, de Joselin de Jong (1988) menjelaskan bahwa mitos kejadian bertalian dengan segala peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam pengertian ini mite diartikan sebagai “*.....deal with events in the past*” (de Joselin de Jong, 1988:113). Sejalan dengan pernyataan de Joselin de Jong di atas adalah pernyataan Malinowsky (1984:196), yaitu mite adalah “*.....a sacred tales as a true historical record of the past*”, atau seperti yang dinyatakan Eliade (seperti dikutip



de Joselin de Jong, 1988:110) *“myth tells only of that which really happened”*.

Penting untuk dicatat yaitu bahwa bagi masyarakat pendukungnya, mite dianggap suci, berkaitan dengan dan memberikan konsekuensi terhadap keseluruhan pikiran dan perilaku masyarakat pendukungnya. *“Myth is true history because it is sacred history, not only by reason of its contents but also because of the concrete sacred forces which it sets going”*, demikian Pettazzoni tersebut menjelaskan (1984:102). Sejalan dengan pernyataan Pettazzoni tersebut di atas, adalah pernyataan Bascom (1984:9) yang menjelaskan bahwa mite memiliki otoritas terhadap keyakinan dan perilaku masyarakatnya serta berkaitan erat dengan teologi dan ritus sosial masyarakat pendukungnya.

*“They are accepted on faith, they are taught to be believed, and they can be cited as authority in answer to ignorance, doubt, or disbelief. Myths are embodiment of dogma, they are usually sacred, and they are often associated with theology and ritual.”*

Gambaran tersebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa mite memiliki fungsi yang sangat penting bagi kebudayaan masyarakatnya, bagi keseluruhan pikiran dan perilaku masyarakat pendukungnya. Seorang antropologi kenamaan, Malinowski (1984:195), menerangkan pentingnya fungsi mite bagi masyarakat pendukungnya, sebagaimana kami kutip di bawah ini.

*“By the examination of a typical Melanesian culture and by survey of the opinions, traditions, and behaviour of these natives, I purpose to show how deeply the sacred tradition, the myth, enters into human pursuits, and how strongly it controls their moral and social behaviour”*.

Selain mengemukakan bahwa mite memiliki fungsi penting, Locer (1956) menegaskan bahwa mite juga memiliki relevansi di masa mendatang bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Diterangkan oleh Locer (1956:169) bahwa *“.....event which human beings consider as absolutely essential for their existence and as giving meaning simultaneously to the present, the past, and the future”*.

Karena mitos kejadian adalah dongeng yang dianggap suci oleh masyarakatnya, maka acap kali mitos kejadian hanya dikisahkan dalam konteks yang tertentu, yaitu pada waktu dan acara untuk maksud dan dengan peralatan atau persyaratan yang tertentu. Dalam suatu masyarakat, upacara tradisional sangat lazim menjadi konteks suatu mitos dikisahkan kembali. Dalam upacara tradisional, apa yang dikisahkan dalam mitos kejadian dipresentasikan, disajikan kembali baik secara aral (kisah yang dibawakan dukun) atau melalui drama

berupa tarian tradisional yang suci. Peristiwa yang ‘purba’ pada mitos diaktualisasi dalam ritus. Sebagai ilustrasi, perhatikanlah uraian Dardel (1984:231) di bawah ini.

*“The mythic is present. First, it presents is presented the sense that the narator, in his account, is transported and transport the listener into the time of the happening, “in the centre”, “down there”, “far away”.... The mythic actualises everything it thouches: it makes the narrator an actor in his “story”, the listener a witness, the world a present without past or future .....*

*The mythic is even more deeply present because the original event, by repetition, is once again “presently” produced. “Original” means not so much “erlier” as “permanent”. Primordial reality lies close to present reality.”*

Sebagaimana kita ketahui, teks-teks kindun padi disampaikan dalam konteks ritus menanam atau menuai padi. Bahkan, pengambilan padi dari lumbung (tengkiyang) jika kita sepakat dipandang sebagai aktivitas ritus (kecil), teks tertentu diucapkan. Secara jelas, besiwo pada saat akan menuai padi menggambarkan suatu ritus, suatu aktivitas di mana dihadirkan peristiwa purba pada waktu kini di dunia tempat manusia hidup. Pendeknya, gagasan sebagaimana dikemukakan Dardel di atas kita temui faktanya dalam konteks tradisi berladang padi masyarakat Serawai.

Uraian di atas menunjukkan kepada kita manfaat langsung mitos bagi masyarakatnya. Adapun makna gagasan-gagasan mitis terhadap padi orang Serawai bagi kita agaknya terletak pada sikap konservatif, sikap menjaga keseimbangan dan harmoni lingkungan masyarakat Serawai.

Sikap menempatkan padi, ladang dan hama; pendeknya isi alam semesta setara dengan manusia mencerminkan pandangan bahwa semesta dan seisinya mengandung unsur-unsur yang saling bergantung satu terhadap lainnya. Perlakuan secara tidak wajar terhadap satu unsur alam raya akan mengganggu keseimbangannya. Gangguan keseimbangan berarti bencana bagi manusia. Ketika masyarakat Serawai menabur benih, menuai padi dan mengambil serta mengkonsumsi padi, sejumlah aturan atau tabu diberlakukan, bahkan mantra (doa) dan ritus kecil dilibatkan. Fakta ini menunjukkan kepada kita akan pandangan orang Serawai terhadap unsur semesta, yaitu padi sebagai sesuatu yang penting, terpenting manusia itu sendiri; dan oleh sebab itu harus diperlakukan dengan santun, tertib dan penuh perhitungan. Tidak ada yang tak penting bagi manusia berkebudayaan

mitis unsur sekecil apapun di alam raya. Sebab kelangsungan unsur-unsur semesta memberi jaminan hidup bagi manusia.

Pandangan konservatif merupakan nilai yang sangat penting bagi kehidupan kita dewasa ini. Fakta-fakta aktual menunjukkan kepada kita perusakan lingkungan oleh kehendak dan nafsu manusia akan nilai nominal dari adanya lingkungan dan isinya (hutan, kayu dan satwa). Eksploitasi secara berlebihan terhadap lingkungan alam hanya demi keuntungan material adalah sikap kontra harmoni. Bahayanya sikap eksploitasi yang berlebihan telah kita maklumi bersama.

Oleh sebab itu, sangatlah relevan, gagasan-gagasan mitis masyarakat tradisional yang menunjang tinggi harmoni yang ditanamkan kepada generasi muda dan anak-anak. Sikap konservatif untuk tujuan harmoni dengan lingkungan berarti berfikir dan bertindak atas dasar kelangsungan kehidupan yang akan datang. Artinya ketika mengolah tanah, tumbuhan, satwa untuk kepentingan kelangsungan hidup kita sekarang, kita harus tetap memikirkan kepentingan masa datang.

Alam raya adalah bagian tak terpisahkan dari kita. Hidup dan kelangsungan hidup kita tergantung kepada kelestarian sumber daya itu. Pengolahan lingkungan haruslah didasarkan pada konsep-konsep konservatif agar hidup manusia di masa mendatang tetap terjaga. Manusia dan dilingkungan adalah unsur semesta yang saling tergantung.

Manusia hidup dari alam semesta seisinya. Manusia harus menjaga kelangsungan alam semesta seisinya agar manusia dapat tetap menjaga kelangsungan hidupnya sampai kapan pun.

## **D. MENANAM DAN MENUAI PADI**

### **1. Menanam Padi**

Bagi masyarakat Serawai, menanam padi sering dimaknai sebagai ‘melepas’ padi untuk pergi ‘berlayar’, artinya mengembara menjelajah lautan dan penjuru dunia. Secara tradisional ‘ruh’ atau ‘semangat’ padi disimbolisasi sebagai ‘Bujang Belantan’ yang dilepas untuk berlayar menjelajahi lautan dan penjuru dunia. Pada saatnya nanti, Bujang Belantan diharapkan akan kembali dari perjalanan berlayarnya dengan membawa bawaan yang serba berat.

Gagasan ini mengandung makna bahwa penanaman padi diharapkan pada saatnya akan memberikan buah yang bernas, hasil yang melimpah. Melepas padi berlayar mengandung pengertian si pemilik (manusia, petani) membiarkan serta mengizinkan “Bujang Belantan” (kias; tanaman padi) mencari dan mendapatkan apa yang diperlukan

bagi pertumbuhannya. Dengan demikian, pada saatnya nanti yaitu pada saat panen tiba, 'bawaan' (kias; isi biji padi) serba berat yaitu bernas, yang mengandung pengertian bahwa si petani berpengharapan hasil tanamannya akan melimpah.

Sebelum kegiatan menabur benih lazimnya diadakan sedekah sederhana di ladang yng akan ditanami. Sedekah yang dimaksud adalah *Punjong Bulus*, yang terdiri dari nasi tumpeng dan telur ayam kampung yang ditempatkan di atasnya. Peralatan lainnya berupa sirih dan pinang, beronang serta *pemandi benih*. Pemandi benih terdiri dari air kepala, akar pinang, labu, cekarau dan daun sedingin. Alat lainnya adalah *tugal* sebanyak yang diperlukan. Waktu pelaksanaan sedekah yaitu sekitar jan 07.00 atau 08.00 atau sesaat sebelum kegiatan menugal dan menabur benih dimulai.

Adapun teks yang diucapkan sang pawang pada saat menabur benih padi adalah sebagai berikut.

*U.....padi belibak padi belibung.  
Padi trik semayang kuneng.  
Kito bejanji besemayo.  
Kamu bejalan kamu bejalan.  
Belayar enam bulan sepuluwa aRi.  
Belayar di situ di sini.  
Enam, bulan sepuluwa aRi, kamu baliak.  
Kamu baliak ke gedong penyimpanan.  
Apo penenti kami,  
Gedong baru, berugo baru, pane baru.  
Itu penanti kami.  
Di gedong penyimpanan,  
Kamu belayar ke ulak segalo mireng,  
Kamu belayar ke ulak batang  
Kamu belayar ke ulak tunggul  
Cucok belayar enam bulan sepuluwa aRi,  
Kamu baliak ke gedong penyimpanan.  
Papa bimbengan guto pata,  
Mintak batak'inyo, tunjang kait mintak undoyo,  
Mintak dibatak batak'an kamu, aponyo kamu batak.  
U.....trik semayang kuneng.  
Kamu batak serebo abut,  
Kamu undo serebo beRat.  
Itu batak'an kamu.  
Kamu baliak segalo ke gedong penyimpanan.*

(U..... padi belibak padi belibung.  
*Padi trik semayang kuneng.*  
 Kita berjanji dan bersepakat.  
 Kamu berjalan, kamu berjalan  
 Belayar enam bulan sepuluh hari.  
 Belayar di situ dan di sini.  
 Setelah enam bulan sepuluh hari, kamu kembali  
 Kamu kembali ke gedung penyimpanan.  
 Apa penenti kami,  
 Itu gedung baru, berugo baru, serta pane baru.  
 Itulah penenti kami,  
 Di gedung penyimpanan,  
 Kamu berlayar ke *ulak segala mireng*,  
 Kamu berlayar ke *ulak batang*,  
 Kamu berlayar ke *ulak tunggul*,  
 Setelah genap kamu berlayar enam bulan sepuluh hari,  
 Maka kamu kembali ke gedung penyimpanan  
*Papa bimbengan guto pata*,  
 Hendaknya kamu bawa, juga tunjang kait hendaknya kamu bawa  
 serta.  
 Hendaklah dibawa, apapun hendaknya kamu bawa.  
*U.....trik semayang kuneng.*  
 Kamu bawa serba berat  
 Kamu bawa serba berat  
 Itulah bawaanmu  
 Kamu kembali ke gedung penyimpanan.

Kutipan di atas mengemukakan gagasan bahwa pelepasan benih padi untuk mengembara di ladang oleh si empunya ladang (manusia) didasarkan pada perjanjian dan kesepakatan bahwa dalam batas waktu (usia padi) enam bulan sepuluh hari sang benih padi yang dilepas akan kembali dengan membawa yang serba berat. Gagasan ini mengandung makna bahwa pada awal tanam padi, ketika sang empunya ladang menabur benih disertai pengharapan agar pada saatnya nanti, yaitu ketika panen tiba, benih padi yang ditabur akan membuahkan hasil yang melimpah. Ungkapan serba berat mengandung makna bahwa padi akan bemas dan berisi.

Gagasan seperti ini juga dapat kita ketahui dari teks A, sebagaimana dikemukakan pada bab II. Teks A adalah teks yang dinamai *usuran be 'umo'*, yaitu doa dalam hal berladang khususnya padi', doa yang diucapkan pada saat orang akan menabur benih pada

saat musim tanam. Dalam teks tersebut dikemukakan antara lain cara-cara yang perlu dilakukan dalam menabur benih.

Secara garis besar, teks ini mengemukakan cara-cara yang perlu dilakukan ketika orang menabur benih pada ladang yang telah disiapkan sebelumnya. Misalnya, bahwa pada ladang hendaknya ditabur tujuh rumpun padi (pada tujuh lubang) sebagai induknya. Selain itu, kegiatan menabur dapat dipandang sebagai ‘perpisahan’ atau pelepasan benih padi untuk merantau dan pada suatu saat akan kembali. Itulah sebabnya perlu dilakukan perjanjian antara manusia dengan sang padi.

Menabur benih (pada ladang kering) atau disebut juga *cucuR beniya* dilakukan dengan *tugal*. Pada ladang yang bersangkutan di *tugal* sebanyak tujuh dan ditaburi benih sebagai induknya. Kemudian si pemilik (atau sang pawang) melakukan *siwo* yaitu permohonan atau pemujaan kepada semangat padi (Hyang Seri) serta mengucapkan perjanjian dengan ruh padi (Bujang Belantan). Isi perjanjian adalah sebagai berikut.

“.....Na, bujang belantan, kamu, merantawla kamui. Kubatasi kamu merantaw limo bulan sepuluwa aRi. Kamu muntut serebo abut, nalak serba beRat. Ada’o pat serebo abut la buliya serebo beRat; la tutuk limo bulan sepuluwa aRi mako kamu baliak di mano kito bejanji situla pulo kamu kudapatkan. Kito bejanji di penyulung, di situla aku ndapatkan kamu; diampak nga punjung besar ....”

“.....Nah, Bujang Belantan, merantaulah kamu. Kamu merantau kubatasi selama lima bulan sepuluh hari. Carilah olehmu segala sesuatu yang serba berat. Jika telah lima bulan sepuluh hari dan kau dapatkan segala yang serba berat, kamu kuperbolehkan kembali ketempat di mana kita pernah berjanji, di situlah engkau kudapatkan kembali. Kita berjanji di *penyulung*, di situlah aku mendapatkanmu, di sambut dengan punjung besar ....”

Kegiatan menabur benih juga perlu disertai dengan *besiwo*, memohon kepada penguasa padi agar memberikan perlindungan sehingga padi yang ditanam selamat dari gangguan hama serta memberikan hasil atau panen yang melimpah. Dalam *besiwo* hendaknya dilengkapi dengan sesajian.

Dalam teks tersebut dikemukakan bahwa ‘penyulung’ merupakan tempat yang penting (sakral) karena merupakan tempat si Bujang Belantan dilepas dan pada saatnya nanti ia akan kembali dijemput si pemilik ladang. Itulah sebabnya, maka ‘penyulung’

merupakan alat yang wajib ada pada saat menanam maupun pada saat menuai padi.

Kegiatan menabur benih padi umumnya disertai dengan menanam tebu hitam pada keempat penjuru ladang, di samping menanam keladi dan rumpun pisang. Sebagian besar masyarakat Serawai berkeyakinan penanaman padi (padi biasa) harus disertai juga dengan menanam padi pulut (padi ketan) pada ladang yang sama, meskipun hanya seberapa rumpun. Mereka beranggapan bahwa antara padi pulut dan padi biasa pada satu ladang merupakan satu kesatuan keluarga. Demikian sebaliknya, ladang yang ditanami padi pulut (hitam atau putih) disyaratkan juga untuk ditanami padi biasa. Ladang yang hanya ditanami padi biasa, atau hanya ditanami padi pulut dinamai ladang jando. Artinya ladang itu tidak bersuami atau beristri.

Penanaman tebu hitam, keladi, dan rumpun pisang bertalian dengan anggapan masyarakat Serawai tentang *ulu tulung*. *Ulu tulung*, yaitu semacam mata air dianggap memiliki penunggu yang dapat mengganggu manusia dan tanaman padi pada ladang tersebut. Untuk mencegah agar penunggu ulu tulung tidak mengganggu tanaman padi pada ladang itu, maka disediakan hidangan untuknya berupa ketiga jenis tanaman tersebut. Untuk diketahui bahwa daerah peladangan masyarakat Serawai adalah perbukitan. Lokasi yang diusahakan sebagai ladang biasanya dicarikan yang dekat dengan ulu tulung sebagai sumber air.

Kegiatan pasca tanam dalam berladang padi menurut aturan tradisional Serawai umumnya tidak banyak. Proses penyiangan, yaitu membuang rumput atau gulma dilakukan pada bulan kedua atau ketiga. Setelah itu, praktis kegiatan yang berkaitan dengan ladang terhenti. Dalam hal tman diserang hama, maka cara-cara penanggulangannya dilakukan secara tradisional, yaitu dengan meramu bahan obat anti hama padi menurut resep tradisional mereka. Selain usaha itu juga diadakan ritual kecil disertai pengucapan doa atau mantra. Doa atau mantra lazimnya berisi membujuk dan mengendalikan hama padi yang dikiasan dengan kekuatan gaib.

Dalam **teks A** misalnya dikemukakan bahwa jampi atau mantra untuk mengusir ulat ibus yaitu hama yang menyerang umbut padi adalah seperti yang dikutip berikut ini.

*".....aku tawa asal mulo ulat ibus. Asal ulat teluR lelibat kuning. Asal'o libat kuning tatal kayu kelutum sati. Kayu kelutum sati ditebang bundo mpat puluwa mpat. Tatal'o menja[di] lelibat kuning. Kembali angkaw, kembali angkaw ke*

*berang sano, lawutan. Di situla asal mulo setana angka. Ni[do] buliya kamu ngaru'o tanaman anak umat manusiyo, kato ala"..*

(“.....aku tahu asal mula *ulat ibus*. Asalnya ialah telur kupu-kupu kuning. Adapun asal kupu-kupu kuning ialah tatal kayu *kelutum sati*. Kayu *kelutum sati* ditebang bunda empat puluh empat. Tatalnya menjadi kupu-kupu kuning. Kembali engkau, kembali engkau keseberang lautan sana. Di situlah asal mula istanamu. Tidak boleh engkau mengganggu tanaman anak umat manusia, kata Allah ....”)

## 2. Menuai Padi

Kegiatan menuai padi diawali dengan kegiatan prapanen, biasanya satu hari sebelum saat menuai padi. Kegiatan prapanen diadakan di rumah si empunya ladang dan dipimpin oleh pawang padi. Kegiatan ini berupa menyiapkan seperangkat alat dan sesaji di bawa ke ladang esok harinya. Peralatan dan sesaji yang dimaksud meliputi yang berikut.

- (1) Membuat penyulung, terbuat dari satu batang bambu setinggi lebih kurang 1,70 meter, bagian atas dibelah dan dianyam sehingga membentuk mangkuk atau sangkar burung.
- (2) Menyiapkan bunga *tigo ragi* (tiga warna), yaitu merah, putih dan hitam.
- (3) Menyiapkan lidi sebanyak 7 buah dengan panjang kira-kira 30 cm.
- (4) Menyiapkan sesaji yang berupa (a) nasi kunyit, (b) ayam bakar, (dari ayam berbulu putih seluruhnya), (c) bunga lima ragam (yaitu melur, melati, mawar, selasih, raya), (d) daun sirih 7 lembar beserta kapur dan pinang, (e) ikan bakar tiga ekor dari jenis *seluang*, (f) satu gelas atau satu tabung air cendana, (g) kemenyan, dan (h) mata tuai atau ani-ani.

Esok harinya, saat panen padi akan dimulai, pemilik ladang dengan pawang sebagai pemmpin menyiapkan tempat di ladang yang akan dituai serta melakukan persiapan upacara menuai padi. Persiapan itu berupa menancapkan *penyulung* yang telah disiapkan dari rumah di tempat yang sama dengan saat menabur benih padi. Rumpun padi disekeliling penyulung diikat sebanyak tujuh ikat dengan benang *tigo ragi* yang juga telah dipersiapkan dari rumah. Adapun lidi sebanyak tujuh batang yang dipersiapkan dari rumah juga diikat dengan benang *tigo ragi* dan diletakkan di mahkota *penyulung*.



Setelah persiapan ini selesai, pawang memimpin rombongan (keluarga pemilik ladang) dan masyarakat yang menyertai upacara) melakukan *siwo* atau *besiwo*. *Besiwo* artinya pemujaan kepada Dewi Padi yaitu Hyang Seri dengan mengucapkan teks *besiwo*. Teks *besiwo* yang diucapkan pawang adalah teks F sebagaimana telah dikemukakan pada bab II. *Besiwo* berarti melakukan permohonan kepada penguasa di alam gaib karena adanya hajat atau keperluan manusia. Dalam konteks *besiwo*, manusia, dalam hal ini si pemilik ladang padi menyampaikan salam (tabik) kepada ruh leluhur atau puyang dan kepada penguasa alam semesta, serta secara khusus kepada penguasa padi. Selain menyampaikan salam atau tabik, *besiwo* juga dimaksudkan menyatakan kembali perjanjian antara manusia dengan ‘ruh’ atau ‘semangat’ padi saat ‘ia’ dilepaskan ketika menabur benih atau menanam. Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa saat itulah ‘ia’ harus kembali menepati janjinya bagi umat manusia atau pemilik ladang padi khususnya. Dalam makna imanensi, *besiwo* pada hakekatnya merupakan pengendalian atas ‘ruh’ atau ‘semangat’ padi untuk tunduk kepada keinginan manusia, ialah memenuhi janjinya dengan hasil panen yang melimpah. *Besiwo* juga merupakan bentuk pengendalian atas kekuatan Hyang Seri yang dipandang sebagai penguasa padi. Secara pragmatik, *besiwo* mengandung makna permintaan dan izin kepada Hyang Seri agar berkenan meluluskan keinginan manusia dalam hal panen padi yang melimpah.. Apabila kita cermati teks F akan tampak jelas fungsi tersebut di atas. Melalui ungkapan-ungkapan yang mengacu kepada asal mula padi, manusia berkehendak agar baik ‘semangat’ padi maupun Hyang Seri sebagai penguasa atas padi menepati janjinya; ialah padi yang ditanam akan berbuah bemas sehingga hasilnya melimpah, bahwa Hyang Seri diharapkan berkenan melimpahkan rezeki melalui panen yang melimpah.

Setelah kegiatan *besiwo* usai, pawang padi kemudian mengelilingi *pernyulung* sebanyak tujuh keliling. Setiap kali satu keliling pawang menuai setangkai padi dan sambil mendendangkan *kindun*. *Kindun* adalah nyanyian puji-pujian dan pengharapan terhadap sang padi. Lari-larik dalam *kindun* yang berbunyi “*Be ‘umo segulung tangguak / Jakdi tengah lumpak ke tepi / Jakdi tepi lumpat ke tengah / Bebuah tenambak nambun / Bebuah tenambun tiang / Tiang di puncak payung agung / Payung agung di puncak Remas / Kur .... Semangat’o padi aku*” jelas menyatakan suatu kehendak akan padi yang bernas, ialah panen yang melimpah. Secara semantik maupun pragmatik, larik *bebuah tenambak nambun / bebuah tenambun tiang* menunjukkan makna tersebut. Istilah ‘tambun’ bearti bertumpuk atau melimpah.

Usai kegiatan ini, maka usai juga untuk sementara kegiatan pada hari itu. Selanjutnya rombongan kembali ke rumah dengan membawa ke tujuh tangkai padi yang dipetik sang pawang padi. Kegiatan berikutnya dilaksanakan esok harinya, biasanya hanya oleh pemilik ladang tanpa sang pawang padi. Kegiatan tersebut dinamai *mengambiak penjemuran*, adalah menuai padi sebanyak beberapa beronang yang kemudian dibawa pulang dan akan dijemur di rumah. Disebut *mengambiak penjemuran* karena jumlah padi yang dipetik tidak banyak, beberapa beronang saja yang akan dibawa pulang dan dijemur di rumah, sebagai bukti bahwa 'ruh' padi yang selama masa tanam menjelang panen mengembara telah kembali membawa 'bawaan', yaitu padi yang bernas.

Dalam **teks H**, yaitu teks kindung yang juga lazim dinyatakan ketika memanen, secara sangat gembalang hal tersebut dinyatakan.

*U....trik semayang kuneng.  
Ini lebu sebukoku dengan kamu.  
Sebeb kita bejanji besemayo.  
Kamu belayar di laut segalo mireng  
Kamu belayar di laut segalo mireng.  
Kamu belayar di ulak batang.  
Kamu belayar di ulak tunggul.  
Kamu belayar enam bulan sepuluwa aRi.  
Kinilah sampai cucok janji semayo kito.  
Enam bulan sepuluwa aRi.  
Kamu baliak ke gedong penyimpanan.  
Apo kamu batak.  
Kamu batak serebo abut  
Kamu undo serebo beRat  
Guto pata kamu batak'i  
Tunjang kait kamu batak'i.*

Kindun di atas menyatakan bahwa saat adalah saat 'sang padi' kembali memenuhi janjinya setelah mengembara selama enam bulan sepuluh hari. Apa yang harus dibawa saat itu ialah 'bawaan' yang serba berat. Secara pragmatik, larik "*kinilah sampai cucok janji semayo kito / enam bulan sepuluwa aRi / kamu baliak ke gedong penyimpanan / Apo kamu batak / kamu batak serebo abut / kamu undo serebo beRat .....*" menyatakan makna bahwa padi yang ditanam hendaknya berbuah bemas. Secara pragmatik, *serebo beRat*, *serebo abut* 'serba berat' mengandung makna padi yang berisi, padi yang bemas, padi yang berat karena berisi, dan dengan demikian panen yang melimpah.

Hari berikutnya, yaitu hari ketiga dinamai hari kesunyian. Pada hari ketiga ini tidak ada acara menuai. Pemilik ladang tinggal di rumah. Pantang melakukan aktivitas di ladang yang menimbulkan keributan atau kegaduhan. Jika si pemilik ladang pergi ke ladang, maka ia tidak boleh menuai barang satu tangkai padi pun. Orang hanya boleh melihat-lihat ladang padinya pada hari ketiga itu.

Hari keempat adalah hari panen yang sesungguhnya. Dikatakan demikian karena padi boleh dituai sampai habis. Biasanya, pemilik ladang dibantu oleh beberapa kerabat tetangga atau tenaga upahan.

### **3. Pasca Panen dan Perlakuan terhadap Padi**

Akhir dari kegiatan menuai padi lazim ditutup dengan sedekah kecil yang diselenggarakan oleh pemilik ladang. Dinamai sedekah kecil karena pelaksanaannya biasanya hanya dihadiri oleh tetangga dekat, dengan sajian nasi jambar dan juadah secukupnya. Sedekah kecil ini dilakukan sebagai rasa terima kasih dan syukur kepada penguasa padi, para ruh leluhur dan puyang di alam gaib, atas rezeki melalui panen yang melimpah.

Pada masa lampau, pasca panen biasanya ditutup dengan pesta adat yang pelaksanaannya lebih kompleks dibandingkan sekedar sedekah kecil. Pesta adat dimaksud meliputi adanya pertunjukan kesenian tradisional, berupa tari-tarian oleh muda-mudi dengan pengiring musik kelintang. Pelaksanaan bimbang ini biasanya ditengah dusun. Dalam dusun tradisional, *laman* atau lapangan luas berada di tengah dikelilingi rumah-rumah penduduk, sedangkan ladang mereka berada dilokasi dibelakang rumah penduduk. Kegiatan tersebut dewasa ini hampir tidak ada lagi. Selain itu, tipologi dusun sebagaimana kami maksud juga hampir sulit ditemukan. Perkembangan pola pemukiman berubah dengan cepat, dan kaidah-kaidah tradisional secara berangsur-angsur tidak dipergunakan lagi.

Pasca panen berarti juga saat-saat untuk sementara masyarakat tidak berurusan dengan ladang. Namun demikian, sikap dan perlakuan terhadap padi terus diaktualisasikan. Beberapa pantangan bertalian dengan perlakuan manusia terhadap padi atau beras atau nasi misalnya sebagai berikut.

Pada saat menuai padi, tidak diperbolehkan menunjuk padi dengan ani-ani. Juga tidak diperbolehkan bersiul saat menuai padi di ladang. Jika menjemur padi disyaratkan di atas tikar, serta diupayakan agar tidak berceceran.

Pada saat menanak nasi, dilarang atau tabu jika nasi yang ditanak samapi tertumpah. Tabu atau pantang lainnya adalah meninggalkan

karak nasi pada periuk. Juga pantang menyisakan nasi ketika makan. Jika terpaksa ada sisa nasi pada saat makan, maka sisa itu pantang dibuang. Dianjurkan sisa nasi diberikan kepada hewan piaraan, seperti anjing, kucing atau ayam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barried, Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985
- Bascom. William. Bascom, William, "The Forms of Folklore: Prose Narratives", dalam Alan Dundes (ed), *Sacred Narratives. Reading in the Theory of Myth*. Barkeley: University of California Pres, 1984:5-29.
- Crystal, David. *A Dictionary of linguistics and Phonetics*. London: Basil Blackwell, 1987.
- Dardel, Eric, "The Mythic", dalam Alan Dundes (ed), *Sacred Narrative. Reading in the Theory of Myth*. Barkeley: University California Press, 1984:225-243. de Josselin de Jong, "Myth and Non-myth", dalam R.Schefold, J.W. Schoorl dan J. Tennekes, *Man, Meaning and History. Essays in Honour of H.G. Schulte Nordholt*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1980:109-126.
- de Sturler, W.L. *Prove eener beschrijving van het gebied van Palembang (Zuid-oostelijk gedeelte van Sumatra)*. Groningen: J. Oomkens, 1843.
- Bijdrage tot de kennis en rigtige beoordeeling van den staatkundigen toestand van het Palembang gebied. Groningen: J. Oomkens, 1855.
- Gonda. J. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. Second Edition. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Helfrich, O.L. "Bijdragen tot de kennis van het Midden- Meleisch (Besemahsch en Serawajsch dialect)", VBG LIII, 10904. Hirsch Jr., E.D. *The Aims of Interpretation*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.
- Holle, K.F. 1882. Tabel van Oud-en Nieuw-Indische Alphabetten. 's-Gravenhage: Martinus Nijhofratz, E.U, "The Editing of Malay Manuscript and textual Criticism", BKI 137, 1981:229-240.Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* Jakarta: Gramedia, 1982.
- Lekkerkerker, C. *Land en Volk van Sumatra*. Leiden. E.J. Brill, 1916.Locer, G.W "Myth in a Changing World," BKI 112 (2), 1956:169-192..
- Maas, Paul. *Textual Criticism*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbar Flower. Edisi ketiga. Oxford: Oxford University Press, 1967.

- Malinowsky, Bromislaw, "The Role of Myth in Life", dalam Alan Dundes (ed), *Sacred Narratives, Reading in the Theory of Myth*. Barkeley: University of California Press, 1984:193-206. Moyer, David S. *The Logic of Law*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1982
- Pettazzoni, Raffaele, "The Truth of Myth", dalam Alan Dundes (ed) *Sacred Narrative. Reading in the Theory of Myth*. California: University California Press 1984:99-109.
- Reynolds, L.D. and N.G. Wilson. *Scribes & Scholars: A Guide to the Transmission of Greek & Latin Liteature*, Edisi ketiga Oxford: Clarendon Press, 1992.
- Robson, S.O. *Priciples of Indonesian Philology*. Dordrecht - Holland: Foris Publication, 1988.
- Salzner, Richard. *Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harrosowittch, 1960.
- Sarwono, Sarwit. Juraian Beringin: Suntingan Naskah dan Tinjauan Bentuk. Tesis S-2 UI, 1993. Teew, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Tuuk, H.N van der . *Le Manuscrits Lampongs, en possession de M. le Barom Sloet van de Beele*. Leide: T. Hooiberg et Files, Libraires Editeurs, 1868.
- Van Hasselt, A.L. *De Talenen Letterkunde van Midden Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1881.
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisus, 1989.
- Van Zoest, Aart. *Semiotik Tentang Tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. Terjemahan Ani Soekowati, Kata Pengantar Toeti Haraty Nurhadi. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- Voorhoeve, P. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatera*. 's- Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1055.
- Voorhoeve, P. "Kerintji Documents. Preliminary list of pusaka documents with notes, and a transliteration by late Dr. Poerbatjaraka of the lontar-manuscript of Mendapo Hiang", BKI 126/4, 1970:369-396.
- *Sudsumatranische Handschriften*. Wiesbaden: Frauz Steiner Verlag GMBH, 1971.
- Westenenk, L.C. "Aanteekeningen omtrent het hoornopschrift van loeboek Blimbing in de marga Sindang Bliti, onderafdeeling Redjang, afdeeling Lebong, residentie Benkoelen", TBG LVIII, 1919:448-459.

- , L.C. *De Hindoe-Javanen in Midden en Zuid Sumatra*.  
Weltrevreden: Albrecht & Co, 1920.
- L.C. *Memorie van overgave van den aftredenden*  
*Residentie Bengkoelen*. Semarang, 1921.
- West, M.L. *Textual Criticism and Editorial Technigue*. Stuuugart: B.G.  
Teubner, 1973.

# KONSEP *GEDANG BEGELE* DALAM SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL SUKUBANGSA PEKAL DI DESA SIBAK KECAMATAN IPUH KABUPATEN MUKOMUKO<sup>1</sup>

Yondri<sup>2</sup>

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Sukubangsa Pekal adalah salah satu dari sembilan suku bangsa yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu.<sup>3</sup> Pada konteks kekinian, sukubangsa ini tersebar di beberapa wilayah yang terletak di Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara. Di Kabupaten Mukomuko sukubangsa Pekal terkonsentrasi pada, misalnya di Desa Sibak Kecamatan Ipuh, serta di Kecamatan Putri Hijau. Sedangkan di Kabupaten Bengkulu Utara tersebar di Kecamatan Ketahun. Sebelum ada pemekaran Kabupaten Mukomuko, sukubangsa Pekal mendiami wilayah kabupaten Bengkulu Utara.<sup>4</sup>

Walaupun sukubangsa Pekal tersebar di beberapa wilayah administrasi yang berbeda, secara budaya mereka memiliki modal sosial yang kuat,<sup>5</sup> terutama terlihat dari penggunaan bahasa yang sama dan

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2009.

<sup>2</sup> Peneliti Muda pada BPSNT Padang

<sup>3</sup> Koentjaraningrat (1996 : 166) menggaris bawahi bahwa konsep yang tercakup dalam istilah “sukubangsa” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Lebih lanjut, istilah sukubangsa biasanya diartikan dengan golongan manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya bisa mencakup berbagai kondisi geografis dimana individu-individunya mempunyai kesamaan identitas dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama.

<sup>4</sup> Nursyamsiah (1997: 1) menulis bahwa, sukubangsa Pekal adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Pekal, yaitu salah satu sukubangsa yang mendiami wilayah administrasi Provinsi Bengkulu. Di Provinsi Bengkulu sendiri terdapat kurang lebih sembilan sukubangsa, yakni sukubangsa Melayu, Sukubangsa Rejang, Sukubangsa Serawai, Sukubangsa Lembak, Sukubangsa Kaur, SukuBangsa Pasemah, Sukubangsa Enggano, Sukubangsa Mukomuko, dan Sukubangsa Pekal.

<sup>5</sup> Menurut Bourdieu (dalam Effendi, 2002 : 230), modal sosial adalah keseluruhan sumber-sumber aktual dan potensial yang dapat mengikat antar individu dalam satu jaringan sosial yang berlangsung lama, dengan kata lain modal sosial terkait dengan berbagai sumber yang menjadi pegangan bagi keanggotaan dalam suatu kelompok. Modal sosial dalam realitas dapat terwujud antara lain dalam bentuk ikatan dan identitas etnik, dan jaringan sosial asal daerah.



perasaan terikat oleh rasa persatuan. Namun demikian, bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Pekal yang terdapat di Kecamatan Ketahun dengan mereka yang mendiami daerah Kecamatan Ipuh agak berbeda, meskipun saling dapat mengerti satu sama lain. Adanya variasi bahasa yang lebih disebabkan oleh perbedaan dialek tersebut dimungkinkan terjadi karena pengaruh wilayah budaya yang ada disekitarnya. Daerah Kecamatan Ketahun lebih dekat dengan wilayah Rejang, sedangkan Kecamatan Ipuh lebih dekat ke Mukomuko yang kuat pengaruh Minangkabau.

Meski tersebar pada beberapa daerah, sistem kepemimpinan tradisional sukubangsa Pekal tetap didasarkan pada nilai keagamaan, kemampuan supranatura dan kewenangan menurut konsep adat. Oleh karena itu, satu kelompok masyarakat, di Desa Sibak Kecamatan Ipuh misalnya, memiliki ketua adat sebagai pemimpin adat beserta perangkat-perangkatnya, kepala desa lengkap dengan aparat desa yang lain, imam/khadi dalam aspek keagamaan beserta pembantu-pembantunya-biasa disebut dengan perangkat syara' dan dukun nagari sebagai istilah yang mengacu pada ketua adat, kepala desa dan imam/khadi. Ketiga unsur pemimpin tradisional tersebut lazim diistilahkan oleh masyarakat dengan ungkapan *tali tigo sapilin* serta dilambangkan dengan warna merah untuk kepala kepala desa dan ketua adat, warna putih untuk imam/khadi dan warna hitam untuk dukun nagari. Menurut aturannya, proses pergantian pemimpin dalam ketiga struktur tersebut, yaitu berdasarkan kewenangan adat, berdasarkan aturan syara, dan pemerintahan desa, dilakukan berdasarkan mekanisme *bagele* (bergilir). Mekanisme pergantian unsur pemimpin tersebut mengacu pada falsafah *bajanjang naik batakah turun, manis sama dicicip pahit sama dibuang dan terung tidak masak sebatang*, yaitu dalam periodisasi yang bersifat fleksibel serta terkait dengan kemampuan dari setiap individu perwakilan kaum yang sedang menjabat. Mekanisme *begele* memungkinkan tiap-tiap kelompok kaum dalam masyarakat desa memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin.

Hal yang unik terkait dengan keberadaan kaum pada masyarakat sukubangsa Pekal adalah, setiap laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan akan tinggal di rumah keluarga perempuan atau di rumah yang dibangun di atas tanah kaum perempuan tersebut. Di samping itu, menjadi anggota dari satu kaum tertentu dapat dilakukan tanpa melalui ikatan apa-apa, misalnya seseorang yang menetap dan menjadi warga suatu dusun atau desa, maka melalui proses adat akan masuk sebagai anggota suatu kaum tertentu. Dalam sebuah desa terdapat lebih dari satu kelompok kaum, yang dipimpin oleh seorang kepala kaum serta

didampingi oleh para orang tua adat yang dianggap tokoh dan disegani dalam kelompok kaumnya. Kaum menjadi pusat segala aktifitas warga desa menyangkut sosial, budaya, ekonomi dan politik. Kaum juga merupakan wadah bagi upaya menyelesaikan masalah perkawinan, kematian dan upacara-upacara dalam alur kehidupan anggota kaum, termasuk urusan politik pemerintahan desa.

Setiap kaum yang ada di Desa Sibak memiliki fungsi dan wewenang yang urgen terkait dengan sistem kepemimpinan/pemerintahan masyarakat desa. Setiap kaum memiliki wewenang untuk menentukan dan mengatur setiap orang yang akan menjadi kepala desa beserta aparat-aparatnya, yaitu dengan konsep *gedang bagele*-nya. Apabila satu kaum yang diwakili oleh salah seorang anggotanya sedang menjabat sebagai kepala desa misalnya, maka kaum yang lain akan menunggu giliran, dengan menduduki jabatan di bawah kepala desa. Sesuai dengan konsep *gedang bagele*, apabila waktu yang ditentukan tiba, maka anggota kaum yang menjadi kepala desa tersebut akan turun dari jabatan dan anggota kaum yang menduduki posisi di bawahnya naik menjadi kepala desa, demikian terus secara bergiliran. Oleh karena terdapat lima kaum yang ada di Desa Sibak, maka seorang anggota kaum yang turun dari jabatan kepala desa tidak menduduki posisi apapun dan hanya menunggu sampai siklusnya kembali dari awal. Demikian seterusnya secara berurutan sehingga akan membentuk sebuah lingkaran dengan jabatan kepala desa sebagai pusat perputaran.

Namun demikian, penerapan sistem kepemimpinan tradisional sukubangsa Pekal, di Desa Sibak khususnya, tetap saja memunculkan berbagai persoalan. Pertama, kenyataan bahwa adanya beberapa posisi penting yang harus terus terisi secara bergiliran, yaitu mengikuti konsep *gedang begele*, sering tidak berimbang dengan ketersediaan sumber daya manusia dalam kelompok kaum. Kedua, peraturan pemerintah sebagaimana dimuat dalam UU No 5 tahun 1979 tentang sistem pemerintahan desa di Indonesia, jelas membuka peluang untuk munculnya persoalan berkenaan dengan penerapan sistem pemerintahan tradisional masyarakat sukubangsa Pekal. Ketiga, pengaruh modernisasi dan budaya global yang diantaranya terindikasi pada terjadinya kontak budaya masyarakat sukubangsa Pekal di Desa Sibak dengan masyarakat luar serta bergeser dan melemahnya pola dan upaya pewarisan nilai lokal telah menambah persoalan untuk tetap mempertahankan konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele*.

## 2. Rumusan Masalah

Masyarakat sukubangsa Pekal, khususnya di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, berada pada pilihan yang bersifat dilematis, terutama terkait dengan keinginan untuk tetap menerapkan konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele*. Pada satu sisi mereka tetaplah masyarakat lokal yang memiliki seperangkat nilai-nilai adat yang bersifat mengikat, sehingga memungkinkan untuk tetap bertahan hidup di bawah naungan sistem kepemimpinan tradisional. Namun pada sisi lain, masyarakat desa tersebut juga berhadapan dengan keharusan untuk menerapkan sistem kepemimpinan masyarakat desa, sebagaimana diatur oleh pemerintah pusat secara sentralistik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan mengikuti formulasi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele* di tengah masyarakat Desa Sibak ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sibak dalam menerapkan konsep kepemimpinan *gedang begele* di masa yang akan datang ?

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan realisasi konsep kepemimpinan *gedang begele* di tengah masyarakat Desa Sibak.
2. Menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sibak dalam menerapkan konsep kepemimpinan *gedang begele* di masa yang akan datang.

## 4. Ruang Lingkup

Secara operasional penelitian ini dilakukan di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Selanjutnya, secara materi penelitian ini difokuskan pada realisasi konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele* yang berimplikasi pada struktur kepemimpinan berdasarkan kewenangan adat, struktur kepemimpinan menurut hukum syara' (agama Islam) serta struktur pemerintahan Desa Sibak berdasarkan aturan pemerintah. Di samping itu, materi penelitian ini juga mengarah pada kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sibak dalam menerapkan konsep kepemimpinan *gedang begele* di masa yang akan datang.

## 5. Kerangka Konseptual

Menurut Lubis,<sup>6</sup> pada masyarakat tradisional kehadiran seorang pemimpin pada dasarnya juga melalui pilihan, yaitu menonjolnya kepribadiannya dalam pergaulan dan komunikasi sosial. Biasanya yang menjadi modal kepemimpinan tradisional ini adalah kemampuan membaca kebenaran (*truth reality*), sehingga dapat menafsirkan keterkaitan realitas dengan alam maya (*virtual reality*). Selanjutnya kepemimpinan tradisional itu dengan kearifan yang ada padanya selalu menemukan solusi atas berbagai pertanyaan warganya. Pemimpin selalu menempatkan dirinya untuk merumuskan pemecahan terhadap berbagai permasalahan sosial. Dengan bobot kepemimpinan yang demikian maka seorang tokoh diminta masyarakat untuk menjadi pemimpin karena bobot kepribadiannya, yaitu melakukan penafsiran terhadap gejala alam dan merumuskan pemecahan setiap persoalan yang dihadapi masyarakat. Dua kemampuan itu kemudian menempatkan tokoh sebagai *primus inter pares*.

Berbeda dengan masyarakat modern, orang tidak terlalu sabar untuk menunggu munculnya '*primus inter pares*'. Oleh karenanya, untuk menemukan pemimpin ditempuh melalui pendekatan rasional dan pragmatis. Pemimpin dipilih setelah melalui berbagai tahap, yaitu penetapan minat, penunjukan diri, penjelasan gagasan dan imbauan masyarakat untuk memilihnya.

Dari awal prosesnya terdapat perbedaan yang prinsip antara pemimpin tradisional dengan modern. Pemimpin tradisional lahir karena diminta oleh masyarakat berdasarkan prestasi spiritualitas dan amal baktinya kepada masyarakat. Sementara pemimpin modern meminta dirinya untuk dipilih sebagai pemimpin. Apabila dikaitkan dengan nilai agama yang lebih tepat adalah kepemimpinan tradisional. Agama menyatakan bahwa kepemimpinan itu sama sekali bukan hak akan tetapi amanah. Oleh karena itu, akan diminta pertanggungjawaban setiap pemimpin terhadap kinerja kepemimpinannya. Demikian pula halnya, karena kepemimpinannya bukanlah hak maka setiap orang dianjurkan untuk menghindarkan diri mencari-cari kepemimpinan. Akan tetapi apabila direnungkan secara mendalam, melihat konfigurasi sosial yang demikian rumit pada masa sekarang, maka tentunya pemimpin yang meminta untuk dipilih itu juga tidak selamanya jelek manakala keberangkatan mereka untuk menjadi pemimpin dilandasi oleh niat yang tulus ikhlas untuk beribadah kepada Allah.

Untuk itu mereka yang telah menyatakan dirinya sebagai calon pemimpin hendaklah merenungkan secara mendalam tipologi

---

<sup>6</sup> <http://www.waspada.co.id/index2>.

kepemimpinan yang dipandang mendekati keberhasilan. Adapun tipologi yang dimaksud dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu potensi personal dan program. Potensi personal adalah hendaknya para calon membulatkan tekad bahwa dia sadar dirinya adalah hamba Allah dan selalu ingat kepada Allah. Kedekatan diri kepada Allah akan membantu mereka untuk menjauhi perbuatan yang cenderung dapat mengantarkan kepada maksiat. Potensi kepribadian yang kedua adalah adanya dukungan keluarga secara mutlak termasuk isteri dan anak-anak bahkan juga saudara. Hal ini disebabkan karena persoalan kepemimpinan separuhnya dapat diselesaikan melalui dukungan keluarga sementara sebagian lagi baru melalui jalur birokrasi kepemimpinan. Potensi berikutnya adalah kemampuan mengkomunikasikan ide sehingga segenap lapisan masyarakat dapat menangkap programnya secara benar. Dilihat dari sudut program maka keberhasilan tipologi pemimpin dalam memainkan pranata politiknya terletak pada tiga hal.

Kepemimpinan yang berhasil memelihara ketertiban di dalam masyarakat. Karena salah satu kecenderungan perkembangan masyarakat pada masa depan adalah kemajemukan yang semakin kentara yang tentunya berpeluang terjadinya gesekan sosial. Kedua, kepemimpinan yang mampu menjaga keamanan dari luar di samping tentunya juga memelihara wibawa dan martabat masyarakat secara luas. Pada tahap pencarian kepemimpinan yang ada sekarang tentulah sulit untuk kembali kepada model pencarian secara tradisional.

Kepemimpinan tradisional masyarakat sukubangsa Pekal dibagi atas dua struktur kepemimpinan, yaitu struktur kepemimpinan dusun atau desa berdasarkan konsep nilai-nilai adat lokal dan aturan administrasi pemerintahan dan struktur kepemimpinan menurut ketentuan hukum syara'. Berdasarkan pemahaman masyarakat pendukungnya, keduanya tidak boleh dicampur karena eksistensi unsur pemimpin berdasarkan hukum syara' lebih didasarkan pada nilai-nilai keikhlasan (*transedental*) sementara pemimpin pemerintahan dusun atau desa bersifat duniawian. Struktur pemerintahan desa dibedakan atas unsur jabatan sesuai urutan, Kepala Desa, *Alegan*, *Pemangku Gedang*, *Pemangku Kecil* dan *Punggawa*. Selanjutnya struktur kepemimpinan hukum syara', yang biasa diistilahkan dengan perangkat syara', dibedakan atas unsur jabatan sesuai urutan, Imam, Khatib, Saih, Bilal dan Imam Jumat.

Kelompok kaum memiliki kewenangan untuk menentukan dan mengatur setiap orang yang akan menduduki satu jabatan dalam struktur pemerintahan desa dan struktur perangkat syara', yaitu mengikut pada pola *begele* (bergilir). Berdasarkan pola *begele*, jabatan Kepala Desa dan jabatan Imam/Khadi menjadi pusat pergiliran sementara jabatan-

jabatan lain berada pada posisi selanjutnya. Setiap kaum memiliki hak dan wewenang dalam menentukan serta mengutus anggota kaumnya untuk berada pada pergiliran tersebut. Jabatan sekretaris desa dan LKMD adalah jabatan baru, bentukan pemerintah pusat. Kedua jenis jabatan ini tidak dikenal dalam konsep kepemimpinan tradisional masyarakat sukubangsa Pekal.

Literatur yang membahas tentang sukubangsa Pekal hingga saat ini masih sangat terbatas. Marsden dalam *History of Sumatra* juga tidak menyinggung Pekal sebagai sukubangsa namun hanya menyinggung nama-nama daerah yang terdapat di wilayah adat orang Pekal, yaitu Ipuh, Ketahun dan Seblat. Melalatoa hanya mendeskripsikan secara singkat tentang Pekal dalam *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Demikian pula halnya, penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985 hanya sebatas menyoroti Pekal pada aspek bahasa yang memang tergolong unik dan sulit.

Menurut Setyanto (2005), penduduk Bengkulu membentuk suatu komunitas yang merupakan konfederasi dari beberapa *marga* yang bersifat genealogis. Kepala komunitas yang membawahi konfederasi dari beberapa marga disebut *kalipa* atau *chalipah*, sedangkan kepala *marga* disebut dengan *pasirah*. Setiap *marga* biasanya terdiri dari beberapa dusun yang dipimpin oleh seseorang yang disebut antara lain, *depati* dan *proatin*. Gelar ini sekaligus merupakan jabatan kepala adat. Namun demikian, terutama untuk sukubangsa pekai yang mendiami wilayah Ipuh, jabatan kepala dusun atau kepala desa disebut dengan *datuk*. Gelar *datuk* secara sekaligus merupakan jabatan kepala adat, dan dalam keseharian akan dipanggil dengan *Datuk Bagso Radin*.

Pengamatan pada tahun 2007 terhadap masyarakat sukubangsa Pekal di Kecamatan Ipuh khususnya menunjukkan bahwa, sebagian dari anggota masyarakat tidak lagi mengakui konsep *bagele* dalam sistem kepemimpinan/pemerintahan desa. Pola *begele* tidak lagi diterapkan dalam pemilihan kepala desa di banyak desa yang terdapat Kecamatan Ipuh. Meskipun para kepala kaum bersikeras agar pola pemilihan berdasarkan konsep *bagele* tetap digunakan pada desa-desa tersebut, namun mayoritas warga menginginkan penerapan sistem demokrasi sebagaimana yang ada di desa-desa pada umumnya. Mengakhiri polemik, pola pemilihan kepala desa yang demokratis sebagaimana diperjuangkan kelompok pembaruan dilaksanakan, tentunya setelah ditetapkan berdasarkan musyawarah desa. Konsekuensinya, konsep kepemimpinan *gedang bagele* dengan falsafah *bajanjang naik batakah turun* yang didukung kaum adat berangsur tergantikan.

## 6. Metode

Metode penelitian dapat dikatakan sebagai teknik yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara itu, teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur penelitian, yang di dalamnya tercakup beberapa tahapan yang dilakukan (Suriasumantri, 1996: 330). Penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, studi kepustakaan, pengamatan terlibat dan teknik analisis data.

### a. Teknik Observasi.

Data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari bahan bacaan yang terkait dengan tema penelitian serta gambaran umum tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tersebut, dilakukan koordinasi dengan berbagai dinas dan lembaga terkait. Selanjutnya dilakukan observasi ke lapangan guna mendapatkan informasi awal tentang daerah penelitian. Observasi dinilai penting, yang dilakukan di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, khususnya di Desa Sibak, yang menunjukkan eksisnya masyarakat adat sukubangsa Pekal, pemilik konsep kepemimpinan *gedang begele*.

### b. Teknik Wawancara.

Wawancara dalam penelitian antropologi dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan bahan-bahan atau informasi secara lisan dengan mengunjungi kelompok-kelompok yang diharapkan akan membantu dalam penelitian. Langkah ini penting untuk dilakukan, terutama dalam mendampingi upaya pengamatan, karena tidak semua hal dapat diamati. Dalam penelitian antropologi, usaha mencari bahan-bahan atau keterangan hanya mungkin diperoleh dengan bertanya langsung kepada para pelaku atau memperhatikan fakta sosial yang ditemukan. Sebelum memulai wawancara akan dilakukan beberapa persiapan, seperti: (1) mempersiapkan pedoman wawancara (2) menetapkan informan kunci untuk memperoleh informasi yang tepat (3) melakukan pendekatan pendekatan dengan informan kunci; (4) mengembangkan suasana komunikasi yang lancar serta berusaha menimbulkan saling pengertian dengan orang yang diwawancara.

Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara secara terbuka dilakukan dengan, di antaranya, elemen masyarakat, yaitu beberapa orang pemuda, cerdik pandai, alim ulama, ninik mamak dan beberapa

orang kaum perempuan. Selanjutnya, wawancara secara mendalam dilakukan dengan unsur pimpinan masyarakat desa, yang difokuskan pada unsur pimpinan dalam sistem pemerintahan desa, unsur pimpinan dalam struktur perangkat syara' serta unsur pimpinan berdasarkan kewenangan adat.

#### c. Teknik Rekam

Hutomo (1991: 77-85), menawarkan dua jenis perekaman, yaitu perekaman dalam konteks asli (natural) dan perekaman dalam konteks tidak asli. Perekaman dalam konteks asli disebut juga sebagai pendekatan etnografi, sementara pendekatan dalam konteks tidak asli disebut sebagai perekaman yang sengaja diadakan. Perekaman kedua ini tentu saja telah diatur dan ditata.

Pada konteks perekaman penelitian ini, terutama dalam melakukan wawancara dan pengamatan terlibat dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Sibak, peneliti dilengkapi oleh alat rekam berupa *tape perekam*, *handycam*, kaset mini DV dan kamera digital. Keberadaan alat perekam berupa tape perekam diperlukan untuk merekam seluruh kegiatan wawancara dengan para informan. Sementara itu, keberadaan alat rekam berupa kaset mini DV, *handycam* dan kamera digital diperlukan untuk merekam dan memotret segala hal yang dinilai penting terkait aktifitas sosial budaya masyarakat desa, diantaranya aktifitas keagamaan, aktifitas kehidupan adat istiadat dan aktifitas kemasyarakatan lainnya.

#### d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebelum melakukan observasi dan penelitian lapangan, sekaligus sesudah melakukan penelitian lapangan. Upaya ini dinilai penting, yaitu berkenaan dengan pentingnya ketersediaan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini. Referensi terkait yang dimaksud adalah, di antaranya, buku, laporan penelitian, artikel, jurnal dan sebagainya, yang kesemuanya mendukung dalam upaya memaksimalkan proses dan hasil penelitian ini.

#### e. Teknik Analisis Data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis konten<sup>7</sup>. Tujuan utama analisis konten adalah membuat inferensi pesan

---

<sup>7</sup> Semula, analisis konten banyak digunakan pada penelitian yang menghendaki deskripsi objektif dan sistematis pada penelitian kuantitatif. Namun, pada perkembangan selanjutnya, analisis konten juga dimanfaatkan untuk



dari totalitas fenomena sosial budaya pada pelaksanaan konsep kepemimpinan *gedang begele* di tengah masyarakat Desa Sibak Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. Tentunya, analisis akan berangkat dari aksioma studi budaya yang memperhatikan proses penerapan dan substansi konsep kepemimpinan *gedang begele*. Sementara itu, perilaku budaya yang ada di tengah kehidupan masyarakat desa dianggap sebagai sebuah wacana yang dapat ditelaah menurut bentuk dan kecenderungannya<sup>8</sup>.

Menurut Widjaja (dalam Muhadjir, 2000: 68) analisis konten memiliki syarat, yaitu objektivitas, sistematis dan generalisasi. Oleh karena itu, konsep *gedang begeleh* dalam sistem kepemimpinan tradisional masyarakat sukubangsa Pekal, serta kendala yang dihadapi oleh masarakat Desa Sibak dalam menerapkannya di masa yang akan datang akan diproses menurut aturan dan prosedur yang telah dirancang sebelumnya, secara objektif, sistematis dan general. Sasaran akhirnya adalah, proses analisis didasarkan pada upaya mendeskripsikan manifestasi sikap dan perilaku yang mengindikasikan diterapkannya konsep *gedang begele* di tengah masyarakat Desa Sibak. Kongkritnya, pendekatan analisis konten dinilai relevan dalam penelitian ini, terutama dalam usaha memperoleh gambaran dan pemahaman menyeluruh terkait dengan penerapan konsep *gedang begele* di tengah masyarakat Desa Sibak, sekaligus terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat ini dimasa yang akan datang.

## **7. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

### **Kondisi Geografis**

Desa Sibak adalah nama sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu<sup>9</sup>. Desa Sibak memiliki luas sekitar 9,91 Km bujur sangkar. Batas-batas Desa Sibak adalah sebagai berikut :

---

menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh karena penelitian kualitatif banyak mengandung pesan dari sebuah fenomena budaya.

<sup>8</sup> Secara teknis, analisis konten mencakup : (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam tindak budaya, (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan (c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Artinya analisis konten ditopang oleh pendekatan etik.

<sup>9</sup> Menurut BPS Kabupaten Muko-Muko, nama Desa lain di Kecamatan Ipuh adalah, Air Buluh, Pulau Baru, Semundam, Tanjung Jaya, Medan Jaya, Tanjung Harapan, Pasar Ipuh, Manunggal Jaya, Retak Hilir, Pulau Payung Tanjung Medan, Tirta Mulya, Pasar baru, Pulau Makmur, Mundam Marap

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Retak Mudik  
Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Semundam  
Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulai Payung  
Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Baru.

Secara geografis Desa Sibak memiliki tinggi sekitar 15 m dari permukaan laut, memiliki curah hujan pertahun sekitar 3000 mm serta bersuhu sekitar 35 CC. Selanjutnya, secara topografis, Desa Sibak terdiri dari daerah daratan, yang memiliki luas sekitar 4720 Ha serta daerah perbukitan dengan luas sekitar 2480.<sup>10</sup> Pemukiman awal masyarakat Desa Sibak terpusat pada sekitar aliran sungai Batang Muar. Terutama disebabkan oleh banjir, maka masyarakat beralih arah ke barat, yang terjadi sekitar tahun 1983.<sup>11</sup> Sekarang, Desa Sibak terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3 dan Dusun 4.

Desa Sibak memiliki jarak sejauh 2 Km dari Ibu Kota Kecamatan Ipuh, yaitu dengan waktu tempuh selama 0,12 jam. Selanjutnya, memiliki jarak sejauh 105 Km dari Ibu Kota Kabupaten Mukomuko, yaitu dengan waktu tempuh selama 2 jam. Lebih lanjut, tingkat kesuburan tanah di Desa Sibak terklasifikasi pada lahan sangat subur seluas 606,19 ha, lahan subur seluas 1884 Ha, lahan sedang seluas 585 Ha dan lahan tidak subur atau kritis seluas 65 Ha.

## **Penduduk**

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2008, jumlah penduduk Desa Sibak adalah, 2.993 jiwa dengan kepadatan penduduk 279,62. Di desa Sibak terdapat 674 kepala keluarga.<sup>12</sup> Sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

---

<sup>10</sup> Kecamatan Ipuh dalam angka tahun 2009.

<sup>11</sup> Manssur dkk. 2007. Adat Istiadat; adat Lamo Pusako Usang. Desa Sibak : Lembaga Adat Desa Sibak.

<sup>12</sup> Profil Desa Sibak tahun 2008

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Desa Sibak Berdasarkan Usia**  
**dan Jenis Kelamin**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-12 bulan	70	79	149
13 bulqn-4 tqhun	85	87	172
5-6 tahun	91	105	196
7-12 tahun	96	127	223
13-15 tahun	108	134	242
16-18 tahun	135	180	315
19-25 tahun	151	191	342
26-35 tahun	179	179	358
36-45 tahun	150	143	293
46-50 tahun	106	145	251
51-60 tahun	108	131	239
61-75 tahun	91	80	171
Lebih dari 76 tahun	27	15	42
Jumlah	1397	1596	2993

Sumber : Profil Desa Sibak tahun 2008

Berdasarkan data profil Desa Sibak tahun 2008, sebanyak 14 orang penduduk desa berada pada bangku pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), sebanyak 18 orang pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sebanyak 19 orang pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sebanyak 16 orang pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sebanyak 12 orang pada tingkat akademi/ perguruan tinggi. Di Desa Sibak terdapat 1 buah Sekolah Dasar.

### **Agama dan Kepercayaan**

Sejak zaman dahulu, sebagian besar masyarakat Sibak telah percaya pada keberadaan alam gaib. Mereka percaya bahwa alam gaib yang mereka anggap suci itu menyimpan kekuatan, yaitu bermula dari pengetahuan terkait dengan alam di sekitar mereka. Mereka mendengar petir, guntur, deru angin, badai, gempa dan peristiwa lain yang dahsyat. Manusia pada zaman dahulu juga percaya pada berbagai bentuk kepercayaan, seperti animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan mempunyai nyawa dan roh seperti manusia dan binatang.

Persoalan sehat dan sakit dalam kehidupan masyarakat Desa Sibak adalah masalah yang sudah lama muncul seiring dengan bermukimnya mereka pada awalnya di tepi Sungai Batang Muar. Berbagai macam pengetahuan dikembangkan warga untuk mengantisipasi kedatangan penyakit. Pada prinsipnya pengetahuan yang dikembangkan itu bersifat *adaptif*. Bentuk-bentuk upaya dalam beradaptasi yang diperbuat oleh para warga dalam pemecahan masalah kesehatan adalah dengan berobat ke rumah sakit, klinik kesehatan, balai pengobatan dan lain-lain. Namun tidak seluruh masyarakat menerimanya, buktinya masih banyak warga yang mempergunakan sistem media tradisional untuk menyembuhkan penyakit mereka. Hal ini bertanda masih kuat kepercayaan yang dimiliki masyarakat akan makhluk supranatural yang dapat mengganggu keseimbangan kesehatan manusia dan menyebabkan seseorang menjadi sakit (penyakit yang datang sendiri atau didatangkan).

Demikian pula halnya, untuk memulihkan dan mengembalikan kesehatan seseorang yang disebabkan oleh makhluk supranatural ini, penanggulangannya bukanlah dilakukan oleh dokter. Menurut kepercayaan tradisional, dokter tidak mempunyai kemampuan dan tidak mempunyai keahlian untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kuasa ghaib. Menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat tradisional Desa Sibak, pengobatan ini hanya bisa dilakukan oleh seorang atau tokoh yang memiliki kemampuan untuk menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan serta kaidah-kaidah ghaib yang ada didalam alam. ( Frazer dalam Koentjaraningrat, 1982:54). Orang yang memiliki kemampuan *magic* ini oleh masyarakat tradisional disebut dengan dukun, yakni orang yang dipercayai memiliki kemampuan untuk membuat orang menjadi sakit atau menyembuhkan orang sakit oleh ilmu ghaib.

Pada konteks kehidupan sekarang, secara umum masyarakat Desa sibak memeluk agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai acuan dalam bertindak laku, termasuk juga dalam kegiatan adat seperti dalam prosesi pernikahan dan lain sebagainya. Di samping menganut agama Islam, masyarakat desa juga percaya adanya tempat-tempat keramat, dan adanya makhluk halus. Kepercayaan ini diaktualisasikan dalam bentuk pemberian sesajen berupa hewan ternak maupun berbagai jenis makanan yang disertai dengan doa-doa dan permohonan.

Beberapa bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak adalah:

## **- Keramat Dakui**

Keramat Dakui merupakan dipercaya oleh warga berlokasi di daerah sekitar Sungai batang Muar. Namun menurut beberapa informan, keramat itu sudah dipindahkan sehingga tidak memiliki nilai sakral lagi. Tempat keramat ini berupa tebing yang tinggi dengan rumpun bambu yang lebat. Rumpun bambu tersebut diyakini oleh warga adalah galah bambu Putri Rindang Bulan ketika mengarungi Batang Muar. Penduduk meyakini bahwa keramat ini mempunyai kekuatan untuk mengabulkan permohonan orang yang datang meminta pertolongan. Syarat yang harus dipenuhi oleh pengunjung adalah mengucapkan permohonan dengan sungguh-sungguh sambil membakar kemenyan (pedupaan) dan setelah mengucapkan permohonan orang tersebut harus mengucapkan niatnya. Apabila permohonannya telah dipenuhi maka dia harus melepaskan seekor ayam atau kambing di tempat keramat tersebut.

Kambing atau ayam yang dilepas adakalanya hilang tanpa dapat diketahui kemana rimbanya. Menurut beberapa warga binatang tersebut telah diambil oleh makhluk halus penghuni Keramat Dakui tersebut. Ada juga warga yang mengatakan bahwa binatang tersebut dapat saja diambil kembali, namun harus minta izin kepada roh penguasa keramat tersebut. Bila tidak minta izin, orang yang mengambil tersebut akan menderita sakit yang hanya dapat disembuhkan bila sudah mengembalikan hewan yang diambilnya dari tempat keramat tersebut.

## **- Makhluk Halus (Orang Bunian)**

Orang bunian adalah sebutan warga Desa Sibak untuk makhluk halus yang tidak tampak oleh mata manusia biasa dan diyakini ada serta berdiam di banyak tempat. Hanya orang-orang tertentu dan pada saat tertentu pula makhluk halus tersebut dapat dilihat. Makhluk halus orang bunian sering membawa orang (manusia) ke suatu tempat tanpa disadari dan tidak bisa ditemukan oleh para warga. Keyakinan adanya makhluk halus ini pernah dialami oleh salah seorang warga Desa Sibak. Pada suatu sore salah seorang warga sedang mengambil udang di tepi Sungai Batang Muar yang terkenal dengan tebing-tebingnya yang tinggi dan terjal. Ketika hari sudah magrib, orang tersebut belum juga selesai menangkap udang karena terlalu asyik dan mengharap hasil yang banyak. Tanpa sengaja dia melihat tebing yang tinggi tersebut berubah menjadi sebuah rumah yang cukup indah dan mewah serta dihuni oleh laki-laki dan perempuan yang sangat cantik dan berambut panjang. Penampakan tersebut membuat warga tersebut ketakutan dan segera pulang meninggalkan tangkapan beserta alat-alat tangkapnya.

Masyarakat Desa Sibak percaya bahwa Orang Bunia tidak akan mengganggu manusia bila manusia tidak mengganggu Orang Bunian, berbicara atau melakukan tindakan yang tidak baik seperti memaki atau buang air sembarangan tanpa permisi. Warga desa menyebut orang yang sakit karena diganggu Orang Bunian disebut *tesapu* (tersapa) dan hanya bisa disembuhkan bila orang sakit tersebut pergi ke tempat dia melakukan kesalahan dan meminta maaf atas kelakuannya serta melepaskan ayam atau kambing sebagai persembahan permohonan maaf kepada makhluk halus tersebut.

Kasus lain yang pernah terjadi adalah ketika seorang penduduk hilang dan setelah dicari-cari selama dua hari tidak dapat ditemukan. Kemudian, ditanya seorang dukun. Oleh dukun dikatakan bahwa orang tersebut dibawa oleh Orang Bunian (dalam bahasa Pekal disebut *kemang*). Atas usaha sang dukun, orang yang hilang tersebut ditemukan di pucuk pohon yang sangat tinggi, yang secara logika tidak mungkin bisa dipanjat oleh orang tersebut yang hanya seorang remaja putri. Orang tersebut juga mengaku tidak tahu-menahu kenapa dia berada di atas pohon tersebut.

Secara umum kepercayaan akan adanya Orang Bunian dimiliki oleh penduduk yang berada di sepanjang pantai dan aliran sungai serta bekerja sebagai nelayan. Untuk menghormati roh penguasa laut atau sungai tersebut, masyarakat melakukan upacara sesaji laut. Upacara ini dilaksanakan bila terjadi musibah di laut atau di sungai yang dialami oleh para warga nelayan. Di samping itu, upacara sesaji juga dilakukan karena hasil tangkapan yang sangat sedikit dalam beberapa hari sedangkan cuaca cukup baik. Biasanya upacara sesaji dilakukan di pantai muara Sungai Batang Muar dengan memberi makan seluruh undangan yang hadir. Sedangkan makanan untuk penguasa sungai adalah berupa nasi kuning lengkap dengan ayam bakar utuh kecuali kepala dan kaki ayam. Bagian dalam ayam harus ikut dan utuh dalam sesaji tersebut. Makanan ini disebut *nasi punjung*. Nasi Punjung kemudian dipersembahkan kepada roh penguasa Sungai Batang Muar dengan doa-doa dan permohonan rezeki dan keselamatan para nelayan yang dipimpin oleh seorang dukun. Setelah selesai, makanan tersebut dibagi-bagikan kepada seluruh undangan untuk dimakan bersama. Masyarakat percaya bahwa di laut dan di sungai penunggu yang berkuasa, yang disebut *penunggu lauta* dan diyakini adalah roh dari orang-orang yang meninggal di laut. Dengan keyakinan ini, mereka percaya bahwa penunggu laut dan sungai dapat mengabulkan permintaan seseorang, baik berupa kesembuhan penyakit dan mendapat rezeki. Permohonan kesembuhan disampaikan dengan membawa *nasi*

*punjung* (nasi kuning) dan memanggil nama orang yang meninggal di laut dan diyakini sudah menjadi penghuni laut.

## - Upacara Tolak Bala

Upacara Tolak Bala (*upacara tolak balak*) pada masyarakat Desa Sibak dilakukan bila di desa mereka terjadi musibah seperti penyakit, panen gagal atau nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan. Upacara ini dapat melibatkan warga lebih dari satu desa, tergantung kesepakatan masyarakat. Upacara Tolak Balak yang pernah dilaksanakan adalah dengan melakukan tahlilan berjalan di sekeliling desa. Upacara Tolak Bala berlaku juga pada orang-orang yang melakukan kesalahan seperti mencuri atau memfitnah. Orang yang bersalah dan korban disidang secara adat oleh perangkat adat yang dipimpin oleh kepala desa sebagai *pengunci adat*. Selanjutnya kedua belah pihak bersalaman dan saling meminta maaf serta dilanjutkan menyalami seluruh orang yang hadir. Setelah selesai acara tersebut dilanjutkan dengan acara tahlilan dan makan bersama yang disediakan oleh orang yang bersalah tersebut sebagai penebus kesalahannya. Ketentuan ini tidak hanya berlaku pada masyarakat asli, tetapi juga seluruh penduduk desa walaupun berasal dari luar. Hal ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang dilakukan secara adat. Sehingga bila terjadi pelanggaran, harus diselesaikan dahulu secara adat dan bila tidak bisa diselesaikan lalu diserahkan ke kepolisian. Tidak jarang pula, pihak kepolisian mengembalikan pengaduan masyarakat untuk diselesaikan dahulu secara adat.

Kepercayaan lainnya adalah dalam aktivitas perladangan. Masyarakat Desa Sibak percaya bahwa padi mempunyai roh yang disebut Dewi Sri, sehingga pada penanaman pertama untuk memasukkan bibit padi ke tanah yang telah diugal dilakukan oleh *penyulung* (orang yang ahli menentukan hari baik untuk melakukan penanaman). Setelah *penyulung* melakukan penanaman, dilanjutkan dengan orang lain. Dengan adanya penghargaan terhadap Dewi Sri tersebut, setiap tanaman padi dibuatkan *ugal* kecil yaitu tongkat kayu yang berfungsi sebagai penyangga tanaman agar tetap tegak. Sebelum panen, tangkai padi diikat, yang disebut dengan *acara ngikat padi*. Hal ini dimaksudkan agar tanaman padi bertahan lama dan hasilnya banyak.

Dengan adanya kepercayaan terhadap roh padi tersebut, maka sejak proses pembukaan lahan, penanaman, panen, hingga pengolahan hasil dilakukan perlakuan khusus berupa pengucapan mantra-mantra (*jampi-jampi*) Di samping itu, dalam proses pelepasan padi dari

angkainya tidak boleh diinjak-injak, tetapi dengan dibantingkan, karena bila diinjak dianggap tidak menghormati.

## Sosial Budaya

Pada konteks sejarah kedatangan atau keberadaan sukubangsa Pekal di wilayah Bengkulu pada umumnya belum diketahui dengan pasti. Kenyataan tersebut disebabkan oleh karena belum ada bukti-bukti yang jelas. Namun demikian, dari beberapa kajian mitologi, seperti mitos *Putri Seridang Bulan* yang diyakini oleh masyarakat Pekal yang mendiami wilayah Ketahun dan Ipuh, diceritakan bahwa asal-usul mereka dari daerah Rejang dan Indera Pura Sumatera Barat. Selain itu, masyarakat pekai yang ada Desa Sibak kecamatan Ipuh juga punya cerita mitos bahwa, asal-usul mereka dari Sungai Tarab Tanah Datar Sumatera Barat. Dengan kata lain mereka berasal dari Minangkabau. Namun bila diperhatikan unsur-unsur budaya yang mereka miliki memang ada kesamaan antara sukubangsa Pekal yang ada di wilayah Ipuh dengan Minangkabau, terutama sistem kekerabatan yang sama-sama menganut garis keturunan matrilineal. Berbeda halnya dengan Sukubangsa Pekal yang mendiami wilayah Ketahun, mereka justru menganut sistem kekerabatan patrilineal; sama dengan sukubangsa Rejang

Pemukiman masyarakat sukubangsa Pekal yang berada wilayah Ipuh dimulai dari daerah *Petalangan*, yaitu suatu kawasan yang semula merupakan hutan belukar untuk dijadikan daerah perladangan. Sementara pemukim awal masyarakat Pekal di Desa Sibak terpusat di tepian Sungai batang Muar, yaitu sekitar 2 Km dari pusat desa arah keTimur. Pembukaan daerah pemukiman dan peladangan baru dimungkinkan karena daerah asal tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan dari anggota masyarakat, sehingga diperluakan lahan baru. Awal pertama kali perladangan dilakukan secara berpindah, kemudian karena ada alasan-alasan lain perladangan dilakukan secara menetap. Pola perladangan menetap diperkirakan ketika mereka mendapatkan wilayah yang mampu mencukupi kebutuhan akan pangan dalam jangka waktu yang agak panjang. Perkembangan kehidupan sosial budaya berikutnya memperlihatkan bahwa mereka mulai mengolah lahan tanah untuk menghasilkan bahan pangan tersebut. Dengan telah dihasilkannya bahan pangan dari budidaya tanaman dan pengolahan lahan menyebabkan kecenderungan berpindah yang terdapat pada masyarakat peladang mulai hilang dan masyarakat tersebut mulai mengandalkan hasil budidaya tani sebagai sarana pemenuhan kebutuhan akan pangan.



Kebutuhan akan bahan pangan telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dan kemajuan dalam perkembangan kehidupan kemasyarakatan di Desa Sibak. Ketersediaan bahan pangan yang melimpah menjadi suatu jaminan bagi kesejahteraan para warga. Bahkan sekarang, tidak sedikit warga Desa Sibak yang menopangkan perekonomiannya dari hasil penanaman sawit.

Sebagaimana ditulis sebelumnya masyarakat Pekal di Ipuh, khususnya di Desa Sibak, menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Prinsip-prinsip dalam sistem kekerabatan ini merupakan kekhasan yang membedakan kelompok masyarakat Pekal ini dengan masyarakat kubangsa Pekal yang ada di daerah lain, seperti di Kecamatan Ketahun. Melalui sistem kekerabatan inilah masyarakat Desa Sibak merumuskan serta membangun suatu tatanan masyarakat yang terorganisir dalam konteks sosial, adat dan budaya. Sistem matrilineal juga mengatur masalah pewarisan, baik terkait *pusako* adat berupa tanah dan harta kekayaan alam maupun *sako* atau gelar dalam garis kekeluargaan. *Pusako* berupa harta kekayaan dan tanah menjadi hak milik wanita dan *sako* merupakan hak waris kaum laki-laki, yaitu mengacu pada pola pewarisan dari mamak ke kemenakan; sama dengan di Minangkabau. Perbedaannya adalah, setiap laki-laki yang telah menikah di Desa sibak dan setiap warga yang memangku jabatan berdasarkan ketentuan adat, seperti para kepala adat, tidak diberi gelar seperti halnya di Minangkabau. Mereka tetap dipanggil dengan nama sebagaimana diberikan oleh orang tua semenjak kecil.

Secara sosial, hidup menetap bagi pasangan muda sesudah menikah pada masyarakat Desa Sibak bersifat *uxorilokal*, yaitu suami tinggal di rumah isterinya. Oleh karena itu, lahir konsep penataan rumah sebagai tempat tinggal oleh para orang tua di desa ini, bahwa mereka akan menyiapkan jumlah kamar yang diperlukan sejumlah anak perempuan yang dimiliki. Namun demikian, biasanya setelah menikah pasangan muda tersebut akan tinggal di rumah perempuan dalam rentang waktu satu sampai dua tahun. Setelah itu, mereka akan berusaha keluar mencari tempat kediaman baru, namun tetap di atas tanah kaum isteri.

Sebagaimana rumah tradisional masyarakat sukubangsa Pekal pada umumnya, rumah tradisional masyarakat Desa Sibak disebut dengan Rumah Tinggi, yang berbentuk panggung dengan posisi tangga berada di samping kanan rumah bagian depan atau di tengah. Jarak lantai rumah dengan tanah sekitar 1 meter – 2 meter. Kolong rumah biasanya dimanfaatkan oleh penghuni rumah untuk menyimpan kayu bakar yang telah dipotong-potong, di samping juga dimanfaatkan

sebagai kandang temak ayam atau sejenisnya. Bagian-bagian dari Rumah Tinggi adalah *berndo* (beranda/teras), *lero* (ruang tamu), *bilik* (kamar tidur), *amben* (ruang belakang biasa dipakai untuk ruang makan) dan *dapo* (dapur).<sup>13</sup> Penataan ruangan rumah memperlihatkan kuatnya pertimbangan keselamatan dan keamanan bagi anak perempuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh terbatasnya ruang tengah untuk dimasuki orang asing serta posisi ruangan tidur bagi anak perempuan yang berada di tengah bangunan rumah. Ruangan tidur orang tua berada di sebelah ruang tidur anak perempuan. Penataan tersebut juga dimaksudkan untuk menjaga anak perempuan dari berbagai kemungkinan perilaku yang buruk yang datang dari lingkungan. Rumah Tinggi dibuat dari bahan baku yang didapat dari hutan serta lingkungan alamiah di sekitar pemukiman warga. Tiang Rumah Tinggi terbuat dari balok kayu berbentuk bulat dan dinding rumah umumnya terdiri dari kulit kayu. Pada saat sekarang, kebanyakan dinding rumah sudah memanfaatkan papan. Atap rumah terbuat dari daun kelapa yang disusun. Namun cukup disayangkan, pada konteks sekarang keberadaan dan fungsi Rumah Tinggi secara berangsur telah tergantikan oleh bangunan rumah yang memanfaatkan bahan dari batu dan semen.

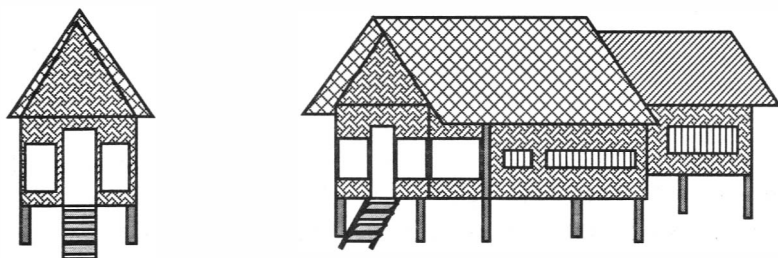
Dalam hal hubungan antara orang yang sekerabat atau sekaum, diikuti pula oleh sopan santun dalam penggunaan istilah kekerabatan atau panggilan dalam kehidupan sehari-hari yang menentukan status seseorang tersebut serta bagaimana pula dia harus memanggil orang lain. Beberapa istilah kekerabatan yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua laki-laki dipanggil dengan pak, apak.
2. Orang tua perempuan dipanggil dengan mak.

---

<sup>13</sup> Setiap bagian dari Rumah Tinggi memiliki fungsi yang berbeda dan harus disesuaikan dengan pemanfaatannya. Teras adalah ruang terbuka paling depan dari sebuah rumah. Teras dimanfaatkan untuk tempat bersantai bagi para penghuni rumah, tempat bermain anak-anak dan tempat menerima tamu. Setiap tamu yang datang akan dipersilahkan naik serta duduk di kursi yang telah disediakan di teras. Tamu yang tidak menginap biasanya hanya diterima sampai di teras, sedangkan tamu yang menginap dipersilahkan masuk ke ruang tamu. Adalah tidak sopan bila tamu yang bukan kerabat dekat langsung masuk ke ruang tamu atau bahkan ke ruang keluarga. Bagian lainnya adalah *bilik*. *Bilik* merupakan tempat tidur untuk orang tua dan anak perempuan. Biasanya *bilik* pada rumah tinggi hanya ada dua atau tiga buah, tergantung pada besar kecilnya rumah tersebut, sekaligus tergantung jumlah anak perempuan yang ada di rumah tersebut. Kamar tidur hanya diperuntukkan buat orang tua dan anak perempuan, sedangkan anak laki-laki dianggap tidak perlu tidur di kamar dan bisa tidur di mana saja, terutama di ruang keluarga atau ruang tamu.

3. Orang tua laki-laki/perempuan yang telah punya anak dipanggil dengan *pak*, *apak* /*mak* dengan menambah nama anak dibelakangnya.
4. Anak laki-laki dipanggil *Buyung*.
5. Anak perempuan dipanggil *upik*.
6. Adik memanggil kakak perempuan dengan *uni dan ayuk*.
7. Kakak laki-laki dipanggil dengan *uwo*.
8. Kakak memanggil adik dengan menyebut nama si adik.
9. Mertua memanggil menantu, baik laki-laki/perempuan, dengan panggilan *anok*.
10. Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda dipanggil *pakcik/makcik*.
11. Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua dipanggil dengan *pakwo/makwo*.
12. Orang tua dari ibu /bapak yang laki-laki dipanggil dengan *nek*.
13. Orang tua dari ibu /bapak yang perempuan dipanggil dengan *ebak*.



Gambar 4 :  
Rumah Tinggi, Rumah Tradisional Masyarakat Sukubangsa Pekal di  
Desa Sibak.

- ☐Jendela tanpa daun jendela      ☒Jendela dengan jeruji kayu  
☐Pintu beranda tanpa daun pintu

### Kesenian

Kesenian tradisional (kesenian lisan) sebagai produk kebudayaan, di dalamnya terkandung nilai-nilai yang semestinya menjadi referensi bersama dari masyarakat pendukungnya secara keseluruhan.

Bahkan, pengelolaan konflik di tengah masyarakat dapat dijumpai dengan kesenian. Pada konteks ini, keberadaan dari kesenian yang mengisyaratkan terjadinya perpaduan nilai budaya dari beberapa etnis diasumsikan mampu menjadi perekat dan pemersatu. Konsekuensinya adalah, perbedaan-perbedaan yang muncul disebabkan oleh berbagai kepentingan tersebut tidak menjadi pemicu untuk munculnya berbagai persoalan kolektif yang berujung pada terjadinya konflik. Justeru, perbedaan-perbedaan tersebut bisa menjadi pendorong semangat untuk saling melengkapi di tengah masyarakat.

Masyarakat Desa Sibak memiliki beberapa bentuk kesenian tradisional (kesenian lisan), yang lebih dikenal dengan istilah *pegang pakai* Desa Sibak, yaitu sebagai berikut :

1. Kesenian Sarapal Anam (Dzikir Adat). Kesenian tradisional ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awwal, sehingga biasa disebut dengan tradisi mulud.
2. Kesenian Mengantar Bulan Mulud. Kesenian tradisional ini dilaksanakan pada tanggal 29 Bulan Sapar.
3. Perayaan 10 Muharam. Bentuk perayaan ini dilaksanakan di mesjid, yang dilakukan dalam bentuk bertahlil dan berdoa bersama.

## Bahasa

Bahasa Pekal menurut Kepala Desa Sibak merupakan perpaduan bahasa Rejang dengan bahasa Minangkabau. Hal ini dilihat dari banyaknya kosa kata yang dipakai masyarakat dari kedua bahasa tersebut. Secara umum pada seluruh bahasa Pekal, bila sebuah kosa kata Indonesia diakhiri dengan vocal (*u*) maka dalam bahasa Pekal akan ditambah vocal (*i*) diakhir kata. Sedangkan kosakata yang berakhiran –*ih* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Pekal menjadi –*iah*, dan kosa kata yang berakhiran –*ut* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Pekal menjadi –*uik*. Apabila kosa kata Indonesia berakhiran konsonan (*h*) maka dalam bahasa Pekal diganti menjadi konsonan (*k*). Sebagaimana terlihat pada tabel berikut, yang juga memperlihatkan kekhasan bahasa orang Pekal di Desa Sibak pada beberapa kata yang digunakan :

**Tabel 2**  
**Bahasa Indonesia Dialek Pekal di Desa Sibak**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Pekal
1	Kopi	Kopi
2	Lalu	Lalui
3	Baru	Barui
4	Rumah	Rumak
5	Timah	Timak
6	Perut	Peruik
7	Putih	Putiah
8	Kecil	Kecik
9	Besar	Gedang
10	Bergilir	Begele

Dari beberapa contoh tersebut di atas, terlihat adanya pengaruh bahasa Minangkabau dalam pembendaharaan kosakata bahasa Pekal di Desa Sibak. Di samping itu, dapat juga dilihat adanya pengaruh bahasa Rejang, seperti kosakata *cado* (tidak ada) dalam bahasa Pekal, merupakan ambilan dari bahasa Rejang yaitu *coa ado* (tidak ada) yang disingkat menjadi *cado*. Namun di daerah lain kosakata *cado* berubah menjadi *caging* atau *caginging*.

## **B. SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL SUKUBANGSA PEKAL DI DESA SIBAK KECAMATAN IPUH**

Mengawali pembahasan pada bab ini tidak keliru kiranya menempatkan konsep *gedang begele* dalam sistem kepemimpinan tradisional sukubangsa Pekal di Desa Sibak sebagai bagian dari kerifan lokal masyarakat pendukungnya. Hal tersebut terutama didasarkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tradisional, sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang kemudian dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sibak, merupakan buah dari pemikiran dan perenungan para warga desa dalam menata kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>14</sup> Kenyataan kemudian

---

<sup>14</sup> Perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan kehidupan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan Peursen (1976:10-11). Oleh sebab itu, dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan

membuktikan hingga konteks kehidupan kekinian bahwa, di tengah kegamangan banyak warga desa di Kecamatan Ipuh untuk menerapkan konsep kepemimpinan tradisional, sehingga kemudian meninggalkan serta menggantinya dengan konsep yang dianggap lebih relevan dan modern, masyarakat Desa Sibak tetap eksis mewarisi pemikiran kolektif generasi terdahulu mereka.

Dalam sejumlah kepustakaan, kearifan lokal sering diidentikkan dengan *local wisdom*, atau yang lebih tepat *local knowledge*. Kearifan lokal idealnya lebih pas disebut penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*). Buku *The Invention of Tradition* yang dieditori oleh Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (1983) menggunakan istilah tersebut. Hobsbawm dalam buku tadi menguraikan "*invented tradition*" sebagai seperangkat praktik, yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang berterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. Dari definisi di atas, kearifan lokal memiliki ciri bermatra tiga waktu, yaitu masa lalu, sekarang dan masa depan, sehingga dimungkinkan ada upaya sambung-menyambung dan *suturing* kehidupan manusia dalam seting dan konteks yang berubah-ubah sesuai zamannya. Di sini yang dipentingkan adalah bagaimana kearifan lokal dapat memberikan kebermafaatan yang berkelanjutan bagi masyarakat seluas-luasnya yang menjadi pendukung kebudayaan setempat.

Mengacu pada perspektif tersebut, realitas yang sebenarnya adalah masa kini (*present*) dengan segala permasalahan yang dihadapkan kepada manusia di dalam lingkungan hidupnya. Masa kini sebagai realitas adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bila perubahan lingkungan fisik membuat manusia harus mensiasatinya dan melahirkan budaya-budaya yang terus menerus disesuaikan, maka perubahan-perubahan budaya itu juga mesti disiasati demi keberlangsungan hidup manusia. Dengan pengakuan terhadap perubahan sebagai keniscayaan dan kemampuan manusia mensiasati lingkungan dan budayanya, maka kearifan lokal (*local wisdom*) bisa mendapatkan tempatnya sebagai bagian dari siasat kebudayaan itu.

Menelusik pengertian kearifan lokal, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melihat pengertian kamus tentang istilah itu. Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata,

---

baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusia wi.

yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Dalam pengertian yang lebih luas, kearifan lokal dapat dipahami sebagai berikut:

*"Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surround dingnature and culture. 'Traditional knowledge, indigenous knowledge, and local knowledge generally refer to the matured long-standing traditions and practices of certain regional, indigenous, or local communities. Traditional knowledge also encompasses the local, knowledge, and teachings of these communities. In many cases, traditional knowledge has been orally passed for generations from person to person. Some forms of traditional knowledge are expressed through stories, legends, folklore, rituals, songs, and even laws. Other forms of traditional knowledge are often expressed through differen tmeans."*

Dari definisi-definisi itu dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana

tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba. Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem kepemimpinan
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia
7. Kearifan lokal dalam hubungan produksi

Bila ada sistem pengetahuan lokal, maka ada juga sistem pengetahuan global. Apabila sistem pengetahuan lokal merupakan kategori pembeda antara suatu komunitas lokal dengan komunitas lokal yang lain, maka sistem pengetahuan global berupaya mengatasi semua pengetahuan lokal dan menjadikan semua masyarakat lokal terintegrasi ke dalam satu sistem pengetahuan saja. Apabila sistem pengetahuan lokal muncul dalam bentuk mitos-mitos tradisional, maka sistem pengetahuan global muncul pula dalam mitos-mitos modern.

Definisi tentang pembangunan akan terus mengalami perubahan, disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Tetapi pada umumnya, pembangunan diartikan sebagai suatu proses perubahan dari kondisi yang tidak baik menjadi yang lebih baik. Indikator-indikator yang menunjukkan suatu kondisi tidak baik tidak ditentukan begitu saja, tetapi ada prosesnya tersendiri. Dalam perspektif pembangunan secara umum, pembangunan ekonomi mendapatkan porsi yang lebih karena indikator kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi yang baik. Namun, untuk memahami pembangunan ekonomi, mesti melibatkan perspektif politik. Hal itu disebabkan karena perumusan kebijakan pembangunan merupakan proses politik yang melibatkan beragam aktor – mulai dari negara, birokrat, politisi, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat hingga masyarakat itu sendiri – dengan beragam kepentingan pula, yang interaksinya bisa jadi saling berbenturan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mengatasi konflik tersebut, para aktor dituntut melakukan berbagai negosiasi dan kompromi.



Dalam kerangka politik pemerintahan lokal, nilai-nilai kepemimpinan tradisional kiranya tetap harus diupayakan mendapatkan tempat yang layak, baik oleh masyarakat pemiliknya maupun oleh pihak pemerintah. Investasi pemikiran komunal demi pertumbuhan kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek adalah lebih penting untuk dipraktikkan dalam suatu tindakan berkelanjutan bagi masa depan manusia yang menjadi inti dari kearifan masyarakat lokal. Oleh karena itu, menjadi miris dalam paradigma dimaksud ketika dalam beberapa kasus, bukan saja sistem pengetahuan lokal masyarakat yang terpinggirkan, tetapi juga masyarakat lokal secara fisik dipinggirkan atau direlokasi dengan alasan pembangunan. Apalagi, dengan alasan investasi pula, keamanan menjadi faktor penting dalam pembangunan, yang pada gilirannya juga berdampak bagi kepercayaan satu kelompok masyarakat untuk mempertahankan identitas lokal-tradisional mereka. Struktur pengamanan dibangun sampai ke pelosok-pelosok desa dengan melibatkan aparat-aparat negara yang cenderung tidak memahami cara-cara masyarakat lokal menyelesaikan sengketa di antara mereka.

Kiranya, apabila masyarakat Desa Sibak terorganisir dengan baik dan mendapatkan tempatnya dalam menentukan dan mengatur sistem pemerintahan, sistem sosial dan budaya, maka berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat ini akan bertahan menyambut masa depan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sibak akan terus mampu membuktikan bahwa masyarakat lokal-tradisional telah lama menjadi basis pertempuran antara masyarakat vs negara, sialisme vs kapitalisme. Secara sosio-historis terbukti bahwa kehidupan warga Desa Sibak berbasis sistem kepemimpinan kerakyatan (praktiknya mendahului istilah). Hak dan kewenangan para warga yang terkelompok ke dalam kaum dikelola secara komunal-demokratis serta berpondasikan semangat egalitarian dan pemerataan. Ketentuan-ketentuan adat tidak mengenal kepemilikan pribadi yang mutlak terhadap peran dan fungsinya dalam struktur pemerintahan desa, sehingga relatif dapat dapat mencegah terjadinya berbagai ketimpangan sosial maupun politik dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1. Konsep *Gedang Begele*

Secara bahasa, kata *gedang* dalam ungkapan *gedang begele* berarti *besar* sementara kata *begele* berarti *bergilir*, sehingga ungkapan tersebut lengkapnya berarti *besar bergilir*. Dalam pengucapan sehari-hari, oleh masyarakat Desa Sibak kata *gedang* sering ditambah dengan awalan *di* dan akhiran *kan*, sehingga kata tersebut menjadi *di-gedang-kan*. Kata *digedangkan* memiliki arti yang sama dan sepadan dengan *di-besar-kan*. Demikian pula halnya dengan kata *begele*, masyarakat menyebutnya

dengan menambahkan akhiran *ran* di akhir kata *begele*, sehingga kata tersebut menjadi *be-gele-ran*. Kata *begeleran* sepadan dengan kata *bergiliran*.

Pada masyarakat Pekal di Desa Sibak biasa lahir pernyataan bahwa *gedang karena digedangkan*.<sup>15</sup> Pernyataan tersebut mengacu pada setiap pribadi yang kemudian didaulat menjadi pemimpin serta menduduki satu jabatan di tengah masyarakat. Maknanya adalah, tidak ada satu orang pun warga Desa Sibak yang kemudian besar atau dianggap memiliki kebesaran karena memimpin serta memangku satu jabatan, tanpa bantuan, dukungan dan persetujuan dari masyarakat secara umum. Seorang pemimpin tersebut besar (*gedang*) karena dibesarkan (*digedangkan*) oleh masyarakat. Pemahaman tersebut tertanam dalam fikiran masyarakat Desa Sibak, tidak hanya pada masyarakat awam, namun juga oleh setiap individu yang sedang duduk pada satu jabatan tertentu. Selanjutnya, dalam kata *begele* (bergilir) atau *begeleran* (bergiliran) dalam ungkapan *gedang begele* terkadang makna bahwa konsep besar atau kebesaran yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang kemudian didaulat sebagai pemimpin, tidaklah bersifat selamanya. Artinya, jabatan yang kemudian mengantarkan seseorang menjadi besar adalah bersifat sementara, yang pada gilirannya akan dilepas dan diberikan kembali kepada masyarakat. Oleh karena itu, konsep *gedang* (besar) untuk seorang pemimpin dan mekanisme *begele* (bergilir) dalam proses pergantian pemimpin sebagaimana tersirat melalui ungkapan *gedang begele*, merupakan konseptual-teoritis yang kemudian menjadi milik serta kewenangan penuh dari masyarakat Desa Sibak Secara keseluruhan.

Menurut Hj. Zainul,<sup>16</sup> konsep *gedang begele* merepresentasikan pemahaman kolektif masyarakat Desa Sibak terhadap eksistensi mereka, terutama terkait dengan sistem kepemimpinan di tengah masyarakat,

---

<sup>15</sup> Kata *pekal* dalam bahasa orang Pekal lebih diartikan kepada *mengkal*, yang berkonotasi pada jenis buah yang belum masak, atau lebih tepatnya setengah masak. Menurut Suyudi (2004) kata “mengkal” mengacu pada bahasa dan pola budaya campuran dari beberapa kebudayaan yang diambil setengah-setengah, diantaranya Minangkabau di Sumatera Barat, Palembang, Bengkulu Kota dan Jambi. Ciri khas dialek Pekal Ipuh yang sulit dituliskan adalah huruf U yang dibaca agak melandai. Untuk penulisan dalam bahasa Indonesia ditambahkan huruf “e” tapi tidak dibaca kental sehingga mirip bunyi huruf “ue”. Ciri umum lainnya, huruf “r” menjadi “h”; kurang = kuhang, orang = uhang dan huruf “h” diakhir kata menjadi seperti memanah = manak, rumah = umak. Bahasa Pekal juga cenderung berpola MD (menerangkan diterangkan) terutama untuk kata sanggahan seperti *lamo idok, tau idok, terimo idok* yang artinya tidak lama, tidak tahu dan tidak terima. Dialek Pekal berbeda-beda di tiap-tiap daerah.

<sup>16</sup> Ketua Badan Musyawarah Adat Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-Muko, perwakilan dari Desa Sibak, wawancara tanggal 25 April 2011.

baik dalam konteks kehidupan beradat-berdesa maupun dalam konteks kehidupan beragama (syara'). Pada praktiknya, konsep tersebut terealisasi dalam kehidupan politik tradisional masyarakat serta menandai proses pergiliran dan pergantian dari beberapa unsur pemimpin tersebut atas beberapa jabatan yang ada. Menjadi bagian dari kearifan lokal (*lokal genius*) masyarakat konsep tersebut lahir melalui proses pengamatan dan pembelajaran generasi terdahulu masyarakat Desa Sibak pada khususnya serta masyarakat sukubangsa Pekal pada umumnya terhadap berbagai fenomena yang secara natural-alamiah berlangsung di alam sekitar mereka.

Secara sosial, melalui konsep *gedang begele* masyarakat Desa Sibak memperkenalkan identitas kolektif mereka sebagai masyarakat adat kepada masyarakat luar, sekaligus membuktikan bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan ketentuan-ketentuan adat yang telah mereka miliki sejak lama. Sebagaimana diakui oleh Kanadi, S.Sos.,<sup>17</sup> masyarakat Desa Sibak telah mampu membuktikan bahwa kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah secara administratif tidak mesti menghapuskan norma-norma adat yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat. Dengan metodologi yang tepat, kedua sistem hukum tersebut sebenarnya dapat dipraktikkan secara bersamaan serta bersifat saling mengisi dan melengkapi di tengah kehidupan bermasyarakat.

Secara implisit, konsep kepemimpinan *gedang begele* pada proses pergiliran dan pergantian unsur pemimpin sebagaimana diterapkan oleh masyarakat Desa Sibak mengisyaratkan semangat dan kesadaran yang dimiliki oleh setiap kelompok kaum yang ada untuk secara bergilir dan bergantian menduduki setiap tingkatan jabatan guna tegaknya nilai-nilai keadilan di tengah masyarakat. Sebagaimana diterapkan hingga konteks kehidupan sekarang, keberadaan seorang pemimpin di tengah masyarakat Desa Sibak terklasifikasi pada beberapa jabatan fungsional dalam konteks kewenangan menurut konsep adat,<sup>18</sup> kewenangan

---

<sup>17</sup> Camat Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, wawancara tanggal 25 April 2011.

<sup>18</sup> Terutama terkait dengan keharusan bagi masyarakat Desa Sibak untuk juga memakai beberapa istilah jabatan pada sistem pemerintahan desa, seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan (KAUR) Pemerintahan, Kepala Urusan (KAUR) Pembangunan dan Kepala Urusan (KAUR) Umum, yaitu berdasarkan ketentuan pemerintah, maka beberapa istilah jabatan dalam konteks adat, yaitu Kepala Desa atau Kepala Dusun pada kehidupan masa lalu, Alegan, Pemangku Gedang, Pemangku Kecik dan Punggawa, ternyata kemudian digunakan secara bersamaan. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Sibak adalah hal yang biasa untuk menyebut Sekdes dengan sebutan Alegan, menyebut KAUR Pemerintahan dengan sebutan Pemangku Gedang,

menurut hukum agama (syara') serta kewenangan berdasarkan pemahaman supranatural-tradisi. Berdasarkan kewenangan menurut konsep adat, masyarakat Desa Sibak memiliki struktur pemimpin yang didasarkan pada beberapa tingkatan, yaitu Datuk Bangso Radin untuk menyebut jabatan Kepala Desa, Alegan untuk menyebut Sekretaris Desa, Pemangku Besar untuk menyebut Kepala Urusan Pemerintahan, Pemangku Kecil untuk menyebut Kepala Urusan Pembangunan dan Punggawa untuk istilah jabatan Kepala Urusan Umum. Sementara itu, pada konteks kehidupan keagamaan (syara'), yang akrab diistilahkan dengan perangkat syara' masyarakat Desa Sibak memiliki istilah jabatan Imam/Khadi sebagai pemimpin struktur perangkat syara', Imam, Khatib, Bilal, Saihl dan Imam Jumat.

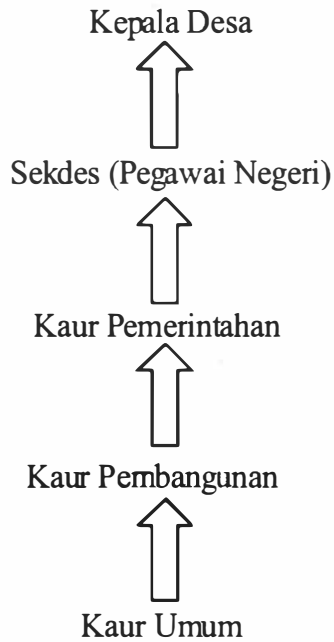
Berdasarkan konsep *gedang begele*, lima jabatan pada konteks kehidupan beradat-berdesa dan beragama tersebut terisi secara bergiliran (*begele*) oleh perwakilan dari lima kaum yang ada pada masyarakat Desa Sibak, yaitu Kaum 14.1, Kaum 14.2, Kaum Melalui Gedang, Kaum Melayu Kecil serta Kaum Air Pisang. Setiap kaum memiliki keempatan yang sama untuk duduk pada satu jabatan tertentu, yang diperoleh secara bergiliran berdasarkan periodisasi waktu yang telah ditetapkan. Sebagai permisalan, apabila anggota kaum 14.1 yang duduk pada jabatan kepala desa (bergelar Datuk Bangso Radin) pada konteks adat dan Imam pada konteks syara', maka jabatan *alegan* atau sekretaris desa dan jabatan Khatib akan diisi oleh anggota kaum 14.2. Selanjutnya, jabatan *pemangku gedang* atau Kepala Urusan Pemerintahan dan jabatan Bilal akan diduduki oleh anggota Kaum Melayu Gedang serta jabatan *Pemangku Kecil* atau Kepala Urusan Pembanguna dan jabatan Saih akan diisi oleh anggota Kaum Melayu Kecil. Terakhir, jabatan *Penggawa* atau Kepala Urusan Umum dan jabatan Imam Jumat akan diduduki oleh anggota Kaum Air Pisang.<sup>19</sup> Sebagaimana terlihat pada bagan-bagan berikut, yang menunjukkan hirarki kepemimpinan pada aspek pemerintahan desa, pada aspek kepemimpinan berdasarkan ketentuan syara', pada aspek kepemimpinan berdasarkan kewenangan adat dan pada aspek kepemimpinan dukun nagari di Desa Sibak.

---

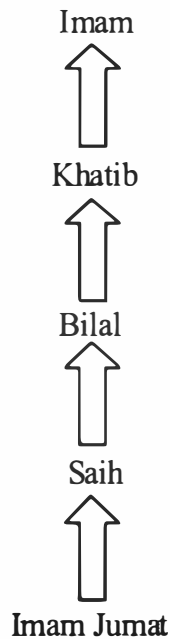
menyebut KAUR Pembangunan dengan sebutan Pemangku kecil dan menyebut KAUR Umum dengan sebutan Punggawa.

<sup>19</sup> Berdasarkan konsep kepemimpinan tradisional masyarakat Desa Sibak memilki istilah kepala desa (gelar Datuk Bangso Radin) untuk jabatan kepala desa sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah, istilah Alegan untuk Sekdes, istilah Pemangku Gedang untuk KAUR Pemerintahan, istilah Pemangku Kecil untuk KAUR Pembangunan dan istilah Punggawa untuk Kaur Umum.

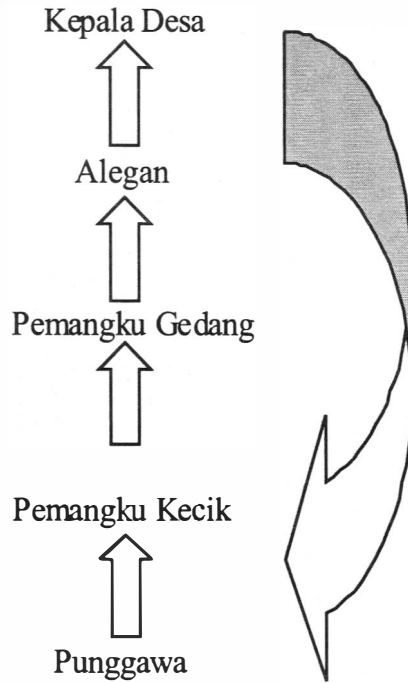
Bagan 1  
Struktur Jabatan/Kepemimpinan Desa



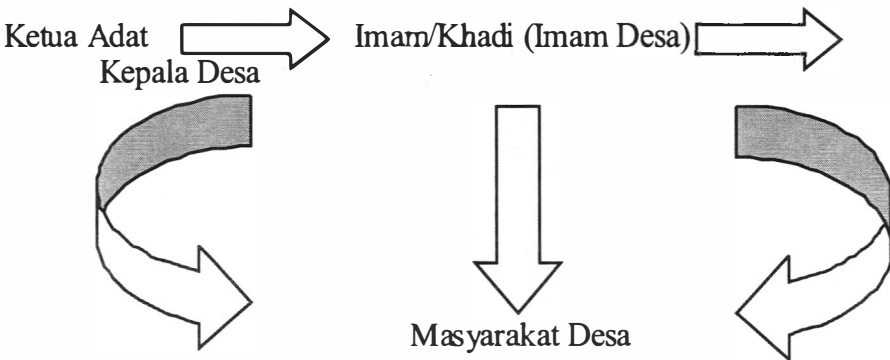
Bagan 2  
Struktur Jabatan/Kepemimpinan Berdasar Ketentuan Syara' (perangkat Syar')



Bagan 3  
Struktur Jabatan/Kepemimpinan Berdasar Konsep Adat



Bagan 4  
Struktur Jabatan/kepemimpinan Dukun Nagari



Masyarakat Desa Sibak memiliki pepatah adat *terung tidak masak serumpun* untuk menguatkan konsep *gedang begele* dalam sistem pemerintahan, baik dalam konteks adat-desanya maupun dalam konteks pemimpin di kehidupan beragama. Pepatah adat tersebut memberi

penekanan bahwa setiap anggota kaum yang terdapat di Desa Sibak tidak diberi peluang untuk menonjolkan ego kaum dalam bentuk menduduki dua jabatan secara sekaligus, baik pada struktur pemerintahan desa maupun dalam struktur perangkat syara'. Konsekuensinya, setiap kaum melalui perwakilannya akan sama-sama merasakan duduk pada setiap jabatan yang tersedia, sebagaimana diisyaratkan oleh ungkapan *manis sama dicicip* dan *pahit sama dibuang*.

Di samping memiliki struktur kepemimpinan pada konteks pemerintahan desa dan syara', masyarakat Desa Sibak juga memiliki komponen kepemimpinan yang lain, yaitu kepemimpinan *dukun nagari*. Kepemimpinan dukun nagari tidak mengikuti konsep *gedang begele*. Istilah dukun nagari mengacu pada bersinerginya kepemimpinan berdasarkan kewenangan adat dengan kepemimpinan berdasarkan hukum syara'. Menurut Busran,<sup>20</sup> istilah dukun nagari muncul sebagai bentuk kepercayaan masyarakat desa akan peran sentral yang dimiliki oleh para pemimpin dalam fungsinya sebagai pengayom masyarakat. Penggunaan istilah tersebut di tengah masyarakat telah terbukti mampu melahirkan rasa aman dan nyaman, bahwa masyarakat merasa dijaga dan diayomi oleh para pemimpin mereka.<sup>21</sup>

Menurut aturannya, proses pergantian pemimpin dalam masyarakat Desa Sibak, yang diisyaratkan oleh konsep *gedang bageleh* (besar bergilir), mengacu pada falsafah *bajanjang naik batakah turun* dalam perodesasi yang bersifat fleksibel, yaitu terkait dengan kemampuan dan kemauan dari masing-masing individu yang sedang menjabat, sekaligus berdasarkan kewenangan yang dimiliki oleh setiap kaum. Artinya, unsur pemimpin tersebut, misalnya kepala desa, membawa nama kaum ketika duduk pada satu jabatan kepala desa, sehingga pelaksanaan tugasnya tidak hanya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat desa secara keseluruhan, namun juga kepada seluruh anggota kaum yang telah mengutusnyanya untuk menjadi pemimpin. Secara moral berarti, kegagalan atau keberhasilan yang diraih selama menjadi kepala desa tidak hanya akan merusak atau mengharumkan nama desa, namun juga akan merusak atau mengharumkan nama kaumnya sendiri.

---

<sup>20</sup> Kepala Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko-Muko, wawancara tanggal 26 April 2011.

<sup>21</sup> Lebih lanjut, menurut Busran, ketiga unsur pemimpin tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak, yaitu kepemimpinan masyarakat adat, kepemimpinan perangkat syara' dan kepemimpinan dukun nagari lazim dikenal dengan istilah *tali tigo sapilin* serta dilambangkan dengan warna merah untuk kepala desa, warna putih untuk imam/kadi dan warna hitam untuk dukun nagari.

## 2. Eksistensi Kaum

Berdasarkan ketentuan adat,<sup>2</sup> masyarakat Desa Sibak terklasifikasi ke dalam beberapa kaum, sekaligus menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Prinsip-prinsip dalam sistem kekerabatan matrilineal ini merupakan ciri utama dari ke-khas-an yang membedakan mereka dengan masyarakat sukubangsa Pekal yang ada daerah lain, seperti halnya di Kecamatan Ketahun. Melalui sistem kekerabatan inilah masyarakat Desa Sibak merumuskan serta membangun suatu masyarakat yang terorganisir dalam konteks sosial, adat dan budaya. Sistem matrilineal juga mengatur masalah pewarisan, baik dalam *pusako* adat berupa tanah dan harta kekayaan alam maupun gelar atau jabatan dalam garis kekeluargaan yang disebut *sako*. *Pusako* berupa harta kekayaan dan tanah menjadi hak milik wanita dan *sako* merupakan hak waris kaum laki-laki, yaitu mengacu pada pola pewarisan dari mamak ke kemenakan.

Secara sosial-matrilineal, hidup menetap bagi pasangan muda sesudah menikah pada masyarakat Desa Sibak bersifat *uxorilokal*, yaitu suami tinggal di rumah istrinya. Oleh karena itu, lahir konsep penataan rumah sebagai tempat tinggal oleh para orang tua di desa ini, bahwa mereka akan menyiapkan jumlah kamar yang diperlukan sejumlah anak perempuan yang dimiliki. Biasanya setelah menikah pasangan muda tersebut akan tinggal di rumah perempuan dalam rentang waktu satu sampai dua tahun. Setelah itu, mereka akan berusaha keluar mencari tempat kediaman baru, biasanya tetap di atas tanah kaum isteri.

Masyarakat Desa Sibak terkelompok ke dalam lima kaum, yaitu Kaum 14.1, Kaum 14.2, Kaum Melayu Gedang (besar), Kaum Melayu Kecil (kecil) dan Kaum Air Pisang. Eksistensi struktur kepemimpinan masyarakat Desa Sibak, yaitu struktur pimpinan menurut konsep adat dan pemerintah, struktur kepemimpinan perangkat syara' serta struktur kepemimpinan dukun nagari, berada dalam kewenangan kaum. Setiap kaum dipimpin oleh seorang kepala kaum yang biasa dipanggil dengan *mamak* dan seorang orang tua kaum. Secara harfiah istilah mamak mengacu pada saudara laki-laki ibu. Kepemimpinan mamak dalam sebuah kaum kemudian didasarkan pada beberapa tingkatan. Pemimpin

---

<sup>22</sup> Menurut Mansur dkk (2007 : 2), istilah pegang pakai juga digunakan untuk menyebut adat Desa Sibak yang bersendikan sara', sara' bersendikan kitabullah. Adat mengatur hubungan antara makhluk dengan makhluk serta hubungan antara makhluk dengan khaliknya. Adat tersebut tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas, sara' mengato. Pulai berpangkat turun meninggalkan adat dan pusako, gedang nan bergiliran, pusako nan bajawek. Sebab-sebab berdiri adat Desa Sibak adalah, ada dusun, ada pengulu dan penduduknya, ada batu-bato, ada tupian tempat mandi, ada mesjid tempat ibadah dan ada pendam/tanah pekuburan.



sebuah rumah tangga yang seperut disebut dengan *mamak perut*, yaitu laki-laki tertua dalam rumah tangga seperut tersebut. Kumpulan dari beberapa keluarga seperut tersebut berasal dari nenek yang sama serta lazim disebut dengan satu kaum. Mereka dipimpin oleh seorang kepala kaum. Terakhir, dalam setiap kaum juga terdapat beberapa laki-laki berusia lanjut yang lazim diistilahkan dengan orang tua kaum. Jadi, dalam sebuah kaum di Desa Sibak terdapat beberapa unsur pemimpin yaitu, kepala perut, kepala kaum dan orang tua kaum.

Ketiga unsur pemimpin yang ada dalam sebuah kaum tersebut mempunyai tugasnya masing-masing. Unsur pimpinan tersebut muncul karena adanya perbedaan nilai, sekaligus disebabkan oleh kemampuan anggota kaum dalam memberikan nilai dengan menggunakan berbagai kriteria. Penghargaan terhadap seseorang anggota kaum kemudian menjadi bibit yang memunculkan eksistensi dan pelapisan dalam suatu kaum. Seseorang yang dihargai dalam sebuah kaum pada gilirannya akan enduduki satu jabatan di tengah masyarakat desa. Adanya pembagian tugas yang ada dalam unsur pimpinan kaum biasanya mengacu pada pembagian kekuasaan dan wewenang resmi berdasarkan aturan adat. Prinsipnya adalah, agar para anggota kaum hidup secara teratur, maka diperlukan aturan-aturan yang mengikat dan dibuat secara terorganisir dalam sebuah kelompok kaum. Apabila tidak, kemungkinan timbulnya pertentangan dan konflik akan terbuka lebar, yang pada gilirannya mengganggu ksistensi kaum di tengah masyarakat Desa.

Setiap kaum merupakan wadah bagi setiap anggota kaum menyelesaikan berbagai permasalahan, seperti masalah perkawinan, kematian dan berbagai prosesi adat di sekitar kehidupan para anggota kaum. Setiap kaum memiliki wewenang dalam menentukan serta mengatur orang-orang yang akan memimpin desa, yaitu dengan konsep *gedang bageleh*-nya. Berdasarkan giliran, satu kaum yang diwakili oleh salah seorang anggota kaumnya berhak menjadi pemimpin sementara kaum yang belum mendapat giliran akan menunggu dengan menduduki jabatan dibawahnya. Apabila tiba gilirannya, kaum yang memimpin turun dan kaum yang menduduki posisi di bawahnya naik menjadi memimpin, sementara kaum lainnya akan menduduki posisi di bawah pemimpin tersebut. Demikian seterusnya secara berurutan sehingga akan membentuk sebuah lingkaran dengan pemimpin desa sebagai pusat perputaran.

Menurut keterangan Hj. Zainul, anggota kaum yang mula-mula mendiami wilayah Desa Sibak adalah kaum 14, kemudian baru disusul oleh kaum yang lain. Munculnya kaum 14.2 merupakan pecahan dari kaum 14, sehingga kaum itu menjadi dua kelompok kaum, yaitu Kaum 14.1 dan Kaum 14.2. Terjadinya pembelahan kaum tersebut lebih

disebabkan oleh penambahan anggota satu kaum. Di samping itu, aturan perkawinan yang mengharuskan ke luar kaum, supaya bisa kawin mengawini, maka jalan keluarnya adalah pemecahan kaum. Artinya, menurut ketentuan tersebut kaum 14.1 dengan kaum 14.2 bisa kawin mengawini, meskipun mereka berasal dari satu kaum, yaitu kaum 14. Demikian pula dengan kaum Melayu Gedang dan kaum Melayu Kecil yang pada mulanya merupakan kaum Melayu.<sup>23</sup> pengertian kaum dalam masyarakat suku bangsa pekal lebih diartikan kepada pengelompokan orang berdasarkan geneologis dari satu nenek moyang, dan meyakini mereka berasal dari satu keturunan yang sama yang diambil dari garis ibu. Sedangkan kaum itu dapat lagi di kelompokkan kedalam beberapa perut ( satu nenek).

Gelar atau jabatan dalam sistem kekerabatan sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak disebut dengan *sako*. Sementara itu, istilah *pusako* mengacu pada harta kekayaan kaum, yaitu berupa tanah dan rumah. *Pusako* menjadi hak milik wanita dan *sako* merupakan gelar yang diwariskan oleh mamak kepada kemenakan laki-laki.

Sistem kekerabatan sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak mengenal istilah *kerabat* dan *bukan kerabat*, yang lebih dikenal dengan istilah *uhang Pekal* (orang Pekal) dan *bukan uhang Pekal* (bukan orang Pekal). Penggunaan bahasa Pekal dan Bukan bahasa Pekal merupakan dasar untuk melakukan identifikasi, sehingga yang dianggap *bukan orang pekal* akan menggunakan bahasa yang berbeda. Menurut Busran, masyarakat sukubangsa Pekal secara keseluruhan sangat terbuka terhadap sukubangsa lain, termasuk masyarakat Desa Sibak. Mereka yang berasal dari etnis lain dapat saja diterima sebagai warga masyarakat Desa Sibak, yaitu dengan terlebih dahulu harus bergabung ke salah satu kaum yang terdapat di Desa Sibak. Demikian pula sebaliknya, setiap anggota kaum yang menginginkan keluar dari satu kaum harus pula menuruti ketentuan serta membayar denda sebagaimana ditetapkan oleh lembaga adat Desa Sibak. Keharusan tersebut merupakan ketentuan adat yang telah diterapkan secara turun temurun di Desa sibak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Pengertian kaum sebagaimana dipahami oleh masyarakat Desa Sibak adalah pengelompokan warga berdasarkan geneologis dari satu nenek moyang serta meyakini mereka berasal dari satu keturunan yang sama yang diambil dari garis ibu. Sedangkan kaum itu dapat lagi di kelompokkan kedalam beberapa perut ( satu nenek).

<sup>24</sup> Sebagaimana dimuat dalam aturan adat istiadat yang diterbitkan oleh Lembaga adat Desa Sibak, terutama terkait dengan pasal-pasal peraturan adat, pasal 2 berbunyi : Ayat (1), Anak kaum terdiri dari orang asli dan orang dari luar. Yag dikatakan orang asli adalah satu keturunan. Sedangkan anak kaum dari luar adalah orang yang berkeinginan untuk masuk menjadi anggota kaum yang ada di Desa sibak dengan syarat memutihkan nasi menguningkan kuah yang dihadini oleh orang adat.

Dalam masyarakat adat Desa Sibak tampuk pimpinan berada di tangan *mamak*, yang secara harfiah berarti saudara laki-laki dari ibu. Secara sosial kemasyarakatan, istilah *mamak* merujuk pada semua laki-laki dalam satu kerabat yang berusia lebih tua, sekaligus tidak dianggap *mamak* oleh anggota keluarga dekat suami, biasa dipanggil dengan sebutan *bapak* atau *pak*. Kepemimpinan *mamak* didasarkan pada tingkatan-tingkatan tertentu. Pimpinan sebuah rumah tangga yang seperut disebut *mamak perut*, yang dipilih dari sekian orang yang tertua. Kumpulan dari semua perut yang bersal dari nenek yang sama itulah yang disebut dengan kaum.

Untuk tingkat kaum, dalam masyarakat adat Desa Sibak dikenal istilah sebagai berikut :

1. Kepala kaum
2. Kepala Perut
3. Orang Tua kaum
4. Rumah Tuo kaum

Keempat komponen yang ada dalam sebuah kaum ini mempunyai tugas masing-masing. Adanya komponen itu dalam masyarakat adat Desa Sibak muncul karena adanya perbedaan nilai, juga disebabkan oleh kemampuan manusia yang memberikan nilai dengan menggunakan berbagai kriteria terhadap sesuatu yang berharga. Selanjutnya, adanya pembagian tugas yang ada dalam perkauman, biasanya mengacu pada pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dari aturan adat. Agar masyarakat hidup secara teratur maka diperlukan aturan-aturan yang mengikat dan dibuat secara terorganisir dalam sebuah kaum dan bersifat horizontal dan fertikal.

### **3. Kepemimpinan Kepala Kaum**

Secara moral budaya, kepala kaum adalah seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap keutuhan satu unit organisasi sosial budaya yang terdapat di Desa Sibak, lazim disebut dengan kaum. Di samping memiliki kewenangan terhadap lahirnya berbagai kebijakan atas nama

---

Seluruh biaya ditanggung oleh orang bersangkutan. Ayat (2), bagi anak kaum asli (orang asli) yang ingin keluar dari kaumnya wajib membayar denda sebesar satu ekor kerbau, beras satu pikul, kelapa seratus buah, uang 25 real, pinang segagang (setandan), sirih segagang, gambir segagang, utan sekehek (rotan sepotong berukuran lebih kurang satu meter). Kemudian menyelenggarakan doa yang dihadiri oleh orang adat. Setelah mendoa orang tersebut memisahkan diri dari kaum aslinya dan seterusnya dinamakan bekehek utan (memotong rotan) yang dipotong oleh kepala desa. Maka [pada saat itu juga secara resmi putuslah hubungannya dengan kaum aslinya. Seluruh biaya tersebut ditanggung oleh orang yang ingin keluar tersebut.

seluruh anggota kaum, seorang kepala kaum juga memikul tanggung jawab yang besar terhadap seluruh anggota kaum yang dia pimpin. Oleh karena itu, di dalam setiap kaum yang ada di Desa Sibak, setiap kepala kaum merupakan pemilik otoritas tertinggi, sehingga lazim diistilahkan dengan seseorang yang didahulukan satu langkah dan ditinggikan satu ranting. Secara mental kepribadian, seorang kepala kaum memiliki berbagai kelebihan, terutama di bidang pengetahuan tentang adat dan syara', terutama apabila dibandingkan dengan anggota kaum yang lain.

Menurut Hj. Zainul, berdasarkan ketentuan adat Desa Sibak, seorang kepala kaum mestilah berjenis kelamin laki-laki. Belum pernah terjadi di Desa Sibak seorang kepala kaum berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa seorang kepala kaum adalah tempat bagi seluruh anggota kaum untuk mengadukan berbagai persoalan yang dihadapi, baik dalam konteks kehidupan individu seorang anggota kaum maupun terkait dengan kepentingan satu kelompok kaum. Oleh karena itu, seorang kepala kaum mesti memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai, sekaligus memiliki kesiapan fisik guna menunaikan seluruh tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin kaum. Sebagaimana diisyaratkan oleh ungkapan adat Desa Sibak, seorang pengulu mestilah berjalan lurus, ber-alam lapang, berkata benar serta berbuat menurut ketentuan adat Desa Sibak.

Proses penetapan seorang anggota kaum menjadi kepala kaum mengikuti mekanisme yang telah ditetapkan oleh Lembaga Adat Desa Sibak. Selanjutnya, setelah diangkat peran seorang kepala kaum akan terlihat dalam konteks tingginya wewenang yang dimiliki oleh setiap kaum dalam menentukan dan mengatur orang-orang yang akan duduk pada beberapa posisi jabatan pada sistem pemerintahan desa dan perangkat sayarak. Musyawarah kaum yang bertujuan untuk mencari dan menetapkan dua orang calon yang akan diajukan sebagai kepala desa misalnya, akan dipimpin oleh seorang kepala kaum.<sup>25</sup> Meskipun musyawarah kaum didasarkan pada prinsip keterbukaan dan setiap anggota kaum memiliki hak yang sama untuk diajukan, namun pada saat-saat tertentu seorang kepala kaum dapat saja menentukan seorang calon untuk diajukan, tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Hal tersebut biasanya terjadi apabila tidak ditemukan kata sepakat dari seluruh peserta musyawarah terkait dengan anggota kaum

---

<sup>25</sup> Biasanya, setiap kaum akan mengajukan dua orang calon yang pada gilirannya akan dipilih oleh seluruh masyarakat Desa Sibak. Satu orang calon merupakan hasil kesepakatan kaum dan satu orang calon lagi merupakan calon pendamping alternatif. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa ada kemungkinan bahwa calon yang telah ditetapkan dan diajukan oleh kaum tidak akan diterima oleh sebagian warga masyarakat, sehingga diperlukan calon pendamping.

yang akan diajukan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi perpecahan di tengah kaum, maka seorang kepala kaum harus mampu mengambil keputusan bijak yang bersifat menengahi, sekaligus diyakini mampu menampung harapan dari seluruh anggota rapat. Adapun nama-nama kepala kaum di Desa Sibak terlihat pada tabel berikut :

#### **4. Kepemimpinan Alegan**

*Alegan* merupakan istilah dalam konteks adat Desa Sibak yang disepadankan dengan istilah Sekretaris Desa pada sistem pemerintahan administratif desa sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Secara struktur organisasi pemerintahan, posisi *alegan* berada satu tingkat di bawah kepala desa.

#### **5. Kepemimpinan Pemangku Gedang**

*Pemangku gedang* merupakan istilah dalam konteks adat Desa Sibak yang disepadankan dengan istilah Kepala Urusan Pemerintahan pada sistem pemerintahan administratif desa sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Secara struktur organisasi pemerintahan, posisi *pemangku gedang* berada di bawah *alegan* atau sekretaris desa.

#### **6. Kepemimpinan Pemangku Kecil**

*Pemangku kecil* merupakan istilah dalam konteks masyarakat adat Desa Sibak yang disepadankan dengan istilah Kepala Urusan Pembangunan pada sistem pemerintahan administratif desa sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Secara struktur organisasi pemerintahan, posisi *pemangku kecil* berada satu tingkat di bawah *pemangku gedang* atau Kepala Urusan Pemerintahan.

#### **7. Kepemimpinan Punggawa**

*Punggawa* merupakan istilah dalam konteks masyarakat adat Desa Sibak yang disepadankan dengan istilah Kepala Urusan Umum pada sistem pemerintahan administratif desa sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Secara struktur organisasi pemerintahan, posisi *penggawa* berada satu tingkat di bawah *pemangku kecil* atau Kepala Urusan Pembangunan.

#### **8. Kepemimpinan Dukun Nagari**

Dukun nagari merupakan istilah yang yang ditujukan kepada ketua adat, kepala desa dan imam/khadi. Oleh karena itu, dukun nagari bukanlah jabatan yang ada dengan mengikuti konsep *gedang begele*.

## 9. Kepemimpinan Perangkat Syara'

Berdasarkan pemahaman masyarakat Desa Sibak, struktur kepemimpinan di bidang keagamaan yang lazim disebut dengan *perangkat syarak* adalah jabatan dengan beban moral yang berat, terutama terkait dengan esensi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Para perangkat syarak dipimpin oleh imam desa/khadi, yang secara keseluruhan memiliki tanggung jawab terkait dengan upaya memperbaiki akhlak dan budi pekerti para warga masyarakat. Oleh karena itu, keikhlasan untuk memangku jabatan dalam struktur perangkat syara' merupakan syarat utama yang memungkinkan seorang anggota kaum diajukan untuk duduk pada satu jabatan dalam struktur tersebut.

Nilai lebih senantiasa diberikan oleh masyarakat Desa Sibak terhadap para perangkat syara'. Hal itu disebabkan oleh kemampuan dari setiap perangkat syara' untuk menjaga sikap dan perilaku, sekaligus memunikan tugas sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Secara sosila pemerintahan, ada "kebanggaan" menjadi *perangkat syarak* karena punya status dan peran yang sama lebih dari pemerintahan desa.

Para perangkat syara' merupakan komponen pemimpin masyarakat yang mesta hadir pada berbagai prosesi yang diadakan, baik dalam konteks beradat maupun dalam konteks beragama. Biasanya, pada hari baik bulan baik para perangkat syara' akan berkumpul bersama seluruh unsur pemimpin adat, seluruh kepala kaum, seluruh kepala dusun dan kepala desa untuk melaksanakan perayaan-perayaan kesenian daerah yang pada umumnya bertemakan nilai-nilai keagamaan, yaitu sesuai dengan pepatah adat, *yang gonjong tampak dari jauh, yang gombang tampak dari dekek, tinggi nan bajunjung, gedang nan balambuk*. Adapun bentuk-bentuk kegiatan perayaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Perayaan tradisi menyongsong Bulan Mulud
2. Perayaan tradisi *sarapal anam* pada tanggal 12 Mulud
3. Perayaan tradisi mengantar Bulan Mulud, yaitu pada tanggal 29 Bulan Sapar
4. Perayaan tradisi perayaan Bulan Muharam, yaitu pada tanggal 10 Muharam
5. Perayaan tradisi pada tanggal 12 Rabiul awal
6. Perayaan tradisi *bakunob* pada tanggal 15 Ramadhan
7. Perayaan tradisi khatam Quran pada tanggal 27 ramadhan

## 8. Perayaan tradisi takbiran limau pada tanggal 30 ramadhan.<sup>26</sup>

Menurut Busran, struktur kepemimpinan *perangkat syarak* biasanya diisi oleh orang-orang separuh baya yang memiliki pengetahuan lebih di bidang agama dan adat. Eksistensi kepemimpinan mereka pun mengikuti konsep kepemimpinan *gedang begele*. Setiap mereka merupakan utusan dari setiap kaum yang ada di Desa Sibak yang pada gilirannya menduduki jabatan pada struktur perangkat syarak berdasarkan proses pemilihan. Adapun beberapa unsur jabatan dalam struktur kepemimpinan perangkat syara' yang dipimpin oleh imam desa/khadi adalah, imam khatib, bilal, syaikh dan imam jumat. Setiap unsur pemimpin tersebut memiliki tugasnya masing-masing, namun bersifat saling melengkapi guna kemaslahatan kehidupan di bidang pengamalan nilai-nilai keagamaan. Adapun tugas dari masing-masing perangkat syara' tersebut adalah sebagai berikut :

### Imam/Khadi (Imam Desa)

Imam/khadi bertugas mengkoordinir pelaksanaan tugas dari para perangkat syara' yang lain. Di samping itu, imam desa/khadi juga bertugas memimpin rapat apabila ditemukan permasalahan terkait dengan pelaksanaan tugas para perangkat syara'. Imam desa/khadi lah yang menampung setiap bentuk pengaduan yang diberikan oleh masyarakat, baik terkait dengan pelaksanaan tugas para perangkat syara' maupun terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di bidang masyarakat.

Koordinasi kepemimpinan imam desa/khadi berjalan dua arah, yaitu kepada kepala desa sebagai pemimpin masyarakat desa, kepada para anggota perangkat syara' yang lain dan kepada kepala kaum yang berdasarkan ketentuan adat juga bertanggung jawab terhadap kepemimpinan para perangkat syara'. Bagi kepala desa sendiri, dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja para perangkat syarak, disampaikan kepada imam desa/khadi. Selanjutnya imam desa/khadi akan menyampaikan hasil evaluasi tersebut kepada kepala kaum dari para perangkat syarak. Terakhir, para kepala kaumlah yang melakukan teguran kepada para perangkat syara' yang bersalah.

---

<sup>26</sup> Sebagaimana ketentuan adat Desa Sibak, maka apabila pada berbagai bentuk kegiatan perayaan tradisi tersebut salah seorang tidak hadir, baik dari struktur pemerintahan desa, perangkat syara' dan pemimpin adat, maka dikenakan denda dengan membayar satu buah punjung yang diserahkan di rumah Ketua Adat serta dihadiri oleh seluruh unsur pimpinan adat dan seluruh perangkat syara'.

## **Imam**

**Imam** bertugas memimpin pelaksanaan shalat berjamaah di mesjid. Oleh karena itu seorang anggota kaum yang diajukan oleh kaum untuk menjadi imam adalah seorang yang bacaan alqurannya baik, tidak mempunyai cacat moral serta diterima oleh jamaah mesjid serta masyarakat secara keseluruhan.

## **Khatib**

Khatib bertugas memberikan khotbah ketika pelaksanaan shalat jumat berlangsung, sekaligus pada acara pemikahan, yaitu memberikan khotbah nikah kepada kedua calon pengantin. Anggota kaum yang kemudian memangku jabatan khatib dipercaya memiliki pengetahuan agama yang luas, sekaligus dinilai mampu menjaga sikap dan perbuatannya dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Demikian pula halnya, pada gilirannya sikap dan perbuatan tersebut akan menjadi ikutan bagi warga. Terutama pada pelaksanaan jumat, adakalanya khatib diundang dari luar, sehingga pada konteks tersebut tugas khatib dilimpahkan kepada khatib undangan.

## **Bilal**

Bilal bertugas mengumandangkan suara azan di mesjid sebelum masuknya waktu shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun pada shalat jumat. Sebagai utusan satu kaum di Desa Sibak, bilal dikenal memiliki suara yang bagus ketika mengumandangkan azan. Tugas sebagai bilal bisa saja digantikan oleh salah seorang jamaah, terutama ketika si bilal berhalangan untuk datang ke mesjid pada pelaksanaan satu shalat berjamaah. Memiliki suara yang merdu dan panjang menjadi prasyarat utama bagi seorang anggota kaum untuk dapat memangku jabatan sebagai bilal.

## **Saih**

Saih merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat Desa Sibak kepada seseorang yang dalam perangkat syara' bertugas mengelola pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya pada acara berdoa di rumah salah seorang warga, baik pada acara syukuran, acara perhelatan maupun pada acara kematian. Seorang saih dikenal memiliki pengetahuan agama yang luas sehingga terpendang di tengah masyarakat. Oleh karena itu pula, anggota kaum yang kemudian memangku jabatan tersebut adalah seseorang yang dikenal berperangai



baik serta senantiasa berupaya menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai tolak ukur dalam bersikap dan berbuat ditengah masyarakat.

### **Imam Jumat**

Imam Jumat bertugas memimpin pelaksanaan shalat jumat. Seorang Imam Jumat mestilah memiliki kemampuan membaca Alquran yang baik, sekaligus harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang muliya. Prasyarat tersebut lebih disebabkan oleh karena sorang Imam Jumat mestilah mampu memperlihatkan ketauladanan yang baik di tengah masyarakat. Dipundak Imam Jumat pelaksanaan shalat jumat dapat terlaksana, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengundang seorang imam yang berasal dari luar Desa Sibak.

Secara nonnatif, jabatan Imam Jumat akan dipangku oleh salah seorang anggota kaum yang dipercaya oleh seluruh anggota kaum akan mampu memangku jabatan muliya tersebut. Standar kepemilikan akhlak yang baik, memiliki pengetahuan agama yang luas, sekaligus memiliki kemampuan melafazkan ayat-ayat alquran yang fasih, demikian terasa dalam upaya setiap kaum memilih dan menentukan calon seorang Imam Jumat.

### **C. KENDALA PENERAPAN KONSEP *GEDANG BEGELE***

Sebagaimana ditulis pada bab I, masyarakat sukubangsa Pekal, khususnya di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, berada pada pilihan yang bersifat dilematis, terutama terkait dengan keinginan untuk tetap menerapkan konsep kepemimpinan *gedang begele* dalam sistem pemerintahan desa. Pada satu sisi masyarakat desa tetaplah sebagai masyarakat adat, sehingga memungkinkan hidup di bawah naungan konsep kepemimpinan tradisional. Namun sebaliknya, masyarakat juga berhadapan dengan keharusan untuk menerapkan sistem kepemimpinan/pemerintahan desa sebagaimana diatur oleh pemerintah melalui UU No 5 tahun 1979.

Kenyataan bahwa adanya beberapa posisi penting yang harus terus terisi secara bergiliran, yaitu mengikuti konsep *gedang begele*, sering tidak berimbang dengan ketersediaan sumber daya manusia. Ditambah lagi dengan pengaruh modernisasi dan globalisasi yang diantaranya terindikasi pada terjadinya kontak budaya masyarakat Desa Sibak dengan masyarakat luar telah menambah persoalan untuk tetap mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijelaskan beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sibak dalam menerapkan konsep *gedang begele* pada sistem pemerintahan desa di masa yang akan datang.

## 1. Lemahnya Upaya Pewarisan Nilai Adat

Herskovits menyebut adanya empat unsur pokok kebudayaan, yaitu; (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi, (3) keluarga, dan (4) kekuasaan politik.<sup>27</sup> Sedangkan Malinowski yang terkenal sebagai pelopor teori fungsional dalam antropologi menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut; (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, (2) organisasi ekonomi, (3) alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga diletakkan sebagai lembaga pendidikan utama), dan (4) organisasi kekuatan.<sup>28</sup>

Selanjutnya, Kluckhohn dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of culture* telah menguraikan unsur-unsur kebudayaan ke dalam tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *universal cultural* yaitu; (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport dan sebagainya), (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, system distribusi dan sebagainya), (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), (4) bahasa (lisan maupun tertulis), (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), (6) sistem pengetahuan, dan (7) religi (sistem kepercayaan)<sup>29</sup>

Kiranya jabaran *cultural universal* tersebut termanifestasi ke dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan atau biasa disebut *cultural activity*. Kegiatan-kegiatan kebudayaan menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebut *trait-complex*, yang pada banyak aspek mengindikasikan berlangsungnya proses pewarisan nilai budaya di tengah masyarakat pendungnya. Berlangsunginya baiknya proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda menjadi prasyarat penting untuk eksisnya satu kelompok masyarakat adat, termasuk masyarakat adat Desa Sibak Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. Sebaliknya, apabila proses pewarisan tidak berjalan baik, maka dapat diduga masyarakat adat akan makin tersisih, sekaligus akan makin tidak percaya diri untuk hidup sebagaimana ketentuan adat mereka. Masyarakat adat tersebut akan makin tidak percaya diri untuk berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kebudayaan mereka. Kenyataan inilah kiranya yang juga dirasakan oleh masyarakat adat Desa Sibak, bahwa pemahaman terkait dengan ketentuan-ketentuan adat lebih bersemayam pada para orang tua. Sementara para generasi

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 175.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 176.

<sup>29</sup> *Ibid.*

muda, terutama usia sekolah, secara berangsur mulai merasa asing dengan adat di desanya sendiri.

Banyak faktor yang menyebabkan lemahnya upaya pewarisan nilai-nilai adat oleh para orang tua kepada para generasi muda di Desa Sibak. Ada kemestian bagi para orang tua di desa ini bahwa untuk tujuan pendidikan mereka harus mengirim anak-anak mereka ke daerah lain. Kenyataan tersebut berkonsekuensi pada semakin terbentangnya jarak antara generasi muda dengan kampung halaman mereka, yaitu satu lingkungan tempat dimana adat tersebut dipraktikkan. Pada kondisi tersebut, para orang tua pun tidak bisa berbuat banyak, kecuali merelakan anak-anak mereka secara berangsur merasa asing dengan nilai-nilai adat. Kepulangan mereka pada waktu-waktu tertentu, misalnya satu kali satu bulan, ternyata bukanlah untuk tujuan menimba pengetahuan tentang adat, namun sekedar melepas rindu dengan anggota keluarga di kampung, atau sekedar untuk menjemput bekal untuk satu bulan ke depan.

Kalaupun sebagian dari mereka tetap tinggal di desa, maka tetap muncul rasa enggan untuk aktif dan reaktif mengikuti berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan bernuansa adat. Mereka akan lebih memilih untuk berkecimpung dengan berbagai kesibukan sendiri, bahkan terpisah dengan lingkungan orang tua mereka. Sebaliknya, para orang tua termasuk para pemangku adat pun seakan kehilangan keberanian untuk mengajak para generasi muda untuk terlibat dalam berbagai prosesi adat yang diadakan. Sebagaimana diakui oleh Halidi, para orang tua di Desa Sibak lebih memilih untuk melakoni sendiri setiap pelaksanaan kegiatan beradat, kecuali para generasi muda itu sendiri yang melibatkan diri.<sup>30</sup>

## **2. Pengaruh Globalisasi Budaya**

Secara umum, kebudayaan merupakan hasil interpretasi generasi terdahulu dan generasi masa sekarang terhadap lingkungan hidupnya, yang berisi seperangkat aturan, norma, model-model pengetahuan (moral) dan nilai-nilai yang dikodefikasi dalam peristilahan lokal. Aturan, norma dan nilai tersebut merupakan simbol *expressive* yang terwujud dalam aturan adat istiadat serta terwujud dalam simbol *constitutive*. Simbol-simbol yang sulit mengalami perubahan, yang biasanya berisi tentang keyakinan terhadap dunia supranatural, moral atau pengetahuan yang merupakan simbol kognitif yang berisi tentang pengetahuan terhadap lingkungan dan ini sangat mudah mengalami perubahan.

---

<sup>30</sup> Kepala Dusun 3 di Desa Sibak, Wawancara tanggal 23 April 2011.

Kebudayaan semestinya diwariskan secara terus menerus kepada generasi berikutnya, yaitu melalui berbagai pranata sosial yang secara sekaligus merupakan infrastruktur tempat kebudayaan itu dioperasionalkan. Kemudian, kebudayaan tersebut semestinya dijadikan referensi dalam menginterpretasi lingkungan hidupnya, yang mendorong terwujudnya sikap, tindakan dan kelakuan oleh generasi berikut tadi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Sikap, tindakan dan kelakuan manusia ini secara sosial kemudian akan menghasilkan peristiwa, benda-benda dan juga peradaban yang pada gilirannya akan menjadi sejarah dan purbakala internal oleh generasi berikutnya. Kemudian, sejarah dan purbakala internal bersama dengan sejarah dan purbakala eksternal akan turut mempengaruhi dinamika lingkungan hidup generasi berikutnya.

Kebudayaan juga merupakan sistem yang sifatnya abstrak dan berada di atas atau di luar individu-individu anggota masyarakat, yang dipakai sebagai sarana interpretasi atau pemahaman. Ia merupakan suatu rangkaian model-model kognitif (pengetahuan) yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia. Kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompok sosial tertentu secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku yang muncul sebagai respons terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok<sup>31</sup>.

Rangkaian model-model referensi yang digunakan tersebut didasari pada inti dari suatu kebudayaan. Disini yang dimaksud dengan inti dari kebudayaan (*core of culture*) yang ada di diri masing-masing individu terdiri dari pandangan hidup (*world view*) dan keyakinan (*belief*), keduanya dibungkus oleh etos (sistem pedoman etika berkenaan dengan baik dan tidak baik). Pandangan hidup dan keyakinan tersebut akan mendorong memunculkan tindakan dan tingkah laku setelah melalui rangkaian sistem etika, sehingga perwujudan tindakan seseorang

---

<sup>31</sup> Menurut Koencjaraningrat, (1990 : 267) pedoman yang digunakan sebagai acuan ini bersifat 'memaksa' untuk diikuti oleh para anggota-anggotanya, dan apabila tidak diikuti oleh salah satu anggotanya maka anggota tersebut akan mendapatkan 'sanksi' dari anggota lainnya dan dianggap menyimpang dari kebiasaan yang berlaku. Akibat dari penyimpangan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang anggotanya, maka dapat menyebabkan pertentangan dan bahkan konflik antar anggota karena pola interaksinya akan terganggu. Oleh karena itu dalam setiap masyarakat terdapat status dan peran-peran yang berupa struktur sosial yang gunanya untuk mengatur hubungan setiap anggota masyarakat.

tersebut akan berisi juga simbol-simbol yang berupa etika yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan<sup>32</sup>.

Dilihat dari definisi atau pengertian tentang kebudayaan, maka kebudayaan sering dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dan percampuran dengan kebudayaan masyarakat lain yang digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku. Pengetahuan budaya yang diperoleh seseorang dari suatu proses belajar yang terus menerus dimana pengetahuan tersebut digunakan oleh seseorang tersebut untuk menginterpretasikan lingkungannya dan melahirkan suatu strategi yang digunakan oleh seseorang itu untuk menghadapi lingkungannya, sehingga pengetahuan budaya tersebut merupakan juga sistem makna yang hanya dipahami secara sepakat oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu.

Menurut Malinowski yang selalu mencoba mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan, tak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, unsur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kebiasaan-kebiasaan serta dorongan, tanggapan yang didapat dengan belajar serta dasar-dasar untuk organisasi harus diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Morgenthau mengatakan bahwa untuk menjadi sebuah negara yang kuat maka ada beberapa hal-hal yang harus menjadi perhatian yang disebutnya sebagai unsur-unsur kekuatan nasional. Kekuatan nasional adalah kesatuan yang terdiri dari keseluruhan atau gabungan beberapa aspek atau unsur yang terdapat pada suatu negara dan dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri. Kekuatan nasional sangat menentukan peranan negara dalam perkembangan dunia internasional. Namun demikian tidak berarti bahwa suatu negara harus memiliki secara mutlak keseluruhan dari unsur-unsur kekuatan nasional tersebut. Selain dari unsur-unsur kekuatan nasional yang dimiliki oleh suatu negara, maka faktor lain yang sangat mempengaruhi kekuatan nasional yang berkaitan dengan unsur-unsur kekuatan nasional tersebut adalah bagaimana suatu negara mampu mengelola dan memanfaatkan unsur-unsur kekuatan nasional tersebut. Sehingga, suatu negara dapat

---

<sup>32</sup> Apabila menyangkut secara keseluruhan masyarakat, maka pandangan hidup dari orang perorang tersebut adalah berupa nilai budaya masyarakat sedangkan keyakinan dapat berupa kepercayaan dengan segala atribut yang melingkupinya. Nilai budaya ini menjadi sebuah keadaan yang akan dicapai oleh sebuah masyarakat dan apabila menyangkut bangsa dan negara maka nilai budaya atau pandangan hidup ini dikatakan sebagai ideologi.

turut berperan dalam percaturan dunia internasional yang pada awalnya, secara internal mengupayakan berlangsungnya proses penataan aturan nilai kebudayaan.

Memurut Kuntowijoyo (1997: 2), tatanan atau aturan itu bersifat stabil, selaras dan Kekal. Aturan itu merupakan tatanan “budaya” sebagai sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Apapun yang dilakukan manusia harus sesuai atau selaras dalam tatanan kehidupan alam sekitarnya. Apabila tidak bertentangan dengan alam, niscaya hidupnya akan tenang dan damai. Yang menyimpang dari tatanan dan aturan merupakan “dosa” yang patut menerima sanksi atau hukuman. Masa itu perbuatan manusia selalu berdimensi dua, yaitu “mistik” dan “simbolik”. Untuk mengungkap kepercayaan akan makna hidup, manusia memakai tanda tanda atau “simbolik”, dua macam tanda penting, pertama : “mitos asal”, atau tafsir tentang makna hidup berdasarkan asal kejadian masa lalu. Kedua : ritual upacara berupa perlakuan simbolis yang berfungsi untuk memulihkan harmoni kebudayaan.

Selanjutnya, Prasetya (1991 : 24) menekankan bahwa kehidupan manusia hanya terbatas pada kehidupan dirinya sendiri yang bersifat *egocentrum*. Kemudian manusia mengembangkan dorongan naluri dan nalarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka kehidupan *egocentrum* akan menjadi bagian integral dari kehidupan habitat sekitarnya, yang diatur dalam sebuah tatanan budaya atau kebudayaan. Masyarakat tradisional sering dianggap sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan leluhur yang dipengaruhi oleh ethos budaya dan mempunyai sifat-sifat khusus, antara lain kekhususan itu ditandai dengan cara mempertahankan suasana hidup selaras, harmonis dan seimbang dengan kehidupan habitat sekitarnya.

Berkenaan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sibak untuk tetap mempertahankan konsep-konsep adat di masa yang akan datang, terutama konsep *gedang begele* dalam sistem kepemimpinan masyarakat desa, maka persoalan globalisasi kebudayaan beserta dampaknya dalam kehidupan masyarakat kiranya menarik untuk diperbincangkan.<sup>33</sup> Pada konteks kehidupan masyarakat Desa Sibak, globalisasi budaya lebih merupakan fenomena sikap dan tingkah laku yang bergerak terus dalam setiap kegiatan hidup yangigeluti, sekaligus

---

<sup>33</sup> Koenjaraningrat (1990 : 237) menekankan bahwa, sebagai sebuah istilah globalisasi sendiri muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

merupakan bagian dari upaya masyarakat ini memperthankan eksistensi mereka. Sehingga, kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi sebagai produk dari budaya global, di Desa Sibak pada khususnya telah mempercepat akselerasi dari proses hidup dan kehidupan. Pada kenyataannya kebudayaan dalam perspektif global tersebut telah menyentuh hampir seluruh aspek dari kehidupan masyarakat desa. Lebih jauh lagi, bahkan menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan setiap bentuk dan hasil dari globalisasi tersebut, yaitu guna kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagaimana diakui oleh Pirmansyah,<sup>34</sup> berbagai dampak dari arus globalisasi, terutama terhadap keberlangsungan kehidupan beradat dan berbudaya di Desa Sibak, sebenarnya telah diperbincangkan oleh berbagai pihak, yaitu dengan melibatkan pihak pemerintah daerah. Pembicaraan mereka mengisyaratkan suatu pengertian bahwa sebagian besar aspek kehidupan masyarakat ditandai oleh adanya pergerakan barang dan jasa antar daerah yang melibatkan warga Desa Sibak. Konsekuensinya, dengan terbukanya satu daerah terhadap daerah lain, maka yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain sebagainya.

Globalisasi dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Sibak kiranya lebih mengacu pada penyempitan dimensi ruang dan waktu secara insentif pada satu sisi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan berbagai realitas sosial budaya luar pada sisi lain, yaitu dengan semakin meningkatnya hubungan lintas daerah serta pemahaman akan hubungan tersebut.<sup>35</sup> Pada kenyataannya, penyempitan dimensi ruang dan waktu di tengah masyarakat Desa Sibak dapat dipahami dalam konteks institusi formal-modern dan meningkatnya intensitas kesadaran yang dipersepsikan oleh warga secara reflektif dengan lebih baik secara sosial budaya. Akibatnya, istilah globalisasi yang lebih akrab disebut dengan zaman perubahan tersebut, bagi banyak masyarakat Desa Sibak memiliki banyak penafsiran sesuai dengan perbedaan sudut pandang serta beragamnya aktifitas keseharian mereka. Sebagian warga menafsirkan globalisasi dengan mengacu pada semakin terbukanya ruang gerak sehingga kehidupan yang mereka jalani seakan berubah menjadi sebuah perkampungan kecil yang dapat mereka jangkau sudut-sudut kampung tersebut dalam waktu cepat. Sementara pada sisi lain, sebagian warga memahamai setiap perubahan yang diakibatkan oleh budaya global tersebut lebih terwakili oleh perubahan gaya hidup,

---

<sup>34</sup> Kepala Kaum Melayu Gedang, wawancara tanggal 22 april 2011.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Syamsir, Kepala Kaum 14.1, wawancara tanggal 23 april 2011.

orientasi sikap dan prilaku serta keharusan untuk sama dengan orang lain.

Pengertian lain dari masyarakat desa Sibak terkait dengan bergulirnya dimensi hidup dalam perubahan tersebut tkiranya senada dengan pandangan Barker bahwa, globalisasi merupakan jalinan saling-silang dari berbagai aspek kemasyarakatan, seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh masyarakat, yang pada gilirannya merasuk masuk ke dalam kesadaran bersama secara kolektif.<sup>36</sup> Konsekuensinya, fenomena konsumtif yang diperlihatkan oleh masyarakat terhadap berbagai produk global dan menguatnya upaya untuk melokalisasi produk global tersebut pada gilirannya menandai munculnya realitas baru dalam aspek kehidupan masyarakat secara sosial dan budaya. Di samping itu, berbagai bentuk kebijakan *publik* yang terealisasi melalui banyak kegiatan kemasyarakatan di luar Desa Sibak secara disadari ataupun tidak telah memberikan pengaruh penting bagi sendi-sendi kehidupan kebudayaan di Desa Sibak.

Terjadinya setiap perubahan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Desa Sibak, terutama aspek budaya, diawali dengan besarnya minat para warga dalam mengkonsumsi berbagai bentuk hasil teknologi informasi dan komunikasi.<sup>37</sup> Kecenderungan tersebut kemudian berpengaruh signifikan terhadap sektor lain dalam kehidupan masyarakat, seperti bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya lokal. Sebagai analogi, kepemilikan para warga terhadap parabola dan TV telah sangat membantu dalam upaya mengakses berita dan informasi dari belahan dunia yang lain secara cepat. Konsekuensinya adalah, hal tersebut telah mendorong semaki intensnya interaksi antara masyarakat di desa ini dengan masyarakat lain secara luas, yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan pemahaman kebudayaan, sikap dan perilaku budaya serta produk dari kebudayaan tersebut. Di lain pihak, kondisi demikian juga berpengaruh terhadap kehidupan para

---

<sup>36</sup> Sapardi Djoko Damono, *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (1997: 204).

<sup>37</sup> Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat, gaung globalisasi yang sudah mulai terasa kehadirannya semenjak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan, dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita.



generasi muda di Desa Sibak, yang ditandai oleh pilihan sikap mereka dalam menjalani kehidupan.

Secara kebudayaan, globalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan nilai, persepsi dan pemagaman serta perilaku masyarakat Desa Sibak berkaitan dengan usaha mempraktikkan nilai-nilai adat lokal. Terutama dalam konteks kepemimpinan masyarakat berdasarkan konsep adat, pengaruh globalisasi budaya tersebut menjadi penting untuk dicermati, bahwa pilihan dan penerimaan setiap warga akan mengacu pada apa yang ada dalam alam pikiran mereka, yaitu sebagai konsekuensi dari perilaku konsumtif terhadap hasil-hasil budaya global. Sementara itu, sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan generasi terdahulu, nilai dan konsep adat tentang eksistensi sistem kepemimpinan merupakan subsistem dari kebudayaan masyarakat desa, sekaligus telah menjadi satu kekuatan sosial budaya. Oleh karena itu, masyarakat berada pada kondisi yang bersifat dilematis, yaitu berada pada pilihan untuk tetap bertahan dengan konsepsi tradisioal atau berkompromi terhadap berbagai perubahan yang ditawarkan oleh globalisasi.

Bentuk kearifan lokal masyarakat desa terkait dengan sistem pemerintahan sebagaimana tertuang dalam konsep kepemimpinan *gedang begele*, sebagai salah satu identitas sukubangsa Pekal, khususnya di Desa Sibak, kiranya telah beraroma nilai-nilai kebudayaan global, baik dalam bentuk pemahaman, sikap, maupun dalam bentuk perilaku budaya secara kolektif. Realitas baru yang digusung oleh kaum pembaruan, yang bergerak atas nama persamaan hidup dalam keutuhan satu sistem pemerintahan berkembang dengan cepat. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan yang dialami oleh masyarakat dalam memperoleh akses komunikasi dan berita, yang pada gilirannya berkonsekuensi pada perubahan pola pikir, sikap dan hasil kreatifitas budaya. Namun demikian, kondisi tersebut justru menjadi bumerang serta masalah paling krusial terhadap keberterimaan konsep kepemimpinan *gedang begele* di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, berbagai pihak yang secara moral-kultural bertanggung jawab terhadap eksisnya konsep *gedang begele* di masa yang akan datang, seperti para tokoh adat, para ulama dan juga pihak pemerintah, haruslah mempersiapkan diri dalam menyikapi fenomena kebudayaan yang bersifat tidak menguntungkan tersebut. Setiap pihak mesti merapatkan barisan, sekaligus menyiapkan filter yang secara sosial kemasyarakatan berterima, sehingga memberikan mamfaat bagi tumbuhnya kekuatan budaya lokal masyarakat Desa Sibak. Masyarakat Desa Sibak yang terkelompok ke dalam beberapa kaum mesti pula

menjalani proses pengayaan dan pencerahan pengetahuan budaya, sehingga secara alamiah memiliki ketahanan terhadap berbagai pengaruh yang dimunculkan oleh budaya global. Di samping itu, perlu dipertimbangkan pentingnya usaha-usaha mengokohkan sistem nilai esensial yang terkandung dalam konsep kepemimpinan *gedang begele*, misalnya dengan memaksimalkan upaya pewarisan nilai kepada generasi muda, sehingga hal-hal yang bersifat empirik-kultural terus dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

Proses saling mempengaruhi aspek kebudayaan sebagaimana dialami oleh masyarakat Desa Sibak adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, nilai-nilai sosial budaya masyarakat Desa Sibak akan dipengaruhi dan mempengaruhi, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pelbagai perubahan dan pembauran mengikuti perkembangan selera dan kebutuhan. Apalagi, keinginan dan kemampuan untuk memperbaiki dan berubah merupakan sifat penting dalam kreatifitas kebudayaan satu kelompok masyarakat. Tanpa itu, konsepsi adat lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan misalnya, tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang senantiasa bertambah dan berubah.

Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan isu perubahan budaya, dimana nilai dan makna yang lekat di dalamnya merupakan wujud kreatifitas satu kelompok masyarakat dalam memaknai dan menhisi kehidupan mereka. Masyarakat Desa Sibak merupakan satu kelompok masyarakat adat, sekaligus bagian dari kelompok masyarakat lain dalam satu sistem administrasi pemerintahan. Identitas sebagai masyarakat adat tersebut tercermin dalam pelbagai ekspresi kebudayaan, seperti halnya ekspresi konseptual dalam mekanisme bergantian pemimpin. Pilihannya adalah, masyarakat desa dapat mempertahankan konsep kepemimpinan tradisional mereka, yang pada gilirannya menjadi model terhadap upaya penggalian nilai luhur di tengah masyarakat, atau justru sebaliknya, mengikuti konsep aturan, pola dan mekanisme sebagaimana diterapkan oleh masyarakat desa lain, yang berkonsekuensi pada semakin kaburnya nilai-nilai konsep lokal-tradisional.

Bagaimanapun perubahan pola pikir dan gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat Desa Sibak, yakni perubahan dari masyarakat tertutup dan konserfativ menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan heterogen, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial, merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi di bidang kebudayaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat dan alam Desa Sibak secara perlahan dan

berkelanjutan. Bahkan, kenyataan tersebut telah menjadi fenomena yang berlangsung secara alamiah, bahwa komunikasi dan interaksi antar daerah telah menjadi faktor penting yang mengakibatkan semakin biasnya batas-batas pembeda budaya dari setiap daerah.

Pada sisi yang lain, dengan teknologi informasi yang semakin canggih masyarakat Desa Sibak disugahi oleh banyak alternatif berita dan informasi yang beragam, yang secara sepiintas terkesan lebih menarik dan rasional apabila dibandingkan dengan hidangan kebudayaan tradisional. Tanpa disadari kondisi demikian mau tidak mau akan mengantarkan masyarakat desa pada pilihan yang sulit, yang pada gilirannya berdampak pada semakin tersisihnya berbagai konsepsi pemikiran tradisional semisal konsep kepemimpinan *gedang begele* yang sarat akan pemaknaan nilai kebudayaan lokal dalam masyarakat pendukungnya.

Perubahan sosial budaya yang hadir sebagai akibat dari proses industrialisasi, sistem ekonomi pasar dan globalisasi informasi pada kenyataannya telah mewarnai pemikiran perilaku masyarakat secara bertahap. Kekhawatirannya tentu, konsep kepemimpinan tradisional yang bersifat moral-kultural tersingkir dan digantikan oleh praktik budaya kontemporer. Pesatnya laju teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi sarana untuk terjadinya difusi budaya lokal, sekaligus menjadi kemungkinan terdekat untuk menjadi pilihan alternatif bagi gaya kepemimpinan masyarakat adat. Akibatnya, nilai-nilai kearifan lokal (*lokal genius*) dalam konteks sistem kepemimpinan masyarakat secara perlahan akan tergantikan oleh nilai, konsep dan pola kepemimpinan sebagaimana digariskan oleh pemerintah pusat.

Mengkhawatirkan tentu, arus informasi yang ditandai dengan hadirnya berbagai jenis media massa dan media elektronik di tengah masyarakat Desa Sibak, telah menyumbang bagi terjadinya perubahan pola pikir dan pola hidup para generasi muda, pewaris dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Kecenderungan berfikir dan berperilaku secara instan telah menjadi trend dilingkungan generasi muda di desa ini. Kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan dari proses penyebaran nilai-nilai kebudayaan global. Menguatnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang terus berkembang merupakan sesuatu yang berlaku universal telah dipahami dan dipersepsi secara keliru oleh sebagian generasi muda di Desa Sibak. Pada sisi ini pengaruh globalisasi telah merasuk tanpa filter ke pelbagai sikap dan pilihan perilaku yang dipraktikkan oleh generasi muda, sehingga semakin terbuka peluang untuk terjadinya selisih paham dan persepsi serta konflik internal antara generasi muda dengan kelompok masyarakat adat. Oleh karena itu, apabila peran pemerintah daerah kabupaten Muomuko lebih berpihak

pada pertimbangan untuk menguatkan sistem politik pemerintahan terpusat dan sentralistik di tengah kelompok masyarakat adat, maka akan merugikan keberlanjutan dan kelestarian kebudayaan daerah.

Bahkan, apabila kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko dalam menangani kebudayaan lebih berorientasi pada perwujudan keutuhan dalam persamaan sistem, maka dapat dipastikan bahwa konsepsi tradisional dalam sistem kepemimpinan masyarakat adat sukubangsa Pekal akan hilang dari ranah sosial masyarakat pendukungnya. Pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko berarti telah mengabaikan prinsip keanekaragaman budaya serta menjadikan masyarakat adat sukubangsa Pekal sebagai objek dari upaya pembangunan sistem kemasyarakatan. Hal itu tentu saja mengabaikan pentingnya upaya pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai pluralitas dalam konteks kebudayaan, sehingga nilai-nilai lokal yang telah menjadi identitas kolektif masyarakat adat sukubangsa Pekal akan tercerabut secara perlahan dari masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele* semakin tidak mempunyai ruang untuk lestari di masa yang akan datang. Secara tidak langsung konsep kepemimpinan tradisional tersebut menjadi sangat tergantung kepada kebijakan pemerintah yang cenderung terpusat dan sentralistik. Meskipun belum sepenuhnya terlihat, pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko telah turut mengatur dan menentukan secara normatif dan administratif, sehingga konsep kepemimpinan *gedang begele* tidak lagi eksis sebagaimana mestinya. Kenyataan tersebut dibuktikan oleh beralihnya sebagian besar masyarakat adat sukubangsa Pekal yang tersebar di banyak desa di Kabupaten Mukomuko untuk menerapkan konsep kepemimpinan masyarakat desa, pola pemilihan dan mekanisme pergantian unsur pemimpin, pada ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pemerintah pusat. Sayogianya, guna mengantisipasi hal-hal yang tidak dikehendaki terhadap kelestarian konsep kepemimpinan tradisional, maka pemerintah daerah perlu merevitalisasi kembali wewenang dan fungsinya sebagai pelindung dan pengayom keberlangsungan hidup masyarakat adat tanpa harus turut campur terlalu dalam dalam berbagai aspeknya.

Sebagaimana diakui oleh M. Zum,<sup>38</sup> penerapan konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele* di masa yang akan datang membutuhkan legitimasi hukum dari pihak pemerintah daerah. Di samping itu, masyarakat adat pendukung konsep kepemimpinan tradisional tersebut juga memerlukan pencerahan pengetahuan dan

---

<sup>38</sup> Ketua Adat Desa Sibak, wawancara tanggal 22 April 2011.

wawasan dalam aspek kebudayaan, sekaligus dalam aspek pemerintahan, sehingga kepercayaan diri masyarakat tetap kuat untuk bertahan. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko harus melakoni secara tepat fungsi dan kewenangannya sebagai pengayom yang pelindung bagi keberintahan konsep kepemimpinan *gedang begele*, baik secara moral kemasyarakatan maupun secara politik pemerintahan. Secara bersamaan tentu, pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko harus pula mampu melihat secara bijak berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi budaya yang telah mulai terlihat menjelang millenium baru abad ini. Pihak pemerintahan daerah harus mampu beradaptasi dengannya, karena banyak manfaat yang bisa diperoleh, sekaligus pula mampu menciptakan filter yang tepat untuk digunakan oleh masyarakat dalam mengantisipasi dampak buruk yang ditimbulkan.

Harus diakui bahwa globalisasi mempunyai dampak yang besar terhadap budaya masyarakat Desa Sibak secara keseluruhan. Kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dan dikenal selama ini oleh masyarakat. Kontak budaya ini memberikan masukan yang penting bagi perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan nilai-nilai dan persepsi dikalangan masyarakat yang terlibat dalam proses penanganan adat lokal. Konsep *gedang begele* yang memiliki kekuatan adat lokal juga tidak dapat lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Sehingga, untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diperlukan legitimasi hukum yang bersifat membentengi, arif dan adaptif, tentunya dengan tetap bercirikan kekuatan lokal yang konvensional.

Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan loka tradisional. Konsep *gedang begele* sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan daerah Kabupaten Mukomuko, sehingga jangan sampai hanya menjadi slogan dan wacana politik bagi para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah daerah, dalam rangka keperluan politik dan sebagainya. Selama ini, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kebudayaan lokal yang dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah kiranya masih bermuatan pada unsur formalitas, tanpa menyentuh esensi kehidupan masyarakat adat yang bersangkutan. Akibatnya, konsepsi lokal semisal konsep kepemimpinan tradisional *gedang begele* bukannya lestari, namun justru akan semakin dijauhi oleh masyarakat pemiliknya.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sibak dalam mempertahankan konsep kepemimpinan tradisional sebagaimana diisyaratkan melalui konsep *gedang begele* cukup berat. Masyarakat

Desa Sibak pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini dihadapkan pada banyaknya alternatif gaya dan pola kepemimpinan sebagai pilihan. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dari konsep *gedang begele* dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Untuk menghadapi hal tersebut alternatif untuk mengatasi kiranya dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM ) bagi para anggota kaum di Desa Sibak. Selain itu, mengembalikan peran aparat pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru memamfaatkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi kapitalis. Ukuran keberhasilan masyarakat adat Desa Sibak tentunya tidak berkecenderungan pada keberthanan nilai adat secara universal. Namun sebaliknya, mengarah pada perwujudan nilai-nilai moral dan budaya; nilai kewibawaan; nilai keadilan; dan nilai kearifan budaya leluhur di tengah masyarakat Desa sibak.

Sementara sebaliknya, penataan terhadap alam dan masyarakat adat Desa Sibak, terutama dalam konteks pemerintahan masyarakat desa dilakukan secara bersama dengan penuh keberimbangan antara berbagai pihak di luar masyarakat desa dengan para anggota kaum yang ada di desa tersebut. Kiranya, demikianlah dasar filosofi yang harus diterapkan dalam mengatur masyarakat sukubangsa Pekal di Desa Sibak. Harus berterima bahwa pola pemikiran masyarakat tradisional pada umumnya adalah hidup dalam budaya kosmologi, termasuk dalam aspek kepemimpinan dan pemerintahan. Sehingga, hubungan masyarakat dengan habitat sekitarnya didasarkan pada anggapan bahwa eksistensinya hidup dalam kosmos alam raya dipandang sebagai suatu tatanan yang teratur dan tersusun secara hirarkis dalam sebuah tatanan budaya yang terjaga. Malinowski dengan konsep tentang *cultural* universalnya melihat unsur-unsur kebudayaan universal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional maupun masyarakat modern terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa termasuk aksara, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi, religi dan kesenian. Oleh karena itu, guna menuju ke arah ketahanan budaya lokal sukubangsa Pekal di Desa sibak, perlu pemahaman menyeluruh terhadap esensi nilai-nilai luhur dalam konsep kepemimpinan *gedang begele* serta kemudian mewariskannya kepada generasi muda, yaitu dengan berlandaskan kearifan budaya lokal. Selanjutnya, kedepan perlu pemahaman yang lebih bersifat konstruktif terhadap substansi kepemimpinan dalam sistem pemerintahan Desa Sibak, terutama untuk melihat kemungkinan dilakukannya berbagai inofasi sistem guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahwa mempertahankan jati diri dan

karakter kebudayaan lokal amatlah penting di tengah derasny arus modernisasi dan kecenderungan universalisme kehidupan.

Kehidupan memang berhak berkembang sehingga perubahan lingkungan strategis masyarakat sukubangsa Pekal perlu diperhitungkan untuk pengembangan dan ketahanan budaya lokal. Pemerintah daerah Pasaman Barat melalui Dispora perlu mengkaji ulang perturan-peraturan yang dapat menyebabkan pergeseran budaya lokal masyarakat sukubangsa Pekal, khususnya di Desa Sibak Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko. Semakin cepat dilakukan kajian untuk menggali nilai-nilai kearifan budaya lokal sukubangsa Pekal, yang dikomandoi oleh para sesepuh, cendekia bidang budaya, sosiologi arsitektur tradisional, sembari melakukan upaya mengadopsi pengetahuan dan konsep ketahanan budaya, maka dipastikan kembali kejayaan budaya sukubangsa Pekal eksis terwujudkan di masa depan.

Secara nasional maupun lokal, perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk media pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Masyarakat sukubangsa Pekal sejatinya memiliki kesempatan yang besar untuk mempertahankan, mempublikasikan atau bahkan mempromosikan aspek-aspek kebudayaan mereka untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Pertama, karakter khas budaya nasional yang terpaut dengan faktor masyarakat kelompok etnik sukuangsa Pekal dan aspek kualitas, yaitu sifat moral serta intelektualisme kultural herua tetap menjadi identitas yang melekat pada kehidupan sosial budaya masyarakat sukubangsa Pekal.

Nasionalisme dalam konteks keanekaragaman budaya merupakan semangat terhadap pembangunan masyarakat etnik dalam semua aspek kehidupan; pendidikan budaya, pengembangan ekonomi, pemanfaatan teknologi dan sebagainya. Sehingga, semangat nasionalisme menjadi dasar terhadap kerlanjutan gerak masyarakat etnik. Konsepsi kebudayaan masyarakat etnik mestinya menjadi suatu kekuatan nasional yang membanggakan dan dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, globalisasi merupakan media yang dapat difungsikan untuk mengelola kebudayaan masyarakat etnik. Sejatinya pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko memiliki konsen dan komitmen yang tepat dan riil dalam upaya pelestarian aspek-aspek kebudayaan dimiliki oleh masyarakat sukubangsa Pekal; konsepsi budaya; aktifitas budaya; sekaligus poduk budaya.

### 3. Pengaruh Konflik

Mekanisme bergilir (*begele*) telah lama bertahan dan digunakan dalam proses pergantian unsur pemimpin masyarakat Desa Sibak. Namun demikian, kedepan kaum muda di desa tersebut menginginkan adanya perubahan pada aspek sosial, budaya dan politik tradisional masyarakat sebagaimana terjadi pada banyak desa lain di Kecamatan Ipuh.<sup>39</sup> Di samping itu, munculnya kecemburuan dari sebagian anggota kaum yang selama ini tidak menikmati kue pembangunan desa, telah ikut merongrong keberterimaan konsep *gedang begele*. Konflik horizontal tidak dapat dielakkan di tengah masyarakat Desa Sibak. Berbagai strategi dijalankan oleh kaum muda pembauran, seperti *melobby* pihak pemerintahan kecamatan, mempengaruhi anggota kaum yang mendapat giliran agar menolak kesempatan untuk duduk pada satu jabatan tertentu dan lain sebagainya. Sementara di lain pihak, kaum tua yang diprakarsai oleh ulama dan tokoh adat semakin intens mengadakan pertemuan, menyamakan persepsi dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang ditimbulkan oleh kaum muda pembauran.

Kepala Desa Sibak sebagai pucuk pimpinan masyarakat desa berada pada posisi yang sulit. Pada satu sisi dia merupakan wakil dari sebuah kaum yang menduduki jabatan dengan mengikuti mekanisme *begele*. Sementara pada sisi lain, kepala desa merupakan perpanjangan tangan pemerintahan kecamatan, yang juga harus bertanggung jawab kepada camat. Situasi semakin sulit, terutama disebabkan oleh adanya desakan dari kaum muda pembauran untuk menyokong terjadinya perubahan dalam konsep dan mekanisme pergantian pemimpin masyarakat desa ke depan. Sebagaimana diakui oleh Kepala Desa Sibak, meskipun sejauh ini konflik tersebut dapat diredam, namun apabila tidak segera ditemukan jalan keluar yang terbaik, maka dikhawatirkan akan berakibat buruk terhadap keutuhan masyarakat.

Terjadinya tarik menarik antara generasi muda pembauran dengan kaum tua dari kalangan adat dan syara', yaitu terkait dengan konsep kepemimpinan yang akan diterapkan bagi sistem pemerintahan Desa Sibak ke depan tentunya bukan persoalan sederhana. Kaum muda pembauran menganggap sistem pemerintahan yang mengacu pada

---

<sup>39</sup> Menurut Haviland (1988 : 252-253), perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi tingkat dan arah perubahannya sangat berbeda-beda menurut kebudayaan tertentu dan waaktunya. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara terlaksananya perubahan dalam kebudayaan tertentu mencakup sampai seberapa jauh sebuah masyarakat kebudayaan mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas, kebutuhan-kebutuhan kebudayaan itu sendiri pada satu waktu tertentu; dan yang terpenting dari semua tingkat kecocokan (*fit*) di antara unsur-unsur baru dan matriks kebudayaan yang ada.



konsep *gedang begele* adalah kuno serta tidak sesuai dengan semangat reformasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Mereka mengkritisi kemungkinan bahwa sistem tradisional tersebut sarat dengan aroma KKN. Ketentuan adat yang mengharuskan jabatan kepala desa, ketua adat dan imam desa beserta aparat-aparatnya, dipilih dengan mekanisme *bagele* dipandang telah menggiring masyarakat Desa Sibak pada ketertinggalan pada berbagai aspek kehidupan. Pengelompokan warga berdasarkan ikatan perkawinan serta hubungan kekerabatan yang lazim diistilahkan dengan *sekaum* pun dipandang sebagai kenyataan yang menyulitkan bagi aparat pemerintahan desa untuk berfikir objektif dan proporsional. Di samping itu, adanya beberapa posisi penting yang harus terus terisi secara *begele*, sering tidak berimbang dengan ketersediaan sumber daya manusia para anggota kaum.

Bagi masyarakat sukubangsa Pekal, seperti halnya masyarakat Desa Sibak, pengetahuan tentang batas wilayah adat diberikan secara lisan serta turun-temurun, dan biasanya mengacu pada batas-batas alam tertentu (*mental map*), seperti sungai, pohon kayu-kayuan, pohon durian dan pinang (mereka percaya bahwa kedua jenis pohon tersebut tidak tumbuh di hutan tetapi ditanam oleh nenek moyangnya), dan lain-lain. Untuk areal pemukiman, ditandai dengan adanya makam leluhur. Ketiadaan batas yang jelas dan tegas sering menjadi sumber konflik yang melibatkan pihak perusahaan swasta dengan HGU-nya, masyarakat transmigrasi termasuk juga pemerintah melalui Departemen Kehutanan yang menganggap sebagian wilayah adat orang Pekal di desa ini adalah kawasan konservasi hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Dasar dari klaim atas sebagian wilayah adat tersebut adalah peta yang dikeluarkan instansi terkait beserta surat-surat keterangan lainnya.

Selain dengan masyarakat transmigran, konflik secara horizontal juga terjadi antara sesama masyarakat suku bangsa Pekal yang berbeda wilayah adatnya. Masyarakat suku bangsa Pekal yang mengambilalih wilayah adat masyarakat adat lainnya adalah yang tinggal di kota-kota kecamatan. Keterbatasan lahan dan ketiadaan modal serta keahlian untuk bersaing hidup dengan suku bangsa lain yang tinggal di kota-kota kecamatan<sup>40</sup> menjadi alasan mereka untuk mengokupasi lahan. Kasus seperti ini cenderung lebih mudah diselesaikan tanpa berkembang menjadi konflik karena adanya kesamaan pengetahuan tentang batas-batas wilayah adat berikut mekanisme penyelesaiannya. Falsafah *bajanjang naik batakah turun* yang mendasari pola penyelesaian

---

<sup>40</sup> Selain etnis Jawa, juga ada etnis Minangkabau, Jambi, Palembang, dan Batak. Khusus Jawa dan Batak biasanya adalah pegawai kantor kecamatan atau karyawan perusahaan perkebunan.

masalah dalam masyarakat suku bangsa Pekal cenderung mampu menyelesaikan segala persoalan yang berkaitan dalam kehidupan bersama orang Pekal. Falsafah ini tertuang dalam kitab *Oendang-oendang Soemboer Tjahaya* yang disusun oleh pemuka-pemuka masyarakat dengan Belanda pada tahun 1810 dan berlaku untuk keresidenan Palembang, Bengkulu, dan Lampung. Hanya saja, dari kasus-kasus konflik lahan yang melibatkan pihak luar masyarakat suku bangsa Pekal, kitab tersebut tidak pernah menjadi rujukan.

Pengambilalihan lahan di wilayah adat juga dilakukan oleh perusahaan perkebunan PT Daria Dharma Persada dan PT. Alno Agro Lestari di Ipuh dan Seblat. Seperti kasus sebelumnya, dasar dari pengambilalihan oleh kedua perusahaan ini adalah peta yang dikeluarkan oleh instansi terkait. Konflik terbuka berupa penebangan tanaman kelapa sawit dilakukan oleh warga desa hingga penyanderaan pekerja perusahaan. Konflik dapat diselesaikan dengan ganti rugi terhadap lahan masyarakat adat yang terambilalih. Hak masyarakat suku bangsa Pekal untuk mengelola dan memanfaatkan hasil hutan kayu-nonkayunya juga dirampas dengan adanya HPH, penebang liar, pemburu hewan, dan pengumpul hasil hutan nonkayu yang lebih banyak merupakan orang dari luar wilayah adatnya<sup>41</sup>. Bahkan organisasi penembak profesional yang sering melakukan *tour* ke Sumatera sering menjadikan wilayah adat Pekal sebagai medan perburuan babi, kijang, bahkan harimau jika ditemukan. Kerusakan dan salah sasaran tembak kerap mereka alami. Namun demikian, dari skala dan intensitasnya, konflik yang terjadi di wilayah hutan tidak sehebat konflik di areal perladangan. Hal ini disebabkan sifat konflik di wilayah hutan lebih pada pengambilan hasil hutan kayu-nonkayu ketimbang pengambilalihan lahan. Selain itu, warga desa mereka juga ada yang melakukan aktivitas pengambilan hasil hutan kayu-nonkayu.

Konflik lain di wilayah hutan juga terjadi saat wilayah adat suku bangsa Pekal dihadapkan pada kebijakan pemerintah tentang kawasan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Mengingat lokasi desa-desa pemukiman orang Pekal yang jauh hingga ke pedalaman dan luasnya wilayah adatnya, tak heran jika sebagian dari luas wilayah itu masuk sebagai bagian dari areal hutan TNKS. Dalam kasus ini, pemerintah melalui kerjasama dengan Bank Dunia melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk *Intregated Conservation and Development Project* yang tujuan meningkatkan ekonomi yang berwawasan lingkungan secara partisipatif. Harapannya, masyarakat

---

<sup>41</sup> Pemburu liar umumnya datang dari Jambi atau Palembang, penebang liar umumnya dari Sumatera Barat dan daerah lain di Propinsi Bengkulu, sementara pencari hasil hutan nonkayu berasal dari daerah di Propinsi Bengkulu.

desa hutan yang berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional turut menjaga keamanan dan kelestarian hutan karena perekonomiannya telah meningkat.

Demikian sedikit gambaran tentang konflik yang terjadi pada masyarakat suku bangsa Pekal yang diakibatkan perebutan wilayah adat (sumber daya alam) yang menjadi hak tenurialnya. Hingga saat ini, konflik antar budaya yang besar dengan melibatkan kedua golongan etnis memang belum terjadi. Namun di kalangan masyarakat suku bangsa Pekal, telah berkembang stereotip negatif terhadap masyarakat transmigran yang dikhawatirkan bisa memicu konflik yang lebih besar lagi. Tegasnya, kontak budaya yang terjadi antara masyarakat suku bangsa Pekal dan masyarakat pendatang/transmigrasi cenderung memunculkan konflik karena salah satu pihak ada yang dirugikan dan juga muncul stereotip negatif sebagai akibat dari konflik di antara mereka. Adanya konflik vertikal dan horizontal yang terjadi pada masyarakat suku bangsa Pekal beserta resiko-resiko yang mengiringinya membuktikan bahwa telah terjadi kontak sosial antara masyarakat suku bangsa Pekal dengan masyarakat lainnya sebagai bagian dari masyarakat majemuk Indonesia.

#### **4. Pengaruh Kebijakan Pemerintahan**

Kebijakan pemerintah untuk melakukan penyesuaian dalam sistem pemerintahan desa di Indonesia juga mengundang munculnya masalah bagi masyarakat Desa Sibak. Terutama dengan ketentuan pemerintah bahwa seseorang yang menjabat sebagai Sekdes pada struktur pemerintahan desa adalah pegawai negeri, sementara dalam mekanisme *begele* jabatan tersebut harus dilepas apabila masa jabatan selama 6 tahun habis, telah memicu untuk tumbuhnya persoalan dalam kaum. Pada konteks Desa Sibak, jabatan Sekdes sekarang dijabat oleh anggota Kaum Air Pisang, yang kemudian diangkat sebagai pegawai negeri setelah dua tahun masa jabatannya. Menyikapi kondisi tersebut, terutama dalam konteks penerapan konsep kepemimpinan *gedang begele*, masyarakat Desa Sibak kemudian melahirkan kebijaksanaan internal bahwa anggota Kaum Air Pisang yang lain tidak boleh duduk pada jabatan lain dalam struktur pemerintahan desa yang lain. Ketentuan tersebut berlaku sampai tibanya masa pensiun bagi Sekdes. Ketentuan lainnya adalah, anggota kaum Air Pisang tidak bisa mengikuti *proses begele*, yaitu sebagai konsekuensi dari kebijakan pemerintah tersebut.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan

mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah kabupaten/kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan Kelurahan, Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat ditingkatkan statusnya menjadi kelurahan. Kewenangan desa adalah:

1. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa.
2. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakat.
3. Tugas pembantuan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
4. Urusan pemerintahan lainnya yang diserahkan kepada desa.

Kepala Desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa. berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Masa jabatan Kepala Desa adalah selama enam (6) tahun dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala Desa juga memiliki wewenang menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD. Kepala Desa dipilih langsung melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) oleh penduduk desa setempat. Syarat-syarat menjadi calon Kepala Desa sesuai Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 adalah sebagai berikut :

1. Bertakwa kepada Tuhan YME.
2. Setia kepada Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 dan kepada NKRI, serta Pemerintah.
3. Berpendidikan paling rendah SLTP atau sederajat.
4. Berusia paling rendah 25 tahun.
5. Bersedia dicalonkan menjadi Kepala Desa.
6. Penduduk desa setempat.
7. Tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana kejahatan dengan hukuman paling singkat 5 tahun.
8. Tidak dicabut hak pilihnya.
9. Belum pernah menjabat Kepala Desa paling lama 10 tahun atau 2 kali masa jabatan.

## 10. Memenuhi syarat lain yang diatur PerdaKab/Kota.

Perangkat Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Salah satu perangkat desa adalah Sekretaris Desa, yang diisi dari Pegawai Negeri Sipil. Sekretaris Desa diangkat oleh Sekretaris Daerah Kabupaten/Kota atas nama Bupati/Walikota. Perangkat Desa lainnya diangkat oleh Kepala Desa dari penduduk desa, yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa. Badan Permusyawaratan Desa Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. Masa jabatan anggota BPD adalah enam (6) tahun dan dapat diangkat/diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan Anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai Kepala Desa dan Perangkat Desa. BPD berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Penyelenggaraan urusan pemerintahan desa yang menjadi kewenangan desa didanai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa), bantuan pemerintah dan bantuan pemerintah daerah. Penyelenggaraan urusan pemerintah daerah yang diselenggarakan oleh pemerintah desa didanai dari APBD. Penyelenggaraan urusan pemerintah yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Sumber pendapatan desa terdiri atas:

- Pendapatan Asli Desa, antara lain terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa (seperti tanah kas desa, pasar desa, bangunan desa), hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong-royong.

1. Bagi hasil Pajak Daerah Kabupaten/Kota.
2. Bagiandari Dana Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.
3. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan.
4. Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.

APB Desa terdiri atas bagian Pendapatan Desa, Belanja Desa dan Pembiayaan. Rancangan APB Desa dibahas dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa. Kepala Desa bersama BPD menetapkan APB Desa setiap tahun dengan Peraturan Desa.

Di desa dapat dibentuk lembaga kemasyarakatan, yakni lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga

kemasyarakatan ditetapkan dengan Peraturan Desa. Salah satu fungsi lembaga kemasyarakatan adalah sebagai penampung dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan. Hubungan kerja antara lembaga kemasyarakatan dengan Pemerintahan Desa bersifat kemitraan, konsultatif dan koordinatif.

Desa dibentuk atas prakarsa masyarakat dengan memperhatikan asal-usul desa dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Pembentukan desa dapat berupa penggabungan beberapa desa, atau bagian desa yang bersandingan, atau pemekaran dari satu desa menjadi dua desa atau lebih, atau pembentukan desa di luar desa yang telah ada. Desa dapat diubah atau disesuaikan statusnya menjadi kelurahan berdasarkan prakarsa Pemerintah Desa bersama BPD dengan memperhatikan saran dan pendapat masyarakat setempat. Desa yang berubah menjadi Kelurahan, Lurah dan Perangkatnya diisi dari pegawai negeri sipil. Desa yang berubah statusnya menjadi Kelurahan, kekayaannya menjadi kekayaan daerah dan dikelola oleh kelurahan yang bersangkutan untuk kepentingan masyarakat setempat. Desa mempunyai ciri budaya khas atau adat istiadat lokal yang sangat urgen.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Ketiga struktur kepemimpinan tradisional berdasarkan konsep *gedang begele* sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Desa Sibak telah bersinergi sejak lama, meskipun memiliki kewenangan dan bidang tugas yang berbeda. Berdasarkan prinsip *bajanjang naik batakah turun, terung tidak masak serumpun* dan *manis sama dicicip-pahit sama dibuang*, semua anggota kaum tanpa terkecuali bisa menduduki jabatan tertentu, baik pada struktur pemerintahan desa, pada struktur kepemimpinan adat maupun pada struktur kepemimpinan perangkat syara', dengan syarat dicalonkan oleh kaum dan diterima oleh masyarakat secara luas. Mekanisme bergilir (*begele*) telah lama bertahan dan digunakan dalam proses pergantian unsur pemimpin masyarakat Desa Sibak, meskipun kedepan kaum muda di desa tersebut menginginkan adanya perubahan pada aspek sosial, budaya dan politik tradisional masyarakat sebagaimana terjadi pada banyak desa lain di Kecamatan Ipuh.<sup>42</sup> Di samping itu, munculnya kecemburuan dari

---

<sup>1</sup> Menurut Haviland (1988 : 252-253), perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi tingkat dan arah perubahannya sangat berbeda-beda menurut kebudayaan tertentu dan waktunya. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara terlaksananya perubahan dalam kebudayaan tertentu mencakup sampai seberapa jauh

sebagian anggota kaum yang selama ini tidak menikmati kue pembangunan desa, telah ikut merongrong keberthanan konsep *gedang begele*. Berbagai strategi pun dijalankan, seperti *melobby* pihak pemerintahan kecamatan, mempengaruhi anggota kaum yang mendapat giliran agar menolak kesempatan untuk duduk pada satu jabatan tertentu dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, terjadi tarik menarik antara generasi muda pembaruan dengan kaum tua dari kalangan adat dan syara', yaitu terkait dengan konsep kepemimpinan yang akan diterapkan bagi sistem pemerintahan Desa Sibak ke depan. Kaum muda pembaruan menganggap sistem pemerintahan yang mengacu pada konsep *gedang begele* adalah kuno serta tidak sesuai dengan semangat reformasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Mereka mengkritisi kemungkinan bahwa sistem tradisional tersebut sarat dengan aroma KKN. Ketentuan adat yang mengharuskan jabatan kepala desa, ketua adat dan imam desa beserta aparat-aparatnya, dipilih dengan mekanisme *bagele* dipandang telah menggiring masyarakat Desa Sibak pada ketertinggalan pada berbagai aspek kehidupan. Pengelompokan warga berdasarkan ikatan perkawinan serta hubungan kekerabatan yang lazim diistilahkan dengan sekaum pun dipandang sebagai kenyataan yang menyulitkan bagi aparat pemerintahan desa untuk berfikir objektif dan proporsional. Di samping itu, adanya beberapa posisi penting yang harus terus terisi secara *begele*, sering tidak berimbang dengan ketersediaan sumber daya manusia para anggota kaum. Belum lagi pengaruh modernisasi dan globalisasi, yang diantaranya terindikasi pada terjadinya kontak budaya antara masyarakat adat Desa Sibak dengan masyarakat luar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Saran

Berkaitan dengan eksistensi konsep *gedang begele* dalam sistem kepemimpinan tradisional sukubangsa pekal di Desa Sibak Kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko, terutama dalam menyikapi berbagai tantangan kedepan, kiranya disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Desa Sibak terkait dengan konsep *gedang begele* dalam sistem kepemimpinan mesti dilestarikan, terutama dalam kerangka menumbuhkembangkan

---

sebuah masyarakat kebudayaan mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas, kebutuhan-kebutuhan kebudayaan itu sendiri pada satu waktu tertentu; dan yang terpenting dari semua tingkat kecocokan (*fit*) di antara unsur-unsur baru dan matriks kebudayaan yang ada.

semangat nasionalisme Indonesia berbasiskan keanekaragaman budaya sukubangsa.

2. Para pemuka masyarakat Desa Sibak dalam ketiga struktur kepemimpinan tersebut; kepemimpinan berdasarkan kewenangan adat, kepemimpinan menurut konsep syara' dan kepemimpinan berdasarkan aturan pemerintah, mesti duduk bersama, menyamakan fisi dan pemahaman.
3. Generasi muda merupakan penyalin, pelestari kreatif sekaligus agen konservasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa sibak. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pembinaan secara komprehensif dan berkelanjutan.
4. Kepada pihak pemerintahan daerah dan dinas terkait perlu kiranya memfasilitasi terseleggaranya pertemuan guna memperbincangkan eksistensi masyarakat adat Desa Sibak. Di samping itu, penting juga peningkatan upaya sosialisasi berbagai produk hukum dan kebijakan-kebijakan pemerintahan kepada masyarakat desa, terutama dalam mewujudkan kesadaran arti pentingnya semangat kebersamaan serta terpeliharanya persatuan dan kesatuan nasional Indonesia.

Nasionalisme dalam konteks keanekaragaman budaya merupakan semangat terhadap pembangunan masyarakat etnik dalam semua aspek kehidupan; pendidikan budaya, pengembangan ekonomi, pemanfaatan teknologi dan sebagainya. Sehingga, semangat nasionalisme menjadi dasar terhadap kerlanjutan gerak masyarakat etnik. Konsepsi kebudayaan masyarakat etnik mestinya menjadi suatu kekuatan nasional yang membanggakan dan dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, globalisasi merupakan media yang dapat difungsikan untuk mengelola kebudayaan masyarakat etnik. Sejatinya pemerintah daerah Kabupaten Mukomuko memiliki konsen dan komitmen yang yang tepat dan riil dalam upaya pelestarian aspek-aspek kebudayaan dimiliki oleh masyarakat sukubangsa Pekal; konsepsi budaya; aktifitas budaya; sekaligus poduk budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Moertopo. 1978. *Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta : CSIS
- BPS. 2009. *Kecamatan Ipuh Dalam Angka*. Pemerintah Kabupaten Mukomuko : BPS Kabupaten Mukomuko.
- Bambang Rudito dan Adi Prasetyo, 2003. *Komuniti Lokal; Mengenal Suara Pedalaman*. Jakarta : ICSD.
- Djnen et all. 1972. *Bengkulu Dipandang Dari Sudut Geografi, Sejarah dan Kebudayaan*. Dirjen Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Joko. 1997. *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*.
- Effendi, Nursyirwan. 2002. *Etnopreneurship di Tanah Melayu; Kasus Kota Pekanbaru*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Endang Suhendar Dkk. 2002. *Menuju Keadilan Agraria; 70 Tahun Gunawan Wiradi*. Bandung : Yayasan Akatiga.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- ohnson, Allan G. 1995. *The Blacwell Dictionary of Sociology*. Cambridge : Bleckwell.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Reneka Cipta.
- KPPMD. 2008. *Profil Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*. Ipuh : KPPMD.
- Melalatoa, M.Yunus. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammadun AS. “ *Membangun Kembali Nasionalisme Kaum Muda*”, *Republika*, 28 Oktober 2009.
- Manfred B, Steger. 2006. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafadf.
- Mansur dkk. 2007. *Adat Istiadat; Adat Lamo Pusako Usang. Ipuh : Lembaga Adat Desa Sibak*.

- Nursyamsiah. 1997. *Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi Gandai pada Masyarakat Pekal*. Skripsi. FKIP, Universitas Bengkulu. Bengkulu
- Rudito, Bambang dkk. 2003. *Komuniti Lokal; Mengenal Suara Pedalaman*. Jakarta : ICSD.
- Sumarsono dan F. Sri Lestari. 1997. *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Bengkulu*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van Peursen, 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Warnaen, Suwarsih. 2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta : Mata Bangsa.

# EKSISTENSI SENI REJUNG PADA MASYARAKAT SERAWAI DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN<sup>1</sup>

Eric Syah<sup>2</sup>

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Tradisi lisan yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa mempunyai spesifikasi (corak khas) tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Tradisi lisan dalam ilmu antropologi sering disebut dengan folklor. Menurut Dananjaya, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).<sup>3</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh keadaan suatu kelompok masyarakat pada masa dahulu dapat ditelusuri melalui folklor. Menurut Jan Harold Brundvand, folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu : folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Berdasarkan pengelompokan tersebut maka yang termasuk folklor lisan adalah ; *bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat*.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, folklore lisan dimainkan dan dinikmati oleh masyarakat pendukungnya dalam bentuk kesenian rakyat. Kesenian rakyat ini sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Ini menunjukkan bahwa kesenian rakyat tidak berdiri sendiri tanpa ada masyarakat pendukung dari kesenian tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Umar Kayam, bahwa kesenian tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kehidupan, kesenian merupakan pengungkapan kreatifitas manusia dengan masyarakat sebagai penyangganya.<sup>5</sup> Keberadaannya tidak mandiri tetapi luhur lekat dengan adat, pandangan hidup, tata

---

<sup>1</sup>Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2009. Laporan Penelitian pada BPSNT Padang tahun 2008

<sup>2</sup>Peneliti Pertama pada BPSNT Padang)

<sup>3</sup>James Danandjaja, 1984. "*Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*". Jakarta: Grafiti Press. hal 2.

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 21.

<sup>5</sup>Umar Kayam, 1981. *Seni Tradisi Rakyat*. Jakarta: Sinar Harapan. hal 38.

masyarakat, kepercayaan yang turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan ia lahir.

Menurut Jamil Bakar, sastra lisan adalah salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga.<sup>6</sup> Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang disimpan dari mulut ke mulut, langsung belajar dari orang-orang tua tempo dahulu. Keduanya merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat pedesaan tradisional.

Bentuk-bentuk kesenian rakyat yang timbul dan berkembang pada masyarakat pedesaan tidak terlepas dari pola kehidupan sosial ekonomi, seni budaya dan pandangan hidup masyarakat. Usaha untuk dapat melestarikan serta mengembangkan kesenian tradisional rakyat tersebut harus disesuaikan dengan alam pikiran pandangan hidup dan tingkat kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Demikian juga kesenian tradisional rejung yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Kesenian ini timbul dan berkembang dalam waktu yang cukup lama dan menunjukkan kesederhanaan yang sesuai dengan pola hidup mereka sebagai masyarakat petani yang masih tradisional.

Rejung merupakan bentuk sastra lisan berwujud pantun yang di dalamnya terdapat kata-kata kiasan atau sindiran. Pada kesenian rejung terdapat dua aspek seni yaitu musik dan sastra. Seni musik yang terdapat dalam kesenian rejung terlihat dalam penyajian musik instrumen yang digunakan, dan musik vokal digunakan dalam seni yang diwujudkan dalam bentuk lagu atau nyanyian. Instrumen musik yang dipergunakan bermacam-macam walaupun awal kehadirannya tidak mempergunakan instrumen musik. Karena kemajuan zaman maka pada waktu akan berejung tampillah beberapa instrumen pengiring antara lain akordion, kecapi, kerilung dan biola<sup>8</sup>.

Nyanyian atau vokal biasanya berbentuk pantun yang berisikan nasehat-nasehat dan sindiran-sindiran atau dapat juga berupa pantun bersahut antara bujang dan gadis. Unsur sastra lisan yang terdapat dalam kesenian tradisional rejung diambil dari pantun-pantun yang didendangkan oleh penyanyi. Dalam pantun-pantun itulah terdapat nilai-nilai yang sangat berharga, yang tinggi nilainya, mutiara-mutiara

---

<sup>6</sup> Jamil Bakar, 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa. hal 9.

<sup>7</sup> Edi Sedyawati, 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya. hal. 41.

<sup>8</sup> Arjalon Tarmizi, 2001. "Seni Rejung sebagai Sastra Lisan dalam Kultur Masyarakat Dusun Muara Payang, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan"; Laporan Penelitian : Taman Budaya Propinsi Bengkulu. hal. 5

kehidupan yang terpatrit di dalamnya. Nilai-nilai kehidupan, pandangan hidup, anjuran kebaikan tertuang dalam setiap lagu yang dinyanyikan oleh si penyanyi. Oleh sebab itu, berbicara mengenai nilai sastra yang terdapat dalam seni rejung berarti berbicara mengenai nilai-nilai falsafah kehidupan yang berisi nasehat-nasehat, pandangan hidup, dan pedoman hidup.

Dalam pergaulan sehari-hari antara muda-mudi atau bujang gadis di Bengkulu Selatan, diatur oleh adat istiadat tertentu, sehingga menjamin situasi pergaulan yang tidak tercela oleh masyarakat. Bilamana seorang lelaki sudah dewasa, tentu mempunyai perasaan cinta terhadap seseorang atau gadis untuk mencari pendamping hidupnya. Pada umumnya *bujang berayak* atau bujang jejak pergi bertandang ke rumah gadis di waktu malam hari. Bujang tersebut akan pergi ke kampung lain dengan tujuan untuk mencari gadis yang dicintainya. Untuk pertama kali setelah bujang sampai ke rumah gadis yang dituju, dia duduk di atas sehelai tikar yang telah disediakan. Sementara itu gadis akan duduk di atas tikar lain yang jaraknya agak berjauhan. Sepanjang pertemuan berlangsung percakapan memakai bahasa daerah Serawai yang lemah lembut. Dalam pembicaraannya lebih banyak mengandung perumpamaan, pantun bersahut, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Rejung merupakan salah satu alat komunikasi antara seorang pemuda dengan pemudi yang sedang dilanda cinta. Dengan rejung mereka dapat mengungkapkan perasaan hatinya. Apakah seseorang itu mempunyai rasa simpatik, jatuh cinta, benci, atau sebagainya. Oleh karena itulah pada saat orang sedang berejung, apakah ia seorang pemuda atau pemudi, orang yang mendengar disekitarnya akan menyimak isi rejung yang sedang disampaikan oleh orang tersebut. Setelah orang-orang yang menyimak rejung tersebut dapat mengambil intisarinya, maka bagi yang merasa kena dari isi rejung tersebut, ia akan segera membalasnya.

Semakin baik orang menyampaikan rejung, maka akan semakin mendekati sasaran yang diinginkan. Seseorang dikatakan baik menyampaikan rejung tersebut, apabila ia dapat melagukan rejung dengan irama yang beraturan. Dengan lagu dan irama itulah yang membuat orang lain menjadi tertarik mendengarnya dan memperhatikan orang yang sedang berejung. Kalau orang yang sedang berejung itu didengar dan diperhatikan isi dan makna yang terkandung di dalamnya, maka tujuan orang yang berejung itu sedikit terpenuhi dan ia akan lebih

---

<sup>9</sup> Ajisman, dkk, 2007. *Perampak Bujang Gadis dan Rasan Kulo Pada Masyarakat Serawai; Kajian Isi dan Nilai Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. hal 7.

puas jika rejunya itu dibalas, sebab tujuannya berejung itu, secara tidak langsung ingin mengungkapkan rasa hatinya terhadap orang yang diidam-idamkannya. Seseorang akan baik membawakan rejung itu, jika ia telah mengetahui dan memahami apa sebenarnya rejung tersebut. Ada juga orang yang membawakan rejung, akan tetapi tidak mengetahui secara jelas apa tujuannya sebenarnya.

Seni tradisional rejung diperkirakan berasal dari Biko Sekundang, sekarang berganti dengan Lubuk Lintang di daerah Margo Seluma Tais, Bengkulu Selatan sekitar tahun 1003. orang yang pertama kali membawa rejung ini adalah anak Luemang. Ia merupakan seorang pekerja yang menunggu talang pisang (kebun pisang). Sambil menunggu kebun untuk menghilangkan rasa kesendiriannya, maka beliau berejung dengan pantun dan syair-syair yang dibuatnya sendiri. Maka sampai saat sekarang pantun-pantun yang dibuat oleh anak Luemang ini disebut pantun rejung.<sup>10</sup>

Kemajuan teknologi dan perubahan zaman, telah membuat orang berpaling meninggalkan seni tradisional rejung. Penyebab mundurnya seni tradisional rejung di Kabupaten Bengkulu Selatan, karena hiburan semakin canggih yang begitu cepat menyingkirkan posisi seni rejung di hati masyarakat. Sulit rasanya mencari orang yang masih menginginkan tradisi rejung dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam pergaulan muda-mudi. Pada masa dahulu, seni rejung ini digunakan oleh masyarakat untuk berkiasan atau berpantun kepada lawan jenis.

Jadi, sesuai dengan kemajuan zaman, masyarakat cenderung beranggapan bahwa pantun tidak pantas digunakan lagi, karena mengingat sekarang bukan zamannya untuk berhubungan seperti zaman dahulu. Seni rejung ini tidak berkembang lagi dan sudah lama tidak dipakai oleh masyarakat, akan tetapi masih banyak masyarakat yang masih mengetahui tentang seni rejung ini.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi;

- a. Bagaimana struktur dan organisasi pertunjukan kesenian rejung?
- b. Bagaimana eksistensi kesenian tradisional rejung pada masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan pada masa sekarang?

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal.6

### 3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

- a. Melihat bagaimana struktur dan organisasi pertunjukan kesenian rejang.
- b. Mengetahui eksistensi kesenian tradisional rejang di Bengkulu Selatan pada masa sekarang.

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada berbagai pihak mengenai kesenian tradisional di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya rejang. Dengan demikian dapat dilakukan upaya pelestariannya.

### 4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah seluruh struktur yang terdapat dalam kesenian rejang, dan juga menitik beratkan pada kajian teks rejang dan eksistensi kesenian rejang pada masa sekarang di Kabupaten Bengkulu Selatan. Selanjutnya dilakukan pengkajian dan pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian rejang. Dalam kajian nilai-nilai ini juga mengkaji konteks sosial lainnya yang terdapat dalam kesenian rejang dan masyarakat pendukungnya.

Sedangkan ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah di Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Kota Manna dipilih sebagai lokasi penelitian karena disini masih terdapat beberapa seniman rejang yang masih aktif dan di kota Manna ini juga masih diadakan festival rejang setiap tahunnya.

### 5. Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat (suku bangsa), memiliki seperangkat aturan yang mengatur pola kehidupannya sehari-hari atau yang lazim dikenal sebagai kebudayaan. Kebudayaan dapat dipisahkan dalam tiga wujud yakni pengetahuan budaya (ide, gagasan), tingkah laku (aktifitas) dan budaya materi atau fisik.<sup>11</sup> Ketiga wujud kebudayaan itu pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan perwujudan dari cipta karsa manusia sebagai makhluk budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Salah satu dari wujud kebudayaan itu yakni wujud tingkah laku (aktifitas), tercermin dari penyelenggaraan berbagai kesenian tradisional oleh setiap masyarakat, sesuai dengan kebiasaan yang telah berlaku turun temurun.

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan. hal. 187.

Meskipun kesenian tradisional memiliki fungsi sosial yang penting, serta ditambah lagi dengan munculnya arus modernisasi yang mempengaruhi perkembangan kesenian tradisional tersebut, namun di Indonesia belumlah cukup berkembang suatu kajian mendalam tentang kesenian itu sendiri. Bahkan perkembangan kajian atau analisis fenomena kesenian dan seni di Indonesia masih cukup memprihatinkan.

Menurut Ahimsa Putra hal ini disebabkan masih kurangnya wacana teoritis ataupun konseptual dalam kajian-kajian tersebut. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Umar Kayam. Umar Menurut Kayam meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai bentuk seni tradisional, termasuk pertunjukan rakyat, persoalan dampak perkembangan masyarakat dan teknologi terhadap seni tradisional dan respon pihak seniman tradisional terhadap perkembangan itu tidak pernah tersentuh.<sup>12</sup>

Kesenian tradisional atau kesenian rakyat, dalam suatu masyarakat tidaklah dapat dilepaskan dari berbagai aspek sosial dari masyarakat pendukung tradisi tersebut. Secara garis besar ada dua segi yang membuat kesenian tradisional itu menjadi penting yakni; pertama, segi daya jangkau penyebaran sosialnya pertunjukan rakyat mempunyai jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat, sedangkan dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok.<sup>13</sup>

Dari perkembangan kajian yang ada, tampaknya wilayah kajian dan penelitian untuk menganalisis perkembangan dan fenomena kesenian rakyat masih terbuka lebar. Secara antropologis, kajian atau telaah tentang kesenian dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu telaah yang berciri tekstual dan kedua berciri kontekstual.

## 6. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan analisis teks. Teknik penelitian yang digunakan adalah beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yakni studi kepustakaan, wawancara dan observasi di lapangan. Selain itu juga dengan teknik analisis teks / syair.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 8-9.

<sup>13</sup> Noni Sukmawati, 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau: Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. Padang: Andalas University Press. hal. 8.



#### a. Studi kepustakaan

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis ataupun tercetak berupa buku, majalah, koran, internet, makalah dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber tersebut tentu saja yang berkaitan dengan permasalahan. Studi kepustakaan ini pada prinsipnya berupa kegiatan membaca dan memahami maknanya. Studi kepustakaan ini dimaksudkan agar bisa dijadikan landasan untuk pembahasan masalah.

#### b. Wawancara

Selama melakukan penelitian ini, penulis banyak melakukan wawancara dalam rangka pengumpulan data. Informasi yang diharapkan meliputi sejumlah pengetahuan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Apapun pengetahuan informan diungkapkan dalam bentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan dan motivasi lain yang sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan yang banyak mengetahui tentang seni rejang, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, seniman dan pelaku seni rejang itu sendiri.

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada objek yang diteliti, sedangkan penelitian lapangan adalah usaha untuk mengumpulkan data dan informasi secara intensif yang disertai analisis dan pengkajian dari semua yang telah dikumpulkan. Observasi ini juga dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung tentang keadaan yang tampak dalam lokasi, baik itu menyangkut geografis wilayah, keadaan masyarakat pendukung, aktifitas kesenian, serta yang paling pokok adalah mengamati langsung objek yang akan diteliti, yang dilakukan pada saat pementasan maupun di luar pementasan, sehingga mendapatkan data yang relevan.

#### c. Analisis teks/syair

Analisis teks atau syair ini dilakukan dengan melakukan transkripsi terhadap teks dan syair rejang, kemudian dilakukan suatu analisis dari teks dan syair tersebut, sehingga didapatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional rejang tersebut.

## 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### a. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di sebelah barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasinya mencapai kurang lebih 1.185,7 kilometer persegi. Terletak pada 4 derajat 10 menit - 4 derajat 32 menit Lintang Selatan dan 102 derajat 48 menit - 103 derajat 16 menit Bujur Timur. Batas-Batas wilayah administrasi Bengkulu Selatan adalah;

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Seluma.
- Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur
- Sebelah barat berbatasan dengan Lautan Hindia



Gambar1

Peta Kabupaten Bengkulu Selatan (wama kuning).

Sumber : BPS Kabupaten Bengkulu Selatan 2007

Berdasarkan topografi, Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada tiga jalur yaitu, jalur pertama, 0 – 100 meter di atas permukaan laut dan terklasifikasi sebagai daerah *low land* luasnya mencapai 50,94 persen. Jalur kedua, 100 – 1000 meter di atas permukaan laut dan terklasifikasi sebagai daerah bukit *range* luasnya mencapai 42,99 persen. Jalur ketiga, terletak di sebelah utara – timur sampai ke puncak Bukit Barisan luasnya mencapai 6,07 persen.

Bengkulu Selatan mempunyai iklim tropis dengan curah hujan berkisar 2.253 s/d 5.946 mm dengan kelembaban udara terendah 18°C dan tertinggi 36°C dan terbagi pada dalam dua musim yaitu musim kemarau yang berkisar sekitar bulan Januari – Juli dan musim hujan

sekitar bulan Agustus – Desember, dengan ketinggian 0 s/d 100 meter di atas permukaan laut.

Jenis tanah di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari : Tanah Alluvial 1,01 persen, Regosol 2,87 persen, Asosiasi Pedsolik Merah-Kuning-Latosol 53,66 persen, Latosol 24,10 persen, Asosiasi Pedsolik-Coklat-Podsol-Litosol 18,36 persen.

Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dalam 11 kecamatan yaitu; Kecamatan Pasar Manna, Kecamatan Kota Manna, Kecamatan Manna, Kecamatan Seginim, Kecamatan Air Nipis, Kecamatan Bunga Mas, Kecamatan Kedurang Ilir, Kecamatan Kedurang Ulu, Kecamatan Pino Masat, Kecamatan Ulu Manna dan Kecamatan Pino Raya

## **b. Kependudukan**

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan sementara adalah 142.722 jiwa terdiri dari 71.896 laki-laki dan 70.826 perempuan. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan masih bertumpu pada kecamatan Kota Manna yakni sebesar 18,87 persen, kemudian diikuti oleh kecamatan Pino Raya sebesar 12,79 persen, kecamatan Pasar Manna sebesar 12,25 persen, kecamatan Seginim 10,46 persen, kecamatan Manna 9,16 persen dan kecamatan lainnya dibawah 8 persen<sup>14</sup>.

Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Kedurang Ilir dan Kecamatan Bunga Mas adalah tiga kecamatan dengan urutan terbawah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yang masing-masing berjumlah 7.217 jiwa, 7.205 jiwa dan 5.806 jiwa. Kecamatan Pasar Manna adalah yang terpadat yaitu 2.792 jiwa per kilometer persegi, lalu Kecamatan Kota Manna yaitu 902 jiwa per kilometer persegi dan Kecamatan Manna yaitu 358 jiwa per kilometer persegi. Dengan luas wilayah sekitar 1.186,10 kilometer persegi, Kabupaten Bengkulu Selatan yang didiami oleh 142.722 jiwa, rata-rata tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebanyak 120 Orang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan, komposisi jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan suku bangsa yang berdomisili disana adalah Serawai (76,87 %), Pasemah (13,39 %), Jawa (2,89 %), Minangkabau (2,21 %), Melayu: (1,06 %), Sunda (0,95 %), Batak (0,73 %), dan lainnya (1,89 %).

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, 2010, "*Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Bengkulu Selatan; Angka Sementara*". Manna: Badan Pusat Statistik.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan pertahun selama sepuluh tahun terakhir yakni 2000-2010 sebesar 1,48 persen. Kecamatan Kota Manna adalah yang tertinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk kecamatan lainnya di Kabupaten Bengkulu Selatan yakni sebesar 2,85 persen, sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah di Kecamatan Kedurang, yakni sebesar 0,34 persen. Kecamatan lainnya yang cukup tinggi laju pertumbuhan penduduknya selama 10 tahun terakhir adalah Kedurang Ilir sebesar 2,15 persen.

### **c. Latar Belakang Sosial Budaya**

#### **Sejarah Kabupaten Bengkulu Selatan<sup>15</sup>**

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/ 27/ 1949, tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur 1945 – 1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948 – 1949). Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang- Undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan Lembaran Negara 109).

Berdasarkan Kesepakatan Masyarakat Rakyat tanggal 7 Juni 2005, dikuatkan oleh Perda No. 20 tanggal 31 Desember 2005 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah No. 13 Tanggal 2 Januari 2006 Seri C maka tanggal 8 Maret ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai tindak lanjut dari Undang- undang Nomor: 03 Tahun 2003 Kabupaten Bengkulu Selatan mengenai pemekaran menjadi Kabupaten Kaur, Seluma dan Bengkulu Selatan.

#### **Sejarah dan Asal Usul Orang Serawai**

Kabupaten Bengkulu Selatan sebahagian besar penduduknya adalah suku Serawai. Asal nama Serawai dikaitkan dengan dua pendapat yaitu:

1. Serawai berasal kata *sauai* yang maksudnya cabang dua buah sungai yaitu Sungai Musi dan Sungai Seluma yang dibatasi oleh Bukit Capang.
2. Serawai berasal kata dari *seran* yang artinya celaka (*celako*). Ini dihubungkan dengan suatu legenda di mana seorang anak raja dari hulu karena menderita penyakit menular lalu dibuang

---

<sup>15</sup> [www.ragambengkulu.blogspot.com](http://www.ragambengkulu.blogspot.com), *Sejarah Bengkulu Selatan*.

(dihanyutkan) ke sungai dan terdampar di tempat anak raja inilah yang mendirikan kerajaan ini.

Kerajaan Serawai terpisah dengan Kerajaan Bengkulu (Bangkahulu). Kerajaan ini ditemui antara daerah Sungai Jenggalu sampai ke muara Sungai Bengkenang namun kerajaan ini akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil yang disebut margo (marga). Marga dipimpin oleh seorang datuk dan membawahi beberapa desa/dusun. Marga-marga di Kabupaten Bengkulu Selatan itu adalah Pasar Manna, VII Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Anak Dusun Tinggi, Kedurang, Ulu Manna Ilir, Ulu Manna Ulu, Anak Gumay dan Tanjung Raya. Namun mereka bersatu atas dasar satu kesatuan dan satu keturunan dan satu rumpun bahasa.

Asal-usul suku Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk-bentuk publikasi lainnya. Asal-usul suku Serawai hanya diperoleh dari uraian atau cerita dari orang-orang tua. Sudah tentu sejarah tutur seperti ini sangat sukar menghindar dari masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan dengan yang bernilai sejarah. Ada satu tulisan yang ditemukan di makam Leluhur Semidang Empat Dusun yang terletak di Maras, Talo. Tulisan tersebut ditulis di atas kulit kayu dengan menggunakan huruf yang menyerupai huruf Arab kuno. Namun sayang sekali sampai saat ini belum ada di antara para ahli yang dapat membacanya.

Berdasarkan cerita para orang tua, suku bangsa Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Asal-usul Serunting Sakti sendiri masih gelap, sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Di Majapahit, Serunting Sakti meminta sebuah daerah untuk didiaminya, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah anak hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Puteri Tenggara.

Di dalam Tembo Lebong terdapat cerita singkat mengenai seorang puteri yang bernama Puteri Senggang. Puteri Senggang adalah anak dari Rajo Megat, yang memiliki dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Puteri Senggang. Dalam tembo tersebut kisah mengenai Rajo Mawang terus berlanjut, sedangkan kisah Puteri Senggang terputus begitu saja. Hanya saja ada disebutkan bahwa Puteri Senggang terbuang dari keluarga Rajo Mawang.

Dalam istilah daerah Rejang, suku Serawai sering disebut Jang Sawei (Rejang Serawai). Dari sini kita dapat mengetahui bahwa suku Rejang menganggap bahwa suku Serawai merupakan salah satu pecahan dari suku Rejang, atau sejak dulu sudah berasimilasi dengan suku bangsa Rejang. Hal ini mungkin ada benarnya, banyak tarian adat suku Rejang yang memiliki banyak kesamaan dengan tarian adat suku Serawai, terlebih lagi bila kita menyimak kisah tentang Puteri Senggang di atas<sup>16</sup>.

Kata Serawai sendiri masih belum jelas artinya. Sebagian orang mengatakan bahwa Serawai berarti "satu keluarga", hal ini tidak mengherankan apabila dilihat rasa persaudaraan atau kekerabatan di antara orang-orang Serawai sangat kuat. Selain itu ada pula tiga pendapat lain mengenai asal kata Serawai, yaitu :

- a. Serawai berasal dari kata Sawai yang berarti Cabang. Cabang di sini maksudnya adalah cabang dua buah sungai yakni Sungai Musi dan Sungai Seluma yang dibatasi oleh Bukit Campang;
- b. Serawai berasal dari kata Seran. Kata Seran sendiri bermakna Celaka, hal ini dihubungkan dengan legenda anak raja dari hulu yang dibuang karena terkena penyakit menular. Anak raja ini dibuang ke sungai dan terdampar di muara dan disitulah anak raja tersebut membangun negeri.
- c. Serawai berasal dari kata Selawai yang berarti Gadis atau Perawan. Pendapat ini mendasarkan diri pada ceritera yang mengatakan bahwa suku bangsa Serawai adalah keturunan sepasang suami-isteri. Sang Suami berasal dari Rejang Sabah (penduduk asli pesisir pantai Bengkulu) dan isterinya adalah seorang puteri atau gadis yang berasal dari Lebong. Dalam bahasa Lebong, puteri atau gadis disebut Selawai. Kedua suami-isteri ini kemudian beranak-pinak dan mendirikan kerajaan kecil yang oleh orang Lebong dinamakan Selawai.

### **Mata Pencarian**

Sebahagian besar mata pencarian penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan adalah pada sektor pertanian dan perkebunan yaitu sekitar 60%. Lahan pertanian yang terbesar adalah pertanian sawah, kemudian palawija. Hasil perkebunan yang utama di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah perkebunan sawit dan karet. Selain mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan, mata pencarian lain

---

<sup>16</sup> [www.musiardanis.blogspot.com](http://www.musiardanis.blogspot.com), *Kelompok-Kelompok Suku Bangsa di Propinsi Bengkulu*.

dari masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah dari hasil hutan, kelapa, nelayan, perdagangan, buruh / pekerja bangunan dan pegawai.

## **Sistem Kekerabatan**

### **1. Keluarga Batih (perseorangan).**

Tempat tinggal keluarga yang baru menikah akan ditentukan sesuai dengan perjanjian keluarga antara kedua belah pihak sebelum upacara akad nikah. Perjanjian tersebut pada dasarnya sama bagi suku bangsa Serawai dan suku bangsa Rejang. Pada perjanjian tersebut memberikan tiga kemungkinan status keluarga bagi pasangan yang baru menikah yaitu : *Asen Beleket* atau *Kulo Reto*; *Asen Semendo* atau *Kulo Semendo Masuak Kampung*, dan *Semendo Rajo-Rajo*. Sejalan dengan ketiga bentuk perjanjian itu maka garis keturunan pasangan keluarga baru akan terdiri dari tiga macam pula, yaitu Patrilineal (ikut garis keturunan ayah), Matrilineal (ikut garis keturunan ibu) dan Bilineal (bebas memilih, ikut garis ayah atau ikut garis ibu).

Secara umum pada keluarga batih, fungsi sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan menjadi tanggungjawab keluarga. Seluruh pekerjaan di rumah tangga dikerjakan bersama-sama secara gotong-royong, meskipun sebenarnya ada pembagian tugas di antara anggota keluarga. Pembagian fungsi dan pekerjaan dalam keluarga batih pada suku bangsa Serawai dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ayah berfungsi sebagai pelindung keluarga dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat.
- b. Ibu berfungsi sebagai pengaman dan penenang keluarga, dan ia melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.
- c. Anak-anak berfungsi sebagai pengikat kasih sayang dan mereka bekerja membantu kedua orang tuanya dalam pekerjaan yang ringan-ringan. Bagi anak yang sudah dewasa, mereka akan membantu pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Tanggungjawab orang tua terhadap anak hanya selama sang anak belum berumah tangga. Apabila anak tersebut sudah berumah tangga maka ia harus turun dari rumah dan mencari tempat kediaman sendiri. Kalau dia belum memiliki rumah sendiri maka dia dapat m

### **2. Keluarga Luas.**

Keluarga Luas bagi suku-suku bangsa di Propinsi Bengkulu merupakan sebuah keluarga besar yang terdiri dari himpunan keluarga Batih. Keluarga Luas adalah perkembangan keluarga Batih yang berasal

atau berpusat dari satu *Poyang* (orang tua dari kakek atau nenek). Termasuk sebagai anggota keluarga luas adalah : *Poyang*, nenek/kakek, ayah/Ibu, anak, cucu, cicit. Demikian pula menantu dan ipar sampai pada tingkat paling bawah yang berkedudukan sama. Keluarga Luas pada suku bangsa Serawai, keluarga luas disebut *Tuguak* dan garis keturunannya disebut *Jurai*.

### 3. Klen Kecil.

Klen kecil adalah himpunan dari keluarga-keluarga luas yang masih memiliki hubungan darah satu sama lain. Pada suku Serawai keluarga luas disebut *Ruguak*. Rasa solidaritas dan kegotong-royongan antar sesama anggota klan sangat besar.

### 4. Klen Besar.

Klen besar adalah himpunan dari klan-klan kecil. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, kedudukan Pasirah ini hapus dan diganti dengan Kepala Desa dan Kepala Kelurahan. Sedangkan pimpinan adat diemban oleh seorang Ketua Adat.

Berikut adalah beberapa istilah kekerabatan di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya suku Serawai.

#### 1. *Dang*

*Dang* adalah panggilan saudara laki - laki tertua. Walaupun dia anak kedua / ketiga / satu-satunya laki-laki di keluarga dia tetap di panggil *Dang* asalkan anak pertamanya adalah perempuan.

#### 2. *Wa*

*Wa* adalah panggilan untuk saudara perempuan tertua. Seperti *Dang*, saudara perempuan tetap dipanggil dengan *wa* walaupun dia adalah anak kedua/ketiga/satu-satunya anak perempuan di keluarga dia akan tetap di panggil dengan *Wa*.

#### 3. *Inga* dan *Donga*

*Inga/Donga* adalah panggilan untuk saudara kedua tertua. *Inga* adalah untuk saudara tertua perempuan setelah yang pertama walau ada 2 orang atau lebih anak perempuan, setelah yang pertama tetap dipanggil *Inga*, sedangkan *Donga* adalah panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua dari ego setelah yang pertama.



#### 4. *Cik*

*Cik* adalah panggilan untuk saudara laki-laki ketiga yang lebih tua dari ego.

#### 5. Bungsu

Bungsu adalah panggilan anak terkecil atau terakhir dari keluarga kita yang lebih muda umurnya dari ego. Tetapi panggilan ini dipakai apabila ada 3 saudara dengan gender yang sama. Jadi kalau 4 bersaudara semuanya laki-laki atau perempuan, maka yang terakhir di panggil Bungsu. Tapi kalau hanya 3 bersaudara maka yang terakhir akan di panggil *cik* (kalau laki-laki) dan *inga* (kalau perempuan).

#### 6. *Pak Wau / Mak Wau*

Sebutan ini digunakan untuk memanggil saudara ayah/ibu yang tertua di keluarganya. Kalau dibandingkan dengan saudara satu generasi, maka panggilannya sama dengan *dang* atau *wa*. Tapi walaupun dia tertua di keluarganya tapi umurnya di bawah dari ibu/bapak kita maka dia akan dipanggil *Wan* untuk laki-laki. Panggilan untuk istri *Pak Wau* adalah *Mak Wau*, demikian sebaliknya.

#### 7. *Wan*

Panggilan ini digunakan untuk memanggil saudara tertua dari ibu/ayah ego. Panggilan ini hanya digunakan untuk saudara ayah/ibu yang laki-laki saja. Panggilan ini juga berlaku kepada saudara yang dibawa oleh ayah/ibu tiri dari orang tua ibu/ayah dari ego. Panggilan untuk istri *wan* biasanya adalah *Mak Anya*.

#### 8. *Anya*

Panggilan ini digunakan untuk memanggil saudara perempuan ayah/ibu yang tertua tapi umurnya lebih muda dari ayah/ibu kita. Untuk panggilan suami dari *Anya* adalah *Pak Anya*.

#### 9. *Nda*

Panggilan ini digunakan untuk memanggil saudara perempuan kedua ayah/ibu yang umurnya lebih muda dari ayah /ibu kita. Untuk panggilan dari suami *Nda* adalah *Pak Nda*.

#### 10. *Wak Nga*

Panggilan ini digunakan untuk memanggil saudara laki/perempuan ketiga dan keempat dari ayah/ibu kita dengan catatan umurnya lebih tua dari ayah/ibu kita.

#### 11. *Paman*

Panggilan ini digunakan untuk memanggil saudara laki-laki keempat dan kelima dari ayah/ibu dengan catatan umurnya lebih muda dari ayah/ibu kita. Istri paman biasanya dipanggil *Bunda* atau *Buk Cik*.

#### 12. *Pak Etek*

Panggilan ini digunakan untuk memanggil saudara laki - laki termuda atau bungsu dari ayah/ibu kita. Istri *Pak Etek* biasanya di panggil *Mak Etek*.

#### 13. *Bu/Bungsu*

Panggilan ini digunakan untuk memanggil saudara perempuan termuda atau bungsu dari ayah/ibu kita . Panggilan dari suami dari *Bu/Bungsu* biasanya adalah *Paman*.

### **Sistem Kepercayaan**

Masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan pada umumnya adalah penganut agama Islam. Mereka adalah penganut agama Islam yang taat. Namun secara perlakuan, diantara mereka ada yang menganut beberapa unsur kepercayaan yang secara turun temurun dari nenek moyangnya seperti kepercayaan terhadap arwah-arwah atau kekuatan ghaib lainnya. Meskipun demikian, mereka tidak mau dikatakan bukan Islam. Bagi mereka yang menganut paham nenek moyang, biasanya jarang yang melakukan aturan agama secara teratur, misalnya masih melalaikan puasa, sholat dan beberapa anjuran agama Islam lainnya. Dalam hatinya memikirkan Islam, tetapi yang dianjurkan oleh ajaran Islam masih sukar dilakukan dengan sempurna. Meskipun demikian, jika mereka merasa terhina oleh masalah agama, ia pun rela mati demi agama jika mereka dikatakan kafir.

Tradisi keagamaan yang berlaku dalam masyarakat dapat dibagi atas dua azaz yaitu kepercayaan lama yang bersumber dari tradisi keagamaan nenek moyang dan kepercayaan yang bersumber dari agama Islam. Kedua azaz kepercayaan ini berbaur dalam praktek-praktek upacara seperti berdoa di kuburan keluarga dan berdoa pada waktu akan masuk puasa.

## Bahasa dan Aksara

Bahasa di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari dua bahasa asli yaitu bahasa Pasemah yang banyak dipakai dari muara Sungai Kedurang sampai dengan perbatasan Kabupaten Kaur sedangkan mayoritas menggunakan bahasa Serawai yang merupakan turunan dari bahasa Melayu. Berdasarkan Sensus Penduduk 2000 suku bangsa di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah Serawai 76,87 persen, Pasemah 13,39 persen, Jawa 2,89 persen, Minangkabau 2,21 persen, Melayu 1,06 persen, Sunda 0,95 persen, Batak 0,73 persen dan lainnya 1,89 persen. Suku bangsa Serawai juga telah memiliki aksara sendiri. Suku bangsa Serawai sendiri menamakan tulisan itu sebagai *Surat Ulu*. Susunan bunyi huruf pada *Surat Ulu* sangat mirip dengan aksara Kaganga pada suku bangsa Rejang. Oleh sebab itu, tidak aneh apabila pada masa lalu para pemimpin-pemimpin suku Rejang dan Serawai dapat saling berkomunikasi dengan menggunakan bentuk-bentuk tulisan ini.

## Tradisi Sastra

Dalam masyarakat Serawai, terdapat sastra lisan yang digolongkan atas dua golongan, yaitu prosa dan puisi. Yang digolongkan ke dalam prosa antara lain *nandai*, dan dongeng-dongeng. *Nandai* dalam bahasa Serawai ada dua macam pengertiannya. Pertama, dalam pengertian cerita rakyat biasa, misalnya *nandai* “Harimau Bersahabat dengan Kancil” dan *nandai* “Kura-kura Bersahabat dengan Beruk”. *Nandai* jenis ini ditujukan kepada anak-anak sebagai penghibur agar ia lekas tertidur. Kedua, *nandai* dalam pengertian cerita yang berisi unsur sejarah, misalnya *nandai* yang berisi sejarah peperangan Bengkulu dengan Aceh. *Nandai* jenis ini dituturkan oleh seseorang yang ahli dan ditujukan kepada orang-orang dewasa, sebagai hiburan, misalnya jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Oleh karena *nandai* jenis kedua ini berisi unsur sejarah, biasanya ia dituturkan dalam waktu berjam-jam, kadang-kadang sampai semalam suntuk. Dongeng-dongeng yang dapat digolongkan kedalam bentuk sastra misalnya dongeng-dongeng tentang keajaiban sesuatu tempat. Selanjutnya, yang tergolong kedalam bentuk puisi antara lain pantun, *rejung*, *dundai*, *taliban*, *jampi*, *ucap* dan *dendang*.

Sebagian besar dari jenis sastra lisan di atas hampir lenyap dari pemakaiannya. Hal ini disebabkan oleh keengganan anak-anak muda mempelajarinya dengan berbagai alasan. Disamping itu, pengaruh agama Islam terhadap *jampi* dan *ucap*, menyebabkan pula jenis-jenis sastra lisan tersebut lenyap dari pemakaiannya.

## B. IDENTIFIKASI REJUNG

### 1. Konsep Rejung

Rejung merupakan salah satu sastra lisan suku bangsa Serawai. Seni Rejung, sangat terkenal di berbagai kalangan pada suku bangsa Serawai. Rejung adalah salah satu kesenian yang bentuk dan sifatnya mirip dengan pantun. Perbedaannya terletak pada jumlah barisnya yaitu, terdiri dari sepuluh atau dua belas baris yang terdiri dari, lima baris sampiran dan lima baris isi atau enam baris sampiran dan enam baris isi bagi Rejung yang terdiri dari dua belas baris. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian atau definisi dari rejung. Menurut Fajar dalam Tarmizi (2001:22), rejung adalah kesenian khas daerah, khusus pada suku bangsa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Bentuknya mirip dengan talibun dan kadang-kadang merupakan pantun dua bait yang terdiri atas sampiran dan isi, dibawakan oleh bujang dan gadis dengan lagu yang khas.

Definisi lain menyebutkan bahwa Rejung merupakan suatu sastra daerah yang berbentuk puisi yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa sampiran dan bagian kedua berupa isi. Jumlah baris yang terdapat pada rejung adalah sepuluh sampai dua belas baris. Jika rejung itu terdiri dari sepuluh baris, maka lima baris pertama adalah sampiran dan lima baris terakhir adalah isi. Begitu juga sebaliknya, jika rejung tersebut terdiri dari dua belas baris, maka enam baris pertama disebut sebagai sampiran dan enam baris terakhir disebut sebagai isi. Dengan demikian, Rejung merupakan sastra lisan suku bangsa Serawai yang berbentuk puisi yang memiliki sepuluh sampai dua belas baris, sebagai sampiran dan isi. Dalam segi pembacaannya, rejung dibacakan dengan nada dan irama tertentu.

Menurut Badius<sup>17</sup>, rejung adalah sejenis pantun bersahut atau berkait yang terdapat di daerah Bengkulu Selatan dan merupakan bagian dari kesenian pertunjukan serta jumlah barisnya sama dengan pantun maupun talibun. Pembacaannya hampir sama dengan pembacaan puisi yang mengarah pada puisi bertanda irama bertekanan atau tidak, melainkan irama panjang atau pendek.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi rejung tersebut, rejung dapat diidentifikasi sebagai salah satu jenis sastra lisan yang berkembang pada masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Sifatnya mirip dengan pantun dan talibun, terdiri dari sampiran dan isi dan disampaikan atau dituturkan dengan cara didendangkan.

---

<sup>17</sup> Syarial, Badius, 1986. *Eksperimentasi Aspek Seni Sastra*. Bengkulu: Proyek Pengembangan Kesenian Bengkulu, halaman 22.

Kesenian tradisional ini tercipta atas kreatifitas masyarakat, serta berkembang secara turun temurun dalam masyarakat Serawai. Seni rejung ini dipertunjukkan oleh masyarakat Serawai dalam acara-acara tertentu seperti acara perpisahan, pernikahan dan acara khusus yang mementaskan kesenian rakyat. Di daerah lain, istilah rejung lebih dikenal dengan ‘tembang’, sedangkan di daerah Rejang istilah rejung lebih dikenal dengan nama ‘jung’. Jung atau tembang pada umumnya pengertiannya sama dengan rejung dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Seni rejung adalah nyanyian rakyat yang mirip dengan pantun dan bersifat curahan hati. Rejung biasanya bercerita tentang kegundahan hati, pengalaman hidup, realita kehidupan, baik yang dialami langsung oleh perejung maupun yang terjadi dalam masyarakat. Rejung-rejung ini bemada kesedihan karena pada waktu menciptakan rejung, perejung dalam keadaan sedih, sehingga hal ini berpengaruh pada teks rejung yang dibawakan atau yang muncul pada saat itu, sehingga muncul asumsi atau dugaan bahwa apabila si perejung atau pengarang tidak mengalami kesedihan maka diduga akan muncul teks-teks rejung yang bemada kegembiraan.

Bentuk yang dimiliki rejung mirip dengan bentuk yang ada dalam pantun, yaitu kata-kata yang dirangkai secara terstruktur dan berpola, yang didalamnya mengandung makna tentang suatu peristiwa. Bait-bait yang ada dalam rejung tidak sama jumlahnya. Dalam sebuah bait ada yang berjumlah empat baris, lima baris, bahkan ada yang terdiri dari enam baris.

Dalam segi penulisan dan pembuatannya, Rejung memiliki aturannya sendiri. Setiap baris pertama dalam enam atau lima baris pada rejung itu, akan diambil dari dua kata terakhir dari baris kedua. Misalnya, pada baris kedua, terdapat kata “*Gedung Agung bekuto tinggi*”, maka untuk baris pertamanya adalah “*Bekuto tinggi*”. Sehingga penulisannya menjadi:

***Bekuto tinggi***

***Gedung Agung bekuto tinggi***

(Dan seterusnya....)

Dari contoh di atas, maka baris pertama yang terdapat pada rejung mempunyai kedudukan sebagai judul dari rejung tersebut.

## **2. Sejarah / Asal-Usul**

Kesenian rejung merupakan salah satu kesenian rakyat yang mempunyai latar belakang kesenian Melayu. Syair lagu yang dibawakan berbentuk pantun yang berisikan nasehat-nasehat bahwa dalam

kehidupan ini hendaknya selalu teringat kepada orang lain karena hidup ini memerlukan bantuan orang lain.

Seni tradisional rejang diperkirakan berasal dari Biko Sekundang, sekarang berganti dengan Lubuk Lintang di daerah Margo Seluma Tais, Bengkulu Selatan sekitar tahun 1003. Orang yang pertama kali membawa rejang ini adalah *anak luemang*. Ia merupakan seorang pekerja yang menunggu tulang pisang (kebun pisang). Sambil menunggu kebun untuk menghilangkan rasa kesendiriannya, maka beliau berejang dengan pantun dan syair-syair yang dibuatnya sendiri. Maka sampai saat sekarang pantun-pantun yang dibuat oleh *anak luemang* ini disebut pantun rejang.<sup>18</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, rejang tidak hanya dimainkan pada waktu seseorang sedang menunggu kebun atau ladang, namun juga untuk mengungkapkan perasaan hati seseorang. Misalnya seorang pemuda yang sedang jatuh cinta kepada seorang gadis, dia akan mengungkapkan perasaannya tersebut dengan berejang. Selanjutnya rejang digunakan pula sebagai pelengkap dalam tari adat dan sebagai pembuka sambutan dalam acara-acara adat.

Dari segi penyampaian, rejang juga mengalami perubahan. Pada mulanya rejang dimainkan tanpa menggunakan instrumen atau alat musik apapun, hanya disampaikan dengan pantun-pantun yang didendangkan. Dalam perkembangannya, khususnya setelah masyarakat Serawai telah mengenal beberapa jenis alat musik seperti gitar, biola dan harmonika, maka demi kepentingan estetis, rejang mulai diiringi dengan alat musik, khususnya gitar, sehingga rejang ini juga biasa disebut dengan gitar tunggal.

### 3. Struktur

Rejang pada awalnya dimainkan oleh satu orang dan tidak diiringi oleh instrumen atau alat musik. Rejang dimainkan dengan mendendangkan pantun-pantun dengan tujuan menghibur diri sendiri ataupun sekedar untuk mengisi waktu luang. Pada perkembangan selanjutnya, rejang mengalami perubahan dan mulai diiringi dengan alat musik, sehingga rejang berubah menjadi seni musikal. Alat musik yang paling banyak digunakan untuk mengiringi rejang ini adalah gitar, sehingga sekarang lebih banyak dikenal dengan gitar tunggal. Selain gitar, rejang juga bisa diiringi dengan alat musik lain seperti biola dan harmonika.

---

<sup>18</sup> Tamizi, Arjalon, 2001. *Seni Rejang sebagai Sastra Lisan dalam Kultur Masyarakat Dusun Muara Payang, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan*. Laporan penelitian Taman Budaya Propinsi Bengkulu, halaman 6.

Dalam perkembangan selanjutnya, rejang tidak selalu dimainkan hanya oleh satu orang saja, tetapi bisa saja dimainkan oleh beberapa orang. Rejang yang dimainkan oleh lebih dari satu orang ini biasanya dalam bentuk berbalas pantun. Bisa juga satu orang khusus memainkan instrumen alat musik sedangkan yang lainnya mendendangkan pantun atau syair rejang.

Seni rejang merupakan sebuah pertunjukan musikal yang dipadukan dengan kekuatan pantun-pantun yang didendangkan dengan iringan alat musik seperti gitar, biola dan harmonika. Fungsi alat musik adalah untuk mengiringi dendang-dendang yang berisi pantun-pantun yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam seni rejang, pantun yang didendangkan tidak dengan cara menghafal. Pantun diucapkan dengan pasif tanpa menghafal teks.

Menurut salah seorang informan, Bapak Yarman Abidin (51 tahun), rejang memiliki tiga macam gaya berdasarkan lokasi atau daerah seni rejang tersebut berkembang. Ketiga macam gaya itu adalah gaya Serawai, gaya Lintang dan gaya Kedurang. Pada prinsipnya ketiga macam gaya tersebut hampir sama, khususnya dalam hal pantun dan syairnya. Hal yang membedakan ketiga gaya tersebut adalah dalam segi petikan gitarnya. Masing-masing gaya tersebut memiliki gaya petikan gitar yang agak berbeda.

Bentuk yang dimiliki rejang mirip dengan bentuk yang ada dalam pantun, yaitu kata-kata dirangkai secara terstruktur dan terpola, yang didalamnya mengandung makna tentang suatu peristiwa. Bait-bait yang ada dalam rejang tidak sama jumlahnya. Dalam sebuah bait ada yang berjumlah empat baris, lima baris, bahkan ada yang terdiri lebih dari lima baris. Pola yang dimiliki rejang juga tidak sama, ketidakteraturan pola disebabkan karena adanya perulangan bunyi. Perulangan bunyi tersebut dimaksudkan agar bunyi yang dihasilkan dan unsur penjiwaan lebih nampak dalam diri perejang.

Dalam pantun rejang banyak ditemui aspek kehidupan masyarakat bahkan untuk hal dan peristiwa tertentu diperlukan pantun tertentu pula. Ada pantun yang menyangkut adat istiadat, keagamaan, generasi muda, nasehat, kanak-kanak dan lain sebagainya. Disamping itu ada pula pantun yang menyangkut masalah nilai hidup berkehidupan sosial dan perjuangan.

Pada dasarnya pantun-pantun terdiri dari empat baris, seperti batasan diatas, namun tak jarang pula ada pantun yang terdiri dari dua baris yang dikenal dengan nama karmina, ada yang enam baris, delapan baris dan ada yang sepuluh baris. Pantun rejang sebagai seni sastra terikat oleh struktur bentuk dan isi, serta irama dan ritme.

Pentingnya peranan bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting yaitu untuk memperdalam ucapan dan menimbulkan suasana yang khusus. Perulangan bunyi pada bait-bait rejang juga disebabkan karena rejang dipertunjukkan di depan para penikmat, sehingga unsur bunyi dapat digunakan untuk memperdalam arti, memperjelas tanggapan dan memperdalam perasaan.

Bahasa rejang adalah salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan kata hati, baik suka maupun duka terutama bagi kaum remaja. Jadi istilah rejang biasanya dipergunakan atau dilagukan oleh kaum remaja, baik laki-laki maupun wanita. Kaum remaja bukan hanya sebagai pembawa atau pembaca saja, akan tetapi mereka juga ada yang bisa menciptakannya. Di dalam rejang terdapat kata-kata yang mengandung kata kiasan, sehingga berdasarkan rejang yang telah ada mereka mencoba menggunakan daya imajinasi tersendiri yaitu mencipta rejang lainnya, sebab didalam rejang yaitu ada aturan dan pelaksanaannya tidak ada istilahnya, bahwa rejang itu tidak baik karena rejang disesuaikan dengan makna yang terkandung didalamnya. Jadi dalam menggunakan rejang, para anak muda yang sedang dilanda asmara biasanya yang bemaafkan cinta, sebab sesuai dengan perasaan hatinya.

Rejang dipelajari oleh anak-anak muda pada waktu dahulu dari orangtuanya, ada juga yang dipelajari dari teman atau lainnya. Cara belajarnya yaitu secara lisan dari mulut ke mulut, maka rejang itu tidak bisa sembarangan saja. Anak laki-laki sambil mengambil kayu di hutan mereka berejang dengan seenaknya. Juga suaranya bisa lepas dan tidak ada rasa malu, lama-kelamaan rejang tersebut bisa mereka hafal. Setelah mereka hafal, biasanya mereka menanti-nantikan datangnya pesta perkawinan. Pada saat momen itulah biasanya mereka akan mencoba rejangnya di depan orang banyak.

Cara sang pemuda berejang yaitu dengan menyindir di belakang temannya dan kedua-duanya dalam posisi yang tenang, sedangkan yang berejang sedikit bergaya serta mengikuti irama rejang. Pada saat berejang si gadis adakalanya berdiri dan adakalanya duduk di kuda-kuda tempat duduk saja dan si gadis masih memerlukan teman sebagai tempat menyindir. Pada zaman dahulu, bagi pemuda yang menari tetapi tidak berejang, seolah-olah mereka berjalan tidak sampai ke tujuan. Menari dengan dilengkapi rejang merupakan kebanggaan tersendiri bagi muda-mudi pada saat itu.

Dalam penyajian rejang, terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu:



### 1. Unsur vokal

Bentuk penyajian rejang meliputi unsur vokal yang terjadi melalui jalinan melodi dan syair yang terwujud dalam bentuk nyanyian. Unsur vokal rejang menggunakan bahasa Melayu dengan tambahan dialog Serawai, sehingga dalam pengucapannya kurang sesuai dengan tuntutan ejaan Bahasa Indonesia yang baik. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa penyebaran kebudayaan seperti kesenian rejang harus mengikuti keadaan dimana ia diaktifkan oleh masyarakat seperti masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

### 2. Unsur sastra

Unsur penyajian sastra dalam penyajian ini terdapat dalam bentuk pantun-pantun rejang. Pantun sebagai bentuk penyajian sastra dalam seni rejang, sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, yang bentuknya bermacam-macam bila ditinjau dari tumpuan atau sampiran serta makna isinya. Dalam penyajian seni rejang ini, banyak ditemui aspek kehidupan masyarakat yang cara penyampaian berupa pantun sebagai perwujudan dari adat-istiadat, keagamaan, generasi muda, nasehat dan sebagainya.

### 3. Unsur seni musik

Dalam penyajian seni rejang, menggunakan beberapa alat musik melodi sebagai pengiring yakni gitar, biola, kecapi dan akordion. Instrumen-instrumen ini dapat dimainkan oleh siapa saja, maksudnya baik laki-laki ataupun perempuan.

Berikut ini adalah beberapa contoh rejang yang sering didendangkan dalam berbagai acara:

#### **1. Andun Bejudi**

*Ke Manak andun bejudi*

*Minjam tukul minjam landasan*

*Minjam pulo rinti dan taji*

*Tanjak unak muaro ngalam*

*Kebaro sampai ke Bengkulu*

*Ko sosini*

*Kami lasampai ko sosini*

*Minjam dusun minjam lelam*

*Minjam tempian jalan mandi*

*Nunpak tunak saghi semalam*

*Batan pemabang ati rindu*

## **2. Petai Tinggi**

*Saghang semut di petai tinggi  
Sangkan petani telalu rayo  
Rayo adak bemudo lagi  
Tinggaran burung barau-barau  
Batakla midang ke berugo  
Beceghai ini  
Alangka sedut beceghai ini  
Beceghai aso ka lamo  
Asoka adak betemu lagi  
Ngejut betemu di palak rantau  
Aghap diangkan kundang jugo*

## **3. Be Kuto Tinggi**

*Gedung Agung bekuto tinggi  
Gedung bekuto pagar besi  
Adak karumpak nga lelanting  
Rembun belabua pucuk gunung  
Sinaro sampai ke Betungan  
Burung tu kini  
Kebaro injiak burung tu kini  
Kisak di ranting kayu mati  
Ngancam di puncak migo kuning  
Di situ kia dapat niru agung  
Kesian mbak kami la tinggal nian*

## **4. Kuto Bengkulu**

*Bo laris kuto Bengkulu  
Bo gending kuto di Lintang  
Giring tebing di Lintang pulo  
Tanjung Tapus perang kuagai  
Siwar tekebat di tiang garang  
Nian aku  
Tanduak tepeguak nian aku  
Kundang lengit sedaro ilang  
Tapak kepingin kengit pulo  
Rindu dendam sedang beragai  
Terapunglah badan tinggal sughang.*

## **5. Ampai Kela**

*Keris besalut ampai kela  
Basing peraut basing peranggi  
Siwar peranggi di Pelimbang*

*Ambiakka lading kelam pagi  
Batan penebang buhua kasau  
Sampai kela  
Sesautnyo ading sampaikela  
Basing sesaut basing sesangi  
Adi sesangi marola timbang  
Lamun badan sudolah ini  
Batan penunggu teluak rantau.*

#### **6. Ulu Tebat**

*Ala ka panjang ulu tebat  
Takut nga burung bereba mandi  
Burung bereba mandi jugo  
Bedepas memancung serai  
Umbak gemulung di muaro  
Apo buat  
Seghai bekundang apo buat  
Takut ading beruba ati  
Ading beruba ati jugo  
Semba begayu pulang awai  
Dendam berulang paya sajo*

#### **7. Ganjo Selirang**

*Kain putia ganjo selirang  
Selirang menggawing langit-langit  
Langit itu nido pati siang  
Jung empat belayar duwo  
La duwo mangko belabuh  
Luakka ilang  
Ruponyo ilang luak ka ilang  
Kimbang loliwa luak ka lengit  
Ini ado pesan kemambang  
Gayu selamat kundang urang  
Empuak melayang jangan jaua*

#### **8. Bayar Sulit**

*Be umo di rena bayur sulit  
Padi adiak jadi mangko masak  
Bulia merusak tetanaman  
Ngulang betanam dimak lagi  
Pasar bengkulu lelayuan  
Ado dikit  
Ku seding nian adolah dikit*

*Bekundang ndiak jadi jadi kato banyak  
Bulia merusakka usuran  
Ngulang bekawan dimak lagi  
Pasang mbak duhu la maluan*

#### **9. Rajo Ayam**

*Kukuak songiyang rajo ayam  
Ingunan anak bujang penganjur  
Batak la nganjur ke maro rupit  
Kebun bungo di tengah padang  
Kembang serumpun bungo padi  
Kepado malam  
Pesan siang kepado malam  
Mpuak banyak bintang temabur  
Najin ndo cayo di langit  
Amburka jugo kunang-kunang  
Batan peduman dalam ati*

#### **10. Dahan Kandis**

*Ala ka julai dahano kandis  
Julai di tengah sampai ujung  
Mpuak pulo di pucuk gunung  
Ambiak serian taro bela  
Rapat nga besi dalam gedung  
Burung andis  
Pesan perajo burung andis  
Suaro kemambang burung tiung  
Rawa kenidai pucuk gunung  
Kalu belum betunggu bereba  
Galung sesaut burung tiung*

#### **11. Jalak Nian**

*Ayamku ado jalak nian  
Ayam serawa di tambangan  
Jalak ado dalam kurungan  
Putia tali mengambur jawa  
Kini ngulang kutambang pulo  
Banyak nian  
Penano ku ini banyak nian  
So rawa duwo gingganan  
Ketigo pulo raso ka ilang  
Kiro la ihuak jangko belabua  
Kini la ngulang kemambang pulo*

### **12. Andun Menyabung**

*Ke manak andun menyabung  
Ke musi mengilir taji  
Singga bebulang di kedurang  
Nguculka ayam ayam di belitia  
Di dalam rejang  
Sudo lu antak di dalam rejang  
Udim kupaju dalam rengit nyanyi  
Kalu bungo suko dikarang  
Kapas ndak nyadi benang putia*

### **13. Rantau Panjang**

*Jangan di mandi rantau panjang  
Mandi di ulak lubuak puding  
Puding belariak berang ini  
Lariak o sampai berang sano  
Luluak sayang  
Upoyo bae luluak sayang  
Kimbango bae luluak seding  
Amo sayang ngapo luak ini  
Ranting kecambang ndiak beguno*

### **14. Mandi Angin**

*Belarilah kuto Mandi Angin  
Kuto tegua beghangkai bila  
Dayang serikan di berugo  
Nyudoka temui salah rasi  
Di beringin  
Pesanan bereba di beringin  
Rawa percang di keruya  
Taun manao bulan kebiro  
Mangko lawas terbang tinggi.*

### **15. Kayu Bilut**

*Rejang siapa kayu bilut  
Pata tigo lekam kemudi  
Anak kemendur rasan jual  
Anak Belando kintang dagang  
Siapa luput  
Tambang ayam siapa luput  
Najin luput mengundang tali  
Ndak dianjur kalu gawal  
Larangan sutan di Pelimbang*

#### **4. Instrumen Pengiring**

Pada awalnya, rejang tidak menggunakan instrumen alat musik apapun. Pada masa dahulu, rejang hanya didendangkan dengan cara bertutur. Dalam perkembangannya, semenjak masyarakat Serawai mulai mengenal alat musik, rejang pun mulai didendangkan dengan diiringi oleh alat musik. Alat musik yang paling sering digunakan untuk mengiringi rejang ini adalah gitar. Bahkan, akhinya rejang inipun sekarang dikenal juga dengan sebutan gitar tunggal. Biasanya pendandang rejang ini sekaligus juga akan langsung memainkan gitar. Namun, bisa pula antara pendandang rejang dengan pemain gitar adalah dua orang yang berbeda.

Dalam sebuah pertunjukan, antara pemetik gitar dengan pendandang rejang saling berdiri sendiri, namun terkadang pula apabila ada permintaan khusus dari para penonton atau penikmat rejang, maka rejang dinyanyikan secara berbalas-balasan. Dimana dalam hal ini yang menjadi partner perejang adalah pemetik gitar itu sendiri. Rejang yang dibawakan biasanya selalu berisi tentang ungkapan kesedihan hati, tentang sesuatu yang meresahkan. Jarang sekali terdengar ada nyanyian rejang yang berisikan tentang hati yang senang dengan perasaan gembira, karena rejang memang identik dengan kesedihan hati.

Meskipun gitar paling sering digunakan untuk mengiringi rejang, namun sebenarnya rejang juga bisa diiringi dengan alat musik lain selain gitar. Alat musik tersebut antara lain biola, kecapi, akordion dan harmonika.

#### **5. Pelaksanaan Teknis**

##### **a. Rejang Sebagai Pengisi Waktu Senggang**

Rejang pada awal mulanya merupakan sebuah kesenian yang tercipta sebagai pengisi waktu luang saja bagi seseorang. Pada konteks ini rejang tidak membutuhkan persiapan dan keahlian khusus dalam penampilannya. Rejang bisa dimainkan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, baik dengan iringan alat musik maupun tanpa diiringi oleh alat musik. Dalam hal ini rejang hanya berfungsi untuk mengisi waktu senggang dan menghibur diri sendiri bagi si pemainnya, juga tidak membutuhkan penonton atau pendengar. Perejang hanya mengucapkan syair-syair pantun yang tercipta secara spontan.

Syair-syair yang terucap oleh si perejang merupakan ungkapan isi hatinya pada waktu itu. Apabila waktu itu suasana hati si perejang sedang bersedih, maka syair yang terucap akan berisikan tentang kesedihan. Demikian pula sebaliknya, apabila suasana hati si perejang

pada waktu itu sedang bahagia, maka syair-syair yang terucap juga akan berisikan tentang kebahagiaan.

Syair-syair rejang tidak hanya sesuai dengan suasana hati si perejang pada waktu itu, misalnya sewaktu seorang ibu sedang menjaga anaknya yang sedang tidur di ayunan, sambil mengayun si anak, si ibu berejang dengan syair-syair yang berisikan akan harapan dan cita-cita bagi si anak, juga nasehat-nasehat yang baik bagi si anak.

#### b. Rejang Sebagai Media Mencari Jodoh

Dalam pergaulan sehari-hari antara muda-mudi atau bujang gadis di Bengkulu Selatan, diatur oleh adat istiadat tertentu, sehingga menjamin situasi pergaulan yang tidak tercela oleh masyarakat. Bilamana seorang lelaki sudah dewasa, tentu mempunyai perasaan cinta terhadap seseorang atau gadis untuk mencari pendamping hidupnya. Pada umumnya *bujang berayak* atau bujang jejak pergi bertandang ke rumah gadis di waktu malam hari. Bujang tersebut akan pergi ke kampung lain dengan tujuan untuk mencari gadis yang dicintainya. Untuk pertama kali setelah bujang sampai ke rumah gadis yang dituju, dia duduk di atas sehelai tikar yang telah disediakan. Sementara itu gadis akan duduk di atas tikar lain yang jaraknya agak berjauhan. Sepanjang pertemuan berlangsung percakapan memakai bahasa daerah Serawai yang lemah lembut. Dalam pembicaraannya lebih banyak mengandung perumpamaan, pantun bersahut, dan lain-lain.

Rejang merupakan salah satu alat komunikasi antara seorang pemuda dengan pemudi yang sedang dilanda cinta. Dengan rejang mereka dapat mengungkapkan perasaan hatinya. Apakah seseorang itu mempunyai rasa simpatik, jatuh cinta, benci, atau sebagainya. Oleh karena itulah pada saat orang sedang berejang, apakah ia seorang pemuda atau pemudi, orang yang mendengar disekitarnya akan menyimak isi rejang yang sedang disampaikan oleh orang tersebut. Setelah orang-orang yang menyimak rejang tersebut dapat mengambil intisarinya, maka bagi yang merasa kena dari isi rejang tersebut, ia akan segera membalasnya.

Semakin baik orang menyampaikan rejang, maka akan semakin mendekati sasaran yang diinginkan. Seseorang dikatakan baik menyampaikan rejang tersebut, apabila ia dapat melagukan rejang dengan irama yang beraturan. Dengan lagu dan irama itulah yang membuat orang lain menjadi tertarik mendengarnya dan memperhatikan orang yang sedang berejang. Kalau orang yang sedang berejang itu didengar dan diperhatikan isi dan makna yang terkandung di dalamnya, maka tujuan orang yang berejang itu sedikit terpenuhi dan ia akan lebih

puas jika rejungnya itu dibalas, sebab tujuannya berejung itu, secara tidak langsung ingin mengungkapkan rasa hatinya terhadap orang yang diidam-idamkannya.

### c. Rejung Pada Acara Hajatan

Pada sebuah acara pemikahan untuk memeriahkan acara tersebut, biasanya tuan rumah yang mempunyai hajatan akan mengundang perejung yang sudah dikenal piawai dalam berejung. Perejung akan tampil dipertengahan acara atau di akhir acara, sesuai dengan permintaan tuan rumah dan kesediaan dari perejung. Isi rejung yang ditampilkan dalam acara hajatan ini biasanya berisikan harapan agar kedua mempelai yang sedang menikah tersebut mendapatkan kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga nantinya. Selain itu bisa juga berisikan syair-syair yang lain sesuai dengan permintaan dari tuan rumah atau undangan yang hadir dalam pesta atau hajatan tersebut.

Rejung yang dilaksanakan pada acara pesta atau hajatan ini, si perejung biasanya tidak memerlukan persiapan khusus. Pantun-pantun yang disampaikan diciptakan secara spontan pada waktu hajatan berlangsung, biasanya si perejung juga akan menyesuaikan isi rejungnya dengan suasana di tempat hajatan dan suasana tamu yang hadir pada saat itu.

Rejung yang ditampilkan pada kegiatan hajatan ini, bisa ditampilkan oleh satu orang, bisa juga oleh dua orang. Perejung yang tampil seorang diri akan melantunkan pantun-pantun rejung sekaligus memainkan instrumen musik yaitu gitar atau biola. Sedangkan yang tampil dua orang, yaitu satu orang akan memainkan instrumen musik berupa gitar atau biola sedang yang seorang lagi mendendangkan pantun-pantun rejung. Biasanya si pendendang pantun akan menyesuaikan syair-syair yang diucapkannya dengan irama musik yang dimainkan oleh temannya.

Selesai berejung, sebagai penghormatan dari tuan rumah kepada perejung, maka tuan rumah akan menyiapkan jamuan khusus dan dalam jamuan tersebut perejung dan pemetik gitar dipersilahkan untuk menikmati jamuan yang ada. Sebelum pulang, perejung akan diberikan sedikit uang oleh tuan rumah. Pemberian ini sebagai tanda bahwa tuan rumah sangat berterima kasih atas kedatangan perejung dan kesediaannya untuk menghibur tamu yang datang dalam hajatan tersebut.

Dalam hal ini, perejung tidak pernah menentukan tarif tertentu kepada tuan rumah. Jumlah uang yang diberikan kepada perejung,



ditentukan sendiri oleh tuan rumah yang mengundang. Perejung akan menerima berapa saja yang diberikan oleh tuan rumah.

d. Rejung Pada Festival atau Perlombaan

Pada beberapa kegiatan, sering juga diadakan festival atau perlombaan rejung, yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat guna melestarikan kebudayaan di daerah tersebut. Dalam perlombaan rejung ini, yang dinilai adalah keserasian bunyi antara sampiran dan pantun-pantun dalam lagu rejung, kekompakan antara pemetik gitar dengan perejung, serta kepiawaian perejung dalam menghayati rejung yang dinyanyikan.

Rejung yang ditampilkan untuk kegiatan perlombaan atau festival ini, agak berbeda dengan rejung-rejung diatas dalam hal persiapannya. Apabila rejung yang ditampilkan diatas tidak memerlukan persiapan khusus, maka rejung yang dilaksanakan untuk kepentingan perlombaan ini membutuhkan persiapan khusus dan matang, baik dari pihak penyelenggara dan panitia, maupun dari pihak peserta yang akan mengikuti perlombaan rejung itu sendiri.

Persiapan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara dan panitia meliputi persiapan teknis pelaksanaan lomba. Pertama-tama adalah menentukan waktu pelaksanaan lomba atau festival. Dalam kegiatan lomba rejung yang rutin dilaksanakan setiap tahun di kota Manna, biasanya waktu pelaksanaannya adalah di bulan Maret dalam rangka hari ulang tahun kota Manna yang jatuh pada tanggal 8 Maret atau pada bulan Agustus, dalam rangka memeriahkan kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Setelah menentukan jadwal waktu pelaksanaan, persiapan selanjutnya dari pihak penyelenggara dan panitia adalah mengirimkan undangan dan menyebarkan informasi tentang pelaksanaan lomba tersebut kepada masyarakat luas. Khusus untuk undangan, biasanya dikirimkan ke tiap-tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan dan kepada sanggar-sanggar seni yang ada. Selain itu juga beberapa persiapan lainnya seperti menentukan tim juri, pendaftaran peserta dan lain-lainnya.

Beberapa hari menjelang pelaksanaan lomba berlangsung, persiapan yang tidak kalah pentingnya adalah mendirikan pentas tempat dilangsungkannya festival atau lomba. Panggung atau pentas ini biasanya didirikan di lapangan Merdeka Kota Manna. Selain itu juga beberapa persiapan teknis lainnya seperti *soundsystem*, pembawa acara dan sebagainya.

Persiapan untuk kegiatan festival atau perlombaan rejang ini, tidak hanya dilakukan oleh pihak penyelenggara dan panitia saja, tetapi persiapan yang lebih penting dilakukan adalah oleh si peserta yang akan mengikuti festival atau perlombaan tersebut. Semakin matang persiapan yang dilakukan oleh peserta, tentu akan semakin besar pula kemungkinannya untuk dapat memenangkan festival atau perlombaan tersebut.

Rejang yang ditampilkan dalam kegiatan lomba atau festival ini, biasanya terdiri dari dua kriteria. Pertama adalah rejang yang ditampilkan secara bergantian dari masing-masing grup dan rejang yang sifatnya berbalas-balasan atau bersahut-sahutan. Pada kriteria pertama, rejang yang ditampilkan bersifat grup. Maksudnya adalah setiap grup terdiri dari dua orang yaitu satu orang pemain instrumen musik dan satu orang lagi sebagai pelantun pantun-pantun rejang. Jarang sekali dalam perlombaan rejang ini yang hanya dimainkan oleh satu orang yaitu pemain instrumen musik sekaligus pelantun pantun rejang.

Aspek yang dinilai adalah keserasian bunyi antara sampiran dan pantun-pantun dalam lagu rejang, kekompakan antara pemetik gitar dengan perejung, serta kepiawaian perejung dalam menghayati rejang yang dinyanyikan. Oleh sebab itu sebelum mengikuti perlombaan, peserta sangat memerlukan latihan yang matang. Khususnya melatih kekompakan antara pemain instrumen dengan pelantun pantun rejang. Untuk kepentingan perlombaan ini, sebahagian besar peserta tidak menciptakan syair atau pantun secara spontan, tetapi adalah dengan cara menghafal teks-teks pantun yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Meskipun demikian si pelantun rejang tidak harus kaku dengan teks yang dihafalnya, tetapi tetap masih bisa berimprovisasi terhadap syair selama masih sesuai dengan musik yang dimainkan oleh pemain musik.

Kriteria kedua yang sering diperlombakan dalam festival rejang yaitu rejang yang berbalas-balasan atau bersahut-sahutan. Pada kriteria yang kedua ini, memiliki pola yang berbeda dengan kriteria yang pertama. Pada perlombaan rejang jenis ini, ditampilkan masing-masing dua grup yang akan melantunkan pantun rejang secara berbalas-balasan. Ketika grup pertama membuka pantun dengan pantun yang bersifat pertanyaan atau sindiran, setelah itu grup kedua akan langsung membalas pula dengan pantun-pantun rejang, dan begitu seterusnya. Dalam kriteria ini sangat dituntut kepiawaian si perejung untuk dapat menciptakan pantun-pantun rejang secara spontan, karena dalam kriteria ini, pantun-pantun rejang yang dilantunkan tidak mungkin untuk dihafal.

Pemain instrumen musik pada rejang kriteria ini tidak harus dari grup yang tampil, tetapi bisa dari siapa saja, biasanya pemain musiknya ditentukan oleh panitia. Oleh sebab itu, selain pintar untuk menciptakan

pantun-pantun secara spontan, si pelantun rejang juga harus bisa menyesuaikan pantun yang dilantunkannya tersebut dengan irama musik yang dimainkan oleh si pemain instrumen.

Aspek yang dinilai dalam kriteria rejang jenis ini, selain keserasian bunyi antara sampiran dan pantun-pantun dalam lagu rejang, kekompakan antara pemetik gitar dengan perejang, serta kepiawaian perejang dalam menghayati rejang yang dinyanyikan, juga kemampuan menciptakan pantun-pantun rejang secara spontan dan kemampuan si perejang untuk menyesuaikan dengan irama musik.

Pada pelaksanaan lomba atau festival rejang ini, biasanya acara akan dibuka oleh pembawa acara dan beberapa kata sambutan dari pejabat yang hadir. Setelah itu pembawa acara akan mulai memanggil satu persatu grup sesuai dengan nomor undian yang telah diundi sebelumnya. Setelah dipanggil oleh pembawa acara, maka grup yang dipanggil naik ke atas pentas dan langsung menempati posisi yang telah disediakan. Biasanya untuk pemain instrumen mengambil tempat dengan posisi duduk di atas kursi sedangkan si pendendang rejang akan berdiri di pentas.

Setelah semua grup selesai menampilkan rejangnya, tim juri mulai berdiskusi untuk menentukan pemenang dari masing-masing kriteria. Pada waktu tim juri berdiskusi, sambil menunggu keputusannya, di atas panggung akan ditampilkan hiburan kesenian daerah lainnya sebagai selingan. Kemudian setelah didapatkan keputusan dari juri, maka akan diumumkan siapa yang menjadi pemenang dari masing-masing kriteria rejang yang diperlombakan, dilanjutkan dengan penyerahan hadiah bagi pemenang. Bentuk hadiah yang biasa diberikan dalam perlombaan rejang yang rutin diadakan di Kabupaten Bengkulu Selatan, berupa piala dan hadiah uang pembinaan.

## **6. Tempat Pelaksanaan**

### **a. Rejang sebagai Pengisi Waktu Senggang**

Tempat pelaksanaan rejang pada waktu senggang ini bisa dimana saja, tidak membutuhkan tempat atau lokasi yang khusus. Seseorang bisa berejang dimanapun yang dia suka, misalnya di teras rumah, di dalam kamar, di kebun dan lain sebagainya. Tempat seseorang melantunkan rejang ini juga bisa ditentukan dengan apa yang sedang dikerjakannya pada saat itu. Apabila seseorang yang berejang itu sedang menunggu kebun atau ladang, maka ia bisa menunggu ladangnya sambil berejang disana. Demikian pula apabila sedang menunggu anak atau adik yang tidur diayunan, seseorang itu bisa pula berejang di teras atau di dalam rumah sambil mengayun anak atau adiknya tersebut. Jadi

tidak ada tempat khusus untuk seseorang yang ingin berejung dengan tujuan sekedar mengisi waktu senggangnya.

b. Rejung sebagai Media Mencari Jodoh

Tempat pelaksanaan rejung sebagai media untuk mencari jodoh ini bisa bermacam-macam. Paling sering dilakukan oleh seorang pemuda yang mencintai seorang gadis pujaannya yaitu di halaman rumah si gadis. Pemuda tersebut mula-mula akan mendatangi rumah gadis pujaannya tersebut, biasanya dengan membawa gitar, tetapi dia tidak langsung mengetuk pintu rumah. Pemuda tersebut akan berhenti di halaman depan rumah si gadis, kemudian mencari tempat yang nyaman untuk bersantai. Setelah duduk dan bersantai sejenak, kemudian si pemuda akan mulai memetik gitarnya dan melantunkan pantun-pantun rejung yang berisikan suasana hatinya yang sedang jatuh cinta kepada si gadis.

Si gadis yang mendengarkan ada seseorang yang berejung di halaman rumahnya akan mengintip dari balik pintu atau jendela rumahnya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui siapa pemuda yang sedang merayunya tersebut. Biasanya si gadis tidak sendirian, tetapi ditemani oleh ibunya. Setelah mengetahui siapa pemuda yang sedang berejung untuk merayunya tersebut, maka si gadis akan membiarkan untuk sementara waktu si pemuda terus memainkan rejunnya. Semakin baik si pemuda membawakan rejunnya, maka semakin besar kemungkinannya untuk bisa mendapatkan si gadis. Setelah beberapa lama, maka si gadis akan membalas pantun rejung si pemuda dari balik jendela. Isi dari pantun rejung si gadis merupakan perasaan hati si gadis apakah dia menerima cinta si pemuda atau justru menolaknya.

Rejung sebagai media mencari jodoh ini bisa juga dilakukan di sepanjang perjalanan ke hutan untuk mencari kayu bakar. Pada masa dahulu di Bengkulu Selatan, ada kebiasaan untuk mencari kayu bakar beramai-ramai ke hutan. Diantaranya adalah para pemuda dan para gadis yang tetap ditemani oleh orangtua atau kakak laki-lakinya. Sepanjang perjalanan menuju hutan itulah, biasanya si pemuda akan melantunkan rejunnya dengan tujuan untuk merayu gadis yang diinginkannya. Pada situasi ini, si gadis biasanya akan langsung membalas rejung dari si pemuda dengan lantunan rejung pula, sehingga terjadilah rejung yang berbalas-balasan antara para pemuda dengan para gadis. Tidak jarang dari berbalas-balasan rejung ini, para pemuda mendapatkan jodoh dengan gadis pujaannya.

### c. Rejung pada Acara Hajatan

Tempat atau lokasi pelaksanaan rejung dalam rangka memeriahkan hajatan atau pesta pernikahan, tentu saja diadakan di rumah orang yang sedang memiliki hajatan tersebut. Perejung yang tampil adalah orang yang diminta oleh tuan rumah untuk ikut memeriahkan jalannya acara hajatan tersebut. Untuk posisi perejung dan pemain instrumen musik, tergantung pada kondisi tempat hajatan itu sendiri. Apabila memungkinkan, tuan rumah akan membuatkan pentas sederhana untuk perejung di halaman depan rumahnya. Tetapi apabila tuan rumah tidak menyiapkan pentas atau tempat khusus, maka biasanya si perejung akan mengambil tempat di atas tikar di teras rumah orang yang punya hajatan tersebut.

### d. Rejung pada Festival atau Perlombaan

Rejung yang diadakan dalam rangka perlombaan atau festival ini biasanya diadakan diatas panggung. Dalam lomba yang diadakan secara rutin oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, panggung atau pentas ini biasanya didirikan di lapangan Merdeka Kota Manna. Lokasi tersebut dipilih karena lapangan Merdeka ini sangat strategis dan berada di pusat kota Manna yang juga menjadi pusat kegiatan-kegiatan lainnya.

Posisi si perejung diatas panggung biasanya tidak kaku. Si perejung bisa duduk diatas kursi yang sudah disediakan di panggung, tetapi bisa juga berdiri dan berjalan di sepanjang panggung agar penampilannya tidak monoton. Namun khusus untuk pemain instrumen musik biasanya mengambil posisi duduk diatas kursi yang sudah disediakan.

## 7. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan rejung tidak terlalu terikat, artinya rejung bisa didendangkan kapan saja dan dimana saja. Hal ini disebabkan karena rejung pada dasarnya adalah ungkapan perasaan hati seseorang yang disampaikan lewat pantun-pantun rejung. Selain itu rejung ini juga biasa didendangkan oleh seseorang yang sedang mengisi waktu luang, semisal pada waktu menunggu kebun atau ladang, atau pada saat meninabobokan anak yang sedang diayun. Demikian pula apabila seorang pemuda sedang mengungkapkan perasaan cintanya kepada seorang gadis. Sang pemuda akan mendendangkan rejung kepada gadis pujaannya tersebut.

Meskipun rejung bisa didendangkan kapan saja, baik siang maupun malam hari, namun rejung ini biasanya lebih sering

didengarkan pada malam hari, tepatnya setelah sholat isya. Masyarakat menganggap bahwa waktu tersebut adalah saat-saat yang paling tepat untuk melakukan kegiatan dalam suasana khidmat.

Dalam beberapa acara kesenian rakyat, sering juga diadakan perlombaan rejang, yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat guna melestarikan kebudayaan di daerah tersebut. Dalam perlombaan rejang ini, yang dinilai adalah keserasian bunti antara sampiran dan pantun-pantun dalam lagu rejang, kekompakan antara pemetik gitar dengan perejung, serta kepiawaian perejung dalam menghayati rejang yang dinyanyikan.

Dalam sebuah acara pemikahan untuk memeriahkan acara tersebut, biasanya tuan rumah yang mempunyai hajatan akan mengundang perejung yang sudah dikenal piawai dalam berejang. Perejung akan tampil dipertengahan acara atau di akhir acara, sesuai dengan permintaan tuan rumah dan kesediaan dari perejung. Selesai berejang, sebagai penghormatan tuan rumah kepada perejung, maka tuan rumah akan menyiapkan jamuan khusus dan dalam jamuan tersebut perejung dan pemetik gitar dipersilahkan untuk menikmati jamuan yang ada. Sebelum pulang, perejung akan diberikan sedikit uang oleh tuan rumah. Pemberian ini sebagai tanda bahwa tuan rumah sangat berterima kasih atas kedatangan perejung dan kesediaannya untuk menghibur tamu yang datang dalam hajatan tersebut.

Dalam hal ini, perejung tidak pernah menentukan tarif tertentu kepada tuan rumah. Jumlah uang yang diberikan kepada perejung, ditentukan sendiri oleh tuan rumah yang mengundang. Perejung akan menerima berapa saja yang diberikan oleh tuan rumah.

## **8. Fungsi Pertunjukan**

Seni hadir ditengah masyarakat apabila seni itu masih dibutuhkan. Dengan kata lain masih memiliki fungsi. Kehadirannya baik berfungsi untuk kepentingan spiritual maupun yang sifatnya lebih sekuler. Sebuah bentuk seni akan menduduki fungsinya semula apabila masyarakatnya menganggap bahwa kesenian itu merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya<sup>19</sup>. Fungsi yang dimiliki oleh suatu bentuk seni menentukan dapat tidaknya kesenian tersebut mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan masyarakatnya.

---

<sup>19</sup> Brown, Redclife A.R, 1980, Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, halaman 201.

Terkait dengan pendapat tersebut, dalam bidang seni budaya seperti seni rejung dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan seni yang masih digemari masyarakatnya. Hal ini terbukti bahwa seni tradisional rejung masih sering digunakan dalam upacara perkawinan adat, sehingga keberadaannya tetap dipertahankan dalam kalangan masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini karena rejung masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Berikut ini akan diuraikan fungsi-fungsi seni rejung dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

a. Sebagai media komunikasi

Seni rejung merupakan suatu bentuk karya seni yang didalamnya mengandung ungkapan perasaan manusia yang memiliki makna yang akan disampaikan kepada orang lain melalui bentuk karya seni. Dengan demikian kesenian itu dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Bentuk komunikasi yang disampaikan yaitu pengungkapan rasa hati antara bujang dan gadis. Lewat rejunglah mereka mengungkapkan atau mencetuskan kata hatinya atau perasaannya. Misalnya ada seorang pemuda yang ingin berkenalan dengan seorang gadis. Pada saat tari adat berlangsung, biasanya sang pemuda meminta kepada *tepuk tari* agar nantinya dapat menari berpasangan dengan gadis yang diinginkannya dan setelah dikabulkan permintaan tersebut, baru mereka melaksanakannya.

b. Sebagai sarana pendidikan

Pada saat penyelenggaraan seni rejung, apalagi pada saat tari adat, senantiasa dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, berkumpul dan berbaur menjadi satu. Pada saat itu perejung memanfaatkan kesempatan untuk memberi nasehat atau petuah dan ajaran-ajaran sebagai bekal hidup anak-anak muda dan remaja di masa depannya. Syair-syair yang dilantunkan pada saat penyajian rejung selalu berisikan nasehat-nasehat yang berguna. Misalnya sebuah rejung yang berisikan bahwa seseorang itu harus bersusah-susah dahulu, jangan selalu berkeinginan mendapatkan hasil yang banyak sebelum bekerja.

c. Sebagai sarana pemuas estetis

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pendidikan, penyajian kesenian rejung dalam masyarakat juga berfungsi sebagai pemuas estetis. Kehadiran seni rejung bagi masyarakat pendukungnya akan memberikan kepuasan estetis, baik bagi penyaji kesenian itu

sendiri maupun bagi orang lain yang menikmatinya. Seni rejang yang hadir, tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bengkulu Selatan dipakai sebagai sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan masyarakat akan hal keindahan.

#### 4. Sebagai hiburan

Rejang, seperti halnya seni-seni tradisional lainnya memiliki fungsi hiburan, khususnya merupakan hiburan bagi diri si pendendang rejang itu sendiri. Seseorang yang sedang bersedih akan mendendangkan rejang yang berisi ratapan atau kepedihan hatinya. Ratapan hatinya tersebut akan diekspresikan melalui pantun-pantun rejang pelipur lara. Secara tidak langsung, si pendendang rejang telah berusaha untuk mengurangi kesedihannya dengan mengeluarkan curahan hatinya melalui pantun-pantun rejang yang didendangkannya tersebut. Selanjutnya jika ada orang lain yang ikut mendengarkan rejang tersebut, juga akan menjadi hiburan tersendiri bagi orang-orang yang ikut mendengarnya tersebut.

### A. REJUNG SEBAGAI SASTRA LISAN DAN SENI PERTUNJUKAN

#### 1. Rejang sebagai Sastra Lisan

Syair sastra diartikan jenis puisi lama yang masing-masing bait terdiri dari empat baris dan masing-masing baris berakhir pada bunyi yang sama<sup>20</sup>. Syair sastra merupakan karya sastra tulis yang membentuk hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Syair sastra merupakan pengungkapan fakta artistik sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia<sup>21</sup>.

Syair sastra adalah suatu faktor yang artistik sebagai manifestasi kehidupan masyarakat dan mempunyai efek yang berpengaruh melalui media bahasa. Karena itu syair sastra dalam pantun-pantun rejang adalah karya seni yang mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lainnya seperti seni musik, seni suara, seni lukis dan seni-seni lainnya.

---

<sup>20</sup> Esten, Mursal, 1987, *Randai dan Beberapa Permasalahannya* dalam Sedyawati, Sri dan Damono, Sapardi Joko, ed. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, halaman 6.

<sup>21</sup> Badius, Syarial, 1986. *Eksperimentasi Aspek Seni Sastra*. Bengkulu: Proyek Pengembangan Kesenian Bengkulu, halaman 16.



Tujuannyapun sama, yaitu untuk membantu manusia mengungkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya.<sup>22</sup>

Persoalan yang selalu menjadi pertanyaan yang tidak pernah putus adalah tentang pemberian makna terhadap syair sastra. Pemberian makna dan batasan tentang syair sastra itu tampaknya semakin menjadi rumit disebabkan pertumbuhan dan perkembangannya. Kerumitan memberikan batasan tentang syair sastra itu menurut Teeuw disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Makin banyaknya macam syair kesusasteraan sehingga susah mencari ciri-ciri khas yang terdapat dalam semua ragam syair sastra.
- b. Ciri-ciri khas syair sastra tidak stabil, sering berubah-ubah, tidak identik dengan segala masa dan segala tempat.
- c. Dalam masyarakat tradisional, syair sastra selalu berfungsi dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas, tidak seperti masyarakat modern syair sastra memiliki otonomi.<sup>23</sup>

Dari hal-hal yang terurai diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa syair sastra yang terdapat pada pantun rejang merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan pula unsur-unsur budaya itu. Syair serta mencerminkan unsur sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, sistem seni bahasa, sistem kesenian yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kehidupan seni yang merupakan bagian dari kebudayaan, sejak dulu tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai corak peninggalan seni dari nenek moyang kita, baik yang berupa seni patung, seni sastra, seni ukir, maupun seni tari.

Menurut Esten, sebuah cipta sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif. Cipta sastra merupakan manifestasi dari kehidupan manusia melalui bahasa sebagai media dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Jassin, bahwa kesusasteraan adalah lukisan jiwa dan lukisan sekitar yang dipandang dari suatu kesadaran.<sup>25</sup>

Tradisi lisan adalah institusi sosial, suatu kreasi sosial. Tiruan kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan sosial. Kehidupan bertolak dari kehidupan alamiah dan kehidupan jiwa sebagai objek-objek tiruan.

---

<sup>22</sup> Ibid, halaman 17

<sup>23</sup> Ibid, halaman 17

<sup>24</sup> Esten, Op.Cit, halaman 5.

<sup>25</sup> Jassin, HB, 1985, *Kesusasteraan Modern Indonesia* : dalam *Kritik Esai 1*. Jakarta: Gramedia, halaman 150.

Kesusasteraan mempunyai suatu fungsi sosial karena kesusasteraan merupakan ekspresi masyarakat.<sup>26</sup>

Ditinjau dari jenis pengungkapannya sastra dapat dibagi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Jenis sastra lisan ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan dari mulut ke mulut dan berkaitan erat dengan tradisi masyarakat, karena tradisi sastra lisan diturunkan secara lisan, maka bahasa memegang peranan penting dalam sastra lisan ini. Kesusasteraan mempunyai suatu fungsi sosial karena kesusasteraan merupakan ekspresi masyarakat.

Fungsi sastra lisan pada waktu dulu sangat penting sekali. Menurut Atmazaki, sastra lisan masyarakat purba atau nenek moyang manusia mengeksresikan gejolak jiwa dan merenungkannya tentang kehidupan.<sup>27</sup> Sastra dan nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat merupakan sisi yang paling berhubungan untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tanpa usaha ke arah pelestarian kebudayaan, tentu sastra lisan suatu saat akan punah tanpa proses tradisi dalam kehidupan kebudayaan dan diakhiri oleh kematian seperti dalam kehidupan individu. Dalam hal ini banyak usaha yang dapat kita lakukan dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah. Usaha tersebut antara lain dapat dilaksanakan dengan jalan menggali kebudayaan lama yang sudah hampir punah, melakukan pengimplementasian, pendokumentasian setiap corak kebudayaan tersebut.

Upaya pelestarian kebudayaan daerah merupakan tindak lanjut dan pelaksanaan wawasan kebudayaan Nusantara. Proses ini berwajah ganda yaitu upaya mengawetkan cipta budaya daerah yang pernah ada dan memeliharanya sebagai sumber penciptaan budaya daerah.

Sama halnya dengan rejang sebagai tradisi dan kesusasteraan pada masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang juga sedang mengalami kemerosotan. Keberadaan rejang pada saat ini jauh berbeda dengan zaman dahulu. Zaman dahulu tradisi rejang masih sangat kuat karena rejang memberikan warna kesopanan dan kesantunan yang baik untuk berkomunikasi.

Menurut Zainudin, sebab-sebab sastra lisan dipergunakan oleh masyarakatnya adalah:

- a. Sifat enggan berterus terang dari masyarakat, menyebabkan penyampaian sesuatu nasehat, petunjuk dan suatu maksud

---

<sup>26</sup> Syamsudin, 1984, *Sastra Minang dalam tradisi Persembahan Batogak Penghulu*. Padang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, halaman 5.

<sup>27</sup> Atmazaki, 1990, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya, halaman 22.

diungkapkan dengan mempergunakan ungkapan dan pelambang-pelambang. Seorang pemuda misalnya, untuk menyampaikan isi hatinya kepada seorang gadis, ia agak enggan berterus terang, untuk maksud itu mereka mempergunakan ungkapan-ungkapan tertentu melalui pantun.

- b. Keinginan bercerita ini dihubungkan dengan penggunaan waktu lowong.
- c. Sehubungan dengan pengisian waktu lowong itu, kemudian diikuti dengan keinginan akan hiburan, sehingga lahirilah bentuk-bentuk sastra lisan. Hasil sastra lisan itu ada yang berbentuk cerita rakyat dan puisi rakyat.
- d. Sebagai alat yang dipergunakan oleh tokoh adat dan agama dalam penyampaian pesan dan ajaran.
- e. Hubungan manusia dengan penciptanya dan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, melahirkan sastra yang berbentuk mantra.<sup>28</sup>

Dalam menghadapi keberadaan zaman sekarang, dibutuhkan adanya kreatifitas dan inisiatif untuk melihat kembali kebudayaan-kebudayaan tersebut. Upaya seperti ini dibutuhkan demi terwujudnya perpaduan yang harmonis antara kebudayaan yang hidup sekarang sejalan dengan zaman sekarang. Maka setiap kebudayaan daerah semestinya dibina dan dijaga serta nantinya dapat diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Dengan demikian, kita membangkitkan budaya lama dan menyesuaikan dengan masa sekarang ini, walaupun kita tahu bagaimana majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu saja segala upaya bertahannya kebudayaan tersebut hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan oleh segala pihak yang terkait.

Pantun sebagai seni sastra sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Bengkulu, baik utara maupun selatan yang bentuknya bermacam-macam, dan bila ditinjau pelukisan tumpuan sampirannya serta makna isinya. Dalam pantun rejang banyak ditemui aspek kehidupan masyarakat bahkan untuk hal dan peristiwa tertentu, diperlukan pantun tertentu pula. Ada pantun yang menyangkut adat istiadat, keagamaan, generasi muda, nasehat, kanak-kanak dan lain sebagainya. Disamping itu ada pula pantun yang menyangkut masalah nilai hidup berkehidupan sosial dan perjuangan.

---

<sup>28</sup> Zainudin, 1986, *Sastra Lisan Melayu Riau*. Pekanbaru: Proyek Pengkajian Kebudayaan Melayu Riau, halaman 38.

Bentuk syair yang digunakan dalam seni rejang merupakan refleksi dari apa-apa yang dialami oleh masyarakat setempat. Syair-syair rejang digunakan kebanyakan berbahasa Serawai atau bahasa ibu yang sering dipergunakan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Tentang makna dan isi yang disampaikan dalam lagu-lagu rejang adalah nasehat, kegembiraan, penyesalan, kisah cinta, kebaikan dan pengharapan.

Penutur rejang adalah orang yang telah dewasa, terutama anak-anak muda. Rejang merupakan salah satu media komunikasi antara seorang pemuda dengan pemudi yang sedang dilanda cinta. Dengan berejang mereka dapat mengungkapkan perasaan hatinya. Apakah seseorang itu ada rasa simpati, jatuh cinta, benci dan sebagainya. Oleh karena itulah pada saat seorang berejang, orang yang ada disekitarnya akan menyimak isi rejang yang disampaikan. Setelah orang-orang menyimak rejang itu dan dapat mengambil intisari dari isinya, maka bagi yang merasa kena dari isi rejang itu, ia akan segera membalasnya.

Semakin baik seseorang menyampaikan rejang, maka akan semakin mendekati sasaran yang diinginkan. Seseorang dikatakan baik menyampaikan rejang, bila orang itu dapat melagukan rejang dengan irama dan pantu yang teratur. Dengan lagu dan irama itulah yang membuat orang jadi tertarik mendengarnya dan memperhatikan orang yang sedang berejang. Kalau orang yang sedang berejang itu didengar dan diperhatikan isi dan makna yang terkandung didalamnya, maka tujuan orang yang berejang itu sedikit terpenuhi dan ia akan lebih puas apabila rejangnya itu dibalas. Sebab tujuan orang tersebut berejang, secara tidak langsung adalah ingin mengungkapkan perasaan hatinya terhadap orang yang diidam-idamkannya. Seseorang dikatakan baik membawakan rejang itu, jika ia telah mengetahui apa sebenarnya rejang tersebut sehingga ia bisa mengekspresikannya dengan baik.

## **2. Rejang sebagai Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukan rakyat pada umumnya hidup dan berkembang di daerah pedesaan yang hampir dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Demikian juga dengan hadirnya kesenian tradisional rejang pada masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebagai sastra lisan rejang merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang didalamnya mempunyai unsur-unsur daripada seni pertunjukan itu diantaranya adalah penyajian musik, sastra, tempat dan pelaku.

Dalam pertunjukan rejang, para perejang adalah pendukung pertunjukan yang mempunyai fungsi sebagai penggubah, pencipta, penampil dan pendendang. Dalam hal ini keempat fungsi tersebut menjadi satu pada saat pertunjukan sastra lisan berlangsung. Menurut

Amir, bahwa sastra lisan dalam proses pertunjukan dan penciptaan terjadi dalam waktu yang sama.<sup>29</sup>

Seorang perejung tidak pernah untuk menghafalkan teks-teks rejung. Seorang perejung otomatis akan melakukan proses penciptaan dan pengubahan pantun rejung pada saat pertunjukan berlangsung. Dengan kata lain, proses kreatif penciptaan teks sejalan dengan proses pertunjukan. Disinilah dituntut kepiawaian perejung dalam menggubah pantun-pantun rejung yang disampaikannya. Pada umumnya, si perejung akan menyesuaikan isi dari pantun-pantun rejung yang didendangkan dengan suasana pertunjukan yang sedang berlangsung dan tentang kondisi sosial yang sedang berkembang pada masa itu.

Pertunjukan rejung dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, biasanya ditampilkan pada saat acara-acara kesenian rakyat atau kegiatan-kegiatan budaya. Selain itu juga biasa ditampilkan dalam upacara-upacara dan tarian-tarian adat masyarakat Serawai.

Dalam sebuah pertunjukan, biasanya rejung yang didendangkan adalah rejung berbalas-balasan. Artinya seorang perejung yang mendendangkan pantun rejung dan kemudian akan dijawab atau dibalas oleh perejung yang lainnya. Dalam pertunjukan rejung seperti ini, biasanya yang menjadi pemetik gitar bukanlah si pendendang, tetapi si pemetik gitar adalah tersendiri.

### **3. Eksistensi Rejung pada Masa Sekarang**

Masyarakat sebagai pemakai rejung pada masa dahulu tentu berbeda dengan keadaan pada masa sekarang. Dahulunya rejung sangat akrab dengan masyarakat pemakainya. Dahulunya rejung sangat akrab dengan masyarakat pemakainya, pesan-pesan dan mutiara yang terpatir didalamnya bermakna nasehat, kegembiraan, penyesalan, kisah cinta, kebaikan dan pengharapan.

Pada masa itu, hampir semua masyarakat serawai bisa memainkan rejung. Hal tersebut karena waktu itu rejung digunakan sebagai media dan sarana untuk mengungkapkan dan mencurahkan segala perasaan seseorang, baik itu perasaan sedih, penyesalan, kegembiraan, cinta maupun pengharapan dan cita-cita yang ingin dicapai. Misalnya seorang pemuda yang jatuh hati kepada seorang gadis, maka dia akan menyatakan perasaannya tersebut kepada sang gadis dengan cara berejung. Otomatis setiap pemuda yang ingin menyatakan perasaan cintanya kepada sang gadis pujaan harus pandai berejung.

---

<sup>29</sup> Amir, Adriyetti, 1990. *Sastra Lisan Minangkabau I*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, halaman 4-6.

Dalam konteks ini, rejang digunakan sebagai media untuk mencari jodoh atau pasangan.

Demikian pula apabila seseorang sedang bersedih. Untuk menumpahkan kesedihannya tersebut, ia akan mencurahkan perasaan sedihnya tersebut melalui rejang. Sebaliknya jika ia sedang gembira atau senang, ia juga akan mengekspresikan perasaan bahagiannya tersebut melalui rejang. Rejang juga digunakan oleh masyarakat sebagai ajaran atau nasehat oleh orangtua kepada anak-anaknya, bahkan semenjak anak tersebut masih bayi. Orangtua pada masa itu akan mendendangkan rejang yang berisi nasehat-nasehat dan petuah-petuah sambil meninabobokan anaknya.

Disamping itu, rejang juga digunakan oleh masyarakat Serawai pada masa dahulu sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang. Misalnya seseorang yang sedang menunggu kebun atau ladang, maka untuk mengusir kebosanan, ia akan mendendangkan pantun-pantun rejang, sesuai dengan perasaan hatinya pada waktu itu.

Pada masa sekarang ini, karena kemajuan zaman, khususnya di bidang informasi, komunikasi dan telekomunikasi, banyak timbul kesenian-kesenian asing yang timbul dan menyaingi kesenian rejang itu sendiri. Dahulu berbalas pantun sangat digemari oleh bujang gadis dalam komunikasi untuk mencari pasangannya. Sekarang tradisi berejang sudah tenggelam bersama munculnya kesenian yang berbau modern seperti pop, dangdut, rege dan yang paling banyak adalah organ tunggal yang kerap kali menimbulkan kegaduhan dan keributan, bahkan sampai perkelahian.

Fenomena tersebut sangat mempengaruhi eksistensi atau keberadaan seni rejang dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Meskipun masih ada seniman-seniman rejang yang masih bertahan, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Ironisnya, seniman-seniman rejang yang ada sekarang adalah kaum generasi tua. Bisa dikatakan tidak ada lagi pada masa sekarang generasi muda yang pandai dan mau untuk mempelajari kesenian rejang sebagai seni tradisional peninggalan nenek moyang mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan, hampir tidak ditemui lagi generasi muda yang pandai dan piawai dalam berejang. Kalaupun ada, itupun hanya di kampung-kampung dan dusun-dusun. Generasi muda sekarang memang sangat banyak yang biasa memainkan gitar tunggal, tetapi lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu modern seperti pop dan dangdut. Sedangkan yang memainkan pantun rejang bisa dikatakan hampir punah.

Untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaan seni rejang ini, sudah dilakukan beberapa upaya pelestarian, baik yang dilakukan

oleh masyarakat sendiri maupun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Upaya pelestarian ini dirasakan sangat penting melihat kenyataan sekarang bahwa seni rejung sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda sekarang, bahkan ada yang menganggap bahwa rejung ini adalah seni yang sudah kuno. Hal ini tentu perlu diluruskan kembali dengan memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa seni rejung ini merupakan kekayaan budaya masyarakat Serawai yang memiliki nilai yang tinggi.

Upaya yang sudah mulai dilaksanakan oleh masyarakat Serawai sendiri untuk mempertahankan seni tradisi mereka, termasuk rejung antara lain dengan membentuk kelompok-kelompok kesenian tradisional. Kelompok-kelompok kesenian ini dibentuk secara swadaya oleh masyarakat yang peduli dengan eksistensi seni tradisional di daerah mereka. Salah satunya adalah sebuah kelompok yang mereka namakan grup dendang. Grup dendang ini mengadakan latihan secara rutin antara satu sampai dua kali seminggu. Tempat latihan yang digunakan adalah secara bergiliran di rumah para anggotanya. Dalam kegiatan latihan ini, tidak hanya rejung yang ditampilkan, tetapi juga berbagai kesenian tradisional Serawai lainnya seperti tarian adat, barzanji dan sebagainya.

Menurut bapak Yarman Abidin (51 tahun), anggota dari grup dendang ini sudah mencapai sekitar 62 orang. Namun, meskipun terbuka untuk siapa saja, grup ini masih beranggotakan kaum-kaum tua saja. Rata-rata sudah berumur 40 tahun keatas. Belum ada peminat dari kalangan generasi muda untuk mau ikut bergabung dalam grup ini, sehingga transformasi kebudayaan yang diharapkan belum bisa berjalan sesuai harapan.

Sedangkan upaya pelestarian kesenian tradisional rejung yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan melalui Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan, salah satunya adalah dengan mengadakan perlombaan atau festival rejung setiap tahunnya. Biasanya waktu pelaksanaannya adalah pada waktu peringatan Hari Ulang Tahun Kota Manna. Namun sama dengan keadaan diatas, peserta yang berminat mengikuti festival tersebut sebahagian besar adalah orang-orang tua yang sudah berumur diatas 40 tahun, sedangkan dari generasi muda masih sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada sama sekali.

Menyikapi keadaan tersebut, menurut bapak Erlis Harjoni, Kasi Sejarah dan Purbakala di Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan, untuk tahun-tahun mendatang ada keinginan dari Pemerintah Daerah untuk mengadakan perlombaan atau festival rejung untuk tingkatan pelajar atau siswa sekolah. Dengan demikian, diharapkan kesenian tradisional rejung ini kembali diminati

oleh generasi muda di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya oleh para pelajar.

#### 4. Contoh dan Analisis Teks Pantun Rejung

Berikut ini adalah beberapa contoh rejung yang sering didendangkan dalam berbagai acara:

- 1) *Nduk-nduk belalang panduk*  
*Inggap ke kubangan kekeghingan*  
*Alah ke malang anak enduk*  
*Bejalan sughang kekeghingan*

Pantun rejung tersebut merupakan pantun sindiran yang ditujukan kepada seseorang pemuda yang belum juga mendapatkan jodoh, sedangkan pemuda tersebut sebenarnya sudah cukup umur untuk berumah tangga. Sindiran tersebut disampaikan secara halus melalui kata-kata kiasan, sehingga si pemuda yang disindir tersebut tidak merasa tersinggung.

Pantun ini terdiri dari empat baris. Dua baris pertama dari pantun tersebut merupakan sampiran, sedangkan dua baris terakhir merupakan isi dari pantun tersebut. Dilihat dari polanya, pantun rejung diatas memiliki pola a-b-a-b, yaitu bunyi '*duk*' pada akhir baris pertama dan ketiga, serta bunyi '*ngan*' pada akhir baris kedua dan keempat.

- 2) *Anak Padang tadi berempat*  
*Cuba cabiak pinggir kainnya*  
*Kalau ilang mana ka dapat*  
*Kalau bukan ada gantinya*

Pantun rejung diatas merupakan pantun pelipur lara, yang bertujuan untuk menghibur seseorang yang sedang bersedih karena kehilangan kekasih hati atau kehilangan sesuatu barang yang sangat berharga baginya. Kata-kata pelipur lara tersebut terdapat pada baris ketiga dan keempat yang maksudnya adalah bahwa sesuatu yang sudah hilang tidak akan bisa didapatkan kembali, namun pasti ada hikmahnya yaitu barang yang hilang tersebut pasti akan ada gantinya.

Pada pantun kedua ini yang juga terdiri dari empat baris, memiliki pola yang sama dengan pantun yang pertama, yaitu baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun rejung ini juga memiliki pola a-b-a-b, yaitu bunyi '*pat*' pada akhir baris pertama dan ketiga, serta bunyi '*nya*' pada akhir baris kedua dan keempat.



oleh masyarakat sendiri maupun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Upaya pelestarian ini dirasakan sangat penting melihat kenyataan sekarang bahwa seni rejung sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda sekarang, bahkan ada yang menganggap bahwa rejung ini adalah seni yang sudah kuno. Hal ini tentu perlu diluruskan kembali dengan memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa seni rejung ini merupakan kekayaan budaya masyarakat Serawai yang memiliki nilai yang tinggi.

Upaya yang sudah mulai dilaksanakan oleh masyarakat Serawai sendiri untuk mempertahankan seni tradisi mereka, termasuk rejung antara lain dengan membentuk kelompok-kelompok kesenian tradisional. Kelompok-kelompok kesenian ini dibentuk secara swadaya oleh masyarakat yang peduli dengan eksistensi seni tradisional di daerah mereka. Salah satunya adalah sebuah kelompok yang mereka namakan grup dendang. Grup dendang ini mengadakan latihan secara rutin antara satu sampai dua kali seminggu. Tempat latihan yang digunakan adalah secara bergiliran di rumah para anggotanya. Dalam kegiatan latihan ini, tidak hanya rejung yang ditampilkan, tetapi juga berbagai kesenian tradisional Serawai lainnya seperti tarian adat, barzanji dan sebagainya.

Menurut bapak Yarman Abidin (51 tahun), anggota dari grup dendang ini sudah mencapai sekitar 62 orang. Namun, meskipun terbuka untuk siapa saja, grup ini masih beranggotakan kaum-kaum tua saja. Rata-rata sudah berumur 40 tahun keatas. Belum ada peminat dari kalangan generasi muda untuk mau ikut bergabung dalam grup ini, sehingga transformasi kebudayaan yang diharapkan belum bisa berjalan sesuai harapan.

Sedangkan upaya pelestarian kesenian tradisional rejung yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan melalui Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan, salah satunya adalah dengan mengadakan perlombaan atau festival rejung setiap tahunnya. Biasanya waktu pelaksanaannya adalah pada waktu peringatan Hari Ulang Tahun Kota Manna. Namun sama dengan keadaan diatas, peserta yang berminat mengikuti festival tersebut sebahagian besar adalah orang-orang tua yang sudah berumur diatas 40 tahun, sedangkan dari generasi muda masih sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada sama sekali.

Menyikapi keadaan tersebut, menurut bapak Erlis Harjoni, Kasi Sejarah dan Purbakala di Dinas Perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan, untuk tahun-tahun mendatang ada keinginan dari Pemerintah Daerah untuk mengadakan perlombaan atau festival rejung untuk tingkatan pelajar atau siswa sekolah. Dengan demikian, diharapkan kesenian tradisional rejung ini kembali diminati

oleh generasi muda di Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya oleh para pelajar.

#### 4. Contoh dan Analisis Teks Pantun Rejung

Berikut ini adalah beberapa contoh rejang yang sering didendangkan dalam berbagai acara:

- 1) *Nduk-nduk belalang panduk*  
*Inggap ke kubangan kekeghingan*  
*Alah ke malang anak enduk*  
*Bejalan sughang kekeghingan*

Pantun rejang tersebut merupakan pantun sindiran yang ditujukan kepada seseorang pemuda yang belum juga mendapatkan jodoh, sedangkan pemuda tersebut sebenarnya sudah cukup umur untuk berumah tangga. Sindiran tersebut disampaikan secara halus melalui kata-kata kiasan, sehingga si pemuda yang disindir tersebut tidak merasa tersinggung.

Pantun ini terdiri dari empat baris. Dua baris pertama dari pantun tersebut merupakan sampiran, sedangkan dua baris terakhir merupakan isi dari pantun tersebut. Dilihat dari polanya, pantun rejang diatas memiliki pola a-b-a-b, yaitu bunyi '*duk*' pada akhir baris pertama dan ketiga, serta bunyi '*ngan*' pada akhir baris kedua dan keempat.

- 2) *Anak Padang tadi berempat*  
*Cuba cabiak pinggir kainnya*  
*Kalau ilang mana ka dapat*  
*Kalau bukan ada gantinya*

Pantun rejang diatas merupakan pantun pelipur lara, yang bertujuan untuk menghibur seseorang yang sedang bersedih karena kehilangan kekasih hati atau kehilangan sesuatu barang yang sangat berharga baginya. Kata-kata pelipur lara tersebut terdapat pada baris ketiga dan keempat yang maksudnya adalah bahwa sesuatu yang sudah hilang tidak akan bisa didapatkan kembali, namun pasti ada hikmahnya yaitu barang yang hilang tersebut pasti akan ada gantinya.

Pada pantun kedua ini yang juga terdiri dari empat baris, memiliki pola yang sama dengan pantun yang pertama, yaitu baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun rejang ini juga memiliki pola a-b-a-b, yaitu bunyi '*pat*' pada akhir baris pertama dan ketiga, serta bunyi '*nya*' pada akhir baris kedua dan keempat.

- 3) *Anak rusa anak lah menjangan*  
*Badak bekubang di bawah tawe*  
*Kalaulah datang bukanlah tanggungan*  
*Badan lah beceghai dengan nyawe*

Pantun rejang ini merupakan pantun yang berisikan ratapan, yaitu ratapan akan nasib diri sendiri yang dalam pantun ini digambarkan selalu memiliki nasib yang buruk dalam kehidupannya. Ratapan nasib ini disampaikan melalui kalimat kiasan *badan lah beceghai dengan nyawe* yang artinya adalah badan telah bercerai dengan nyawa. Kalimat ini maksudnya bahwa si perejang tidak tahan lagi dengan penderitaan yang dihadapinya.

Pada pantun ketiga ini yang juga terdiri dari empat baris, memiliki pola yang sama dengan pantun yang pertama dan kedua, yaitu baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun rejang ini juga memiliki pola a-b-a-b, yaitu bunyi '*ngan*' pada akhir baris pertama dan ketiga, serta bunyi '*we*' pada akhir baris kedua dan keempat.

Contoh pantun rejang berikut ini juga merupakan pantun ratapan

- 4) *Anak elang anak lelayang*  
*Anak berebah terbang tingga*  
*Adak hilang adak melayang*  
*Adak bejalan dik balik lagi*

Pantun ratapan ini bercerita tentang seseorang yang pergi berjalan atau merantau dan tidak kunjung pulang ke kampung halamannya tanpa ada kabar berita. Pantun ini biasanya didendangkan oleh orang tua yang tidak kunjung mendapatkan kabar dari anaknya yang pergi merantau ke tempat lain dan sampai saat itu belum juga kembali.

- 5) *Mbak mane ndak gulih padi*  
*Sawah tanjungan gajah gale*  
*Mbak mane rasan ndak njadi*  
*Jurai mah dengah negah gale*

Pantun rejang ini menceritakan tentang kesedihan yang dirasakan oleh seorang pemuda yang gagal untuk menikahi gadis yang dicintainya bukan karena si gadis tidak menyukainya, akan tetapi karena tidak disetujui atau direstui oleh keluarga serta kaum kerabat lainnya.

- 6) *Terkuku digulai lemak*  
*Batang padi dibelah duau*

*Biar aku kemarah emak*

*Asal jadi kitau beduau*

Pantun rejung ini merupakan pantun muda-mudi atau dalam istilah lokal di Serawai dikenal dengan sebutan pantun *mudau-mudau*. Pantun muda-mudi ini merupakan pantun yang berisikan tentang ungkapan muda-mudi di suku Serawai yang didendangkan untuk mencari jodoh atau pasangan. Maksud dari pantun ini adalah rayuan seorang pemuda kepada seorang gadis yang dicintainya, terlihat dari isi pantun yang terdapat pada baris ketiga dan baris keempat yang artinya adalah biarlah saya dimarahi oleh Emak atau Ibu, asalkan kita berdua jadian.

Pada pantun ini yang juga terdiri dari empat baris, memiliki pola yang sama dengan pantun-pantun sebelumnya, yaitu baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun rejung ini juga memiliki pola a-b-a-b, yaitu bunyi 'mak' pada akhir baris pertama dan ketiga, serta bunyi 'au' pada akhir baris kedua dan keempat.

Pantun *mudau-mudau* ini merupakan pantun rejung yang paling populer dalam masyarakat Serawai. Biasanya pantun ini didendangkan oleh seorang bujang kepada gadis yang disukainya dengan harapan si gadis menjadi tertarik dengan si bujang. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh si bujang bisa bermacam-macam, tergantung dari kreatifitas si bujang dalam menciptakan kata-kata pantun yang bisa menarik perhatian dari si gadis. Berikut ini adalah beberapa contoh lain dari pantun muda-mudi:

7) *Alangkah alap dabuak itu*

*Entak ditebang rubuh ku ayiak*

*Alangka alap budak itu*

*Endak ditunang masih keciak*

8) *Iluak-iluak membukak tebat*

*Tebat berisi ular nagau*

*Iluak-iluak membuka surat*

*Surat berisi tandu cintau*

9) *Buah manggis di dalam piring*

*Untuk makanan bulan puasau*

*Itam manis rambut keriting*

*Itulah diau santingan saya*

10) *Lah tau jalan yang licin*

*Ngapau ading pakai kerita*

*Lah tau kami yang miskin*

*Ngapau ading jatuhah cintau*

Selain pantun rejang yang memiliki pola teratur seperti contoh-contoh diatas, pantun rejang juga ada yang memiliki pola yang tidak teratur, baik dari segi jumlah baris maupun dari kesamaan bunyi pada akhir baris seperti pada contoh berikut ini:

*11) Bo laris kuto Bengkulu*

*Bo gending kuto di Lintang*

*Giring tebing di Lintang pulo*

*Tanjung Tapus perang kuagai*

*Siwar tekebat di tiang garang*

*Nian aku*

*Tanduak tepeguak nian aku*

*Kundang lengit sedaro ilang*

*Tapak kepingin kengit pulo*

*Rindu dendam sedang beragai*

*Terapunglah badan tinggal sughang.*

Pantun rejang ini biasanya digunakan sebagai penutup surat oleh seorang anak yang mengirimkan surat kepada pamannya. Di dalam surat itu, ia menceritakan tentang kematian ayahnya. Sebelum kematian ayahnya tersebut, saudaranya sudah ada yang meninggal dunia. Pantun rejang diatas merupakan pantun yang tidak beraturan yang terdiri dari sebelas baris dan tidak memiliki kesamaan bunyi pada akhir barisnya.

*12) Jangan urung menetak atap*

*Singka di tetak bayang tebu*

*Ayiaik tegenang di perigi*

*Itiak bedenang tigo ikuak*

*Bekato mantap*

*Jangan ading bekato mantap*

*Kalu ka nesa iluak dulu*

*Pikirka kudai dalam ati*

*Injiak sekarang nido iluak*

Di dalam rejang yang terdiri dari sembilan baris di atas, terdapat sebuah nasihat yang melarang seseorang untuk berkata pasti, karena segala sesuatu harus dipikirkan dahulu secara matang agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

## 5. Nilai Budaya

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisi rejung di Kabupaten Bengkulu Selatan ini adalah:

### a. Nilai Hindonik (kesenangan)

Rejung mampu memberikan kesenangan kepada si pelantun rejung itu sendiri maupun orang lain yang ikut mendengarkan rejung tersebut. Bagi si pelantun rejung itu sendiri akan memberikan kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya, khususnya apabila dia berejung dalam suasana hati yang sedang bersedih. Begitu juga apabila seseorang berejung untuk merayu gadis pujaannya, apabila dia berhasil merayu si gadis, maka akan menjadikan kebahagiaan tentunya bagi si pemuda.

### b. Nilai Artistik

Rejung mampu memperlihatkan kemahiran dan keterampilan seseorang melalui orang yang menyanyikan rejung tersebut. Karena, tidak semua orang mampu menyanyikan dan membuat rejung.

### c. Nilai Kultural

Rejung memang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat pendukungnya atau dengan kata lain disebut sebagai sebuah peradaban kebudayaan.

### d. Nilai Etik, Moral dan Religius

Berdasarkan tata cara membawakan rejung, warna dari rejung itu sendiri, bentuk dan isi serta makna yang terkandung dari rejung yang dibaca, maka kita dapat merasakan bahwa di dalam rejung tersebut mengandung ajaran-ajaran etika, moral, dan agama.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Rejung merupakan salah satu sastra lisan dari daerah Serawai. Seni Rejung, sangat terkenal di berbagai kalangan di daerah Serawai. Rejung adalah salah satu kesenian yang bentuk dan sifatnya mirip dengan pantun. Perbedaannya terletak pada jumlah barisnya yaitu, terdiri dari sepuluh atau dua belas baris, yang terdiri dari, lima baris sampiran dan lima baris isi. Atau enam baris sampiran dan enam baris isi bagi Rejung yang terdiri dari dua belas baris.

Seni rejung merupakan sebuah pertunjukan musikal yang dipadukan dengan kekuatan pantun-pantun yang didendangkan dengan iringan alat musik seperti gitar, biola dan harmonika. Fungsi alat musik adalah untuk mengiringi dendang-dendang yang berisi pantun-pantun yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam seni rejang, pantun yang didendangkan tidak dengan cara menghafal. pantun diucapkan dengan pasif tanpa menghafal teks.

Pantun-pantun rejang memiliki pola yang tidak tetap, artinya ada yang terdiri dari dua baris, empat baris, lima baris, bahkan lebih dari sepuluh baris. Demikian pula dengan rima dan isi, ada yang memiliki pola kesamaan bunyi pada akhir kalimatnya, namun ada pula yang tidak memiliki unsur kesamaan bunyi pada akhir kalimatnya. Hal ini disebabkan karena pantun-pantun rejang ini diciptakan secara spontan pada waktu si seseorang memainkan rejangnya.

Pada masa sekarang ini, karena kemajuan zaman, khususnya di bidang informasi, komunikasi dan telekomunikasi, banyak timbul kesenian-kesenian asing yang timbul dan menyaingi kesenian rejang itu sendiri. Dahulu berbalas pantun sangat digemari oleh bujang gadis dalam komunikasi untuk mencari pasangannya. Sekarang tradisi berejang sudah tenggelam bersama munculnya kesenian yang berbau kontemporer seperti pop, dangdut, reage dan yang paling banyak adalah orgen tunggal yang kerap kali menimbulkan kegaduhan dan keributan, bahkan sampai berkelahian.

Untuk itulah perlu adanya usaha dari berbagai pihak untuk dapat mempertahankan dan melestarikan keberadaan dari seni rejang ini sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Serawai yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan dan memiliki fungsi dan nilai yang penting bagi kebudayaan masyarakat pendukungnya sendiri.

## **2. Saran**

Seni rejang pada masyarakat Serawai sebagai khasanah budaya Kabupaten Bengkulu Selatan, sangat perlu dijaga kelestariannya agar salah satu budaya bangsa ini dapat tetap eksis di masa datang. Beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah:

1. Pemberian pengetahuan dan penyuluhan kepada generasi muda tentang seni rejang dan segala karakteristiknya, salah satunya dengan menjadikan seni rejang ini sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan.
2. Pemerintah daerah perlu mengintensifkan usaha pelestarian budaya tradisional serta pemanfaatannya di bidang pariwisata dan peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperbanyak lomba atau festival seni rejang di daerah Bengkulu Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajisman, dkk, 2007. *Perampak Bujang Gadis dan Rasan Kulo Pada Masyarakat Serawai; Kajian Isi dan Nilai Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Amir, Adriyetti, 1990. *Sastra Lisan Minangkabau I*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Atmazaki, 1990, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Badan Pusat Statistik, 2010, *Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Bengkulu Selatan; Angka Sementara*. Manna: Badan Pusat Statistik.
- Badius, Syarial, 1986. *Eksperimentasi Aspek Seni Sastra*. Bengkulu: Proyek Pengembangan Kesenian Bengkulu.
- Bakar, Jamil, 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Brown, Redclife A.R, 1980, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Esten, Mursal, 1987, *Randai dan Beberapa Permasalahannya dalam Sedyawati, Sri dan Damono, Sapardi Joko, ed. Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Jassin, HB, 1985, *Kesusasteraan Modern Indonesia : dalam Kritik Esai I*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni Tradisi Rakyat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan.
- Sukmawati, Noni, 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau ; Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Sedyawati, Edi, 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syamsudin, 1984, *Sastra Minang dalam Tradisi Persembahan Batogak Penghulu*. Padang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Tarmizi, Arjalon, 2001. *Seni Rejung sebagai Sastra Lisan dalam Kultur Masyarakat Dusun Muara Payang, Kecamatan Seginim*,



*Kabupaten Bengkulu Selatan. Laporan penelitian Taman Budaya Propinsi Bengkulu.*

Zainudin, 1986, *Sastra Lisan Melayu Riau*. Pekanbaru: Proyek Pengkajian Kebudayaan Melayu Riau.

[www.musiardanis.blogspot.com](http://www.musiardanis.blogspot.com), *Kelompok-Kelompok Suku Bangsa di Propinsi Bengkulu.*

[www.ragambengkulu.blogspot.com](http://www.ragambengkulu.blogspot.com)

# BUDAYA ORANG KAUR<sup>1</sup>

Rois Leonard Arios<sup>2</sup>

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Secara umum suku-suku bangsa khususnya di Indonesia memiliki batas-batas daerah kebudayaan yang tegas dengan berpatokan pada alam seperti sungai, gunung, dan hutan. Namun akibat perkembangan peradaban, batas-batas tersebut menjadi semu. Salah satu penyebabnya adalah pembentukan wilayah pemerintahan berdasarkan batas-batas politis tanpa melihat batas-batas budaya yang ada di dalamnya. Sehingga batas-batas daerah kebudayaan lebih dibatasi oleh batas-batas administratif pemerintahan.

Migrasi penduduk dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan penduduk sebuah daerah tertentu akan menimbulkan interaksi diantara mereka berdasarkan kepentingan masing-masing. Ada dua kemungkinan yang terjadi dalam interaksi yaitu saling mempertahankan etnisitasnya atau saling memberi dan menerima unsur-unsur budaya daerah setempat/arena interaksi berlangsung (*melting pot*). Bila asumsi pertama terjadi, kondisi ini akan memungkinkan terjadinya konflik antar-suku bangsa, sedangkan bila asumsi kedua yang terjadi kemungkinan besar akan melahirkan sebuah variasi budaya baru atau bahkan menciptakan etnis baru sebagai gabungan dari unsur-unsur budaya yang berinteraksi. Salah satu contoh yang mendukung asumsi ini dapat dilihat pada kelompok masyarakat di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatra Utara. Masyarakat yang umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai barat Sumatra Utara berusaha membentuk suatu etnis baru dengan memodifikasi unsur-unsur budaya beberapa suku bangsa. Uniknya, masyarakat tersebut tetap memalukan *marga* sebagaimana lazimnya suku bangsa Batak seperti Pasaribu dan Nainggolan, namun tidak mengakui sebagai keturunan orang Batak, melainkan sebagai orang Pesisir.<sup>3</sup> Budaya masyarakat Pesisir tersebut

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2009.

<sup>2</sup> Peneliti Madya pada BPSNT Padang

<sup>3</sup> Fakta ini merupakan hasil pengamatan penulis ketika bekerja sebagai penilik kebudayaan di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah dalam program SP3K Ditjen Kebudayaan Depdikbud tahun 1996-1998 dan hasilnya telah dibuat dalam bentuk laporan triwulan ke Ditjen Kebudayaan Depdikbud.

menurut H. Kraemer<sup>4</sup> merupakan hasil integrasi dan asimilasi dari berbagai suku bangsa yakni suku bangsa Melayu Pesisir, Batak, Minangkabau, Nias, Bugis, Aceh, Jawa, Cina dan lain-lain. Contoh lainnya yang hampir sama dengan kasus di atas adalah pada orang Kangean. Orang Kangean merupakan masyarakat yang berasal dari proses akulturasi yang berhasil antara suku-suku bangsa Madura, Cina, Arab, Banjar, Melayu, Bawean, Jawa, Bali, Bugis, Makasar dan Mandar<sup>5</sup>. Sedangkan pada masyarakat Bali di Provinsi Bali lebih kompleks karena adanya perbedaan agama<sup>6</sup>.

Arjun Appadurai<sup>7</sup> mengatakan bahwa mobilitas merupakan fenomena sosial, ekonomi, dan politik “terpenting” di abad ke-20. Kecendrungan ini memperlihatkan bahwa batas-batas kebudayaan mulai mengabur karena orang/kelompok orang memiliki kemampuan bergerak begitu cepat ke tempat yang berbeda dan kemudian menjadi bagian dari suatu tempat tertentu dengan *setting* kultural yang berbeda. Dalam situasi ini terjadi proses “reproduksi sosial”, teritorial dan kebudayaan terhadap identitas kelompok yang sedang berubah akibat proses migrasi dalam berbagai skala.

Dari beberapa kasus yang mungkin terjadi, ada kemungkinan terjadinya asimilasi atau minimal menghilangkan beberapa unsur budaya dari masing-masing suku bangsa baik. Menurut Koentjaraningrat asimilasi terjadi bila ada kelompok manusia yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda dan individu dari kelompok tersebut saling bergaul langsung secara intensif pada waktu

---

<sup>4</sup> Seperti yang dikutip M. Nur, “Etnisitas dan Budaya Pesisir Tapian Nauli”, Pidato Ilmiah Dalam Rangka Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 7 Maret 2002 hal. 3

<sup>5</sup> Abd. Latif, “Muhammadiyah, Persis, dan Nahdlatul Ulama: Interaksi Antar-organisasi Keagamaan di Pulau Kangean”, Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2 Universitas Andalas Padang, 18-21 Juli 2001, hal. 2.

<sup>6</sup> Etnik Jawa (termasuk juga Bugis-Makasar) yang memeluk agama Islam dan Etnik Bali yang memeluk agama Hindu mengalami pembauran dan Akulturasi. Lihat I Made Purna, “Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus Desa Pegayaman, Buleleng)”, dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional BKSNT Bali, Edisi Kedua No. 02 tahun 2001. hal. 1 – 61. Lihat juga IGN Arsana, “Pola Hubungan Antar-Suku Bangsa (Kasus Afinitas Kultural di Jembrana)”, Makalah pada Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Hotel Indonesia Jakarta, 26 – 28 Agustus 1997.

<sup>7</sup> dalam Irwan Abdullah, “Globalisasi, Gaya Hidup Kota, dan Relokasi Kebudayaan”, Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2, Universitas Andalas Padang 18 – 21 Juli 2001, hal. 4

yang cukup lama, sehingga kebudayaan dari kelompok tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu.<sup>8</sup>

Kabupaten Kaur yang terbentuk sejak tahun 2003 merupakan daerah yang memiliki batas-batas pemerintahan dengan Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan.<sup>9</sup> Namun secara budaya, daerah ini khususnya ibukota kabupaten, Bintuhan, telah mendapat pengaruh yang cukup intensif dari pergerakan manusia. Mobilitas penduduk sekitar – seperti dari Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan, Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan, dan penduduk lokal Provinsi Bengkulu – menuju ibukota kabupaten yang telah berlangsung jauh sebelum kabupaten ini terbentuk, telah membentuk komunitas masyarakat baru yang terbentuk dari hasil interaksi antarsuku bangsa yang datang ke daerah tersebut. Tiga suku bangsa utama seperti suku bangsa Minangkabau yang datang pada saat program perluasan wilayah kekuasaan kerajaan Pagaruyung pada abad ke-18 hingga ke Bintuhan, migrasi penduduk Pasemah dari Pagaralam sekitar awal abad ke-19, dan Buai Harung dari Lampung yang terlebih dahulu mendiami wilayah ini. Secara geografis, orang Buai Harung sangat memungkinkan sebagai penduduk pertama di daerah ini melihat wilayah kebudayaan mereka yang secara geografis tidak terlalu jauh.<sup>10</sup>

Imrodili dalam situs blog pribadinya<sup>11</sup> menyebutkan bahwa penduduk Kaur terbentuk dari orang-orang yang berasal dari dataran tinggi Perbukitan Barisan, yaitu orang Rejang dan orang Pasemah (dari Pagaralam), orang Lampung, dan orang Minangkabau. Minangkabau yang masuk melalui Indrapura masuk sampai ke daerah Kaur (Bengkulu). Di sini mereka bercampur dengan kelompok lain yang berasal dari wilayah Sumatera Selatan, sehingga membentuk suatu identitas baru, yaitu orang Kaur. Dijelaskan juga bahwa penduduk pertama di pesisir Kaur adalah suku Buai Harung (Waij Harung) dari landschap Haji. Namun pada abad ke-18 ketika rombongan orang Minangkabau tiba di daerah ini, suku Buai Harung terdesak dan sebagian pindah ke daerah Lampung dan berbaur dengan penduduk setempat membentuk suku baru yaitu suku Abung. Sedangkan yang

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Hal. 255

<sup>9</sup> Kabupaten Kaur merupakan hasil pemekaran Kabupaten Bengkulu Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Kaur.

<sup>10</sup> Penulis belum memperoleh informasi tentang wilayah kebudayaan orang Buai Harung ini apakah wilayah Kabupaten Kaur masuk wilayah kebudayaan mereka atau tidak, namun wilayah mereka saat ini dipisahkan oleh administrasi pemerintahan.

<sup>11</sup> <http://imrodili.ulyat.com/2009/01/sejarah-penduduk-kaur.html>

masih menetap berbaur dengan orang Minangkabau dan membentuk suku baru yaitu Orang Kaur. Masih dalam tulisan Imrodili tersebut, disebutkan bahwa Orang Kaur juga terbentuk dari pembauran suku bangsa Pasemah pada abad ke-19, dengan orang-orang dari Bengkulu yang mendirikan pemukiman di hulu sungai Air Tetap (Marga Ulu Tetap).<sup>12</sup>

Penduduk Kabupaten Kaur juga terdapat Orang Semende(o). Keberadaan Orang Semende(o) ini mendasarkan beberapa informasi awal yang diperoleh penulis, lebih disebabkan oleh persoalan batas administratif pemerintahan. Secara budaya wilayah pemukiman suku bangsa Semende(o) meliputi Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kaur. Sehingga Orang Semende(o) menganggap bahwa Kabupaten Kaur (terutama wilayah dataran tinggi) merupakan wilayah budayanya.<sup>13</sup> Suku bangsa lainnya yang mendiami Kabupaten Kaur adalah Mekakau bermukim di hulu Air Nasal (Kaur) dan di marga Way Tenong (Krui), dan Orang Lampung bertempat tinggal di marga Way Tenong, sebagian besar daerah Krui, dan di aliran sungai Nasal (Kaur).<sup>14</sup>

Orang Kaur, merupakan konsep atau istilah sementara yang dipakai penulis untuk menggambarkan salah satu komunitas penduduk yang tinggal di Kabupaten Kaur. Istilah komunitas dipakai penulis karena belum adanya pernyataan resmi tentang adanya suku bangsa Kaur. Seperti pada uraian tersebut di atas, pernyataan tentang orang Kaur (yang oleh penulis pada blog tersebut dianggap sebagai suku bangsa) baru didapat oleh penulis pada blog situs tersebut, sedangkan pernyataan resmi pada berbagai tulisan belum ditemukan. Bila mengacu kepada ibukota kabupaten, kenapa tidak disebut orang Bintuhan. Hal ini menjadi menarik untuk ditelusuri untuk menjelaskan konsep kesukubangsaan Orang Kaur.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Pendapat Imrodili tersebut menjadi catatan awal (informasi awal) tentang identitas budaya Orang Kaur dan akan dianalisis lebih lanjut melalui penelitian ini.

<sup>13</sup> Pernyataan ini merupakan asumsi sementara penulis berdasarkan analisa geografis dan informasi yang diperoleh dan akan dianalisa pada penelitian ini untuk memperoleh kejelasan.

<sup>14</sup> Diolah dari tulisan pada <http://imrodili.ulayat.com/2009/01/sejarah-penduduk-kaur.html>

<sup>15</sup> Pasca keluarnya UU No. 22 tahun 1999 (direvisi dengan UU No. 34 tahun 2004) tentang otonomi daerah, beberapa daerah di Provinsi Bengkulu mulai mencari identitas budaya bagi kabupaten yang baru dibentuk. Sebagai contoh, Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Lebong yang penduduknya adalah suku bangsa Rejang, namun karena keinginan untuk berbeda dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Rejang Lebong yang juga wilayah kebudayaan Rejang, maka kedua kabupaten baru ini

Secara umum di Provinsi Bengkulu masih terjadi perdebatan atau paling tidak belum adanya kesepakatan tentang berapa sebenarnya suku bangsa penduduk Provinsi Bengkulu. Dari beberapa diskusi secara pribadi dengan tokoh-tokoh adat yang tergabung dalam organisasi Badan Musyawarah Adat yang ada di kabupaten dan kota Provinsi Bengkulu maupun pada pertemuan ilmiah berupa seminar maupun kegiatan sejenis<sup>16</sup> masih ditemukan pendapat yang berbeda tentang suku bangsa yang ada. Hingga saat ini yang lazim disebut sebagai suku bangsa di Provinsi Bengkulu adalah Rejang (meliputi wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiyang, Lebong, dan sebagian Bengkulu Utara)<sup>17</sup>, Melayu Bengkulu (mendiami Kota Bengkulu),<sup>18</sup> Lembak (mendiami sebagian wilayah Kabupaten Rejang Lebong, sebagian Kabupaten Bengkulu Utara, sebagian Bengkulu Tengah, dan sebagian Kota Bengkulu)<sup>19</sup>, Mukomuko (mendiami Kabupaten Muko-Muko dan sebagian Kabupaten Bengkulu Utara), Serawai (mendiami wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dan pemekarannya),<sup>20</sup> Enggano (mendiami Kecamatan Enggano, Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara)<sup>21</sup>, dan Pekal (mendiami Kabupaten Bengkulu Utara).<sup>22</sup> Bahkan ada yang menyebut juga suku bangsa Lais, Kerkap, dan lain-lain. Disamping itu ada pula yang tidak mengakui adanya suku bangsa Pekal atau Mukomuko.

---

mencoba mencari dan membentuk sebuah ciri khas sebagai identitas budaya baru bagi kabupatennya seperti dalam pakaian daerah.

<sup>16</sup> Pertemuan yang pernah diikuti penulis adalah Temu Budaya Provinsi Bengkulu pada tahun 2002 yang dilaksanakan kerja sama Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu dan BPSNT Padang. Pada pertemuan ini tidak ada kesepakatan tentang suku-suku bangsa yang ada di Provinsi Bengkulu.

<sup>17</sup> Beberapa penelitian yang pernah dilakukan BPSNT Padang antara lain oleh Rois Leonard Arios, 2007. *Kutai: Konsep dan Aktualisasinya Pada Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*. Jakarta: Depbudpar; Iriani, dkk. 2006. *Tatakrama suku bangsa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Padang: BPSNT Padang.

<sup>18</sup> Penelitian yang pernah dilakukan adalah oleh Refisrul, dkk. 2005. *Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Bengkulu*. Padang: BKSNT Padang.

<sup>19</sup> Penelitian yang pernah dilakukan adalah oleh Rois Leonard Arios, dkk. 2002. "Tata Krama Suku Bangsa Lembak di Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu". *Laporan Penelitian BKSNT Padang*.

<sup>20</sup> Bengkulu Selatan dimekarkan pada tahun 2003. Ketika masih satu kabupaten penduduk wilayah ini hanya dikenal sebagai suku bangsa Serawai. Namun dengan "semangat otonomi daerah", maka kabupaten bentukan baru yaitu Seluma dan Kaur, mengidentifikasikan dirinya sebagai sebuah etnis yang otonom pula.

<sup>21</sup> Rois Leonard Arios, dkk. 2006. *Kebudayaan Suku Bangsa Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Bengkulu*. Padang: BKSNT Padang.

<sup>22</sup> Penelitian yang pernah dilakukan adalah oleh Yondri, dkk. 2005. *Etnografi Suku Bangsa Pekal di Bengkulu Utara*. Padang: BPSNT Padang.

Tentang ketidakpastian ini, Koentjaraningrat juga kesulitan untuk memastikan berapakah sebenarnya jumlah suku-bangsa di Indonesia. Hal ini disebabkan ruang lingkup istilah konsep suku-bangsa dapat mengembang atau menyempit, tergantung subyektivitas. Sebagai contoh, paling sedikit di Pulau Flores terdapat empat suku-bangsa yang berbeda bahasa dan adat-istiadatnya, ialah orang Manggarai, Ngada, Ende-Lio dan Sikka. Namun kalau mereka ada di luar Flores, mereka biasanya dipandang oleh suku-bangsa lainnya atau mereka mengidentifikasi dirinya sebagai satu suku-bangsa, ialah Flores.<sup>23</sup>

## **2. Permasalahan**

Perumusan konsep kesukubangsaan pada Orang Kaur merupakan permasalahan utama penelitian ini. Bagaimanakah identitas budaya Orang Kaur yang bermukim di Kabupaten Kaur.

## **3. Tujuan**

Penelitian ini merupakan sebuah analisis identitas suku bangsa di Kabupaten Kaur yang dinamakan orang Kaur. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep suku bangsa Kaur di Kabupaten Kaur sebagai satu suku bangsa atau bukan sebuah suku bangsa sehingga bisa diterima baik oleh masyarakat umum maupun oleh kalangan akademisi.

## **4. Ruang Lingkup**

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup dibatasi pada aspek:

- a. sejarah wilayah pemukiman;
- b. sejarah suku-suku bangsa di Kabupaten Kaur
- c. proses asimilasi suku-suku bangsa
- d. wilayah kebudayaan;
- e. unsur-unsur kebudayaan Orang Kaur yang mengacu pada 7 unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat (bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem

---

<sup>23</sup> Dalam Hari Poerwanto, "Hubungan Antar Suku-Bangsa Dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional". Makalah dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) "Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa", dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006.

pengetahuan, sistem religi, dan kesenian). Unsur-unsur kebudayaan ini akan dideskripsikan secara singkat namun dapat menjelaskan unsur kebudayaan tersebut sebagai identitas Orang Kaur.

## 5. Kerangka Pemikiran

Suku bangsa merupakan golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya yang ditandai dengan kesatuan bahasa. Kesatuan kebudayaan tersebut tidak ditentukan oleh orang luar seperti peneliti tetapi ditentukan sendiri oleh warga pendukung kebudayaan itu.<sup>24</sup>

Suatu suku bangsa mampu mempertahankan budayanya dengan cara tidak mengacuhkan suku bangsa tetangganya dan faktor utama yang mampu mempertahankan budaya suatu suku bangsa adalah faktor isolasi geografis dan isolasi sosial. Barth membantah pendapat tersebut dengan memberi dua pandangan, pertama: batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Dengan kata lain, adanya perbedaan antar-etnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, namun lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan di antara unit-unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang. Kedua, dapat ditemukan hubungan-hubungan sosial yang mantap, bertahan lama, dan penting antara dua kelompok etnik yang berbeda, yang biasanya terjadi karena adanya status etnik yang terpecah dua (*terdikotomi*). Interaksi yang demikian tidak akan mengakibatkan pembauran dengan perubahan budaya dan akulturasi<sup>25</sup>.

Dalam menganalisa batas-batas etnis, yang perlu diperhatikan adalah *ideologi etnik* sebagai pembatas kelompok etnik seperti nama kelompok etnik, kepercayaan (mitologi) terhadap asal usul. Disamping itu ada beberapa karakteristik untuk membedakannya dengan etnis lain seperti dialek bahasa, ekologi kehidupan ekonomi (*mode of subsistence*), budaya material, organisasi sosial, agama, dan gaya hidup.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat. 1986. *op.cit.* Hal. 264.

<sup>25</sup> Frederich Barth, 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: UI Press, hal. 10

<sup>26</sup> Levine dan Campbel dalam Usman Pelly, "Masalah Batas-Batas Bangsa", Makalah pada Widiyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Hotel Indonesia Jakarta 26-28 Agustus 1997, hal. 6



Karakteristik pembeda etnis seperti yang diajukan oleh Levine dan Campbell tersebut, mengingat perkembangan dewasa ini, perlu kiranya diperhatikan dengan seksama karena akan ditemui beberapa unsur pembeda tersebut yang sama, mirip, atau memang berbeda sama sekali. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu<sup>27</sup>:

- a. Mengabumya batas-batas geografis yang disebabkan oleh mobilitas penduduk tidak hanya dalam rangka aktivitas yang cenderung terjadi melintasi batas-batas geografis, tetapi juga karena keterikatan orang terhadap fisik (geografis) semakin melemah. Dalam hal ini loyalitas terhadap daerah asal mulai runtuh karena orang akan dengan mudah mengubah tempat tinggal untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang jauh lebih baik. Dalam konteks semacam ini sistem penerangan yang dibangun dengan asumsi batas-batas geografis menjadi kurang relevan. Kelompok sasaran tidak dapat didefinisikan dari lokalitas tempat tinggal akibat tingkat mobilitas yang begitu tinggi dan loyalitas tempat yang begitu lemah;
- b. Batas kebudayaan mulai menghilang, suatu proses yang berlangsung akibat faktor mobilitas dan akibat proses sosialisasi budaya yang berubah. Mobilitas yang padat menyebabkan landasan budaya seseorang menjadi sangat berbeda dengan sebelumnya sehingga "budaya asal" mulai tidak dikenal dengan baik yang kemudian proses sosialisasi yang berlangsung pada landasan kultural yang lain menyebabkan luasnya pengetahuan budaya dan hilangnya loyalitas tradisional. Simbol yang digunakan mulai berubah sehingga dibutuhkan simbol-simbol baru yang lebih komunikatif dalam penyampaian pesan yang dapat bersifat lintas etnik, kelompok, agama, dan lain-lain;
- c. Otonomi individu dan kelompok yang semakin besar dalam mendapatkan pengesahan sosial politik.
- d. Hubungan-hubungan kekuasaan mulai berubah, khususnya dalam siklus hubungan *society*, *state*, dan *market*. Individu atau kelompok mulai memiliki hubungan yang lebih seimbang dengan negara sehingga fungsi kontrol masyarakat lebih dapat berfungsi, demikian pula dengan pasar dimana hak-hak konsumen lebih dapat dinegosiasikan.

Menurut Shepard (1987:256), asimilasi dapat diartikan sebagai proses dimana kelompok-kelompok dengan identitas yang berlainan menjadi bersatu padu secara budaya dan sosial. Penekanan pada asimilasi didasarkan pada pandangan egalitarian yang menempatkan

---

<sup>27</sup> *ibid.* hal. 4 – 8

kelompok etnik sebagai pemilik kedudukan yang setara dan berintegrasi dalam masyarakat, serta menerima untuk berpartisipasi secara penuh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karya klasik tentang studi asimilasi ditulis oleh Gordon (1978) yang mengemukakan adanya tiga model asimilasi dasar dalam masyarakat Amerika, yaitu: konformitas (*conformity*), persenyawaan (*melting pot*), dan kemajemukan budaya (*cultural pluralism*). Konformitas merupakan istilah umum yang menunjuk pada suatu jenis asimilasi dimana tidak ada oposisi terhadap pendatang sepanjang kelompok pendatang berupaya menyeragamkan diri dengan standar-standar yang secara umum diterima masyarakat setempat. Pandangan ini menyiratkan bahwa kelompok pendatang dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai sosial umum, dan karena itu harus melepaskan nilai-nilai sosialnya sendiri. Pola kedua asimilasi adalah persenyawaan. Dalam model ini semua kelompok etnik bercampur-campur menjadi satu sehingga membentuk budaya dan masyarakat baru yang didasarkan pada prinsip persaudaraan manusia. Dalam kenyataannya, teori persenyawaan antar etnik ini sulit dicari kasus empirisnya. Amerika, misalnya walaupun dipandang memiliki sejumlah prasyarat yang memungkinkan terjadinya persenyawaan, ternyata juga tidak bisa menghasilkan suatu bentuk masyarakat baru. Ini berarti pula bahwa masing-masing kelompok etnik masih mempertahankan identitas kultural serta “kemumian” biologiknya. Pola ketiga asimilasi adalah kemajemukan budaya. Pola ini terjadi apabila nilai-nilai kelompok-kelompok baik mayoritas maupun minoritas tetap menjunjung tinggi identitas budaya mereka yang berlainan, tetapi berupaya mencapai kesatuan ekonomi dan politik. Tidak seperti penggambaran masyarakat dan kebudayaan tunggal yang tersirat dalam model konformitas dan pola persenyawaan, kemajemukan budaya mengakui dan menerima kenyataan akan tradisi yang dibawa oleh setiap kelompok etnik, walaupun boleh jadi secara bersamaan kelompok pendatang juga mempelajari nilai-nilai dan norma-norma penduduk asli.

## 6. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian etnografis sehingga metode penelitian ini bersifat *holistik-integratif*, *thick description*, dan analisa kualitatif. Teknik pengumpulan data yang utama adalah obeservasi lapangan, dan wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif, bukan kunjungan singkat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Amri Marzali, “Kata Pengantar” dalam James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal viii – ix.

## 1. Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan difokuskan di Kecamatan Bintuhan ibukota Kabupaten Kaur sebagai pusat interaksi penduduk. Pemilihan lokasi penelitian masih tentatif dan akan menyesuaikan dengan kondisi ril di lapangan.

## 2. Pemilihan informan

Data utama penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama. Kriteria informan yang dipilih adalah individu yang dapat memberikan data yang dibutuhkan tanpa terikat pada jumlah dan kriteria yang ketat. Informan diperoleh melalui sistem *multilevel*, artinya informasi yang diperoleh dari satu orang akan dimintakan rekomendasinya tentang orang lain yang dapat dijadikan informan dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

Informan yang diharapkan adalah orang yang memahami proses terbentuknya kebudayaan Orang Kaur, sejarah asal usul Orang Kaur, memahami tentang geografi kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di daerah tersebut, dan memahami unsur-unsur kebudayaan Orang Kaur yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lain. Data (tertulis maupun lisan) diharapkan juga diperoleh dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dibidang kebudayaan atau pemberdayaan masyarakat. Lembaga non pemerintah yang memungkinkan untuk diwawancarai adalah Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur dan LSM tersebut adalah Lembaga Ulayat.<sup>29</sup>

## 3. Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian yang mengkaji peristiwa masa lalu dan kondisi kekinian, maka dalam pengumpulan data utama dilakukan dengan cara wawancara dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran arsip, artikel, buku, atau dokumen lainnya melalui studi kepustakaan.

- o *Studi kepustakaan*, yaitu mengumpulkan artikel, buku, ataupun tulisan-tulisan yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan ini dilakukan di tempat-tempat yang memungkinkan data diperoleh

---

<sup>29</sup> Ulayat merupakan NGO yang bergerak dibidang pelestarian kebudayaan dan advokasi isu-isu tanah di Provinsi Bengkulu. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan selektif (hanya bila diperlukan) dalam mengumpulkan informasi untuk menghindari berbagai prasangka dari pemerintah setempat maupun dari masyarakat.

seperti Perpustakaan Provinsi Bengkulu di Bengkulu, Perpustakaan Universitas Bengkulu, dan koleksi perpustakaan pribadi maupun lembaga;

- o *Wawancara*. Wawancara dilakukan secara terfokus untuk mendapatkan data utama. Selama wawancara dapat digunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang hanya diperlukan untuk mengarahkan data yang ingin diperoleh, dan alat perekam (*audio* dan atau *visual*) yang dipergunakan bila diperlukan dan tidak mempengaruhi suasana wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan analisa dengan membandingkan dengan data-data lainnya. Sedangkan wawancara sambil lalu dilakukan dengan informan tambahan yang dipilih secara proporsional. Hasil wawancara ini akan dianalisa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari studi kepustakaan untuk memperoleh kelogisan data;
- o *Pengamatan*. Pengamatan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sosial, lingkungan alam, simbol-simbol kebudayaan, dan pola interaksi di beberapa arena seperti pasar, rumah, serta arena interaksi lainnya. Pengamatan juga menjadi penting untuk membandingkan antara data wawancara dengan fakta di lapangan.

## **7. Gambaran Umum Kabupaten Kaur**

### **a. Keadaan Alam**

Sebelum membicarakan Kabupaten Kaur, ada baiknya digambarkan secara umum keadaan Provinsi Bengkulu sebagai wilayah induk Kabupaten Kaur. Provinsi Daerah Bengkulu terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dibentuk pada tanggal 18 Nopember 1968 berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1967 Juncto Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1968. Provinsi Bengkulu dengan luas 19.978 km<sup>2</sup> pada saat pembentukannya terdiri dari tiga kabupaten, satu kotamadya daerah tingkat II, 31 kecamatan, 28 perwakilan kecamatan dan 1.083 desa/kelurahan. Pembagian wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu pada saat pembentukannya adalah sebagai berikut: Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan; Rejang Lebong; Bengkulu Utara, dan Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu. Sedangkan jumlah penduduk Provinsi Bengkulu pada akhir tahun 1994 berjumlah 1.320.400 jiwa, dengan pertumbuhan selama 3 tahun terakhir (1990 s/d 1993) rata-rata sebesar 3,9 % per tahun. Luas Provinsi

Bengkulu adalah 1.978.870 Ha. Dari luas ini, 50,58 % boleh dibudidayakan sedangkan 49,42 % tetap dipertahankan sebagai hutan untuk fungsi konservasi alam, terutama untuk tata air, kesuburan tanah, dan iklim. Secara administratif batas wilayah Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Secara geografis Provinsi Bengkulu terletak di antara 101°0'01'dan 103°046' Bujur Timur serta 2°16' dan 5°31' Lintang Selatan. Provinsi Bengkulu terletak di sisi bagian Barat bukit barisan, dengan dataran rendah yang sempit di bagian Barat (sepanjang pantai) dan dataran Tinggi bagian Timur dengan keadaan permukaan yang berbukit. Iklim di Provinsi Bengkulu ditandai dengan jumlah curah hujan tahunan yang cukup tinggi, bervariasi antara 2000 sampai 6000 mm/pertahun. Jumlah hari hujan bervariasi antara 100 sampai 250 hari pertahun. Suhu udara rata-rata 25,60°C. Suhu minimum berkisar antara 21,4° C sampai 22,5°C dan suhu maksimum rata-rata antara 31,4°C sampai 32,5°C. Kelembaban udara rata-rata di atas 50 % dengan lama penyinaran matahari rata-rata 6 jam perhari dan penguapan rata-rata 4 mm perhari. Keadaan angin di Provinsi Bengkulu dominan dari arah Barat dan Selatan. Kecepatan rata-rata 8 Km/jam, dengan kecepatan maksimum rata-rata 34 Km/jam dan kecepatan maksimum absolut pernah mencapai 81 Km/jam

Lebih dari 120 sungai yang berhulu pada sisi Barat Bukit Barisan dan bermuara ke Samudera Hindia mengiliri wilayah Provinsi Bengkulu. Sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembangkit tenaga listrik, irigasi, dan angkutan sungai. Pada sekitar abad ke 17 hingga awal abad ke 19, sungai-sungai ini menjadi sarana transportasi utama yang menghubungkan pantai barat Sumatera dan pantai timur. Seperti halnya Sungai Ketahun di bagian barat yang bertemu dengan hulu Sungai Musi yang bermuara di Sungsang Kabupaten Bayuasin setelah melalui Kota Palembang.

Sumber daya mineral yang terdapat di Provinsi Bengkulu berupa: emas, perak, tembaga, seng, timah hitam, mangan, batu bara, pasir besi, pasir kwarsa, gamping, kaolin, belerang, fosfat, marmar, dan lain-lain. Sebagian mineral tersebut seperti emas dan batu bara sudah dieksploitasi untuk keperluan dalam negeri dan luar negeri, sedangkan potensi yang lainnya belum diusahakan. Keadaan flora di Provinsi

Bengkulu terdiri dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan tropis basah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, yaitu hasil kayu dan non-kayu. Di samping itu banyak terdapat jenis angrek hutan serta bunga Raflesia dan berbagai fauna seperti harimau, gajah, badak, tapir, babi hutan dan lain-lain.

Salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu adalah Kabupaten Kaur yang berada di ujung bagian selatan Provinsi Bengkulu dan berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan UU No. 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Muko-Muko. Sebelumnya kabupaten ini bersama Kabupaten Seluma merupakan bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan.

Secara astronomis terletak pada posisi  $4^{\circ} 15' 8,21''$  sampai  $4^{\circ} 55' 27,77''$  lintang selatan dan  $103^{\circ} 46' 50,12''$  Bujur Timur. Wilayah kabupaten ini terdiri dari daratan dan lautan dengan luas daratan  $2556 \text{ km}^2$  dan  $660,59 \text{ km}^2$  untuk wilayah lautan. Sebagai daerah pesisir barat, garis pantai sepanjang 89 km, memanjang dari perbatasan Kabupaten Bengkulu Selatan sampai ke perbatasan Provinsi Lampung.

Secara administrasi, kabupaten ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaen Lahat Provinsi Sumatera Selatan;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung;
- Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.

Marsden mengatakan bahwa daerah yang berbatasan langsung dengan Lampung adalah Padang Guci dan Nasal sedangkan Kaur berada di utara.<sup>30</sup> Kemungkinan pada masa tersebut Kaur identik dengan Bintuhan sehingga seakan Padang Guci dan Nasal bukan bagian dari Kabupaten Kaur.

Pada awal pembentukannya, kabupaten ini memiliki 7 kecamatan yaitu Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Kaur Selatan, Kecamatan Kinal, Kecamatan Maje, dan Kecamatan Nasal. Pada tahun 2008, telah memiliki 15 kecamatan hasil dari pemekaran 7 kecamatan

---

<sup>30</sup> William Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Komunitas Bambu. Hal . 270

sebelumnya. Kecamatan Kaur Selatan dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kaur Selatan dan Kecamatan Tetap; Kecamatan Kaur Tengah dimekarkan menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Luas, dan Kecamatan Muara Sahung; Kecamatan Kinal dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kinal dan Kecamatan Semidang Gurnay; Kecamatan Kaur Utara dimekarkan menjadi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Padang Guci Hilir, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kecamatan Kelam Tengah, dan Kecamatan Lungkang Kule. Khusus untuk Kecamatan Kelam Tengah sebagian wilayahnya berasal dari Kecamatan Tanjung Kemuning dan sebagian lagi berasal dari Kecamatan Kaur Utara.

Dengan pemekaran kecamatan tersebut, maka luas masing-masing kecamatan induk menjadi berkurang. Demikian juga tofografi setiap kecamatan bila dilihat pada data ketinggian wilayah di Kabupaten Kaur mulai dari 0 meter dari permukaan laut hingga lebih dari 1000 meter dari permukaan laut. Artinya wilayah kabupaten meliputi daerah pesisir hingga pegunungan. Terdapat 6 kecamatan yang masuk wilayah pesisir hingga pegunungan yaitu Kecamatan Nasal, Maje, dan Tetap. Sedangkan wilayah dataran rendah hingga dataran tinggi adalah Kecamatan Kaur Tengah, Tanjung Kemuning, dan Kaur Selatan. Sedangkan kecamatan yang berada di dataran tinggi adalah Kecamatan Padang Guci Hilir, Kaur Utara, Kelam Tengah, dan Kecamatan Lungkang Kule.

Hampir seluruh wilayah Kabupaten Kaur dialiri oleh sungai kecil dan besar. Setidaknya terdapat 24 sungai yang terdapat di Kabupaten Kaur. Sungai terpanjang adalah Sungai Air Padang Guci yaitu 85 km dengan anak sungainya sepanjang 450 km. Sungai Air Luas panjangnya 75 km dengan anak sungainya sepanjang 550 km, sungai Air Nasal panjangnya 75 km dengan anak sungainya sepanjang 380 km. Ini merupakan beberapa sungai penting di Kabupaten Kaur yang diyakini menjadi sarana penghubung dengan daerah-daerah lainnya yang memungkinkan migrasi penduduk dari berbagai daerah terjadi.

## **b. Kependudukan**

Pada tahun 2008 jumlah penduduk Kabupaten Kaur adalah 115.168 jiwa yang terdiri dari 59.965 jiwa laki-laki dan 55.203 jiwa perempuan. Jumlah ini meningkat dari tahun 2007 sebesar 112.528 jiwa. Demikian juga jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sejak tahun 2004 telah terjadi pertumbuhan penduduk yang signifikan. Pada tahun 2004 jumlah penduduk Kabupaten Kaur sebesar 103.627 jiwa, tahun 2005 sebesar 103.834, dan tahun 2006 sebesar 107.473 jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 112.528 jiwa dibandingkan tahun 2006 107.473 sehingga terdapat pertumbuhan penduduk sebesar 5055 atau 4,7%.

Rincian jumlah penduduk Kabupaten Kaur pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>31</sup>

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Kaur Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Per Kecamatan Tahun 2008**

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Nasal	8584	8027	16611
2	Maje	7622	6481	14103
3	Kaur Selatan	6377	5692	12069
4	Tetap	2585	2516	5101
5.	Kaur Tengah	2462	2123	4585
6	Kinal	2672	2355	5027
7	Semidang Gumay	4210	4859	9069
8	Muara Sahung	2283	2029	4312
9	Luas	2791	2504	5295
10	Tanjung Kemuning	5972	5278	11250
11	Lungkang Kule	3025	2859	5884
12	Kaur Utara	3786	3406	7192
13	Padang Guci Hulu	1747	1616	3363
14	Padang Guci Hilir	2499	2432	4931
15	Kelam Tengah	3350	3026	6376
	Jumlah	59965	55203	115168

Sumber: Diolah dari Kabupaten Kaur Dalam Angka Tahun 2009

Persebaran penduduk di Kabupaten Kaur hampir merata di seluruh kecamatan. Kecamatan Kaur Selatan sebagai ibukota kabupaten belum memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi dari kecamatan lain dan masih lebih sedikit dibanding Kecamatan Nasal dan Kecamatan Maje. Namun bila acuannya adalah data tahun 2009 atau bahkan tahun 2010 diperkirakan jumlah penduduk di Kecamatan Kaur Selatan terutama di Bintuhan akan lebih besar terutama dengan penambahan jumlah pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kaur.

Dari tabel tersebut terlihat secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Demikian juga bila dilihat dari

<sup>31</sup> Data ini diambil dari Kabupaten Kaur Dalam Angka Tahun 2009. Data tahun 2009 pada saat penelitian belum diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur.



kelompok usia produktif masih lebih banyak laki-laki kecuali pada rentang usia 25 – 29 tahun. Perbandingan terbalik terlihat pada usia yang tidak produktif yaitu 55 tahun ke atas justru didominasi oleh perempuan.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**  
**Per Kecamatan di Kabupaten Kaur Tahun 2008**

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	5724	4969	10693
2	5 – 9	5989	5366	11355
3	10 – 14	6793	6160	12953
4	15 – 19	6619	5304	11923
5	20 – 24	4733	4291	9024
6	25 – 29	4071	4664	8735
7	30 – 34	5074	4036	9110
8	35 – 39	4393	5143	9536
9	40 – 44	4207	3670	7877
10	45 – 49	3357	2596	5953
11	50 – 54	2460	2241	4701
12	55 – 59	1661	1885	3546
13	60 – 64	1839	1794	3633
14	65 – 69	1122	1386	2508
15	70 – 74	1073	1251	2324
16	75 +	850	447	1297
	<b>Jumlah</b>	<b>59965</b>	<b>55203</b>	<b>115168</b>

Sumber: Diolah dari Kabupaten Kaur Dalam Angka Tahun 2009

Data ini berarti usia angkatan kerja di Kabupaten Kaur cukup tinggi yang tersebar di berbagai sektor seperti pertanian (sawah, ladang, dan perkebunan sawit) yang umumnya masih dikelola secara tradisional, sektor perikanan terutama perikanan laut sebagai nelayan terutama penduduk yang berada di pesisir, para pedagang yang tersebar di seluruh kecamatan terutama di Pasar Baru Bintuhan sebagai pasar induk untuk Kabupaten Kaur, pegawai negeri sipil terutama setelah dibentuknya Kabupaten Kaur yang banyak menyerap tenaga kerja sebagai PNS, dan pekerjaan lainnya. Sebagai kabupaten baru, lapangan pekerjaan yang masih terbatas juga memicu penduduk untuk bermigrasi terutama ke Kota Bengkulu untuk mencari alternatif pekerjaan lain. Sebagian juga migrasi ke Bengkulu atau daerah lainnya di luar Bengkulu untuk melanjutkan pendidikan terutama ke perguruan tinggi.

Bila dilihat dari angkatan kerja, jumlah pencari kerja dari tahun ke tahun terjadi fluktuasi. Pada tahun 2005 saja jumlah pencari kerja

sebesar 5.062 jiwa dan meningkat tajam pada tahun 2006 sebesar 8.860 jiwa. Namun pada tahun 2007 terjadi penurunan menjadi 1.460 jiwa dan tahun 2008 sebesar 1.927 jiwa. Bila dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar para pencari kerja berpendidikan SLTA dan Sarjana (S1).<sup>32</sup> Belum diketahui penyebab fluktuasi angka pencari kerja tersebut, namun ada kemungkinan disebabkan banyaknya para perantau yang kembali ke daerah masing-masing dan mencari kerja di daerahnya. Demikian juga penurunan angka pencari kerja tersebut dimungkinkan penyerapan tenaga kerja sebagai pegawai negeri sipil pada Pemerintah Kabupaten Kaur.

### c. Kondisi Sosial Budaya

Kabupaten Kaur merupakan daerah yang secara administratif berbatasan kabupaten dan Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung. Secara budaya daerah ini juga berbatasan dengan wilayah suku bangsa Semende di Sumatera Selatan, Besemah di Sumatera Selatan, Orang Krui di Lampung, dan Orang Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan posisi wilayah seperti ini memungkinkan terjadinya interaksi antara penduduk Kaur dengan suku bangsa lainnya. Demikian juga sarana perhubungan yang lancar memungkinkan terjadinya migrasi dari berbagai daerah dan menetap di daerah ini.

Secara umum penduduk Kabupaten Kaur jika dibedakan berdasarkan suku bangsa terdiri dari suku bangsa Kaur, suku bangsa Semende, dan Besema sebagai suku bangsa asli,<sup>33</sup> suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Jawa, Batak, dan lain-lain sebagai pendatang.

Bila dilihat pada Buku Undang-Undang Adat Lembaga Onderafdeeling Kaur tahun 1911, suku bangsa yang sudah diakui adalah Orang Semendo (atau Semende) dan Kaur.<sup>34</sup> Sedangkan William Marsden belum menyebut secara spesifik keberadaan Orang Kaur dan Orang Semendo.<sup>35</sup> Catatan tentang Kaur justru lebih banyak mengenai

---

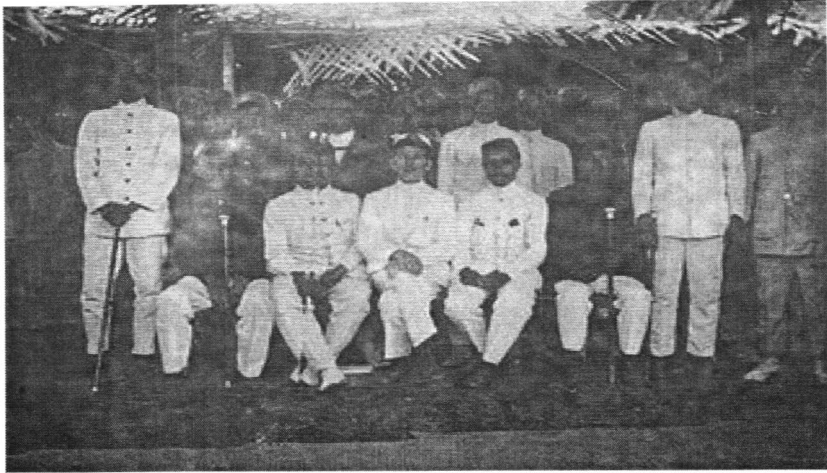
<sup>32</sup> Kabupaten Kaur Dalam Angka Tahun 2009

<sup>33</sup> Berdasarkan buku Perumusan Adat Istiadat Kaur yang disusun oleh tim perumus Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur tahun 2009.

<sup>34</sup> Kiagoes Hoesin. 1938. *Koempoelan Oendang-Oendang Adat Lembaga Dari Sembilan Onderafdeelingen Dalam Gewest Benkoelen*. Benkoelen: Drukkerij "Tjan".

<sup>35</sup> William Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Komunitas Bambu

politik dan ekonomi pada masa kolonial Inggris dan Belanda. Hanya sebagian kecil yang membicarakan tentang kebudayaannya.<sup>36</sup>



Gambar 1  
Demang dan Pesirah di Kaur  
(Sumber: <http://rejang-lebong.blogspot.com/>)

Dari segi agama, sebagian besar penduduk Kabupaten Kaur beragama Islam yaitu 99,60 %, sedangkan yang beragama Katolik 0,04 %, Protestan 0,24 %, dan 0,12 % beragama hindu. Untuk sarana ibadah terdapat 236 buah mesjid, 45 mushalla, 24 langgar, dan gereja katolik dan protestan masing-masing 1 buah. Sedangkan vihara tidak ada.<sup>37</sup>

Hubungan antarumat beragama di daerah ini cukup baik dengan adanya interaksi yang baik antarpemeluk agama. Kasus yang pernah terjadi adalah keberatan masyarakat dengan rencana pembangunan gereja protestan oleh umat nasrani pada tahun [2007], namun hal tersebut tidak sempat menimbulkan konflik karena segera dapat diselesaikan dengan membatalkan pembangunan gereja tersebut.<sup>38</sup>

### Potensi Perekonomian

Sebagai daerah yang berada di kawasan pesisir dan dataran tinggi, Kabupaten Kaur memiliki potensi perekonomian yang cukup

---

<sup>36</sup> Agus Setiyanto. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka; Agus Setiyanto. 2010. *Orang-Orang Besar Bengkulu: Riwayatmu Dulu*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.

<sup>37</sup> Kabupaten Kaur Dalam Angka Tahun 2009

<sup>38</sup> Wawancara dengan Djamaluddin Zahab, Ketua BMA Kabupaten Kaur, juli 2010 di Bintuhan.

besar. Di bidang pertanian, Kabupaten Kaur memiliki potensi padi sawah seluas 9.710 hektar dan 1.679 hektar padi ladang atau total areal padi seluas 11.389 hektar. Untuk sektor tanaman palawija, jagung merupakan komoditas utama dengan luas panen mencapai 33,33 % dari luas total tanaman palawija di Kabupaten Kaur. Sisanya 66,67 hektar terdiri dari tanaman kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Jenis sayur-sayuran yang dominan adalah cabe dan kacang panjang, sedangkan jenis buah-buahan yang dominan adalah rambutan.

Wilayah Kabupaten Kaur juga potensial untuk perkebunan sawit berupa perkebunan rakyat dengan total produksi pada tahun 2007 sebesar 23.652 ton. Jenis komoditi perkebunan lainnya adalah kasiavera sebesar 0.18 ton. Pengelolaan perkebunan secara profesional oleh perusahaan perkebunan negara maupun swasta belum dilakukan sehingga hasilnya masih sangat terbatas demikian pula dalam penyerapan tenaga kerja.

Di bidang peternakan, ternak yang dominan dikelola penduduk baik secara tradisional maupun profesional adalah peternakan ayam sebanyak 175.000 ekor dan sebagian kecil ternak domba.

Sebagai daerah pesisir, potensi perikanan juga menjadi unggulan Kabupaten Kaur. Dengan adanya 9 tempat pendaratan ikan di 8 desa semakin mendukung sektor perikanan dan didukung oleh 651 buah kapal motor penangkap ikan. Hasil tangkapan nelayan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Data tahun 2008 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 2.118,51 ton. Di bidang pertambangan dan energi masih terbatas pada penambangan pasir dan batu untuk bahan bangunan. Sedangkan di bidang energi juga terbatas pada penyediaan energi melalui PLN (Perusahaan Listrik Negara).

Untuk mendukung sektor pariwisata dan perdagangan, Kabupaten Kaur masih kekurangan sarana penginapan berupa hotel. Dari data tahun 2008, hanya terdapat 6 buah hotel non bintang dengan fasilitas yang sangat sederhana. Hal ini menjadi kendala bagi para pengunjung sebagai wisatawan maupun sebagai pedagang antar daerah terutama dari Kota Bengkulu.

## **B. KABUPATEN KAUR SEBAGAI WILAYAH ADMINISTRATIF DAN BUDAYA**

### **1. Sejarah Kaur**

Kaur merupakan nama sebuah kerajaan yang didirikan sekitar tahun 1697.<sup>39</sup> Cerita yang diyakini masyarakat bahwa kerajaan ini

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Djalaluddin Zahab, Ketua Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur, Juli 2010 di Bintuhan. Lihat juga tulisan Zainulachyar Gelar

didirikan oleh Pangeran Raja Luwih bergelar Sebrani Gunung Kaur. Pangeran Raja Luwih merupakan putra dari pasangan Dewa Sekanjang Hitam dan Dewa Sekanjang Putih yang masih bersaudara dengan Ratu Darah Putih penguasa Kerajaan Banten.

Pada akhir abad ke-17 Kerajaan Banten mulai mengalami kemunduran karena Pelabuhan Sunda Kelapa sudah dikuasai oleh VOC pada tahun 1684. Untuk mempertahankan eksistensinya, penguasa Kerajaan Banten mencari daerah taklukan baru di pesisir Sumatera terutama yang dapat dijadikan pelabuhan pengganti Sunda Kelapa. Maka pada tahun 1693 Pangeran Santa bergelar Senehak utusan dari Banten tiba di Bintuhan. Namun sebelumnya Pangeran Santa telah menetap di pesisir bagian selatan Lampung yaitu di daerah Ketapang Kalianda. Tempat ini dirasa kurang cocok untuk dijadikan sebagai bandar dagang, maka pangeran tersebut melanjutkan perjalanan ke arah utara hingga akhirnya tiba di Bintuhan. Bintuhan dinilai sangat cocok dan strategis sebagai bandar dagang, maka Pangeran Santa mulai menguasai daerah-daerah di sekitar Bintuhan lalu menyusun tata pemerintahan dan pembangunan pelabuhan.

Kedatangan Pangeran Santa mendapat perlawanan dari Kerajaan Rejang yang ketika itu telah menguasai daerah Kaur sehingga terjadi perang. Pangeran Santa meminta bantuan adiknya Pangeran Raja Luwih yang berada di Ketapang Lampung. Dalam perjalanannya, Pangeran Raja Luwih membuat sebuah pedang yang diberi nama Pedang Pusaka Seberau Lapar.<sup>40</sup>

Perselisihan antara Pangeran Santa dengan Kerajaan Rejang akhirnya didamaikan oleh Kerajaan Kedatuan Pasemah yang ketika itu menjadi kerajaan melayu terbesar di Bengkulu. Kedatuan Pasemah membagi wilayah kekuasaan bagi kedua belah pihak. Kerajaan Rejang mendapat wilayah di Lebong Tandai sedangkan Pangeran Santa mendapat wilayah di Kaur.

Raja Tangkuk seorang petinggi dari Kedatuan Pasemah bertugas menjaga proses evakuasi orang-orang Rejang dari wilayah Kaur menuju Lebong Tandai yaitu di utara Semidang Bukit Kaba. Raja Tangkuk akhirnya memilih menjadi bagian dari Orang Rejang dan menetap di Lebong Tandai. Oleh masyarakat Rejang Raja Tangkuk dikenal dengan sebutan Minuk Mincur.

---

Pangeran Balin Muda berjudul "Eksistensi Kaur Dalam Bingkai Tunggau Jagad Pasemah (*san fo T'si*). Tanpa tahun dan tanpa penerbit.

<sup>40</sup> Saat ini pedang tersebut disimpan oleh keturunan Pangeran Raja Luwih di Dusun Mehawang (Way Hawang) Marga Sambat.

Pangeran Raja Santa membagi sebagian wilayah kekuasaannya di Kaur kepada adiknya Pangeran Raja Luwih yaitu daerah Sambat hingga ke hulu sampai ke daerah Haji (Nambak) di Muara Dua. Sedangkan Raja Santa menguasai Bandar Bintuhan.

Pangeran Raja Luwih menikah dengan Putri Cendi Mas dari Mulak Hulu Bengkenang Lembak yang masih bagian dari keluarga Kedatuan Pasemah. Pada tahun 1697, Pangeran Raja Luwih membangun Kerajaan Kaur di daerah yang diberikan oleh saudaranya Pangeran Raja Santa di daerah Liapan Sambat.<sup>41</sup>

Sistem pemerintahan Kerajaan Kaur pada masa itu dibagi dua yaitu tata pemerintahan di kerajaan dan tata pemerintahan di tingkat marga. Tata Pemerintahan di kerajaan terdapat beberapa jabatan dan gelar yaitu:<sup>42</sup>

1. Raja menggunakan gelar Pangeran atau Raja;
2. Istri Raja menggunakan gelar Penatih;
3. Pengawal Raja disebut Baleraje atau Hulubalang;
4. Urusan Keagamaan dipegang oleh seorang Imam;
5. Administrasi dan perbendaharaan dipegang oleh seorang Krio

Pada tingkat pemerintahan Marga, terdapat beberapa jabatan dan gelar yaitu:

1. Kepala Marga bergelar Pasirah;
2. Kepala Dusun bergelar Depati;
3. Urusan Keagamaan dipegang Imam Marga;
4. Pasirah Senior diberi gelar Pangeran;
5. Depati Senior diberi gelar Depati Mangku;
6. Depati dibantu oleh Kemit dalam keamanan;
7. Depati dibantu Penggawe dalam administrasi dan perbendaharaan.

Kerajaan Kaur mengalami kemunduran hingga runtuh pada masa kekuasaan Ratu Dale tahun 1827. Hal ini terjadi setelah masuknya Belanda menguasai kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu. Demikian pula Kedatuan Pasemah sebagai induk Kerajaan Kaur juga mengalami kemunduran akibat perlawanan dengan kolonial Belanda pada tahun 1825 hingga 1842 di Tebat Serut Jati Pagaram sehingga dikenal

---

<sup>41</sup> Zainulachyar Gelar Pangeran Balin Muda. *Loc. Cit.*

<sup>42</sup> Zainulachyar Gelar Pangeran Balin Muda. *Loc. Cit.*

dengan nama Perang Jati. Kerajaan Kaur yang ikut membantu Kedatuan Pasemah akhirnya dihancurkan oleh Belanda tahun 1842.

Adanya perjanjian antara Inggris dengan Belanda mengenai tukar menukar daerah jajahan yang dikenal dengan Traktat London tanggal 17 Maret 1824, pemerintah Inggris harus menyerahkan Pulau Sumatera kepada Belanda.<sup>43</sup> Maka Kerajaan Kaur juga harus tunduk pada Pemerintah Belanda. Belanda membagi wilayah kerajaan Kaur menjadi marga-marga dan status kerajaan dihapus diganti dengan status *afdeeling* yang diperintah oleh seorang *controleur* dari orang Belanda. Ratu Dale yang menjadi raja Kerajaan Kaur dijadikan sebagai kepala marga (*pasirah*) dan tidak dibolehkan memiliki angkatan perang atau hulubalang.

Dalam dokumen Tebat Ruguk tahun 1917, *afdeeling* Kaur dibagi dalam beberapa marga, yaitu:<sup>44</sup>

1. Muara Sindang yang dipimpin pasirah Anang;
2. Bandar yang dipimpin pasirah Djebat;
3. Oloe Kinal yang dipimpin pasirah Bedoe;
4. Muara Nasal yang dipimpin pasirah Medin;
5. Semidang Gumai yang dipimpin Depati Mangku Alam;
6. Tetap yang dipimpin pasirah Seman;
7. Sambat yang dipimpin pasirah Djebat;
8. Sungai Aro yang dipimpin pasirah Djerimat;
9. Bandar Bintuhan yang dipimpin Datuk Muhammad Said;
10. Muara Sahung yang dipimpin Depati Mangku Amir;

Pembagian wilayah ini juga terdapat dalam Undang-Undang Adat Lembaga *onderafdeeling* Kaur tahun 1911. Pembagian wilayah ini berbeda bila dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Kaur saat ini dimana wilayah Tanjung Sakti bukanlah wilayah *onderafdeeling* Kaur melainkan wilayah *onderafdeeling* Manna. Namun ketika dibentuk Kabupaten Kaur daerah Tanjung Sakti masuk dalam wilayah Kabupaten Kaur.

## 2. Sejarah Penduduk Kaur

Penduduk Kaur terbentuk dari orang-orang yang berasal dari dataran tinggi Bukit Barisan, yaitu orang Rejang dan orang Besemah<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Agus Setiyanto. 2010. *Orang-Orang Besar Bengkulu: Riwayatmu Dulu*. Yogyakarta: Komunitas Bambu. Hal. 154; Bernard H. M. Vlekke. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal. 318.

<sup>44</sup> Zainulachyar Gelar Pangeran Balin Muda. *Loc. Cit.*

dari daerah Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam, orang Lampung Utara terutama daerah perbatasan dengan Kabupaten Kaur, dan orang Minangkabau yang merantau dari daerah Sumatera Barat.

Migrasi Orang Minangkabau ke daerah Bengkulu diawali pada masa pemerintahan Kerajaan Pagaruyung pada abad ke-17 untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Mereka masuk melalui jalur Indrapura, Muko-Muko, hingga ke Kota Bengkulu saat ini. Migrasi ini juga erat kaitannya dengan memberi pengaruh terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu seperti Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam, dan Kerajaan Anak Sungai. Di setiap tempat yang mereka singgahi selalu memberi pengaruh terhadap masyarakat setempat sehingga pada setiap masyarakat terutama di Kota Bengkulu ciri khas minangkabau masih dijumpai.<sup>45</sup> Migrasi terus berlanjut hingga ke selatan Bengkulu di Kabupaten Kaur saat ini.

Di wilayah Kabupaten Kaur orang Minangkabau berinteraksi dengan para pendatang lainnya seperti dari daerah dataran tinggi Sumatera Selatan yaitu orang Besemah dan juga dari wilayah Lampung. Secara khusus pengaruh orang Besemah di Kaur terutama sebagai dampak dari hubungan Kerajaan Kaur dan Kedatuan Pasemah yang baik terutama akibat perkawinan Pangeran Santa dengan Putri dari Kedatuan Pasemah.

Interaksi yang berlangsung secara intensif sehingga terjadi akulturasi dan membentuk suatu identitas baru, yaitu orang Kaur. Misalnya di daerah Marga Muara Nasal sebagian penduduknya berasal dari Minangkabau. Menurut cerita rakyat, daerah pesisir pantai ini mulanya dihuni oleh suku Buai Harung (Wajj Harung) dari *landschap* Haji dalam wilayah Karesidenan Palembang. Sejak sekitar abad ke-18, mereka mendirikan kolonisasi pertama di muara sungai Sambat yang selanjutnya berkembang sampai ke Muara Nasal. Akan tetapi, pada saat daerah itu diambil alih oleh orang-orang dari Pagaruyung yang masuk melalui Indrapura, sebagian dari mereka terdesak ke Lampung. Mereka bercampur dengan penduduk setempat sehingga dikenal sebagai orang

---

<sup>45</sup> Besemah suatu terminologi lebih dikenal dekat dengan satu bentuk kebudayaan dan suku yang berada disekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumay. Wilayah ini dikenal dengan Renah Besemah. Sedangkan untuk terminologi politik dan pemerintahan, dipergunakan nomenklatur Pasemah. Pada masa kolonial oleh Inggris dan Belanda menyebutnya Pasumah, bahkan sampai sekarang Pemerintah Republik Indonesia masih menyebutnya Pasemah. Baca Ahmad Bastari Suan. Dkk. 2008. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan)

<sup>45</sup> Mengenai pengaruh Minangkabau di Bengkulu dapat dibaca pada Abdullah Siddik. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*. Jakarta: Balai Pustaka. Demikian juga pada buku Abdullah Siddik. 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.



Abung. Sebagian lain suku Buai Harung bercampur dengan orang Minangkabau dan menjadi orang Kaur.<sup>47</sup>

Penduduk yang bermukim di Kaur juga merupakan percampuran antara orang dari sekitar Bengkulu dengan orang Pasemah. Misalnya, di dusun Muara Kinal (Marga Semidang), keberadaan penduduk dimulai dengan berdirinya pemukiman orang-orang dari sekitar Bengkulu (*onderafdeeling* Bengkulu). Pemukiman ini bergabung dengan pemukiman orang Gumai yang berasal dari Pasemah Lebar dan menjadi satu marga, yaitu marga Semidang Gumai. Pergerakan penduduk dari daerah sekitar menuju Bengkulu terus terjadi sampai sekitar abad ke-19, yaitu percampuran orang Besemah dan orang Kaur yang dimulai dari kedatangan orang Pasemah yang mendirikan pemukiman di hulu sungai Air Tetap (Marga Ulu Tetap). Selanjutnya, mereka bergabung dengan orang Kaur yang bermukim di Marga Muara Tetap, dan gabungan dua marga ini menjadi Marga Tetap. Di Kaur terdapat juga orang-orang dari daerah Semendo Darat dari Dataran Tinggi Palembang (Marga-marga Sindang Danau, Sungai Aro, dan Muara Sabung). Mereka bertempat tinggal di Muara Nasal, sekitar 15 km ke arah mudik dari Sungai Nasal, dan bernama Marga Ulu Nasal. Penduduk Marga Ulu Nasal terbentuk dari campuran orang-orang dari daerah Semendo Darat dan Mekakau (Palembang). Kemudian di daerah Manna terdapat orang Serawai, yang menurut legenda berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam). Mereka berpindah dan bermukim di dusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci, dan Ulu Kinal (daerah Manna).

Daerah pantai Lais mendapatkan tambahan penduduk yang berasal dari Minangkabau. Kedatangan mereka diperkirakan berkaitan dengan kedatangan pangeran dari Minangkabau ke daerah orang Rejang dan mereka menjadi cikal bakal Kerajaan Sungai Lemau.<sup>48</sup> Selain itu, di daerah pantai juga terdapat orang Melayu, mereka memiliki daerah pemukiman sendiri yang disebut dengan '*pasar*' dan dipimpin oleh seorang datuk. Di daerah pesisir orang Melayu juga bercampur dengan orang Rejang sehingga pemukiman-pemukiman orang Melayu ini masuk dalam pemerintahan marga. Meskipun demikian, dusun-dusun tersebut tetap dengan sebutannya '*pasar*', seperti pasar Seblat, pasar Kerkap dan di pimpin oleh seorang datuk, tetapi dusun-dusun tersebut adalah bagian dari pemerintahan marga. Orang Rejang, orang Pasemah,

---

<sup>47</sup> <http://adimarhaen.multiply.com>. Mengenai nama-nama daerah dan proses pembentukan suku bangsa tersebut perlu pengkajian lebih lanjut dengan menganalisa data sejarah pembentukan daerah. Dalam tulisan ini penulis mencoba membandingkan dengan data pada buku Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Selatan. 1954. *Republik Indonesia: Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Kementerian Penerangan.

<sup>48</sup> Baca Abdullah Siddik. 1996. *op.cit*.

orang Minangkabau, dan orang Lampung selanjutnya terikat dalam satu kesatuan wilayah, yaitu Keresidenan Bengkulu.

Suku-suku bangsa tersebut tersebar di daerah-daerah Bengkulu sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1). Kelompok orang Rejang sebagian besar bermukim di daerah Rejang dan Lebong, dan sebagian lain berada di pesisir pantai bagian sebelah Barat dari Bukit Barisan, Lembak Beliti di Selatan, Seblat dan sampai ke Sungai Ipuh di sebelah Utara.
- 2). Kelompok Orang Pasemah atau Midden Maleiers yang dapat dibedakan menjadi:
  - a) Orang Pasemah bermukim di bagian hulu sungai Manna, Air Kinal, dan Air Tello, dan di daerah aliran sungai Kedurang, dan sungai Padang Guci.
  - b) Orang Serawai berada di daerah Manna, Bengkulu-Seluma, dan Rejang.
  - c) Orang Semendo berada di daerah muara sungai Sungai Luas (Kaur)
  - d) Orang Mekakau bermukim di hulu Air Nasal (Kaur) dan di marga Way Tenong (Krui).
  - e) Orang Kaur bertempat tinggal di pesisir pantai daerah Kaur
  - f) Orang Lampung bertempat tinggal di marga Way Tenong, sebagian besar daerah Krui, dan di aliran sungai Nasal (Kaur).
  - g) Orang Minangkabau, terutama berada di daerah Muko-Muko.

### **3. Kaur Sebagai Wilayah Administratif**

Sejarah pembentukan Kabupaten Kaur diawali dengan dikeluarkannya Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang. Pembentukan Kabupaten Kaur hingga keluarnya UU No. 3 tahun 2003 tersebut.

---

<sup>49</sup> <http://adimarhaen.multiply.com>

Proses terbentuknya Kabupaten Kaur perlu dipahami karena berkaitan dengan penentuan batas wilayah pemerintahan. Untuk kepentingan administrasi pemerintahan hal ini tidak sulit karena ada batas-batas yang tegas dan diatur dalam undang-undangan. Namun, lain halnya dalam batas-batas budaya perlu pemikiran yang lebih serius.

Pada Pasal 5 UU No. 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa Kabupaten Kaur berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan yang terdiri atas:

- a. Kecamatan Kaur Utara;
- b. Kecamatan Kinal;
- c. Kecamatan Kaur Tengah;
- d. Kecamatan Kaur Selatan;
- e. Kecamatan Maje;
- f. Kecamatan Nasal; dan
- g. Kecamatan Tanjung Kemuning.

Setelah melalui pemekaran kecamatan maka, Kabupaten Kaur saat ini telah memiliki 15 kecamatan seperti yang telah diuraikan pada Bab 2 laporan ini.

Penentuan wilayah Kabupaten Kaur ini didasarkan pada wilayah *onderafdeeling* Kaur pada pemerintahan Kolonial Belanda. Disamping itu sebelumnya juga telah ditetapkan wilayah yang masuk dalam kekuasaan Kerajaan Kaur. Sebelum dimekarkan jadi sebuah kabupaten, wilayah Kerajaan Kaur ini masuk dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan dasar tersebutlah maka pada Pasal 7 ayat (3) UU No. 3 tahun 2003 disebutkan batas-batas Kabupaten Kaur adalah:

- a. sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan;
- b. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan;
- c. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung; dan
- d. sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Sedangkan ibukota kabupaten ditetapkan di Bintuhan sesuai dengan pasal 9 ayat (3) UU No. 3 tahun 2003.

Dengan UU No. 3 tahun 2003 tersebut, maka Kabupaten Kaur mempunyai kewenangan menyelenggarakan pemerintahan secara menyeluruh berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### 4. Kaur sebagai Wilayah Kebudayaan

Menurut catatan Francis, penduduk dan adat di Krui mempunyai persamaan dengan wilayah Manna dan Kaur, termasuk adat perkawinan dan perceraian. Semua adat perkawinan dan perceraian diatur oleh ulama dengan seizin peroatin dan kepala marganya.<sup>50</sup>

Di *afdeeling* Kaur, struktur kekuasaan tertinggi dipegang oleh kalipa sebagai kepala wilayah dan kepala marga. Di bawah kalipa adalah pembarab sebagai kepala marga kedua, dan di bawah pembarab adalah peroatin (kepala dusun). Beberapa di antara kepala marga masih dijumpai gelar pangeran, sedangkan di antara para pembarab dan peroatin banyak yang bergelar depati, disamping masih ada yang menggunakan sebutan penghulu untuk kepala dusun. Gelar dan jabatan tersebut mengikuti apa yang telah ditentukan dalam sistem pemerintahan Kerajaan Kaur sebelumnya. Jika dilihat pada aspek yang lebih luas, sebenarnya sistem pemerintahan ini mengacu pada apa yang telah diberlakukan di wilayah Keresidenan Palembang atau pada masa Kesultanan Palembang pada awal abad ke-19.

Di daerah lainnya menurut laporan Francis, kepala dan rakyat Linau berasal dari suku Bhayaran Kalompang serta keturunan dari suku yang sama seperti Distrik Lawas. Kepala di distrik Linau itu bergelar pangeran, yaitu Pangeran Radja Singa. Sementara di distrik Kaur itu sendiri terdapat suku Sie Jagoe dengan kepala sukunya bergelar Pangeran Chonkie.<sup>51</sup> Perlu dipahami bahwa pengertian suku seperti Bhayaran dan Sie Jagoe merupakan garis keturunan (*klan*) yang bersifat otonom sehingga mereka berhak membuat gelar dan aturan sendiri yang berlaku bagi *klan* mereka. Dengan demikian akan banyak ditemui suku-suku di wilayah Bengkulu secara umum dengan aturan dan gelar masing-masing. Gelar pada sistem pemerintahan marga sering dipakai pada jabatan tertentu di suku seperti adanya gelar pangeran atau depati. Walaupun demikian bila dirunut ke bawah, gelar yang dipakai para pejabat di pemerintahan marga juga berasal dari gelar pada suku tertentu yang awalnya bukan dari wilayah Bengkulu. Hubungan antarkerajaan pada masa lalu antara wilayah Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung menyebabkan banyaknya gelar dan jabatan yang sama sebuah kelompok masyarakat maupun jabatan pada pemerintahan tradisional.

Secara resmi sistem pemerintahan marga di wilayah Bengkulu mulai berlaku pada 21 februari 1862 ketika J. Walland menjadi asisten

---

<sup>50</sup> *A Short Sketch Customs of The Natives Chief and People. When Visited at Southern Districts of Manna. Coueur and Croe, by E. Francis, 1829.* (Arsip Nasional no B : 6/9). Seperti yang dikutip oleh Agus Setiyanto. 2010. *op.cit.*

<sup>51</sup> *A Short Sketch Customs, op.cit.* Seperti dikutip Agus Setiyanto. 2010. *op.cit.*

residen di Bengkulu. Untuk mengatur sistem pemerintahan dan adat istiadat masyarakat, maka J. Walland menerapkan Undang-Undang Adat Lembaga atau yang lebih dikenal dengan Undang-Undang Simbur Cahaya yang berlaku di seluruh wilayah Bengkulu kecuali *afdeeling* Muko-Muko. Undang-undang ini merupakan hasil kerja keras J. Walland mengumpulkan aturan adat istiadat di wilayah Uluang Palembang untuk dikirimkan kepada J.F.R. S. Van den Bossche asisten residen Tebing Tinggi pada tahun 1854. Hasil pencatatan ini pulalah yang dipakai di wilayah Bengkulu ketika J. Walland menjadi asisten residen di Bengkulu. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat Bengkulu adalah banyaknya peraturan dalam undang-undang tersebut yang berlawanan dengan adat istiadat masyarakat setempat.<sup>52</sup>

Untuk pengelolaan pasar di Bintuhan diserahkan kepada datuk yang dibantu oleh seorang pemangku dan penghulu muda, yang dipilih oleh kepala marga dengan kesepakatan para pembarab dan peroatin. Akan tetapi di pasar Linouw (Linau), hanya diperintah oleh seorang datuk.<sup>53</sup> Sistem perundang-undangan yang mengatur masyarakat secara khusus di Pasar Bintuhan diatur dalam Undang-Undang Adat Lembaga *Onderafdeeling* Kaur.

Setelah secara formal wilayah Bengkulu diserahkan oleh Inggris kepada pemerintah Belanda tertanggal 6 April 1825, maka pihak pemerintah Belanda yang dalam hal ini Residen Verploegh, segera melakukan reformasi sistem politiknya. Untuk mengurus pemerintahannya, Residen Verploegh mengangkat para pejabat Eropa sebagai pembantunya, yaitu seorang *notaris*, *vendumeester* (juru lelang), *kepala serdadu*, *juru segel*, *pengukur tanah*, *juru taksir*, *penerima tamu*, serta *juru pelabuhan* dan *juru perkantoran*. Sementara itu, untuk mengurus pemerintahan di luar ibukota Bengkulu, telah diangkat pula para pejabat, yaitu *posthouder* (kepala pos) untuk daerah Lais dan Kaur, *gezaghebber* (penguasa setempat) untuk daerah Muko-Muko dan Manna, serta kontrolir (pengawas) untuk daerah Seluma dan Krui.<sup>54</sup> Para pejabat Eropa yang ditempatkan di luar ibukota baik itu sebagai

---

<sup>52</sup> Kiagoes Hoesin. 1938. *op.cit.*

<sup>53</sup> J.R. Abegg, *Kort Overzicht van de Inrigting des Binnenlandschen Bestuurs, en van de Wetten, Gewoonten en Instellingen in de Afdeeling Ommelanden van benkoelen*. BKI, deel. 4 (Batavia: G.Kholf & Co, 1862). hlm. 309. Seperti yang dikutip oleh Agus Setiyanto. 2010. *op.cit.*

<sup>54</sup> Seperti yang dikutip oleh Agus Setiyanto. 2010. *op.cit.* dari P.N. Van Kempen, *Benkoelen*, dalam *Aardrijkskundig en Statistisch Woorden Boek van Nederlandsch-Indie*. (Amsterdam :1861), hlm. 137; L. van der Vinne, *Benkoelen zoo als het is, en de Benkoelezen zoo als zij zijn, in 1843*. TNI, Vijfde Jaargang, Tweede deel. (Batavia: Ter-Lands-Drukkerij, 1843), hlm. 558.

*posthouder*, *gezaghebber* maupun kontrolir, fungsi dan peranannya tetap sama, yaitu sebagai peranggung jawab masing-masing wilayah.<sup>55</sup>

Penghapusan pos-pos luar ibukota Bengkulu ini ternyata berdampak terhadap tingkat keamanan. Beberapa jalur lalu-lintas perdagangan yang rawan keamanan antara lain : Krui, Kaur, Manna, Seluma, dan Muko-Muko. Daerah-daerah ini termasuk penghasil beras yang tidak hanya memasok beras di Bengkulu saja, tetapi juga memasok (eksport) sampai ke wilayah Padang. Menurut catatan Knoerle, jalur-lalu-lintas di sepanjang Krui, Kaur, Manna, serta Seluma itu selalu dilewati oleh pedati (gerobak kuda) kepunyaan orang-orang Bengkulu yang mengangkut beras. Akan tetapi, semenjak dihapuskannya pos-pos penjagaan tersebut, wilayah-wilayah itu menjadi rawan sekali, karena sering terjadi perampokan dan pembunuhan, hingga banyak pedagang yang tidak berani melewatinya. Dilaporkan, bahwa para kepala pribumi setempat seolah-olah memberikan peluang terhadap kejahatan-kejahatan, dengan membiarkan perampokan dan pembunuhan itu terus terjadi.<sup>56</sup> Bahkan para kepala pribumi memang sengaja memanfaatkan, karena merupakan tambahan pendapatan bagi setiap pencurian dan pembunuhan untuk dikenakan denda.<sup>57</sup> Bahkan peristiwa seperti ini masih terjadi pada tahun 1947, banyaknya pedagang lintas batas (*pedagang ngulo*) harus membayar “pajak tol” di setiap perbatasan Bengkulu dan Lampung.<sup>58</sup>

Setelah melakukan perjalanan dinasnya, termasuk ke daerah-daerah yang rawan keamanannya, akhirnya mendorong Asisten Residen Knoerle untuk segera membuka kembali pos-pos penjagaan di wilayah yang rawan tersebut. Tercatat dalam laporannya, bahwa Knoerle telah menempatkan kembali para *Posthouder* di wilayah Krui, Kaur, Muko-Muko, dan Sillembar. Sementara, untuk wilayah Manna, dan Lais,

---

<sup>55</sup> Mereka ini termasuk pejabat Eropa tingkat tiga, sebagai pejabat baru yang merupakan perkembangan dari jabatan pengawas hasil panen pada zaman V.O.C. Periksa: Heather Sutherland, *op.cit.*, hlm. 36.

<sup>56</sup> Pembunuhan dua orang Cina di daerah Manna, yang diduga dilakukan oleh Si Rahim itu, ternyata masih kerabatnya Pangeran Sillembar. Pada tahun 1830, pernah ditangkap atas perintah Knoerle, tetapi berhasil melarikan diri lagi. (Agus Setiyanto. 2010. *op.cit*)

<sup>57</sup> P. Wink, *De Ontwikkeling de Inheemsche Rechtspraak in het Gewest Benkoelen*. TBG, deel.LXIX. (Batavia: Albrecht & Co, 1912), hlm. 27. Seperti yang dikutip oleh Agus Setiyanto. 2010. *op.cit*

<sup>58</sup> Mestika Zed. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900 – 1950*. Jakarta: LP3ES. Hal. 504

ditempatkan Kepala Divisi, yang dipercayakan kepada elite pribumi keturunan Madura, dan Sungai Lemau.<sup>59</sup>

Kabupaten Kaur menurut Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur menjadi wilayah bermukimnya tiga suku bangsa yaitu:<sup>60</sup>

1. Kaur yang mendiami wilayah Bintuhan, Maje, Tetap, Semidang Gumay, Luas dan Nasal;
2. Semendo, yang mendiami daerah Muara Sahung, Muara Dua, Ulu Nasal, dan Suku Tiga; dan
3. Pasemah, yang mendiami daerah Ulu Kinal, Kelam, dan Padang Guci.

Dalam Perumusan Adat Istiadat Kaur tersebut sebenarnya terdapat kekeliruan penulisan karena pada pasal 2 disebutkan Adat Kebudayaan Kaur (Adat Kaur). Sehingga akan menimbulkan berbagai pemahaman tentang Kebudayaan Kaur. Dilihat dari kosa kata yang dipakai Kebudayaan dan Kaur memberikan arti bahwa ada sebuah suku bangsa yang bernama Kaur. Dengan demikian akan dipahami pula bahwa di Kabupaten Kaur hanya terdapat suku bangsa Kaur dengan sub suku bangsa terdiri dari tiga seperti yang disebutkan di atas. Kenyataannya adalah bahwa di Kabupaten Kaur terdapat tiga suku bangsa yaitu Kaur, Semendo, dan Pasemah (Besemah) yang memiliki identitas dan sejarah asal usul yang berbeda. Pembagian yang dilakukan oleh Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur lebih mengarah pada pemberlakuan hukum adat menurut suku bangsa yang ada di Kabupaten Kaur dan wilayah pemberlakuannya.

Pembagian ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Kolonial Belanda pada tahun 1911 yang ditetapkan melalui Undang-Undang Adat Lembaga Onderafdeeling Kaoer. Undang-undang ini ditetapkan melalui kesepakatan antara kepala-kepala adat pada tanggal 12 Agustus 1911 dan disahkan melalui *Besluit Resident Benkoelen* tanggal 7 November 1911 Nomor 444. Dalam undang-undang ini ditetapkan bahwa di *onderafdeeling* Kaur terdapat tiga lembaga adat yaitu:

1. adat lembaga Pasar Bintuhan, yang hanya berlaku di Pasar Bintuhan;

---

<sup>59</sup> E.A. Francis *Copie Dagverhal van eene reis naar Palembang door E.A. Francis, Ast. Resst. Benkoelen*, 8 - 22 Nov 1829. (Arsip Negara no B: 6); Bahoewa ..., *op.cit.*, Patsal. 28. hlm. 89, dan 429. Seperti yang dikutip oleh Agus Setiyanto. 2010. *op.cit*

<sup>60</sup> Tim Perumus BMA Kabupaten Kaur. 2009. "Perumusan Adat Istiadat Kaur". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kaur. Hal. 2.

2. adat lembaga Kaur, yang berlaku di wilayah marga Ulu Kinal, Gumai, Muara Luas, Ulu Luas, Tetap, Bandar, Muara Sambat, Ulu Sambat, dan Muara Nasal;
3. adat lembaga Semendo, yang berlaku di wilayah marga Muara Sahung, Ulak Bandung, Sungai Aro, Muara Sindang, Pematang Danau, dan Ulu Nasal.

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa pada tahun 1911, suku bangsa Pasemah (Besemah) belum masuk dalam pembagian adat lembaga walaupun menurut Bapak Djameludin Zahap<sup>61</sup> suku bangsa Besemah sudah ada di wilayah Kabupaten Kaur sejak abad ke-19.

Wilayah Kabupaten Kaur juga termasuk wilayah kebudayaan suku bangsa Semende yaitu Semende Lembak khususnya di wilayah Muara Sahung dan Nasal. Orang Semende disini berasal dari Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan yang bermigrasi ke wilayah barat dan selatan Sumatera. Sehingga orang Semende dapat dijumpai di Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Kaur, Lampung, dan bahkan di Banten.<sup>62</sup> Seiring dengan migrasi tersebut, maka Orang Semende tersebut melakukan perubahan-perubahan terutama dari segi dialek bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa penduduk setempat. Dengan perubahan tersebut maka orang Semende terbagi menjadi Semende Tua dan Semende Lembak. Sebutan Semende Tua adalah untuk orang Semende yang berada di wilayah Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan, sedangkan yang telah merantau disebut Semende Lembak.<sup>63</sup> Orang Semende diyakini keturunan dari Orang Besemah yang tidak mau mengikuti adat patrilineal seperti lazimnya adat Besemah dan akibat pengaruh dari Minangkabau sehingga mereka membentuk suku bangsa baru yang memakai adat matriarkat atau oleh masyarakat Besemah dan masyarakat dataran tinggi Sumatera (seperti rejang, serawai, dan Lembak) dikenal dengan adat perkawinan Semendo.<sup>64</sup> Adat perkawinan Semendo tidak hanya dimiliki oleh salah satu suku bangsa saja karena adat perkawinan ini merupakan adat istiadat dalam melamar hingga pewarisan yang lebih banyak difokuskan pada peran pihak perempuan. Seperti yang disebutkan di atas adat perkawinan ini terdapat pada suku bangsa rejang, serawai, besemah, semende, dan lembak.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Ketua Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak H. Tohlon di Palembang, Desember 2010.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak H. Tohlon di Palembang, Desember 2010

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Bastari Suan di Palembang, Desember 2010. Baca juga Abdullah Siddik. 1980. *op.cit.*

<sup>65</sup> Andry Harijanto Hartiman. "Adat Istiadat Tunggu Tebang dalam Masyarakat Semendo di Bengkulu". Dalam Sarwit Sarwono (ed). 2004. *Bunga Rampai*



Menurut Ahmad Bastari Suan<sup>66</sup> Orang Besemah (atau Pasemah) menjadi bagian dari penduduk asli Kabupaten Kaur terutama di wilayah Padang Guci karena wilayah tersebut merupakan bagian dari wilayah kebudayaan Besemah dan hanya dipisahkan secara administratif pemerintahan. Orang Semende dan Orang Kaur sendiri juga diyakini berasal dari keturunan dari Orang Besemah yang membentuk suku bangsa sendiri dan adat istiadat sendiri. Keyakinan ini bisa dilihat dari beberapa identitas budaya mereka yang tidak jauh berbeda seperti dari pakaian adat, istilah kekerabatan, beberapa kosa kata, dan lain-lain.

Bahasa Kaur dibedakan dengan bahasa Bintuhan dan masing-masing merupakan salah satu bahasa tersendiri yang masuk dalam rumpun bahasa Melayu Bengkulu yang terdiri dari:<sup>67</sup>

1. bahasa Melayu Ippoh (termasuk Muko-Muko, Lubuk Pinang, Bantal, Lima Koto, Ketahun, dan Pasar Bengkulu);
2. bahasa Melayu Lembak (Tanjung Agung, Dusun Besar, Pagar Dewa);
3. bahasa Melayu Kota Bengkulu;
4. bahasa Melayu Serawai dan Pasemah (Phasemah) yang penyebarannya meliputi Manna, Tais, Palak Bengkerung, Tanjung Sakti, Kedurang, Padang Guci, dan Kaur);
5. Bahasa Melayu Bintuhan.

Penulis belum mengetahui perbedaan antara Bahasa Kaur dengan Bahasa Melayu Bintuhan secara tegas demikian juga pengklasifikasian rumpun bahasa Melayu Bengkulu tersebut juga oleh Hakim Bernardie tidak disebutkan sumbernya sehingga sulit untuk dianalisa lebih lanjut.

Wilayah administratif Kabupaten Kabupaten Kaur bila dilihat dari aspek sejarah Kerajaan Kaur dan Kedatuan Pasemah merupakan satu wilayah kebudayaan. Sehingga Orang Kaur, Pasemah, dan Semende merupakan satu rumpun suku bangsa yang sama yaitu suku bangsa Pasemah. Disamping karena aspek migrasi penduduk juga

---

*Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Hal 125 – 134. Baca juga Rois Leonard Arios dan Yondri. 2008. *Kutai: Konsep dan Eksistensinya Pada Suku Bangsa Rejang*. Jakarta: Depbudpar; Rois Leonard Arios dan Femmy. 2008. *Lebong: dari Mitologi, Kota Tambang, Hingga Kabupaten*. Padang: BPSNT Padang.

<sup>66</sup> Budayawan Besemah tinggal di Palembang dan diwawancarai 1 Desember 2010.

<sup>67</sup> Hakim Bernardie. “Bengkulu Dalam Lintasan Sejarah Phamnaläyu” Dalam Sarwit Sarwono (ed). 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Hal. 333.

dipengaruhi kedekatan wilayah geografis dengan masing-masing daerah asal mereka.

## C. ADAT ISTIADAT ORANG KAUR

### 1. Adat Perkawinan

Adat perkawinan pada Orang Kaur dilakukan melalui beberapa tahapan. Dalam Naskah Perumusan Adat Istiadat Kaur yang ditulis oleh Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur, terdapat 15 aktivitas yang harus dilaksanakan dalam sebuah perkawinan menurut adat Kaur.

#### 1. *Cencuhung*

Tahapan ini merupakan awal dari rangkaian acara perkawinan adat orang Kaur. Calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan memberitahukan ke orang tua masing-masing tentang niat mereka untuk menikah. Lalu orang tua si laki-laki akan menjumpai orang tua si perempuan untuk menanyakan persetujuan dan kelayakan anak-anak mereka untuk dinikahkan.

#### 2. *Menerima atau memadu rasan*

Setelah ada kesepakatan antara orang tua calon pengantin laki-laki dan orang tua calon pengantin perempuan, maka pada hari yang telah disepakati dilanjutkan dengan acara *memadu rasan*. Orang tua calon pengantin laki-laki akan mengutus beberapa orang dari kerabat dekatnya untuk menemui orang tua calon pengantin perempuan dengan membawa *lengguai* lengkap dengan isinya beserta *serawe* untuk *memadu rasan*. Bila sirih (*serawe*) diambil oleh orang tua si perempuan, maka lamaran diterima dan jika tidak diterima, maka lamaran ditolak. Jika *rasan* diterima maka saat itu pula ditetapkan besarnya *regana* atau uang antaran demikian juga waktu pelaksanaan pada tahap berikutnya.

Acara *memadu rasan* ini bila dibandingkan dengan apa yang telah ditetapkan pada tahun 1911 melalui Undang-Undang Adat Lembaga *Onderafdeeling* Kaur (UUALK) masih sama terutama Fatsal 1 Bagian B nomor 1.

#### 3. Mengantar Belanja atau Menaruh Tanda

Pada waktu yang telah disepakati, maka orang tua si laki-laki akan mengutus kerabat dekatnya termasuk pemangku adat mengantarkan *regana* ke rumah orang tua si perempuan dengan membawa *lengguai* beserta 4 *bebate* (helai) *serawe* (daun sirih) dan pinang

(*rejinang*). Besarnya uang antaran maksimal Rp.7.000.000 (tujuh juta rupiah).<sup>68</sup>

Acara mengantar belanja terdiri dari tiga tingkatan yaitu secara sederhana, menengah dan secara besar-besaran. Namun acara ini harus melaksanakan seluruh proses sebagai berikut. Setelah *lengguai* pihak laki-laki dengan *lengguai* pihak perempuan dipertemukan, maka uang belanja atau uang antaran dikeluarkan dan dihitung secara terang-terangan oleh pemangku adat dan diletakkan di atas lampin. Jumlah uang antaran yang diberikan tersebut sesuai dengan jumlah yang telah disepakati pada saat *memadu raan*. Setelah uang dihitung, uang tersebut didudukkan secara adat oleh pemangku adat si calon pengantin perempuan dengan menyampaikan beberapa perjanjian yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak.

Pemangku adat si perempuan akan menyampaikan perjanjian bahwa:

- a. setelah uang antaran ini diterima, maka antara si ...(calon pengantin laki-laki) dan si ...(calon pengantin perempuan) resmi bertunangan;
- b. lamanya bertunangan menurut adat paling lama 3 bulan.<sup>69</sup> Apabila ada perubahan waktu (dipercepat atau diperlambat) harus segera diberitahukan kepada pemangku adat;
- c. uang antaran yang telah diberikan bersifat mengikat kedua belah pihak dengan ketentuan:
  - jika pihak laki-laki mengingkari janji (mungkir) maka uang dan *regana* hilang;
  - layu-layu bunga dijunjung sebelah bujang uang antaran dan *regana* dikembalikan penuh;
  - layu-layu bunga dijunjung sebelah gadis uang antaran dan *regana* kembali setengah.
  - Khusus *rasan tuhe* mungkir sebelah bujang uang hilang, mungkir sebelah gadis uang kembali penuh.

---

<sup>68</sup> Dalam UUALK besarnya uang antaran adalah sepuluh rial atau sama dengan £20. Acara ini disebut pula sebagai *mendudukkan rasan* atau *ulihulih*. Empat *bebate serawe* (juadah) dibagi kepada pasirah tempat tinggal si perempuan, depati tempat tinggal si perempuan, untuk orang tua si perempuan dan satu lagi untuk si calon pengantin perempuan. Juadah yang diterima ini disebut *juadah berasan*.

<sup>69</sup> Dalam UUALK ditegaskan juga bahwa lama bertunangan tidak boleh lebih dari tiga bulan. Pasirah dan datuk membuat satu buku bertunangan yang berisi nama orang yang bertunangan dan tempat tinggalnya, hari dan tanggal *padu rasan*, hari dan tanggal bertunangan, hari dan tanggal *bimbang* kawin. Pasirah dan datuk bertugas menjaga agar waktu dari *Padu Rasan* hingga perkawinan tidak boleh lebih lama dari enam bulan. Buku tersebut harus selalu diisi karena akan diperiksa oleh Kontrolur Belanda.

- d. Pada waktu mengantar belanja ini disepakati hari dan tanggal akan dilaksanakan akad serta *rasan* atau kule, yaitu:
- semende raje-raje: suami dan istri memiliki kekuasaan yang sama dan bebas memilih tempat tinggal setelah menikah apakah di lingkungan tempat tinggal pihak laki-laki atau pihak perempuan;
  - semendo Masuk Kampung (*ambik anak*) yaitu laki-laki ikut perempuan semendo ber-*jujur*. Dalam hal ini si istri mengikuti suaminya dalam memilih lingkungan tempat tinggal.
  - Pada acara ini kaum perempuan tidak ada yang ikut;
  - Di dalam *lengguai* terdapat rokok yang telah disusun rapi dengan benang yang berarti: jika jumlah rokok terdiri dari 5 batang menandakan bahwa pesta (*keejean*) tersebut akan sederhana; jika jumlah rokok 7 batang maka upacara yang akan dilaksanakan tidak begitu mewah dan tidak pula sederhana; jika jumlah rokok 9 batang, maka pesta akan dilaksanakan secara besar-besaran (*bimbang gedang*).

#### 4. *Manjau Lambayan, Mbakalan dan Mbugu*

*Manjau Lambayan* merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan setelah 2 – 7 hari mengantar uang belanja, ibu-ibu dari pihak laki-laki datang ke rumah calon pengantin perempuan sambil membawa pakaian pengantin perempuan mulai dari alas kaki hingga penutup kepala, alat mandi dan peralatan berhias, gula, kopi, dan isi *lengguai*. *Mbakalan* merupakan kunjungan para kaum laki-laki dari pihak pengantin laki-laki membantui pekerjaan pihak perempuan dengan membawa beras dan bahan gulai secukupnya selama bekerja. *Mbugu* merupakan kunjungan dari pihak pengantin perempuan untuk membantu pihak laki-laki dengan membawa padi untuk ditanam di sawah.

#### 5. *Manggil*

*Manggil* adalah mengundang para tetangga, kerabat jauh, dan teman-teman untuk menghadiri pesta pernikahan. Ada dua macam *manggil*, yaitu *manggil hajatan kecil* dilaksanakan oleh bujang dengan pakaian kemeja dan peci; *manggil bimbang* dilakukan oleh batin muda berpakaian kain, jas, dan peci diiringi anak-anak berpakaian kain, kemeja, dan peci serta menggendong *lengguai*.

Tata Tertib *Manggil*:

- diawali dengan salam
- tukang panggil duduk berlutut dihadapan yang dipanggil sambil bersalaman dengan yang dipanggil seraya mengatakan “aku menyampaikan salam si .....(disebutkan nama ketua kerja pada pesta) kalau ada kemurahan dan keredaan diharap datang ke rumah si..... (disebutkan nama yang punya pesta) pada hari.....pukul..... (disebutkan waktunya) untuk menghadiri hajatan.... (disebutkan apa acara adatnya).
- Jika membawa *lengguai*, sebelum tetangguh, *lengguai* terlebih dahulu diletakkan dihadapan orang yang dipanggil dan dibuka pembukusnya;
- Selesai tetangguh tukang panggil berdiri, mundur tiga langkah lalu berpamitan dan berbalik badan lalu pergi;
- Apabila pada saat tukang panggil tiba di rumah yang dipanggil, saat itu sedang ada tamu, tukang panggil terlebih dahulu menyalami seluruh tamu yang ada dan terakhir menyalami ahli rumah yang akan kita tuju dan langsung tetangguh. Selesai tetangguh, tukang panggil mengatakan diminta kehadiran seluruhnya;
- Jika yang dipanggil tidak ada di rumah atau rumahnya tertutup, maka isi panggilan dititipkan kepada tetangga sebelah rumahnya dan melakukan proses seperti memanggil di atas. Selanjutnya tetangga tersebut akan menyampaikan kepada pemilik rumah yang dipanggil tadi.

#### 6. *Mufakat adik sanak*

*Mufakat adik sanak* adalah musyawarah seluruh anggota keluarga pemilik pesta tiga hari menjelang pelaksanaan pesta. Pada acara ini ketua kerja (sejenis ketua panitia) menyampaikan hajat dan maksud serta rencana ahli rumah. Disampaikan pula harapan pertolongan dan kehadiran adik sanak dan para undangan acara mufakat adik sanak harus ada duduk berlapik dan hidangan makanan dan minumannya harus di tanjar.

#### 7. *Mufakat Raja Penghulu*

*Mufakat Raja Penghulu* dilaksanakan di Pasar Bintuhan jika ada *bimbang*. Waktu pelaksanaannya dimulai pukul 14.00 hingga sore hari. Di luar Pasar Bintuhan mufakat raja penghulu dilaksanakan malam hari. Dalam mufakat ini bertujuan menetapkan jenis acara adat apakah sudah memenuhi syarat sebagai acara *bimbang* atau

hanya hajatan sederhana. Demikian juga pada mufakat ini ditentukan tugas-tugas para panitia yang terlibat. Para peserta mufakat raja penghulu adalah para pemangku adat dan penghulu sarak (bidang agama).

Sebuah *bimbang* dapat dilaksanakan jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- mendirikan pengujung atau tarup motong kambing, artinya didirikan panggung di halaman rumah dengan memotong kambing sebagai selamat bagi seluruh warga kampung;
- *pengujung* atau tarup berbentuk bubungan dihiasi langit-langit dan tirai manik-manik;
- pesta harus memotong kerbau sebagai makanan pesta;
- membongkar tarup (panggung) harus memotong kambing karena melibatkan banyak orang untuk membongkar;
- ada peralatan pesta seperti gendang, gong, kelintang, dan serunai;

#### 8. *Inai*

*Inai* adalah tumbuhan yang memiliki daun kecil dan dipakai sebagai pewarna kuku jari-jari. Daun inai tersebut digiling hingga halus lalu ditempelkan pada setiap kuku jari. Setelah mengering, kuku akan berwarna kemerahan. Inai ini dipakai oleh pengantin perempuan dan laki-laki. Pada masyarakat Kaur, kegiatan memberi inai ini dikenal dua macam yaitu *Inai Curi* dan *Inai Gedang*. *Inai Curi* dilakukan untuk pesta yang tidak terlalu besar dan pelaksanaannya pada malam sehari sebelum pelaksanaan pesta. Pada acara ini dihadirkan hiburan berupa dendang, mainangan, dan berzikir dengan menampilkan tari saputangan, tari lemas, dan tari sasar. Perlu diperhatikan bahwa pada *inai curi* tidak semua tarian boleh ditampilkan hanya terbatas pada tiga tari tadi. Pengantin tidak boleh diberi inai di luar rumah karena disamping dianggap tabu, juga dianggap akan memberi kesialan bagi keluarga pemilik pesta. *Inai gedang* pada dasarnya sama dengan *inai curi* namun pelaksanaannya pada acara *bimbang*. Peserta yang hadir adalah para pemangku adat, penghulu sarak, dan undangan lainnya. Pakaian seluruh undangan harus mengenakan jas, kain, dan peci. Para peserta dibagi dua bagian dan menempati bagian luar rumah dan bagian dalam rumah. Undangan yang menempati di dalam rumah adalah para tamu yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan kedekatan lainnya dengan tuan rumah. Sedangkan undangan yang dinilai sebagai tamu adalah undangan yang

bertempat tinggal berseberangan dengan batas air (sungai atau kali) dengan tuan rumah.

Undangan dalam *pengujung* tidak boleh aktivitas tanpa meminta izin kepada pemangku adat. Bila hendak keluar dari pengujung atau merubah cara duduk, undangan harus meminta izin kepada pemangku adat dengan cara mengangkat tangan menyembah kepada pemangku adat. Jika hendak melihat (*nyubuk*) kamar pengantin dapat dilakukan setelah tari sasar (kuayang mandi) selesai ditarikan dan dilakukan secara bergantian oleh masing-masing dua orang dengan terlebih dahulu meminta izin kepada pemangku adat dan diatur oleh ketua kerja. Setiap pemangku adat dan penghulu syarak yang hadir harus disuguhi *lengguai*. Jika *lengguai* tidak cukup dapat diambil dari hadapan pemangku adat atau penghulu syarak yang telah hadir lebih dahulu lalu dibawa kedalam rumah selanjutnya disungkahkan kepada pemangku adat atau penghulu syarak yang baru hadir. *Lengguai* juga diberikan kepada para pemain musik terutama pemain biola karena pemain biola merupakan kunci utama irama musik yang akan dimainkan pada kesenian mainangan ataupun kesenian Kaur lainnya. Acara ini gedang adakan ditutup dengan sebuah tari penutup yang dikenal dengan nama mutus tari. Setelah mutus tari ini, tidak boleh lagi ada aktivitas hiburan lainnya di lokasi pesta tersebut.

#### 9. *ngunjung*

*Ngunjung* adalah proses menjemput pengantin laki-laki atau perempuan tergantung kesepakatan dari awal. Penjemputan ini dilakukan saat akan dilaksanakan akad nikah. Para penjemput yang ikut dalam rombongan terdiri dari *sekerebai sementuhe*, *bujang*, dan *gadis* yang dipimpin oleh ketua *ngunjung*. Rombongan akan membawa *lengguai*, serawe sebebate (bajik), dan pakaian pengantin. Jika yang akan dijemput tersebut adalah pengantin perempuan, maka rombongan langsung membawa *helai* yaitu anyaman buatan si pengantin perempuan semasa anak atau remaja. Rombongan akan ditunggu oleh ketua *menah* di rumah pengantin yang akan dijemput.

#### 10. *pengantin nikah*

Bila akad nikah dilaksanakan di rumah perempuan tidak ada perempuan yang ikut mengantar. Barang yang dibawa adalah *lengguai* dan mas kawin. Sedangkan bila akad nikah dilakukan di rumah pengantin laki-laki perempuan boleh ikut sebagai pengiring. Barang yang dibawa adalah tikar pernikahan dan *lengguai*. Jika

nikah di rumah laki-laki, pihak *berantat* berhak mengujakan *kepintan* yang tidak memberatkan keluarga penganten laki-laki. Sebelum akad nikah dimulai, pentantin perempuan memegang sendiri payung pengantinya dan akan dipegang oleh *penggapit* pengantin setelah akan nikah dilaksanakan.

#### 11. Hiburan Pesta

Hiburan yang biasa ditampilkan pada pesta pernikahan adalah berzanji dan maulid atau berzikir. Berzanji ditampilkan saat akad nikah dilaksanakan demikian juga maulid atau berzikir. Jika pesta pernikahan dilakukan juga maulud maka pesta tersebut harus memotong kerbau atau sapi atau kambing. Disiapkan 7 buahjambar dengan hidangan kepala dan hidangan pengiring. Jika pengujung dibuat 2 buah, paling tidak harus ada 8 orang jenang yang akan melayani para tamu. Tempat duduk para undangan harus diatur sesuai ketentuan yang berlaku pada Orang Kaur seperti:

- imam duduk di kepala pengujung karena imam akan memegang peranan utama dalam maulid ini;
- kepala desa dan pemangku adat duduk di sebelah kiri imam;
- para undangan duduk di sebelah kanan pintu masuk pengujung sedangkan pihak yang *berantat* duduk di sebelah kiri pintu masuk.
- Jika pengujung ada dua buah, maka pengujung sebelah kiri khusus untuk pihak yang *berantat*, sedangkan imam, pemangku adat, kepala desa, dan undangan lainnya duduk di sebelah kanan (pengujung) satu lagi. Pada pengujung harus disediakan juadah tat dan pudding. Juadah tat harus tertutup yang menggambarkan bahwa dalam acara tersebut masih ada rahasia yang disimpan. Juadah diletakkan di depan kepala desa. Sedangkan juadah pudding dibiarkan terbuka yang berarti tidak ada yang dirahasiakan dan diletakkan dihadapan imam dan wakilnya.

#### 12. *pengantin campur*

Setelah akad nikah, sore harinya kedua pengantin diarak keliling kampung dengan kesenian dendang atau kesenian rebana. Pengantin wanita masih menggunakan kain siah sebagai penutup wajah. Penutup wajah ini baru bisa dibuka ketika pengantin campur dan pengantin laki-laki menebus penjaga pintu dengan memberi uang recehan.



### 13. Hidangan Pesta

Pesta pernikahan bagi orang Kaur merupakan sebuah peristiwa besar dalam lingkaran hidup Orang Kaur sehingga acara tersebut harus benar-benar disiapkan dengan mata baik dari segi pembiayaan, tenaga kerja, hingga kesiapan para pemangku adat, dan imam. Demikian juga dengan hidangan makanan dan minuman yang harus tersedia selama proses pernikahan.

Dalam sebuah pesta adat pernikahan selalu disiapkan hidangan berupa minuman teh atau kopi, hidangan juadah, dan hidangan nasi gulai. Makanan dan minuman tersebut dihidangkan oleh para jenang dengan memperhatikan peraturan atau tata krama menghidang terutama dalam tata urutan menghidang. Pertama-tama yang dihidang adalah juadah minuman yang terdiri dari (sesuai urutan menghidang) tempat cuci tangan, air minum, dan juadah atau kue. Sedangkan juadah nasi gulai terdiri dari tempat cuci tangan, sambal, gulai, tambuhan, nasi, dan air minum. Jika minum pakai gelas, maka gelas diisi di pintu masuk pengujung sehingga terlihat oleh para undangan. Demikian juga kain penutup juadah setelah dibuka harus diletakkan di pundak jenang agar tidak pakai oleh undangan untuk melap tangan.

#### 1. Adat Istiadat Berpakaian

Pakaian adat orang Kaur dibedakan berdasarkan penggunaannya pada acara-acara adat yang dihadiri. Secara umum pakaian adat Kaur terdiri dari kain, kemeja lengan panjang atau batik, baju koko, peci, jas, kebaya nasional, selendang, dan pakaian muslimah. Kombinasi antara pakaian tersebut tergantung acara yang sedang diikuti. Hajatan Kecil, mupakat adik sanak, manggil, berzanji, ngantar uang antaran dan regana, dan acara inai curi. Pakaian yang dipakai para undangan adalah kain dan kemeja lengan panjang atau batik, atau baju koko dan peci.

Mupakat raja penghulu, maulud/berzikir, berdendang/inai gedang, ngantar pengantin nikah, dan manggil bimbang. Pakaian yang dipakai adalah kain dan jas dengan lapisan kemeja lengan panjang berdasi dan memakai peci. Pakaian pengantin laki-laki adalah kain bumpak, jas dengan lapisan kemeja lengan panjang, getar angklin/teling, serta memegang dudung dan serban.

Pengantin belarak petang/campur menggunakan pakaian celana bawah lutut warna hijau, kain bumpak di atas lutu, baju Pengantin perempuan memakai pakaian kain bumpak, baju pengantin pakai tabur, singal, kain siah (kain tapis warna merah) yang berfungsi menutup muka dari atas singal. Pendamping pengantin laki-laki menggunakan pakaian

jas, kain, dan peci. Sedangkan pendamping pengantin perempuan memakai kebaya nasional, selendang, atau pakaian muslimah bukan celana panjang.

Acara resepsi pengantin pertama-tama memakai singal adat Kaur dan selanjutnya boleh menggunakan pakain daerah lainnya. Pelanggaran terhadap ketentuan ini ketua kerjanya akan didenda sebesar Rp200.000 (dua ratus ribu rupiah). Peraturan ini tidak terlalu mengikat pada pengantin duda artinya boleh memakai singal dan boleh tidak menggunakan singal. Sedangkan pengantin janda tidak boleh memakai singal.

## **D. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Kabupaten Kaur sebagai kabupaten paling selatan Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan budaya yang sangat tinggi. Posisi administratif daerah yang berbatasan dengan Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan dan perbatasan budaya memberikan sumbangan yang memperkaya kebudayaan Kaur.

Konsep Kaur sebagai sebuah suku bangsa belum dapat disimpulkan dengan pasti mengingat masih banyaknya kesamaan simbol-simbol kebudayaan dengan suku bangsa lain seperti besemah dan semende. Ada kemungkinan orang Kaur merupakan bagian dari suku bangsa Besemah bersama Orang Semende.

Hubungan Kaur dengan Kedatuan Pasemah terjadi dengan perkawinan antara Raja Luwih dengan Putri Cendi Mas. Dengan perkawinan ini maka hubungan Pasemah dengan Kaur tidak saja dalam bidang politik tetapi juga menyangkut kebudayaan.

Konsep-konsep sistem pemerintahan banyak yang disadur dari Kedatuan Pasemah di samping Kedatuan Pasemah membuat peraturan yang harus diikuti oleh seluruh kerajaan di bawah pengaruhnya.

Di bidang kebudayaan juga tidak banyak perbedaan antara budaya orang Kaur dengan Orang Besemah. Dilihat pada Undang-Undang Lembaga Adat Onderafdeeling Kaur tidak jauh berbeda antara Adat Lembaga Kaur dengan Adat Lembaga Semendo. Walaupun pada masa itu belum diatur secara khusus Adat Lembaga Pasemah (Besemah), namun pada tahun 2009 Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur telah memasukkan Pasemah sebagai bagian dari penduduk asli Kabupaten Kaur.

Adat perkawinan orang Kaur relatif sangat kompleks melibatkan banyak pihak dan tata aturan yang ketat. Dari proses melamar, tata

aturan berpakaian, tata aturan hidangan yang disajikan, hiburan pengiring acara perkawinan, uang antaran, tata krama berhadapan dengan pemangku adat, dan proses akad nikah cukup detail diatur. Dari sisi positif yang tampak adalah nilai gotong royong antar penduduk, penghormatan terhadap orang tua, dan nilai kebersamaan menjadi nilai positif yang patut dipertahankan bagi masyarakat Kaur.

## **2. Saran**

Dari kesimpulan tersebut di atas penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur perlu melakukan inventarisasi terhadap kebudayaan yang ada di wilayahnya;
2. perlunya penegasan kembali melalui penelitian dan seminar dengan melibatkan para tokoh adat dan tokoh masyarakat tentang konsep suku bangsa Kaur;
3. Perlu dilakukan sosialisasi mengenai Rumusan Adat Istiadat Kaur yang telah disusun oleh Badan Musyawarah Adat Kabupaten Kaur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, "Globalisasi, Gaya Hidup Kota, dan Relokasi Kebudayaan", Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2, Universitas Andalas Padang 18 – 21 Juli 2001
- Arios, Rois Leonard, 2008. *Lebong: dari Mitologi, Kota Tambang, Hingga Kabupaten*. Padang: BPSNT Padang.
- , 2007. *Kutai: Konsep dan Aktualisasinya Pada Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*. Jakarta: Depbudpar
- , dkk. 2006. *Kebudayaan Suku Bangsa Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Bengkulu*. Padang: BKSNT Padang.
- , dkk. 2002. "Tata Krama Suku Bangsa Lembak di Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu". *Laporan Penelitian BKSNT Padang*
- Arsana, IGN, "Pola Hubungan Antar-Suku Bangsa (Kasus Afinitas Kultural di Jembrana)", Makalah pada Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Hotel Indonesia Jakarta, 26 – 28 Agustus 1997.
- Barth, Frederich. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press
- Bernardie, Hakim. "Bengkulu Dalam Lintasan Sejarah Phamnaläyu". Dalam Sarwit Sarwono (ed). 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu
- Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Selatan. 1954. *Republik Indonesia: Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Kementerian Penerangan.
- Hanafi, Ikram, dan Fajar Tamrin. 1980. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartiman, Andry Harijanto. "Adat Istiadat Tunggu Tebang dalam Masyarakat Semendo di Bengkulu". Dalam Sarwit Sarwono (ed). 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Hal 25 – 134

- Hoessin, Kiagoes. 1938. *Koempoeloan Oendang-Oendang Adat Lembaga Dari Sembilan Onderafdeelingen Dalam Gewest Bengkoelen*. Bengkoelen: Drukkerij "Tjan".
- Hoessin, Mohammad,. 1932. *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*. Tanpa Penerbit.
- Iriani, dkk. 2006. *Tatakrama suku bangsa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Padang: BPSNT Padang.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Latif, Abd., "Muhammadiyah, Persis, dan Nahdlatul Ulama: Interaksi Antar-organisasi Keagamaan di Pulau Kangean", Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2 Universitas Andalas Padang, 18-21 Juli 2001
- Marsden, William. 1966. *The History of Sumatra* Kuala Lumpur: Oxford University Press
- 2008. *Sejarah Sumatra* (edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Komunitas Bambu
- Marzali, Amri, "Kata Pengantar" dalam James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- McGinn, Richard, "Asal Bahasa Rejang". Makalah Seminar Bahasa dan Hukum Adat Rejang. Sabtu 17 November 2007 PSKK STAIN Curup
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtono, Tri. 2005. "Pembagian Kerja Secara Seksual Pada Keluarga Rejang". *Skripsi Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Bengkulu*.
- Nur, M, "Etnisitas dan Budaya Pesisir Tapian Nauli", Pidato Ilmiah Dalam Rangka Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 7 Maret 2002
- Pelly, Usman, "Masalah Batas-Batas Bangsa", Makalah pada Widiyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, Hotel Indonesia Jakarta 26-28 Agustus 1997
- Poerwanto, Hari, "Hubungan Antar Suku-Bangsa Dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional". Makalah dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) "Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa", dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006

- Purna, I Made, “Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus Desa Pegayaman, Buleleng)”, dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional BKSNT Bali*, Edisi Kedua No. 02 tahun 2001. hal. 1 – 61
- Refisrul, dkk. 2005. *Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Bengkulu*. Padang: BKSNT Padang
- Sarwono, Sarwit. dkk. (ed). 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2010. *Orang-Orang Besar Bengkulu: Riwayatmu Dulu*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suan, Ahmad Bastari. Dkk. 2008. *Besemah: Lampik Mpat Mardike Duwe*. Palembang: Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan)
- Tim Perumus BMA Kabupaten Kaur. 2009. “Perumusan Adat Istiadat Kaur”. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kaur
- Vlekke, Bernard H. M.. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Yondri, dkk. 2005. *Etnografi Suku Bangsa Pekal di Bengkulu Utara*. Padang: BPSNT Padang
- Zainulachyar Gelar Pangeran Balin Muda berjudul “Eksistensi Kaur Dalam Bingkai Tunggau Jagad Pasemah (*san fo T’si*). Tanpa tahun dan tanpa penerbit.
- Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900 – 1950*. Jakarta: LP3ES.

### Sumber Non Buku

- “Sejarah Penduduk Kaur”, diunduh dari <http://imrodili.ulayat.com/2009/01/sejarah-penduduk-kaur.html>
- “Kabupaten Kaur”, diunduh dari <http://www.suarakaur.co.cc/perihal/>

# TOPONIMI: SEJARAH PENAMAAN TEMPAT DI KABUPATEN REJANG LEBONG<sup>1</sup>

Jumhari<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Nama-nama daerah atau tempat yang kita temukan, atau tempat kita bermukim saat ini sesungguhnya memiliki masa lalu yang menarik untuk diketahui dan dipelajari agar dapat meningkatkan pemahaman dan kecintaan kita terhadap daerah tersebut. Penamaan tempat atau daerah lazimnya disebut dengan nama toponimi, karena toponimi merupakan ilmu tentang latar belakang pemberian nama daerah dan tempat, sebab sebuah nama tempat memiliki nilai historis dan kultural yang menarik untuk dipelajari. Nama Indonesia, memiliki kisah yang panjang sehingga nama ini bisa diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia, kata Indonesia pertama kali diucapkan oleh orang Inggris pada awal abad ke 20<sup>3</sup>. Kata Indonesia kembali diperkenalkan pada tanggal 28 Oktober 1928, dalam pertemuan perwakilan pemuda dari Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau lainnya, disepakati bahwa nama Indonesia diterima sebagai identitas pemersatu dari seluruh pemuda, kesepakatan ini dituangkan dalam sebuah naskah yang kemudian dikenal dengan nama sumpah pemuda.

Pada tanggal, 17 Agustus 1945, ketika Soekarno dan Hatta membacakan teks naskah proklamasi, mereka kembali menggunakan nama ini sebagai identitas bangsa yang baru diproklamasikan, cerita singkat di atas menjelaskan bahwa nama Indonesia untuk bisa dijadikan sebagai sebuah identitas bangsa, memiliki waktu yang lama untuk bisa diterima oleh seluruh masyarakat. Perkembangan zaman yang terus bergerak sehingga menempatkan Indonesia sebagai lima negara besar di dunia, baik dari luas wilayah yang mereka miliki maupun jumlah penduduk yang mendiami kawasan ini.

Bangsa Indonesia terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil dan memiliki keanekaragaman nama-nama daerah atau tempat yang unik untuk dilihat dan dikaji, kenapa nama tersebut disepakati sebagai nama daerah mereka. Sebelum tahun 1998 Indonesia terdiri dari 27 Propinsi, namun saat ini Indonesia telah memiliki 33 propinsi dan 387

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan gagasan ulang dari Laporan Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2002....

<sup>2</sup> Peneliti Madya pada BPSNT Padang

<sup>3</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diambil pada tanggal 16 maret 2009

Kabupaten dan 96 Kota<sup>4</sup>, sebuah perubahan yang mesti disikapi secara bijaksana demi terciptanya rasa persatuan dan kesatuan diantara anak bangsa. Peningkatan jumlah propinsi, Kabupaten dan Kota terjadi karena banyaknya daerah yang mengalami pemekaran atau pengabungan untuk membentuk kabupaten baru atau propinsi baru, semua terjadi karena bergantinya corak pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi yang memberikan kesempatan kepada setiap daerah untuk menentukan nasibnya sendiri.

Propinsi Bengkulu merupakan sebuah daerah dengan tingkat pemekaran daerah yang cukup tinggi berdasarkan data yang ditemukan, Propinsi Bengkulu selama ini terdiri dari 3 kabupaten dan satu kota<sup>5</sup>, sekarang berubah menjadi 9 kabupaten dan satu kota<sup>6</sup>. Salah satu daerah yang mengalami pemekaran daerah adalah Kabupaten Rejang Lebong, saat ini Kabupaten Rejang Lebong telah dimekarkan menjadi tiga kabupaten baru yaitu, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Perubahan struktur pemerintahan di Kabupaten Rejang Lebong sedikit banyaknya membawa perubahan terhadap struktur masyarakat yang ada di kawasan ini. Ironisnya pemekaran dan pembentukan daerah baru telah menimbulkan konflik antara dua daerah yang dulunya bersatu, kondisi ini muncul karena tidak adanya pemahaman yang sama diantara masyarakat, bahwa mereka sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Pada masa kolonial Belanda, nama Curup sangat terkenal dibandingkan dengan nama Bengkulu. Curup memang daerah istimewa karena berada di punggung Bukit Barisan sehingga memberi keuntungan yang besar. Bukit-bukit hijau sejauh mata memandang sehingga cocok untuk daerah peristirahatan, tata kota yang rapi dan suasana kota yang tenang. Kota Curup merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Rejang Lebong, kota ini memiliki udara yang sangat bersih, ini mungkin bisa memberi jawaban atas pertanyaan tentang kekhasan sosok penduduk Rejang Lebong, khususnya Curup. Gadis-gadis Curup terlihat istimewa, tubuhnya terbilang tinggi untuk ukuran orang Melayu dan berkulit putih. Sepintas mirip dengan sosok Mojang Priangan di Jawa Barat.

Rejang Lebong adalah daerah agraris, tanahnya yang subur mampu memproduksi hasil bumi yang melimpah. Tidak mengherankan kalau sektor pertanian menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah

---

<sup>4</sup> Diambil dari daftar nama-nama kabupaten dan kota di Indonesia [www.Agustan.blogger.com](http://www.Agustan.blogger.com) pada tanggal 13 Januari 2009

<sup>5</sup> Wikipedia "Sejarah Pemekaran daerah di Indonesia" diambil pada tanggal 13 Januari 2009

<sup>6</sup> ibid



(PAD) terbesar bagi Kabupaten Rejanglebong. Berdasarkan Laporan Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Kabupaten Rejang Lebong dari 1,5 Trilyun pendapatan ekonomi Kabupaten Rejanglebong pada tahun 1999, sebanyak 844 milyar berasal dari sektor pertanian.

Kabupaten Rejang Lebong memiliki pendapatan per kapita Rp 3,4 juta, sektor pertanian memegang peranan penting, Industri kecil seperti pengolahan makanan, kerajinan rotan, pengolahan jahe, atau pembuatan kopi bubuk, seperti yang tampak pada papan-papan iklan kecil di sepanjang jalan mampu memenuhi permintaan lokal. Namun cerita itu hanya masa lalu. Semenjak tanggal 23 Februari 2003 Kabupaten Rejanglebong telah dimekarkan menjadi 2 kabupaten baru, Kepahyang dan Kabupaten Lebong. Kabupaten Rejang Lebong setelah pemekaran memiliki luas 1.506,8 Km<sup>2</sup> sedangkan penduduk yang mendiami kawasan ini sebanyak 263.123 Jiwa dengan tingkat kepadatan 165,73 Jiwa/Km<sup>2</sup><sup>7</sup>.

Kabupaten Rejang Lebong sebelum pemekaran kabupaten ini terdiri 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Bermani Ulu, Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Curup dan Kecamatan Sindang Kalingi, pembagian kecamatan saat itu berdasarkan suku bangsa dan kebudayaan yang berkembang di kawasan tersebut. Setelah mekar menjadi 2 kabupaten baru, Kabupaten Rejanglebong berubah menjadi 16 Kecamatan, 121 Desa dan 31 Kelurahan. Dalam konteks itulah Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang melakukan penelitian tentang asal usul penamaan daerah di kabupaten Rejanglebong dengan tujuan untuk mengungkapkan asal usul penamaan daerah di kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan akan bisa membantu pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan, berdasarkan filosofi yang berkembang di kawasan tersebut, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kondisi yang berada di sekitar mereka dan bisa memberikan pengetahuan kepada generasi muda asal-usul nama daerah yang mereka diami saat ini.

## **2. Perumusan Masalah**

Era Globalisasi dan kemajuan zaman yang terus bergerak dengan cepat membuat sebahagian kita mengabaikan tentang sesuatu yang berada di sekitar kita, hari ini tidak sedikit diantara kita yang tidak lagi tahu kenapa daerah mereka diberi nama ini, padahal nama merupakan sebuah identitas yang bisa mempersatukan mereka. Banyak faktor yang menyebabkan kenapa masyarakat saat ini, tidak lagi mengetahui asal-

---

<sup>7</sup> Webset Pemerintah Propinsi Bengkulu “ Profil Daerah Bengkulu” diambil pada tanggal 13 Januari 2009

usul dan filosofi yang menyebabkan suatu daerah diberi nama dan disepakati sebagai sebuah identitas bersama, padahal dalam proses pemberian sebuah nama dan tempat sangat terkait dengan Mitos, Lengenda dan Dongeng. Dalam konteks itulah penelitian tentang toponimi khususnya tentang asal-usul nama-nama daerah dan tempat di Kabupaten Rejang Lebong dilaksanakan, untuk lebih jelasnya dapat dibagi dalam beberapa pertanyaan.

1. Asal Usul Nama Daerah dan Tempat di Kecamatan Bermani Ulu, Sindang Kalingi, Kota Padang, Curup
2. Apa makna dan filosofi dari Nama Daerah dan Tempat di Kecamatan Bermani Ulu, Sindang Kalingi, Kota Padang dan Curup serta eksistensinya saat ini.

Batasan spasial penulisan ini adalah Kabupaten Rejanglebong, kabupaten Rejanglebong terdiri dari 15 Kecamatan, 123 Kelurahan dan 31 Desa. Penelitian ini akan di fokuskan padan 4 kecamatan yaitu Bermani Ulu, Sindang Kalingi, Kota Padang dan Curup. Penetapan daerah itu sebagai fokus penelitian berdasarkan penyebaran penduduk berdasarkan suku bangsa yang mendiami kabupaten Rejanglebong yang terdiri dari Orang Rejang, Lebak, Minang dan Jawa.

### 3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan cerita yang berkaitan dengan asal usul nama daerah dan tempat di Kabupaten Rejang Lebong serta apa makna filosofis yang terkandung dalam nama-nama yang saat ini disepakati menjadi nama daerah mereka. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dibawah ini.

1. Menjelaskan tentang cerita penamaan daerah dan tempat yang ada di kecamatan Bermani Ulu, Sindang Kalingi, Kota Padang dan Curup
2. Mengungkapkan makna dan filosofis yang terdapat dalam nama-nama daerah di Kecamatan Bermani Ulu, Sindang Kalingi, Kota Padang dan Curup

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat terutama generasi muda, tentang asal usul nama daerah yang mereka diami serta keunikan yang terdapat di wilayah tersebut. Disamping itu penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rejanglebong dalam memahami kondisi sosial masyarakatnya sehingga bisa menghasilkan sebuah kebijakan yang sejalan dengan kebudayaan yang terdapat diwilayah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan ajar bagi pengajar/guru di Kabupaten Rejang Lebong sehingga mereka mampu mengenal masa

lalu dan mempertahankan jati diri mereka. Riset ini juga diharapkan bisa menjadi sebuah resolusi konflik yang sering terjadi pada daerah-daerah pemekaran.

#### 4. Kerangka Analisis

Nama-nama daerah yang terdapat di Kabupaten Curup sesungguhnya memiliki cerita dan asal usul sehingga sebuah kawasan diberi nama seperti yang kita temukan saat ini. Dalam ilmu pengetahuan sebuah daerah baru memiliki nama setelah kawasan tersebut didiami orang, proses pemberi nama sebuah buah daerah di kenal dengan toponimi. Toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat (toponim), asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya. Bagian pertama kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *tópos* yang berarti tempat dan diikuti oleh *ónoma* yang berarti nama. Toponimi merupakan bagian dari onomastik, pembahasan tentang berbagai nama. Suatu toponim adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota)<sup>8</sup>. Toponimi adalah salah satu cabang ilmu Kebumian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi, baik buatan alam maupun manusia. Ilmu tersebut menjadi penting manakala peta dapat menjadi acuan komunikasi antarbangsa<sup>9</sup>.

Peran toponimi menjadi penting mengingat penamaan baku pulau butuh kehati-hatian dalam memerhatikan kaidah-kaidah yang berlaku. Jika penamaan terdaftar di PBB (melalui pertemuan sidang United Nations Conference on Standardization of Geographical Names/UNCSGN atau Standardisasi Nama Geografis), potensi suatu pulau pun diketahui sehingga pemanfaatnya dapat direncanakan. Peran toponimi ini juga terkait dengan aspek-aspek ekonomi, sosial dan budaya. Contoh peran toponimi terhadap aspek-aspek tersebut, antara lain untuk perencanaan dalam menghitung jarak terpendek suatu site ekonomi (aksesibilitas), bantuan-bantuan sosial untuk korban bencana alam, pelestarian budaya nenek moyang, sekuriti dan pertahanan. "Data toponimi sangat penting sebagai referensi untuk berbagai keperluan."<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wikipedia ensiklopedia "Arti Toponimi" diambil pada tanggal 13 Januari 2009

<sup>9</sup> Yonas Taswiyanto "Kesulitan Pemerintah Memberi Nama Pulau" Harian Jawa Pos Selasa 13 maret 2007 di ambil dari Bolaml.blogger.com

<sup>10</sup> Tety Polmasari " Mekanisme Pemberian Nama Pulau" diambil dari www.harianterbit.com pada tanggal 20 Januari 2009

## 5. Metode

Sesuai dengan metode penelitian sejarah, studi ini dimulai dengan tahap pertama yaitu pengumpulan data yang disebut heuristik. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik terhadap data-data yang telah diperoleh baik kritik ekstern maupun intern, guna menjamin otentisitas dan kredibilitas dari data. Setelah melalui tahap kritik, maka dilanjutkan dengan interpretasi dan penulisan. Disamping menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian budaya terutama yang berkaitan dengan Mitos, Legenda dan Dongeng.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka akan mencari data-data primer seperti, tambo, naskah dan voklor yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. serta laporan penelitian yang telah dilakukan oleh dinas-dinas terkait atau lembaga-lembaga lain. Dalam penelitian pustaka juga dicari sumber-sumber sekunder yang bisa menunjang penelitian ini.

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan jalan wawancara. Wawancara ini akan lebih difokuskan kepada pihak yang memiliki pengetahuan tentang asal-usul nama daerah di Kabupaten Rejanglebong seperti dengan kalangan BMA, Tetua adat, Parsirah serta pihak-pihak berkompeten. Dalam pengumpulan data kita menggunakan Sejarah lisan dimaksudkan memberi "kebenaran" sejarah seperti yang dituturkan oleh para pelakunya atau oleh pihak-pihak yang (merasa) mempunyai pengalaman sejarah yang bersangkutan sebab proses pewarisan cerita tentang suatu daerah biasanya telah berlangsung secara turun-temurun.

## 6. Gambaran Umum Kabupaten Rejang Lebong

### a. Kondisi Geografis

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu dari tiga kabupaten yang pertama terdapat di Provinsi Bengkulu, ketika Propinsi Bengkulu berdiri sendiri dan terpisah dari Propinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Kabupaten Rejang Lebong terletak di sebelah Timur Provinsi Bengkulu, kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kota Lubuk Linggau. Kabupaten Rejang Lebong memiliki wilayah sekitar 4.109,8 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sekitar 450.000 jiwa. Secara geografis Kabupaten Rejang Lebong terletak di 101.45° - 103.00 BT dan 2.45° - 3.45° LS, dengan kelembaban (rata-rata) 84.00 %<sup>11</sup>. Jarak Kabupaten Rejang Lebong dari Ibu Kota Provinsi sekitar 83,50 km,

---

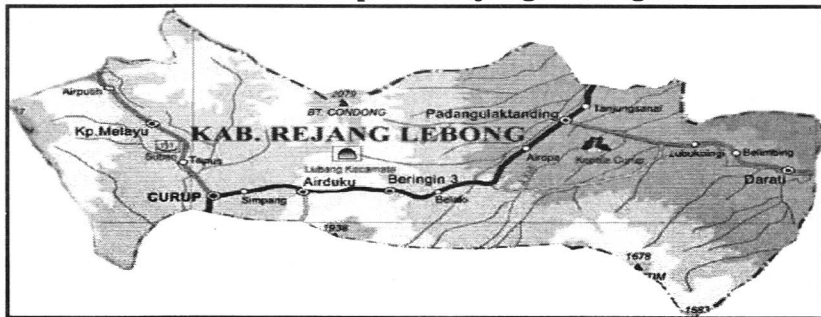
<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka Tahun 2008.

dengan waktu tempuh selama 2 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat perekonomian cukup maju sebagai dengan komoditi utama dari sektor pertanian. Kondisi ini didukung oleh kondisi alam yang cukup baik dengan lama hujan setiap tahunnya sekitar 6 bulan dengan curah hujan 2000-3000 m/thn<sup>12</sup>.

Jika merujuk pada topografinya, Rejang Lebong termasuk daerah perbukitan, selain sejuk Kabupaten Rejang Lebong juga terletak pada posisi yang cukup strategis, karena berada pada jalan lintas Sumatera Barat-Bengkulu, sehingga ketika bepergian dari provinsi Sumatera Barat, maupun dari Sumatera Selatan ke Provinsi Bengkulu kita akan melewati Kabupaten Rejang Lebong. Adapun letak wilayah Kabupaten Rejang Lebong berada pada:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lebong dan Sumatera Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepahiang dan Provinsi Sumatera Selatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Lebong dan Propinsi Jambi
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara<sup>13</sup>.

### Peta Kabupaten Rejang Lebong



Sumber: [www.pemdabengkulu.go.id](http://www.pemdabengkulu.go.id)

Kabupaten Rejang Lebong memiliki luas wilayah 151.576 ha, yang tersebar kedalam 15 wilayah kecamatan, kecamatan Pterluas adalah Kecamatan Padang Ulak Tanding, yakni 21.796 ha, sedangkan wilayah kecamatan terkecil adalah Kecamatan Curup Tengah, yakni 342 ha. Secara keseluruhan jumlah kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong beserta luas wilayahnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong dalam Angka Tahun 2008.

<sup>13</sup> *ibid*

**Tabel 1.**  
**Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong**  
**Tahun 2007**

No.	Kecamatan	Luas	
		Hektar (Ha)	Persentase (%)
1.	Curup	395	0,44
2.	Curup Utara	5.918	6,95
3.	Curup Selatan	4.796	0,91
4.	Curup Tengah	342	5,34
5.	Curup Timur	821	0,38
6.	Sindang Kelingi	12.713	5,79
7.	Sindang Dataran	6.647	3,03
8.	Kota Padang	17.229	9,82
9.	Sindang Beliti Ilir	19.254	10,96
10.	Bermani Ulu	9.876	6,14
11.	Bermani Ulu Raya	14.636	9,09
12.	Padang Ulak Tanding	21.796	15,68
13.	Binduriang	8.846	6,35
14.	Sindang Beliti Ulu	12.515	8,99
15.	Selupu Rejang	15.792	10,49
Jumlah		151.576	100,00

Sumber : Rejang Lebong Dalam Angka Tahun 2007/2008

Daerah Rejang Lebong merupakan kawasan pertanian produktif, selain sebagai penghasil sayur-mayur seperti kubis, kacang buncis, bawang merah dan wortel dengan Curup sebagai sentranya. Daerah ini juga menghasilkan bahan pangan seperti padi dan ketela pohon.

#### **b. Penduduk**

Kabupaten Rejang Lebong merupakan sebuah daerah yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2007 menyebutkan penduduk Kabupaten Rejang Lebong 253.661 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Rejang Lebong Berdasarkan**  
**Kecamatan Tahun 2007**

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Seks
1.	Curup	15.295	15.324	30.619	99.81
2.	Curup Utara	8.048	8.062	16.110	99.83
3.	Curup Selatan	9.149	9.164	18.313	99.84
4.	Curup Tengah	17.495	17.528	35.023	99.81
5.	Curup Timur	9.811	9.829	19.640	99.82
6.	Sindang Kelingi	7.734	7.340	15.074	105.37
7.	Sindang Dataran	7.533	7.150	14.683	105.36
8.	Kota Padang	5.455	5.374	10.829	101.51
9.	Sindang Beliti Ilir	4.421	4.356	8.777	101.49
10.	Bermani Ulu	5.426	5.266	10.652	103.83
11.	Bermani Ulu Raya	5.339	5.141	10.480	103.85
12.	Padang Ulak Tanding	9.173	9.175	18.348	99.98
13.	Binduriang	4.184	4.184	8.368	100.00
14.	Sindang Beliti Ulu	5.042	5.039	10.081	100.06
15.	Selupu Rejang	13.639	13.025	26.664	104.71
<b>Jumlah</b>		<b>127.744</b>	<b>125.957</b>	<b>253.661</b>	<b>101.45</b>

Sumber: Rejang Lebong Dalam Angka Tahun 2007/2008

Penduduk Kabupaten Rejang Lebong didiam oleh berbagai suku bangsa, yang domina adalah Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Jawa, Suku Minangkabau. Suku Rejang merupakan salah satu suku tertua di pulau Sumatera selain suku bangsa Melayu. Suku Rejang menyebar sampai ke daerah Lebong, Kepahiang, Curup dan sampai di tepi sungai ulu musi di perbatasan dengan Sumatera Selatan. Suku Rejang terbanyak menempati kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Kepahiang, dan kabupaten Lebong. Bila kita lihat dari dialek bahasa yang digunakan penutur bahasa Rejang, sangat jelas perbedaan antara bahasa Melayu

dan bahasa daerah di Sumatera lainnya. Suku Rejang merupakan salah satu dari 18 lingkaran suku bangsa terbesar di Indonesia<sup>14</sup>.

Mengenai asal-usul ataupun sejarah suku Rejang, masih terdapat kesimpang-siuran Pendapat. Namun masyarakat Rejang Lebong sepakat bahwa Suku Rejang yang mendiami kawasan ini berasal dari Lebong. Suku Lembak merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami kawasan Kota Padang, Padang Ula Tanding dan Sindang Kalingi, mereka merupakan suku bangsa tersendiri dan terpisah dari Suku Rejang.

Suku Jawa mulai masuk dan mendiami kawasan Rejang Lebong, telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, diperkirakan orang Jawa mulai masuk seiringan dengan dijalankannya politik etis di Indonesia. Salah satu program politik etis adalah transmigrasi saat itulah diperkirakan orang Jawa mulai masuk dan mendiami kawasan ini. Sedangkan Suku Minang dan suku bangsa lainnya, terkait dengan telah terbentuknya Rejang Lebong sebagai sebuah daerah yang memiliki potensi ekonomi sehingga banyak suku bangsa lain masuk dengan tujuan untuk berdagang<sup>15</sup>.

Daerah Rejang selain memiliki penduduk yang majemuk, juga memiliki heterogenitas dilihat dari penganut agama dan keyakinan penduduknya. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk Rejang Lebong. Islam masuk ke daerah ini pada sekitar abad ke-16, ketika Kerajaan Banten dibawah kekuasaan Sultan Muhammad Hasanuddin (1552-1570). Kerajaan Banten melakukan ekspansi ke wilayah Lampung dan Selebar. Penyiaran Islam juga dilakukan oleh penguasa Aceh dan Sumatera Barat, terutama pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah Al Bahhar (1539-1571) serta puncaknya pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda.<sup>16</sup> Selain agama Islam, agama lain yang dianut oleh penduduk Rejang Lebong antara lain; agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

### c. Sosial Politik dan Pemerintahan

Wilayah *Afdeeling* Rejang dan *Afdeeling* Lebong pada tahun 1861 merupakan bagian dari Karesidenan sesuai dengan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda yang tercantum dalam *staatblad* tahun 1860 No. 30a untuk *Afdeeling* Rejang dan *staatblad* tahun 1861 No.14

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Rois Leonard dan Jumhari, *Dari Koeli Kontrak Hingga Tuan di Negeri Orang Jawa di Eks Perkebunan Bukit Daun Bengkulu*, Padang: Yayasan Citra Budaya bekerjasama dengan BPSNT Padang, 2008, hal. 26.



tanggal 9 Juni 1861 untuk *Afdeeling* Lebong. Pada tahun 1904, wilayah ini menjadi bagian dari Karesidenan Bengkulu terhitung mulai tanggal 1 April 1904, sesuai dengan keputusan Pemerintah Belanda No.2 tanggal 9 Februari 1904.<sup>17</sup> Berdasarkan keputusan tersebut daerah *OnderAfdeeling* Rejang dan *OnderAfdeeling* Lebong beserta marga-marga didalamnya, seperti Marga Sindang Klingi Ungu, Sindang Bliti, Suku Tengah Kepungut dan Sindang Klingi (termasuk Padang Ulak Tanding) dari *Onderafdeeling* Sindang (*Afdeeling* Tebing Tinggi Karesidenan Palembang) dipisahkan dari Karesidenan Palembang menjadi *afdeeling* baru.

Mulai tahun 1861 sistem pemerintahan tradisional Bengkulu diubah menjadi pemerintahan marga yang diperkenalkan oleh Asisten Residen J. Walland dari Karesidenan Palembang. Konsep marga diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memudahkan pengaturan dusun-dusun yang banyak terdapat di Rejang Lebong. Struktur kekuasaan tertinggi marga adalah Depati. Sistem ini berlangsung sampai Indonesia merdeka. Sistem marga berubah, sejak diterapkannya UU No.5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa pada masa kekuasaan Orde Baru.

Pemerintahan marga di daerah Rejang Lebong juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan kebijakan dan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Pada awalnya marga di Lebong terdiri dari 5 marga, yakni: marga Jurukalang, marga Bermani, marga Selupu, marga Semelako dan marga Aman. Kemudian berdasarkan keputusan Residen Bengkulu No. 69 tanggal 18 Februari 1911, marga Bermani dan marga Jurukalang disatukan menjadi marga Bermani Jurukalang. Sedangkan wilayah Rejang dibagi dalam 4 marga yakni; marga Merigi, marga Selupu, marga Bermani dan marga Bermani Jurukalang. Berbeda dengan daerah Lebong, marga Bermani di daerah ini dipecah menjadi 2 marga, yakni marga Bermani Ulu dan marga Bermani Ilir. Selanjutnya hal ini berlaku pada marga Selupu, menjadi 2, yakni marga Selupu Rejang dan marga Selupu Baru. Sedangkan marga Merigi dipecah menjadi 2, yakni marga Merigi Kelopak dan marga Merigi Kelindang. Dan sejak tahun 2003, pasca reformasi marga Bermani Ulu dan Selupu Rejang menjadi kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong, sedangkan marga Bermani Ilir menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Kepahiang.<sup>18</sup>

Sesuai dengan birokrasi dan administrasi pemerintahan kolonial Belanda, mulai tahun 1871 dibentuk struktur pemerintahan baru, yakni

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 27.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 28.

dari bentuk *onderafdeeling* yang dipimpin oleh Asisten Residen menjadi Karesidenan.<sup>19</sup> Struktur baru ini terdiri dari 7 tingkatan, yakni sebagai berikut:

- a. Residen Bengkulu dipimpin oleh Residen yang berasal dari orang Belanda.
- b. Residen Bengkulu dibagi dalam *afdeeling* yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen, yang berasal dari orang Belanda.
- c. *Afdeeling* dibagi kedalam *onderafdeeling* yang dipimpin oleh seorang *kontrollir*, yang berasal dari orang Belanda.
- d. *Onderafdeeling* dibagi dalam distrik yang dipimpin oleh seorang Demang yang berasal dari orang pribumi.
- e. Distrik dibagi dalam *onderdistrik* yang dipimpin oleh seorang Asisten Demang yang berasal dari orang pribumi.
- f. *Onderdistrik* dibagi dalam *marga-marga* yang dipimpin oleh seorang Pasirah/Pangeran yang berasal dipilih oleh warga marga.
- g. *Marga* dibagi dalam beberapa dusun yang dipimpin oleh *Depati* atau *Gindei*.

Digugusan pegunungan Bukit barisan yang sekarang merupakan daerah rejang lebong hidup sekelompok masyarakat yang telah memiliki peradaban yang cukup tinggi, yaitu masyarakat Suku Rejang. Sebagai bukti bahwa masyarakat Suku Rejang telah memiliki peradaban yang tinggi, dapat dilihat dari berbagai peninggalan budaya yang masih ada dan melekat dalam kehidupan masyarakat rejang di kabupaten Rejang Lebong, antara lain Bahasa Rejang, Aksara KA GA NGA, dan aneka ragam Seni Tradisional baik berupa hiburan maupun yang Sakral.

Di daerah ini dahulu pernah berdiri empat pemerintahan marga yang dibentuk oleh para Biku dari kerajaan Majapahit, keempat biku biku tersebut adalah

1. Biku Sepanjang Jiwo memimpin Marga Tubei
2. Biku Bermano memimpin Marga Bermani
3. Biku Bembo memimpin Marga Juru Kalang
4. Biku Bejenggo memimpin Marga Selupu

Pemerintahan Marga tersebut terus berlanjut sampai pada masa kemerdekaan, dimana Kabupaten Rejang Lebong masih terdapat 15

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 29.

pemerintahan marga yang masing masing dipimpin oleh seorang Pasirah atau Datuk<sup>20</sup>.

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia termasuk di Rejang Lebong. Pada awal kemerdekaan kawasan Bengkulu tergabung dalam Propinsi Sumatera Selatan, dengan pusat pemerintahan berada di Palembang. Pada tahun 1965, pemerintah mengeluarkan undang-undang Darurat Nomor 4 Tahun 1965 tentang pembentukan kabupaten dan Kota-kota kecil dalam wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Rejang Lebong dilahirkan berdasarkan undang-undang tersebut dan merupakan bahagian dari Sumatera Selatan<sup>21</sup>.

Pemerintah Republik Indonesia tahun 1967, mengeluarkan undang-undang Nomor 2 Tahun 1967 tentang pembentukan Propinsi Bengkulu. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa propinsi Bengkulu terdiri dari 4 daerah tingkat II yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kota Bengkulu. Inilah babak baru dari Kabupaten Rejang Lebong sebuah daerah yang memiliki peranan penting dalam perkembangan propinsi Bengkulu. Saat itu sistem pemerintahan marga masih tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Rejang Lebong.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 yang mengatur tentang pemerintahan desa dan kelurahan<sup>22</sup>. Inilah titik awal dari hancurnya sistem marga dalam kehidupan masyarakat di Rejang Lebong, 15 pemerintahan marga di pecah menjadi 6 kecamatan dan beberapa desa, sehingga peran dan fungsi pasirah menjadi berkurang. Perjalanan waktu dan perkembangan zaman juga membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat di Rejang Lebong.

Pada tahun 1998, terjadi perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, termasuk di Rejang Lebong. Tahun 1998, merupakan masa terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, pernyataan mundur Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 sebagai presiden Republik Indonesia ke dua (2)<sup>23</sup>, membawa perubahan terhadap pola dan sistem pemerintahan yang ada di Indonesia. Masa Soeharto, dikenal dengan nama pemerintahan orde baru

---

<sup>20</sup> Rendi " Sejarah Pembentukan Kabupaten Kabupaten Rejang Lebong" diambil dari [Rejang\\_lebong@hotmail.co.id](mailto:Rejang_lebong@hotmail.co.id) pada tanggal 29 November 2009.

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Efrianto. A Hasil Penelitian "Dinamika Pembentukan Kabupaten Solok Selatan (2002 -2007)" Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang

<sup>23</sup> *Harian Singgalang* tanggal 22 Mei 1998

yang bercorak sentralisasi, dimana Jakarta merupakan penentu kebijakan di seluruh Indonesia, berbagai dalih dikemukakan untuk mempertahankan pemerintahan yang sentralisasi.

Era setelah Soeharto mundur diberi nama dengan zaman reformasi yang memberikan kebebasan kepada daerah untuk menentukan sikap sendiri. Kebijakan ini sejalan dengan keluarnya Undang-undang (UU) No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No.25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah<sup>24</sup>. Serta beralihnya sistem pemerintahan dari sentralisasi ke sistem pemerintah yang desentralisasi. Ke dua UU tersebut menyebabkan, munculnya berbagai wacana dan kebijakan di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu kebijakan yang berkembang adalah pemekaran wilayah atau pembentukan daerah baru.

Masyarakat Rejang Lebong, terutama yang berada di Lebong dan Kapahiyang berjuang agar daerah mereka bisa berdiri sendiri dan terpisah dari Kabupaten Rejang Lebong. Perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Lebong dan Kapahiyang berakhir dengan keluarnya Undang-undang No 39 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa telah dimekarkannya Kabupaten Rejang Lebong menjadi Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kapahiyang<sup>25</sup>.

Undang-undang No. 39 tahun menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur pemerintahan Rejang Lebong. Sebelum UU keluar Rejang Lebong memiliki 6 Kecamatan masing-masing: Kecamatan Bermani Ulu, Kecamatan Curup, Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Ulu Tanding dan Kecamatan Selupu Rejang. Ketikan Kabupaten Kapahiyang dan Rejang Lebong terbentuk maka beberapa daerah di Kabupaten Rejang Lebong bergabung ke wilayah Kapahiyang dan Lebong.

Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong merespon perubahan ini dengan melakukan reorganisasi kecamatan dan desa yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan Peraturan Daerah No 5 tahun 2005, dinyatakan bahwa Kabupaten Rejang Lebong terdiri 6 menjadi 15 kec (157desa difinitif). Pemekaran daerah, akan selalu diikuti dengan pemekaran daerah di tingkat yang lebih rendah, hingga terendah, kondisi inilah yang terjadi di Kabupaten Rejang Lebong.

Selain itu dikenal sebuah lembaga yang disebut dengan Badan Musyawarah Adat (BMA), yakni sebuah lembaga khusus yang menangani masalah adat-istiadat yang memiliki kedudukan secara

---

<sup>24</sup> Puspa Delima Amri, Dampak Ekonomi dan Politik UU No. 22 dan 25 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah, *Makalah* Departemen Ekonomis CSIS Jakarta

<sup>25</sup> Lemberan Berita Negara Undang-Undang No 39 Tahun 2003

hierarki dari tingkat kabupaten samapai kelurahan/desa. Seuai dengan keputusan Bupati Rejang No. 309 tahun 2007, tentang pengangkatan pengurus BMA kelurahan/desa di Kabupaten Rejang Lebong menyebutkan beberapa hal, antara lain; jumlah anggota BMA tiap kleurahan/desa sebanyak 15 orang, yang masing-masing memiliki tugas sebagai penasehat (2 orang), ketua, wakil, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara termasuk juga orang-orang yang ditunjuk sebagai ahli dibidang adat-istiadat (2 orang), sejarah purbakala (2 orang), akasara dan seni budaya (2 orang) serta bidang program dan bidang humas/dokumentasi.

Selain BMA dikenal pula lelabaga adat lainnya, yakni *Jenang Kutei*, yang berwenang menangani setiap permasalahan yang terjadi dalam kelurahan, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bupati Kabupaten Rejang Lebong No. 27 tahun 2007, Bab II pasal 1 yang intinya menyatakan sebagai berikut;

- a. Tugas *Jenang Kutei* (hakim desa) adalah menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam masyarakat secara adat dengan berpedoman pada Perda No.27 dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarat Adat Kabupaten Rejang Lebong.
- b. *Jenang Kutei* sebagaimana dimaksud dalam pereaturan tersebut, bertugas dalam wilayah hukum kelurahan /desa dimana *Jenang Kutei* berdomisili.<sup>26</sup>

#### **d. Sosial Budaya**

##### **Sistem Kekerabatan<sup>27</sup>**

Sistem kekerabatan pada suku Rejang dihitung berdasarkan sistem patrilineal, yaitu keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan laki-laki (ayah). Pada zaman dahulu dalam sistem kekerabatan orang Rejang dikenal juga keluarga luas yang dipimpin oleh *kutai sukau*.

Berdasarkan tambo, suku Rejang berasal dari Sutan Sriduni yang menurunkan empat ketumbai, kemudian empat *ketembai*<sup>28</sup> tersebut

---

<sup>26</sup> Iriani, *Ketika Hukum Adat Hadir Meneyelesaikan Permasalahan: Suatu Paradigma Perdamaian di Kelurahan Air Rambai Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong*, Padang: Laporan Pnelitian 2008, tidak diterbitkan.

<sup>27</sup> Diambil dari Penelitian "Tempung Metai Bilei" Salah Satu Sanksi Adat di Kelurahan Air Rambai Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Hasil Penelitian di Balai Pelestaria Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

<sup>28</sup> *Ketumbai* ini hampir sama dengan keluarga luas yang ada di Minangkabau yang disebut dengan *saparuiik*, yang mana keluarga luas tersebut masih jelas hingga keturunan. Perbedaannya terletak pada penarikan garis eturunan, kalau di Rejan dihitung berdasarkan garis ilaki-laki (ayah), smentara di Mianangkabau dihitung berdasarkan garis keturunan perempuan (ibu).

masing-masing membentuk keluarga batih dan akhirnya berkembang menjadi keluarga luas yang mempunyai asal-usul keluarga yang jelas. Lama kelamaan istilah *ketembai* berubah menjadi *ketumbai*. Menurut adat Rejang satu ketumbai merupakan keluarga luas hingga mencapai 9 (Sembilan) keturunan. Pada zaman dahulu dalam satu ketumbai tidak boleh terjadi perkawinan. Apabila terjadi perkawinan dengan ketumbai lain, maka anggota ketumbai tersebut keluar dari ketumbainya kemudian masuk dalam ketumbai pasangannya atau sesuai dengan adat yang digunakan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya etnis lain yang datang ke Rejang Lebong, khususnya di kelurahan Air Rambai, maka sistem kekerabatan yang disebut di atas tidak lagi seperti dahulu, demikian juga istilah *ketumbai* dalam masyarakat sudah mulai tidak dikenal oleh masyarakat. Istilah-istilah tersebut hanya ada di memori orang-orang tertentu yang paham tentang adat Rejang.

Adat Rejang juga mengenal istilah kekerabatan seperti halnya di daerah-daerah lain. Adapun istilah kekerabatan menurut adat Rejang dapat dilihat pada table berikut:

No	Istilah/Panggilan	Keterangan
1	<i>Anak</i>	Panggilan kepada anak kandung dan kepada anak mantu
2	<i>Anak sematang</i>	Panggilan kepada anak menantu dari pihak kakak laki-laki maupun adik laki-laki
3	<i>Manatau</i>	Panggilan terhadap menantu dari pihak kakak laki-laki maupun adik laki-laki
4	<i>Asoak</i>	Nama panggilan terhadap adik pria atau wanita
5	<i>Ngesanak</i>	Panggilan kepada kakak laki-laki atau perempuan
6	<i>Kelawai</i>	Panggilan terhadap kakak/adik perempuan yang masih ada hubungan darah
7	<i>Nguwanei</i>	Panggilan terhadap kakak/adik laki-laki yang masih ada hubungan darah
8	<i>Kaken</i>	Panggilan terhadap suami atau istri kakaknya (ipar)
8	<i>Adik</i>	Panggilan terhadap istri atau suami adiknya
9	<i>Kuyung</i>	Panggilan terhadap adik istri yang laki-laki
10	<i>Upik</i>	Panggilan terhadap adik istri yang perempuan
11	<i>Si gadis</i>	Panggilan terhadap adik suami yang perempuan
12	<i>Si bujang</i>	Panggilan terhadap adik suami yang laki-laki
13	<i>Seranami</i>	Panggilan terhadap anak ponakan dari suami

14	<i>Cok</i>	Panggilan terhadap adik yang masih kecil/sebelum dewasa
15	<i>Tuk</i>	Sebutan atau panggilan dari pihak laki-laki atau perempuan
16	<i>Indok</i>	Panggilan kepada ibu dan anak mantu kepada mertua perempuan
17	<i>Bapak</i>	Panggilan kepada ayah dan anak mantu kepada mertua laki-laki
18	<i>Wak</i>	Panggilan terhadap saudara/kakak dari orang tuanya, baik laki-laki maupun perempuan
19	<i>Mamak</i>	Panggilan terhadap saudara/adik laki-laki orang tuanya
20	<i>Tamang</i>	Panggilan terhadap suami bibinya
21	<i>Minen</i>	Panggilan terhadap saudara/adik perempuan orang tuanya
22	<i>Ninik</i>	Panggilan kepada ayah dari bapak maupun ibu
23	<i>Sebai</i>	Panggilan kepada ibu dari orang tua (ayah dan ibu)
24	<i>Kiyai</i>	Panggilan kepada paman pihak mantu dari pihak suami
25	<i>Kumu</i>	Panggilan kepada orang yang lebih tua baik laki-laki maupun perempuan
26	<i>Warang</i>	Sebutan terhadap orang sebaya
27	<i>Udi</i>	Sebutan/panggilan kepada tua dan muda
28	<i>Keme</i>	Kami
<b>No</b>	<b>Istilah/panggilan</b>	<b>Keterangan</b>
29	<i>Kepau</i>	Sebutan nenek terhadap cucunya
30	<i>Puyang</i>	Sebutan kepada nenek orang tua (bapak/ibu)
31	<i>Piut</i>	Sebutan anak dari cucu
32	<i>Muning</i>	Sebutan nenek dari nenek baik laki-laki maupun perempuan
33	<i>Dengan boloak da es</i>	Sebutan terhadap nenek dari Poyang
34	<i>Teak</i>	Sebutan terhadap nenek-nenek dari Poyang
35	<i>Dayang</i>	Panggilan terhadap ipar yang lebih tua dari suami/kakak suami
36	<i>Be eng</i>	Sebutan terhadap laki-laki atau istri dari kakak maupun adik
37	<i>Sepeduwei</i>	Sebutan terhadap sama-sama datang mengambil kakak, adik baik laki-laki maupun perempuan

Sumber: Eny Christyawati, Syair “*Tempung Sematen Ngen-Ngeyan: Penghayatan Masyarakat Rejang terhadap Nilai-Nilai Perkawinan*,” Padang: laporan Penelitian BPSNT padang, tidak di terbitkan.

## Adat Perkawinan

Setiap daerah mempunyai adat perkawinan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Demikian pula halnya dengan adat perkawinan di Air Rambai yang mana mereka menggunakan adat Rejang yang telah diatur di dalam hukum adat Rejang. Seperti halnya di daerah lain, dalam rangkaian adat perkawinan adat Rejang juga di kenal adat *melamar*, kemudian dilanjutkan dengan adat *bekulo*. Keduanya adalah tahap-tahap yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. *Bekulo* ini merupakan lanjutan dari pelamaran, yang mana pada saat *bekulo* perempuan dan laki-laki ditunangkan, yang dilakukan 5 (lima) sampai 3 (tiga) bulan sebelum pelaksanaan pemikahan.

Selain pertunangan, adat Rejang juga mengenal adat menetap setelah menikah dan ini ditentukan pada saat pelaksanaan *bekulo*, yakni pada saat itu bukan hanya membicarakan masalah pertunangan dan hari pelaksanaan pemikahan, tetapi juga membicarakan adat yang akan digunakan dan disepakati oleh kedua belah pihak setelah pernikahan. Adapun adat menetap setelah menikah dalam hukum adat Rejang secara ideal adalah sebagai berikut.

- a. Adat perkawinan Semando, Cat Cucung, Ganti Bubung ialah adat perkawinan ini berarti, bahwa laki-laki yang sudah menikah di bawah kekuasaan mertua, sehingga ketika istri meninggal dunia, maka digantikan oleh adik atau kakak istri yang telah meninggal tersebut. Oleh masyarakat Rejang lebih dikenal dengan ganti tikar.
- b. Semando Temakep Burung Terbang adalah adat perkawinan ini memposisikan laki-laki berada di bawah kekuasaan mertua dan sejauh-jauhnya pergi mencari nafkah, suami harus selalu di bawah pengawasan mertua dan akan diambil kembali ke genggamannya mertua.
- c. Semando Tambik Anak adalah adat perkawinan tersebut menganggap laki-laki yang telah menikah dengan anak perempuannya sebagai anaknya juga, yakni dianggap sebagai anak laki-laki dalam keluarga. Hal ini umumnya dipakai bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki.
- d. Semando Bayar Hutang ialah perkawinan yang terjadi akibat keluarga laki-laki mempunyai hutang kepada keluarga perempuan. Kemudian keluarga laki-laki tersebut tidak mampu membayar hutang tersebut, maka sebagai penggantinya adalah dengan menikahkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan agar hutang tersebut terbayar.
- e. Semando *beuk lei* adalah perkawinan dimana laki-laki tidak tahu menahu tentang segala sesuatu menyangkut urusan rumah tangga, yang dia tau adalah dijadikan sebagai menantu.



- f. *Semando langew ijo* adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki hanya untuk menutupi malu seorang perempuan, sehingga seringkali ketika selesai menikah, laki-laki tersebut meninggalkan perempuan yang telah dinikahinya dan ini dibolehkan.
- g. *Semando rajo-rajo* ialah laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama dalam membina keluarga. Dalam hal ini tidak satu orang pun yang tersubordinasi dalam keluarga.
- h. *Bleket* adalah adat perkawinan yang mana perempuan ikut pada keluarga laki-laki selama-lamanya, sehingga apabila suami meninggal dunia, maka adik maupun kakak dari suaminya menggantikan posisi saudaranya sebagai suami, walaupun saudara laki-laki tersebut sudah menikah. Apabila tidak ada pengganti, sangistri menunggu sampai adik suaminya tersebut menjadi dewasa. Dalam hal ini perempuan berada di bawah kekuasaan keluarga suaminya (laki-laki). Adat perkawinan tersebut di atas pada umumnya sudah mulai mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Yang mana banyak aturan-aturan yang dianggap kurang cocok dengan kondisi sekarang. Misalnya adat *bleket* sampai saat ini sudah mulai ditinggalkan, karena sebagian masyarakat menganggap sebagai eksploitasi terhadap kaum perempuan, sehingga tidak jarang bagi mereka yang menggunakan adat tersebut seringkali menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi perceraian. Seiring dengan perkembangan zaman, maka ikatan perjanjian pada saat sebelum upacara perkawinan mengalami perubahan, yakni yang dahulunya berjumlah 9 (Sembilan) adat menetap setelah menikah, saat ini terjadi perubahan yakni menjadi tiga macam adat perkawinan, yaitu *asen beleket*, *asen semendo*, dan *semendo rajo-rajo*. Yang dimaksud *bleket* adalah adat menetap setelah menikah dimana perempuan masuk atau ikut kepada keluarga suaminya, jadi berlaku sistem patriarkat. Sementara *semendo* berarti setelah menikah laki-laki masuk atau ikut pada keluarga istri, berarti termasuk sistem matrilineal. Sedangkan *semendo rajo-rajo* berarti laki-laki maupun perempuan bebas memilih tempat menetap setelah menikah atau bilokal.

## **B. Toponimi Nama Kelurahan/Desa Di Rejang Lebong**

### **1. Rejang Lebong dalam Perspektif Sejarah**

Kabupaten Rejang Lebong terletak di atas dataran tinggi mengitari bukit Barisan atau pada Provinsi Bengkulu bagian Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas dan Lahat Sumatera Selatan.

Dataran tinggi pada daerah ini terbagi atas dua lingkaran besar yang dikenal dengan nama *nuak Lebong* dan *nuak Musi*. Pada dataran tinggi *nuak Lebong* mengalir sungai Ketahun yang bermuara kearah Barat dan pada dataran tinggi *nuak Musi* mengalir sungai Musi yang bermuara kearah timur. Tanah dan lembah sepanjang sungai tersebut sangat subur yang memungkinkan ditumbuhi hutan rimba yang menghasilkan kayu, rotan, damar dan berjenis-jenis flora dan fauna yang menghuninya. Beberapa pegunungan pada dataran tinggi *nuak Lebong* mengandung kekayaan biji emas dan perak yang membuat daerah tersebut terkenal pada zaman penjajahan Belanda.

Pada zaman Belanda Kabupaten Rejang Lebong, ini terdiri atas dua Kewedanaan yaitu Kewedanaan Lebong berkedudukan di Muara Aman dan Wedanaan Rejang berkedudukan di Curup. Pada zaman kemerdekaan ke dua kewedanaan itu digabung menjadi satu Kabupaten yaitu Kabupaten Rejang Lebong. Dalam Kabupaten ini terdapat lima kecamatan yang terbagi lagi menjadi 15 buah Marga.

Menurut sejarahnya marga-marga itu berasal dari 4 buah marga yang dikenal dengan istilah *Bang Mego* yaitu: *Bang Mego Tubai*, *Bang Mego Bermani*, *Bang Mego Jakalang* dan *Bang Mego Salupuah*. Kesatuan 4 *Bang Mego* itu disebut dalam bahasa Rejang *Jang Empat Petulai*. Masing-masing *Bang Mego* dikepalai oleh seorang *Pasirah* yang dikordinir oleh seorang *rajo*.

Pada masa dahulu marga-marga berkedudukan di daerah Renah Sekalawi yaitu di dataran tinggi di *nuak Lebong*. Karena adanya perkembangan penduduk dan sebab-sebab lainnya maka orang Rejang yang berasal dari *Bang Mego-Bang Mego* tadi ada yang pergi ke Lemak *nuak Musi* dan Pesisir atau di Bengkulu Utara sekarang. Mereka itu mendirikan dusun-dusun yang kemudian mendirikan *Bang Mego* baru tapi namanya sama dengan tempat asal mereka yang mendirikan dengan tambahan kata *Ilir* atau *Ulu*, seperti *Bermani Ilir*, *Bermani Ulu* dan sebagainya.

Disamping nama itu ada pula yang menamakan *marga* baru dengan sebutan *merigi* yang artinya tidak mau pulang lagi. Kesemua marga-marga baru itu tunduk dengan adat *Jang Empat Petulai* daerah asalnya. Setiap *kepala marga* zaman dahulu berkedudukan disebuah dusun tua yang besar yang tugasnya mengkoordinir beberapa buah dusun lainnya.

Pada zaman dahulu di tiap-tiap dusun dibangun tiga buah balai pertama *balai Ulu* yang dipimpin oleh *potai* atau kepala kampung Kedua *balai Tengeak* yang dipimpin oleh seorang Penghulu dengan pembantunya yang disebut dengan tukang *langia* dan ketiga *balai Ilir*

yang dipimpin oleh *tui-tui* atau tui bujang gadis, tui kesenian dan sebagainya. Kesatuan pemimpin balai itulah yang dikatakan *kutai latet* atau kutai adat. Sekarang *balai-balai* semacam itu tidak adalagi namun sebagai simbol *balai* itu masih ditemui di dusun-dusun atau kampung di daerah Rejang Lebong.

Menurut catatan dalam naskah Rejang *Empat Petulai* oleh M. Hosi (Bekas Wedana Lebong, Bupati Rejang Lebong) Tahun 1932 tercatat 130.00 jiwa. Pada tahun 1974 tercatat Penduduk Kabupaten RejangLebong 231.444 jiwa dan menurut Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1978 tercatat 241.724 jiwa. Angka tersebut belum termasuk penduduk suku bangsa Rejang yang terdapat dalam kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara dan yang bermukim di Kotamadya Bengkulu.

Pola perkampungan tua penduduk pada perinsipnya bertempat di bukit atau di tepi sungai yang strategis ditinjau dari serangan musuh. Nama dusun-dusun tua dalam sejaras Rejang yaitu; Pelabai Atas Tebing, Danau Suko Kago atau Margo Selupuak Amen, Semelako atau Muaro Tubai, Batu Rukan atau Margo Bermani, Tapus, Teluk Durian atau Margo Jekalang.

Setelah penduduknya dimasing-masing dusun tua tadi semakin berkembang, maka bermunculanlah nama-nama dusun atau kampung. Orang Rejang Lebong memberi nama-nama dusun atau kampung tempat tinggal mereka berdasarkan kepercayaan mereka terhadap alam lingkungan atau tanda-tanda alam dimana mereka tinggal atau bermukim. seperti Desa atau Kelurahan Batu Dewa, Lubuk Kembang dan lain sebagainya. Walaupun secara administratif Kabupaten Rejang Lebong telah berkembang pesat bahkan telah di mekarkan menjadi 15 Kecamatan namun nama-nama Desa, kampung atau Kelurahan tetap mengacu pada nama-nama yang telah pernah ada sebelumnya. Berikut sejarah asal usul nama Desa atau Kelurahan di Rejang Lebong.

### **3. Toponomi Desa /Kelurahan**

#### **1. Selupur Rejang**

Desa atau Kelurahan Selepur Rejang pada awalnya adalah merupakan daerah empat petulai. Pada zaman pemerintahan *Ajai*, suku bangsa Rejang sudah mulai hidup menetap dan membentuk suatu perkumpulan dengan hidup berkelompok. Selain itu mereka sudah mulai mengatur untuk kebutuhan bersama yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Ajai*. Berdasarkan informasi Selepur Rejang berasal dari empat pitulai, dan masing-masing petulia dipimpin oleh *Ajai*. Adapun empat pitulai tersebut adalah:

1. Rejang Toebuij atau Toebai di dusun Pelabai lebong
2. Rejang Bemani di Kota Rukan Lebong
3. Rejang Jekalang di Sukanegarai lebong
4. Rejang Selupuh di Batu Lebar.

Setiap kelompok memiliki wilayah tersendiri yang disebut *bangmego* atau *marga* dengan seorang pemimpin yang disebut *pasirah*. *Pasirah* dibantu oleh bawahanya yang terdiri dari *ginde* (setingkat kepala desa), dan *ginde* dibantu oleh *punggawo*. Selupur itu dalam bahasa rejang merupakan tempat berkumpul dan mereka ingin mendirikan pemondokan yang berasal dari bambu yang di cencang sesuai dengan ukuran yang diharapkan, bambu tersebut digunakan untuk dinding. Sehingga kawasan ini di kenal dengan *Pelepah Jeng*, atau kawasan yang masyarakatnya diam di runah-rumah yang terbuat dari bambu. *Pelepah Jang* setelah kedatangan Belanda berubah nama menjadi *Selepur Rejang* Sistem pemerintahan tradisioal seperti ini berakhir pada tahun 1980, saat sekarang tidak ada lagi sistem pemerintahan *Pasirah*. Jadi kawasan ini diberi nama selupur rejang karena masyarakat dikawasan ini tinggal disebuah rumah yang dulunya terbuat dari bambu.

## 2. Lubuk Ubar

Desa atau Kelurahan Lubuk Ubar, berdasarkan informasi dilapangan Lubuk Ubar (sebelumnya bernama Lubuk Penyamun terletak di hilir Sungai Musi) Lubuk Ubar sekarang berada di kecamatan Curup Selatan. Yang mendirikan dusun pertama kalinya bernama Pasirah Jikadim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pasirah Pendek, kawasan ini pada awalnya masuk daerah Parigi. Pada suatu ketika Pasirah Pendek dalam pemilihan Pasirah dikalahkan oleh adiknya yang bernama Pangeran Jinu Jenang Kalam. Kemenangan adiknya ini tidak diterima oleh Pasirah Pendek, akibatnya dia merajuk dan pergi membangun sebuah daerah baru. Daerah baru tersebut diberi tanda dari sungai Kepahyang di bahagian ilir dan sungai Air Asin di bahagian ulu, pembukaan daerah baru ini tanpa diketahui oleh adiknya yang beru diangkat jadi Pasirah menggantikan Pasirah Pendek.

Pada suatu ketika datanglah rombongan Hulubalang dari Pangeran Jinu Jenang Kalam salah seorang rombongan Hulubalang Pangeran Jinu Jenang Kalam mengatakan pada pengikut Pasirah Pendek “bahwa kawasan ini merupakan milik kaum Parigi, kenapa Pasirah Pendek berani membuka daerah baru dikawasan ini”. Lalu Pasirah Pendek berkata kepada Hulubalang Pangeran Jinu Jenang “sebaiknya pemimpin kamu yang harus berani datang kesini”. Mendengarkan

perkataan Pasirah Pendek, Hulabalng dari Pageran Jinu Jenang Kalam berbalik dan melaporkan tantang apa yang diucapkan Pasirah pendek padanya. Besok harinya datanglah Pageren Jinu Janang Kalam, ia datang dengan membawa 4 orang pengawalnya. Setelah tiba di rumah Pasirah Pendek dia perintahkan ke pada seluruh pengawalnya untuk menjaga 4 penjuru mata angin, lalu naiklah Pangeran Jinu Jenang Kalam keatas rumah. Ketika dilihatnya diatas rumah ternyata yang berada di atas rumah itu adalah Pasirah Pendek, lalu ia bergegas kembali turun. Tanpa berfikir panjang Pangeran Jinu Jenang Kalam berucap pada pengawalnya “sebaiknya kalian bubar saja karena yang diatas rumah ini adalah kakak saya”. Dahulu ayah saya mengangkat dia menjadi Pasirah dan saya Pangerannya, maka jika saat ini dia ingin membuat talang atau dusun baru dikawasan ini maka tidak selayaknya saya mengganggunya”.

Jadi lubuk Ubar adalah sebuah kawasan di hilir sungai Musi dimana disana terdapat sebuah lubuk. Sedangkan kata Ubar berasal dari kata bubar, maka akhirnya lama kelamaan menjadi Lubuk Ubar.

### **3. Desa Simpang Beliti**

Simpang Beliti dewasa ini menjadi nama sebuah desa atau kelurahan di kecamatan Bindu Riang, Kabupaten Rejang Lebong. Kawasan desa Simpang Beliti adalah merupakan tempat bersimpangunya air sungai Beliti, jika kita menempuh perjalanan dari Curup ke Lubuk Linggau disebalah kanannya dari daerah curup ke lubuk linggau kita akan menemui sungai Beliti, sungai Beliti ini aimya sangat jemih dan aimya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Arti dari kata Beliti sendiri tidak diketahui secara pasti, tapi yang jelas masyarakat di sekitar daerah tersebutnya menyebutnya dengan sebutan Sungai Simpang Beliti, karena ada dua aliran sungai yang bersimpangan di daerah tersebut, pertama aliran sungai dari bukit Kaba yang kedua air yang mengalir dari gunung disekitar itu.

Berdasarkan informasi yang didapatkan mengatakan bahwa nama Beliti bukan berasal dari bahasa Rejang dan bukan juga dari bahasa Lembak. Kata Beliti dipercaya oleh masyarakat disekitarnya berasal dari ilham yang diterima oleh nenek moyang mereka dari dahulunya. Berdasarkan kepercayaan nenek moyang terdahulu, pertama kali penduduk mulai mendiami kawasan ini mereka mendapat ilham, ilham atau suara yang ia dengar itu datangya dari sungai yang bersimpang aimya, suara gaib itu mengatakan bahwa sungai yang ada dipersimpangan itu namanya adalah sungai Beliti. Sampai saat ini masyarakat di sekitar sungai itu masih mempercayai bahwa di sungai itu ada penghuninya.

#### **4. Desa Air Apo**

Desa Air Apo berada di kecamatan Bindu Riang. Menurut sejarahnya penduduk desa Air Apo berasal dari Bermani Ulu. Pada awal kedatangan nenek moyang mereka kekawasan ini mereka telah menemukan sebuah sumber mata air, sumber mata air tersebut telah dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari seperti untuk minum, mencuci dan kebutuhan lainnya. Walaupun nenek moyang mereka telah memanfaatkan sumber mata air tersebut untuk keperluan sehari-hari, namun mereka tidak mengetahui nama mata air tersebut. Lalu diantara sesama mereka bertanya “ini air apo?”. Karena sumber air itu tidak pernah habis-habisnya, maka lama kelamaan kawasan ini ramai dikunjungi oleh penduduk pendatang dari dusun lain dan merekapun bertanya juga “ini air apo?”. Dari sekian banyaknya penduduk yang telah memanfaatkan sumber air tersebut, namun tidak seorangpun diantara mereka yang mengetahui atau yang bisa menjelaskan tentang nama dan asal air tersebut, akhirnya lama kelamaan dusun tersebut dikenal dengan sebutan dusun Air Apo.

#### **5. Taba Padang**

Desa Taba Padang masuk kedalam kawasan Kecamatan Bindu Riang. Menurut ceritanya sebelum daerah ini ditempati oleh penduduk, daerah ini merupakan daerah dataran padang yang luas, oleh penduduk kawasan ini digunakan untuk tempat bergembala ternak seperti sapi dan kerbau. Pada zaman dahulu ada beberapa cara orang memelihara kerbau atau sapi, antara lain kerbau di lepas di tengah padang caranya adalah beberapa orang pemilik kerbau bersama-sama mencari dan menentukan lokasi yang baik. Lokasi tersebut secara goto royong mereka pagari dan di dalamnya mereka buat kolam atau kubangan tempat kerbau mandi dan berlindung apa bila ada binatang buas. Masing-masing pemiliknya memberi tanda pada telinganya dengan kode garis yang berbeda, tanda tersebut disebut dengan istilah tingas. Meskipun kerbau itu dilepas puluhan tahun seolah-olah seperti binatang liar.

Cara lain orang memelihara ternak kerbau adalah dengan dilepas siang berkandang malam artinya pada waktu siang kerbau itu dilepaskan disekitar dusun, sawah, atau padang luas, kadang-kadang kalau perlu induknya diikat, lalau mereka mengembalaknya sampai sore hari. Setelah mereka mengembalikan ternak nya di padang yang datar tersebut dari pagi sampai sore, sebahagian mereka bahkan ada yang pulang ke rumahnya sampai larut malam. Karena sering pulang terlambat malam lalu beberapa orang dari mereka mendirikan talang-talang atau pondok sederhana yang digunakan untuk menjaga kerbau

mereka. Ketika mereka akan mendirikan talang tersebut mereka terlebih dahulu melakukan *tebas* yaitu semacam sesajian yang akan digunakan untuk mengadakan ritual agar lokasi yang mereka gunakan untuk membangun terbebas dari bala bahaya kegiatan ini dilakukan oleh seorang dukun. Akhimya lama kelamaan diikuti oleh warga yang lainnya sehingga pada akhirnya menjadi sebuah dusun atau perkampungan yang disebut dengan Taba Padang, sampai sekarang Taba Padang merupakan salah satu desa di kecamatan Bindu Riang.

## **6. Padang Ulak Tanding**

Desa Padang Ulak Tanding dewasa ini termasuk wilayah kecamatan Padang Ulak Tanding. Menurut sejarahnya pada kawasan ini dahulunya terdapat padang yang sangat luas, padang yang luas tersebut digunakan oleh penduduk untuk berbagai aktifitas. Karena dari waktu kewaktu semakin ramai orang beraktifitas di padang tersebut, maka sebagian diantara mereka ada yang membuat pondok, Talang atau dusun di daerah tersebut, akhirnya diikuti oleh warga yang lainnya yang pada akhirnya menjadi sebuah dusun.

Dibawah padang terdapat sebuah sungai yaitu sungai Kalingi dan sungai tersebut ada lubuknya. Pada lubuk terdapat dua arah putara air yang satu berputar ke kanan dan yang satu lagi berputar kekiri sehingga diantara kedua air tersebut seperti bertanding yang dapat didengar hingga saat ini, akhimya kawasan itu sampai sekarang disebut dengan desa Padang Ulak Tanding.

## **7. Air Lanang**

Dahulu kawasan ini hanyalah sebuah daerah yang masih kosong, namun memiliki sebuah sumber mata air, ketika musim kering banyak penduduk dari dusun lain yang pergi ke daerah tersebut untuk mengambil air. Karena sepinya daerah tersebut yang berani mengambil air hanya kaum laki-laki (lanang), jika kaum perempuan yang pergi ke kawasan untuk mengambil air maka mereka akan dimakan oleh harimau. Ketika jumlah penduduk semakin hari semakin bertambah, maka sebagian penduduk yang pada awalnya cuman pergi mengambil air di tempat itu akhirnya ia membuat talang atau dusun untuk tempat tinggal dan bermukim dikawasan itu dan mereka memberi nama kawasan tempat tinggal mereka itu dengan sebutan Air lanang sebab kawasan ini hanya berani dikunjungi oleh kaum laki-laki saja

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat bahwa jika ada orang perempuan yang mengambil air ditempat itu akan dimakan harimau itu hanya cerita dari orang perorangan dan belum pernah juga

orang yang terdengar dimakan harimau di tempat itu. Sebagian masyarakat masih mempercayai hal itu, apalagi sekarang di desa Air Lanang itu sudah menjadi perkampungan yang ramai.

## **8. Talang Benih**

Kebudayaan dusun Talang Benih, diawali oleh kepindahan penduduk di dusun lain terutama dari dusun Sawah yang kepeingin membuka daerah baru. Mereka kepingin mencari tempat tinggal yang lebih produktif, sehingga dapat menutupi kebutuhan mereka sehari-hari. Dahulu kawasan ini belum dihuni oleh penduduk, mereka ingin mencari kehidupan baru mereka membuat talang atau pemukiman baru di kawasan itu. Kata Talang adalah dusun atau pemukiman sedangkan Benih sendiri memiliki arti pasir. Jadi Talang Benih merupakan sebuah pemukiman baru yang timbul karena adanya masyarakat yang bekerja di sektor pengambilan pasir di tempat itu.

Dikawasan itu dahulunya akibat penggalian pasir oleh masyarakat banyak ditemukan jejak atau bekas tanah yang berlobang-lobang menyerupai kolam ikan dan akhirnya oleh masyarakat dijadikan kolam-kolam ikan. Sesungguhnya kolam itu dimanfaatkan karena ketika penggalian pasir di bukit-bukit belum populer di kawasan itu, maka kebanyakan orang Rejang mengambil pasir di Talang Benih sehingga jejak-jejak pengalihan tersebut hingga hari ini masih ditemukan dan dimanfaatkan oleh penduduk untuk menjadi kolam.

Berdasarkan informasi dari penduduk setempat, perpindahan penduduk Dusun Sawah ke Talang Benih secara besar-besaran mempunyai sebab tersendiri yaitu pada tahun 1995 di Indonesia terjadi pergerakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang bermarkas di Rejang Lebong. Khusus bagi Dusun Sawah pada tahun 1958-1959 yang menurut PRRI adalah pusat Feodalisme dengan asumsi banyak harta kekayaan tersimpan disana. Pada suatu ketika Dusun Sawah diserang dan dibakar dari arah Bukit Basah, oleh karena itu banyak orang-orang dusun Sawah yang mengungsi ke tempat yang dianggap aman. Dengan perintah Pasirah pada saat itu orang-orang Dusun Sawah dingungsikan ke Dusun Talang Benih. Oleh sebab itu banyak tanah-tanah di Talang Benih dibeli oleh orang-orang Dusun Sawah mulai dari simpang Lebong sampai ke persawahan di ujungnya.

Pada zaman PRRI penduduk Rejang Lebong sangat tertekan terutama para Pasirah. Pasirah dianggap Piodal oleh pengikut PRRI dan banyak menyimpan harta. Berdasarkan cerita dari penduduk setempat cerita ini ia dengar dari orang tua-tua. Pernah pada suatu malam rumah A. Jabar salah seorang Pasirah disergap oleh gerombolan tidak dikenal



di rumahnya di simpang empat. Karena jumlahnya banyak dibiarkan aja oleh A. Jabar dan keluarganya menggeledah isi rumahnya ternyata tidak mendapatkan apa-apa. A. Jabar dan keluarganya selamat hingga beliu menjadi Anggota DPRD Tk II Rejang Lebong. Kemudian akibat adu domba yang terjadi di dalam masyarakat pada zaman PRRI itu mengakibatkan Dedew salah seorang penduduk Dusun Sawah mati ditembak oleh gelomboran anggota PRRI tanpa alasan yang jelas.

## **9. Desa Sumber Bening**

Desa Sumber Bening berada di Kecamatan Selupu Rejang. Sejarah berdirinya desa ini tidak terlepas dari kebijakan penjajahan Belanda dan Jepang. Setelah Jepang mulai berkuasa di Indonesia, semua kebijakan sektor dialihkan untuk kepentingan ekonomi perang, termasuk di Rejang Lebong. Dengan kondisi geografi yang menguntungkan lebong menduduki posisi penting pada sektor pertanian, terutama sekali hasil-hasil perkebunan, seperti kopi dan teh.

Perkebunan teh yang ditinggalkan Belanda di Kebawetan tahun 1943 dibongkar oleh Jepang diganti dengan tanaman palawija seperti jagung, kacang dan umbi-umbian. Jepang juga mempergunakan bekas tenaga kontrak perkebunan teh orang-orang dari Jawa untuk mengerjakan perkebunan tersebut. Akibat pengalihan perkebunan teh ke palawija ini, membuat para buru perkebunan yang berasal dari Jawa lebih diuntungkan. Ratusan buruh yang tidak memiliki tanah, yang dahulunya tergantung kepada upah yang diberikan perusahaan tiba-tiba mampu mengusahakan kebutuhan ekonominya.

Dilahan-lahan bekas perkebunan mereka mendirikan rumah dan membentuk sebuah perkampungan. Rakyat berubah statusnya menjadi pemilik, kemudian mereka mulai membentuk suatu stratifikasi sosial sebagai mana desa-desa pada umumnya, secara beransur-ansur mereka mulai melepaskan diri sebagai orang-orang pekerja kontrak. Sehingga pada akhirnya terbentuklah sebuah desa baru yang disebut desa Sumber Bening dan Kebawetan. Sampai sekarang penduduk di desa ini kebanyakan dihuni oleh suku bangsa Jawa.

## **10. Cawang Baru**

Desa Cawang Baru termasuk kedalam wilayah kecamatan Selupu Rejang. Awal terbentuknya dusun ini adalah karena adanya pemindahan penduduk secara paksa oleh pemerintahan Belanda. Pemindahan penduduk secara paksa ini sebenarnya merupakan suatu bagian dari politik *divide et impera* yang dilaksanakan oleh penjajahan Belanda. Dengan memindahkan penduduk, berarti melepaskan

penduduk dari sistem geneologisnya, di mana dengan membuka desa baru berarti penduduk membentuk juga stratifikasi sosial yang baru. Antara dusun atau desa lama dan baru pun ditetapkan gindunya atau kepala desanya masing-masing. Hal ini juga diterapkan lebih jauh oleh Belanda dengan cara memecah dan membagi marag menjadi sub-sub atau anak marga berdasarkan geografisnya, seperti marga Bermani dipecah menjadi Bermani Ulu dan Bermani Ilir serta Bermani Jurukalang, dimana antara marga-marga ini dikaburkannya asal-muasalnya “jurai” atau kesatuan geneologisnya.

Anata satu sub marga kemudian juga sering diadu domba dengan sub marga lainnya, yang hakikat sebenarnya masih dalam satu keluarga, untuk kemudian melakukan suatu perang saudara. Awal tahun 1900 terjadi perang saudara yang didalangi oleh Belanda antara masyarakat Kebun Agung dengan masyarakat Cinto Mandi, karena suatu perselisihan dalam pemilihan Pasirah Pasar Kepahiang. Juga dalam masa yang sama, terjadi perang saudara antara pecahan marga Bermani yang berada di Rawang Bangai (sekarang Air Rambai) dengan marga Bermani yang ada di dusun Kesambe. Peristiwa ini juga hasil rekayasa Belanda, karena penghinaan orang Dusun Kesambe Lama terhadap masyarakat Rawa Bangai, yang sebenarnya merupakan berita bohong yang disebarkan oleh Belanda. Kemudian antara dusun Kesambe juga diciptakan susana perang dingin oleh Belanda dengan dusun Cawang.

Untuk menjalankan politik *divide et impera* penjajahan Belanda berupaya mengisi tempat-tempat yang telah dilalui jalan yang baru dibuka perkampungan. Untuk itu Belanda memindahkan penduduk secara paksa untuk tinggal di pinggir-pinggir jalan. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk membuat kantong-kantong penduduk yang baru atau perkampungan baru. Namun hal ini juga membuat penjajahan Belanda lebih muda mengawasi rakyat. Pemindahan penduduk ini dialami oleh penduduk Desa Cawang. Penduduk Desa Cawang yang sebelumnya menepati wilayah disepanjang sungai Musi, dipaksa pindah ke pinggir-pinggir jalan. Pemindahan penduduk ke pinggir-pinggir jalan inilah yang akhirnya membentuk sebuah Desa yang bernama Desa Cawang Baru.

Berdasarkan informasi dari masyarakat Dusun Cawang Baru mengatakan bahwa ada dahulunya seorang penduduk yang dikenal dengan nama Nawek, ia tidak bersedia pindah. Dia bersama keluarganya melakukan perlawanan terhadap tentara penjajahan Belanda yang mencoba menangkapnya. Dia kemudian berhasil ditangkap dan kemudian meninggal dunia di dalam tahanan Belanda di Kesambe Lama. Peristiwa ini terjadi disekitar tahun 1920. demikian pengakuan salah seorang warga desa Cawang Baru.

## **11. Kampung Delima**

Desa Kampung Delima berada di kecamatan Curup Timur. Yang membuka pertama kali daerah ini adalah 4 orang warga yang berasal dari Jawa. keempat orang tersebut namanya diawali oleh huruf "D" yaitu Dul Gani, Dul Salam, Dul Korek dan Dul Salim. Karena kawasan ini dibuka oleh orang yang berempat yang namanya diawali oleh huruf "D", maka kawasan ini diberi nama Kampung Delima.

Daerah ini pada awalnya tergabung dalam sebuah kesatuan daerah Duku yaitu Air Duku, Talang Duku, Duku Ilir, dan Duku Ulu, namun karena perkembangan zaman seiring dengan perkembangan penduduk yang semakin padat, maka kawasan ini akhirnya dipisahkan. Pada awalnya masyarakat Jawa ingin memberi nama Sindo Rejo atau Sindo Mulyo namun masyarakat peribumi tidak ada yang menyetujuinya.

Dinamakan Duku Ulu, karena dulunya di kawasan ini terdapat sebuah sungai yang konon katanya air sungai ini keluar dari dalam pohon Duku. Kawasan duku terbagi kepada dua daerah: Duku Ulu yaitu tempat asal air keluar, Duku Ilir tempat mengalirinya air dari Duku Ulu.

Sejarah kedatangan orang Jawa ke daerah ini tidak terlepas dari kebijakan Belanda untuk membuka daerah baru di Rejang Lebong. Pada saat pembukaan atau pembuatan jalan baru di Rejang Lebong banyak budak-budak atau buruh kasar yang didatangkan dari Jawa oleh Belanda, setelah mereka tidak dipekerjakan lagi dalam pembuatan jalan, mereka dijadikan buruh di lahan-lahan perkebunan terutama di daerah Rejang Lebong. Di beberapa tempat yang menjadi kantong buruh-buruh perkebunan ini kemudian menggeser penduduk pribumi. Jika di suatu daerah telah dihuni oleh kebanyakan orang etnis Jawa, maka mereka juga memberi nama tempat mereka bermukim dengan nama-nama bercirikan kejawaan seperti halnya yang diusulkan oleh orang Jawa tentang penamaan Kampung Delima. Pada awalnya Kampung Delima diusulkan dengan nama Sindo Rejo atau Sindo Mulyo, cuma saja usulan itu tidak disetujui oleh penduduk pribumi. Dengan kesepakatan bersama maka akhirnya ditetapkan nama daerah tersebut dengan nama Kampung Delima.

## **12. Talang Rimbau**

Kawasan Talang Rimbau pada awalnya dahulu masih rimbau atau hutan rimba yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar. Nenek moyang orang Rejang Lebong selalu berusaha untuk mencari yang terbaik untuk tempat penghidupan. Jika tempat yang ia diami itu kurang atau tidak produktif, maka ia mencari tempat yang lebih baik untuk

kelangsungan hidup mereka. Untuk dijadikan tempat bermukim atau dusun ada beberapa persyaratan. Anantara lain di daerah yang akan di jadikan kampung atau dusun harus dekat dengan sumber air, mencari daerah yang dekat dengan sumber air ini biasanya penduduk mencari tempat berdiam atau tempat membuat perkampungan di tepi sungai atau di daerah tersebut terdapat rawa-rawa. Kemudian di daerah itu tanahnya subur, biasanya tanah yang subur itu mereka jumpai di tempat-tempat yang belum pernah digarap oleh orang. Oleh karena itu tidak jarang biasanya mereka membabat hutan untuk dijadikan dusun atau kampung, karena di hutan tersebut rata-rata tanahnya subur. Kemudian juga mereka pertimbangkan apakah di lokasi yang akan dijadikan dusun itu aman dari hal-hal yang akan membahayakan mereka seperti binatang buas.

Kawasan Talang Rimbau dulunya masih rimbau atau hutan yang memiliki pohon-pohon besar, kondisi ini menarik penduduk untuk bercocok tanam dan berusaha di kawasan ini, oleh penduduk di buatlah talang tempat tinggal sementara. Maka dipilihlah sebuah lokasi baru yang bisa mengumpulkan semua penduduk yang saat itu sedang berusaha di kawasan tersebut agar talang yang mereka bikin tidak bercerai berai.

Talang Rimbau sendiri memiliki arti sebagai sebuah kawasan yang dulunya masih rimbau atau hutan, untuk membuka kawasan ini diawali dengan pembuatan talang atau dusun, oleh penduduk yang bercocok tanam pada kawasan ini. Setelah banyak orang membuat Talang di lokasi tersebut akhirnya lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah dusun, sehingga sampai saat ini orang menamakan daerah tersebut Desa atau Dusun Talang Rimbau.

### **13. Rimbo Recep**

Dusun atau Desa Rimbo Recep berada di wilayah Kecamatan Curup Selatan. Kawasan ini merupakan sebuah daerah yang banyak ditumbuhi oleh rimbau atau hutan dan juga rawa. Daerah ini mulai dirintis pembukaannya tahun 1889-1900, pembukaan daerah ini sempat terhenti dan dilanjutkan oleh Pasirah Khalik HY. Burhanuddin.

Sejarah pembukaan Rimbo Recep tidak terlepas dari perkembangan perekonomian di Rejang Lebong, dimana, dengan dibukanya tambang emas di Lebong Donok maka perekonomian Bermani Ulu mengalami masa kemakmuran. Pembukaan tambang emas ini pada masa pemerintahan H.M. Arif tahun 1889. Begitu juga halnya dengan pembukaan tambang emas Lebong Simpang, dengan hasil-hasil tersebut banyak desa-desa baru didirikan dan sarana-sarana jalan

dirintis. Kemudian pada saat itu pula didirikan Bank Marga merupakan suatu pemikiran yang sangat cermelang dari pemerintah saat itu, sehingga indikasi kemakmuran Bermani Ulu dapat terlihat perbandingan orang naik haji yang saat-saat itu selalu meningkat. Sehingga terkenal Bermani Ulu dengan sebutan sebagai Mekkah Kecil hingga dekade tahun 1960 an.

Berkat adanya kemajuan pada kas Marga waktu itu dan ditunjang adanya Bank Marga, oleh pemerintahan Marga Bermani Ulu mulailah dipikirkan untuk memperdayakan lahan-lahan Marga. Terutama dirintis pembangunan saluran air Siring dari jalan baru terus ke Talang Benih (sekarang dusun Curup), sedikit demi sedikit dibukalah persawahan Talang Benih dan Rimbo Recep.

Sekitar tahun 1967 sisa dari pertambangan Lebong Simpang seperti alat-alat pertambangan dan besi-besi tua atas kesepakatan Bupati Suryaningrat dengan Pasirah Marga Bermani Ulu alat-alat tersebut dilelang dan hasil dari pelelangan dipergunakan untuk pembangunan Gedung Organisasi Wanita (GOW) daerah Rejong Lebong.

#### **14. Watas Marga**

Watas Marga adalah merupakan kawasan batas dari dua Marga besar yang ada di daerah Curup yaitu Marga Sindang Kaligi dan Marga Sindang Marigi. Desa Watas Marga ini berada di Kecamatan Curup Selatan. Sindang artinya tempat bersidang jadi Sindang Kalingi merupakan tempat bersidang orang-orang Kalingi.

Sindang Marigi adalah sebuah wilayah, diwilayah tersebut telah dibolehkan untuk memutuskan sendiri persoalan kemasyarakatan yang mereka hadapi. Dulu yang menjadi raja Rejang berada di Muaro Aman, oleh raja di Lebong masyarakat di Marigi diberi kebebasan untuk memutuskan persoalan yang mereka hadapi, maka disebutlah dengan Sindang Marigi

#### **15. Air Merah /Air Bang**

Air Merah atau Air Bang dahulunya merupakan sebuah daerah yang satu kesatuan atau asal daerah yang sama. Di dikawasan ini dulunya sering terjadi banjir yang mengeluarkan lumpur yang berwarna merah. Karena kawasan ini dihuni oleh penduduk yang berasal dari Rejang dan Jawa, maka air merah dalam bahasa Rejang di sebut dengan air Meles sedangkan orang Jawa menyebutnya air Bang. Jadi pemahaman orang Rejang dan orang Jawa ini sama, Bang artinya merah sedangkan Meles juga artinya merah, maka daerah itu disebut dengan Air Merah/Air Bang.

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, sekarang akibat perkembangan penduduk yang semakin pesat maka sementara lahan semakin sempit, maka ada kecenderungan masyarakat akan membagi dua wilayah daerah itu. Untuk membagi kedua daerah tersebut juga menunggu keputusan dari pihak kecamatan.

## **16. Air Putih Baru**

Penduduk Air Putih berasal dari Muaro Recap, karena kawasan ini berdekatan dengan Air Rambai, maka penduduk dua dusun ini sering berperang. Lalu nenek moyang orang Air Putih berpindah arah ke utara, lalu dibangunlah sebuah daerah yang dinamakan Air Putih Lama. Air Putih Lama memiliki makna karena kawasan mereka berada di Muaro Air Putih, yang terletak di kawasan Muaro Recap. Sesuai dengan perkembangan zaman kawasan Air Putih Lama mengalami kebakaran hebat lalu pindahlah penduduknya ke kawasan Air Putih Baru. Desa Air Putih Baru ini berada di Kecamatan Curup Selatan.

## **17. Tempel Rejo**

Desa Tempel Rejo termasuk kawasan Kecamatan Curup Selatan. Menurut sejarahnya dulu di kawasan ini merupakan tempat penduduk dari berbagai dusun untuk bekerja. Kalau ada penduduk yang ingin bekerja ada persyaratannya yaitu sebelum bekerja mereka harus membuat “ne’pel” yaitu semacam alat-alat untuk bertani atau untuk bekerja baik di sawah maupun diladang yang akan mereka gunakan untuk bekerja seperti cangkul, parang dan pisau. Setelah alat-alat ini mereka miliki baru mereka diberi pekerjaan. Dari sinilah asal usul nama Desa Tempel Rejo, yang memiliki arti sebelum bekerja harus menyediakan alat dan perkakas untuk bekerja setelah itu baru mereka boleh diberi pekerjaan.

## **18. Dusun Curup**

Pada awalnya kota Curup sekarang ini hanya merupakan sebuah kampung atau dusun. Dulu lokasinya berada di dekat Desa Air Duku, yang mempunyai air terjun yang cukup besar dan deras alirannya. Tempat ini semula masih berhutan lebat dan tidak terlalu datar, tetapi bergelombang dan berbukit-bukit yang di sana sini ada jurang, meski tidak terlalu besar. Air terjun yang datang dari arah bukit menuju ke daerah lembah tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, cuci, memasak dan kebutuhan air minum. Air terjun

tersebut dalam bahasa masyarakat Rejang disebut *cu'up*. Ucapan *cu'up* lama-lama berubah menjadi '*curup*'.

Waktu terus berjalan dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya penduduk, maka Desa Curup bergerak ke tempat yang lebih datar. Meningkatnya jumlah penduduk, menyebabkan meningkat pula kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperlancar arus barang dan jasa, maka muncullah pasar sebagai tempat berjual beli bagi masyarakat di sekitarnya. Pada awalnya pasar ini hanya ramai pada hari Rabu, sedangkan enam hari berikutnya tidak ada aktivitas jual beli. Keramaian pasar yang hanya terjadi pada hari Rabu inilah kemudian orang menyebut pasar ini adalah Pasar Rebo.

Tokoh kampung yang mempelopori munculnya sebuah pasar di lingkungan perkampungan ini adalah seorang tetua desa yang bernama Unang, berasal dari etnis Rejang. Kampung ini dalam rentang sekian *windu*, jumlah penduduknya semakin padat. Kepadatan ini di samping diakibatkan oleh meningkatnya angka kelahiran bayi yang sangat cepat, juga karena hadimya beberapa etnis dari beberapa daerah di sekitarnya, seperti etnis Sambe, Basemah, Kepahyang dan sebagainya.

Setelah Etnis Basemah membangun pemukiman di daerah ini, mereka mencari sumber kehidupan dengan berprofesi sebagai penjual makanan yang oleh masyarakat setempat disebut *Mai Pahit*. Selanjutnya kelompok etnis Sambe yang datang ke daerah ini dipimpin oleh tokoh kampung yang bernama *Pangeran Reduni*, yang membuka sebuah talang atau daerah baru. Kemudian datang pula penduduk dari Lembak, Rejang, Lais, Jawa dan Minangkabau.

Bertambahnya penduduk yang semakin padat, menyebabkan pasar Rebo tidak mampu menampung para pedagang dan pembeli. Kondisi ini menyebabkan munculnya pasar kedua yang ramai pada hari Senin. Orang pertama yang mempelopori berdirinya pasar Senin ini bernama Rudini. Maka tidak aneh jika Pasar Senin ini juga dikenal dengan nama Pasar Rudini.

Sekarang di lokasi air terjun ini justru agak jauh dari kedua pasar tersebut, sehingga perkampungan penduduk yang semula berada di kawasan air terjun telah bergeser ke kawasan yang terletak di antara kedua pasar tersebut. Karena telah ditinggalkan oleh penduduknya, maka kawasan air terjun ini tidak dimanfaatkan lagi sebagai mana yang dilakukan orang-orang pertama yang tinggal di daerah tersebut.

Meski tidak lagi dimanfaatkan untuk mandi dan cuci, kawasan air terjun tersebut kemudian menjadi kawasan yang dianggap sakral atau suci karena mereka percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari kawasan air terjun tersebut, sehingga sampai sekarang tidak ada orang

yang bernai berbuat sesuatu yang tidak semestinya di lokasi tersebut. Saking percayanya, orang yang sakit selalu dikait-kaitkan atau dihubung-hubungkan sebagai telah melakukan perbuatan yang dilarang di tempat air terjun tersebut. Maka untuk mengobati orang tersebut, harus membuat sesaji untuk danyang setempat dan mohon ampun agar penyakitnya disembuhkan.

## 19. Desa Saguring

Tidak ada orang yang mengetahui, kapan dan bagaimana Desa Saguring ini muncul atau lahir. Apalagi harus menyebut angka tahun. Pada waktu itu, orang tidak terlalu memperhatikan mengenai tanggal, bulan dan tahun kelahiran. Apalagi mengingat tahun kelahiran atau berdirinya sebuah kampung.

Namun ada cerita yang mengatakan bahwa Sungai Musi yang panjang dari hulu sampai ke muara, berasal dari beberapa anak sungai yang menyatu hingga menjadi sungai besar. Salah satu anak sungai yang melintasi Desa Saguring, juga dikenal sebagai bagian dari Sungai Musi.

Di Sungai ini semula tidak ada jenis ikan yang bisa dimakan. Setelah ada sepasang ikan aneh/langka dari sebuah lubang yang dikenal dengan nama Lubuk Lepak Kuping, maka muncullah ikan-ikan di Sungai Musi dan berkembang menjadi banyak sehingga dapat ditangkap dan dimakan. Keberadaan ikan aneh yang muncul dari Lubuk Lepak Kuping itu, oleh warga masyarakat setempat diyakini sebagai cikal-bakal munculnya ikan-ikan di Sungai Musi. Sebab alur yang menghubungkan Lubuk Lepak Kuping dengan Sungai Musi, merupakan alur berkembang biaknya ikan-ikan tersebut.

Adapun munculnya cerita tentang Desa Saguring adalah sebagai berikut : Di daerah yang sekarang merupakan kawasan ujung desa, ada daerah yang bernama Lepak Kuping. Tempat yang disebut Lepak Kuping ini semula ditemukan adanya sejenis ikan langka yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai ikan keramat karena bentuknya yang aneh dan ajaib serta mempunyai ciri kas yang tidak dimiliki ikan lain, yaitu berbentuk *guring* atau belang-belang pada badannya dan tidak bersisik. Belang-belang pada tubuh ikan ini oleh masyarakat setempat disebut *Guring*. Dari kata *guring*, maka berubah menjadi *saguring*.

Masyarakat setempat menamai kampung tempat tinggalnya dengan nama Saguring, artinya tempat berkembangnya ikan Guring. Selain di Kampung Saguring, ikan guring ini tidak ada. Maka jika orang dari daerah lain yang ingin melihat ikan guring, maka harus datang ke kampung tersebut.



Ikan ini oleh masyarakat dianggap keramat dan tidak boleh orang menangkapnya, apalagi membunuh atau memakannya. Pada awalnya, mereka percaya ikan ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk meminta berkah atau kaul bagi warga masyarakat. Misalnya ada orang yang ingin cita-citanya terkabul atau ingin melepas nazar, maka orang yang mempercayainya datang ke lubuk tempat ikan tersebut dan kemudian memohon doa dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan duduk bersila di atas tikar.

Pada hari-hari tertentu lubuk tersebut banyak dikunjungi orang untuk melepas kaul atau melakukan *semedi/tapa brata*. Namun ada juga yang hanya memanfaatkan untuk berekreasi atau sekedar duduk-duduk sambil makan-makan bersama keluarga sebagai pelepas lelah. Ada juga yang mempercayai bahwa ikan *guring* tersebut merupakan penjelmaan makhluk halus penunggu lubuk sebagai danyang penjaga kedamaian alam. Sekarang secara berangsur-angsur orang sudah tidak lagi mempercayainya.

## 20. Desa Batu Dewa

Ada cerita yang mengisahkan bahwa pada zaman dahulu di kawasan kampung Batu Dewa ini hiduplah seorang anak manusia yang tingkah lakunya agak aneh, yaitu sering melakukan hal-hal yang tidak lazim dilakukan anak-anak sebayanya. Anak tersebut bernama Malin Bagus, usianya waktu itu sudah menginjak akil baligh (menjelang dewasa), umurnya sekitar 15 tahunan..

Pada suatu hari, Malin Bagus berangkat ke Bukit Kaba untuk bermain-main. Berbagai macam permainan yang ia lakukan, diantaranya berburu burung hantu, menangkap ular berbisa, bermain bersama harimau hutan dan sebagainya. Ular berbisa yang ia tangkap ia memainkan sesuka hatinya, sehingga lupa bahwa ular itu sangat berbahaya. Karena asyik bermain-main sehingga terlenu hari telah senja. Belum puas dengan permainannya, ia keesokan harinya mengulang lagi ke bukit untuk bermain-main. Hal ini dilakukan terus menerus hingga perbuatan itu menjadi bagian dari hobinya untuk pergi ke Bukit Kaba. Mengapa ia dapat bermain dengan binatang berbahaya tanpa mendapat celaka, karena ternyata ia dilindungi oleh dewa-dewa. Bahkan para dewa tersebut selalu bercengkrama dengannya, sehingga ia menjadi keasyikan dan sering bercanda dengan dewa.

Tiap minggu ia selalu kesana. Karena seringnya ia pergi ke Bukit Kaba sendirian, menimbulkan kecurigaan bagi masyarakat sekitarnya. Mereka ingin tahu kenapa Malin Bagus sering ke Bukit Kaba sendirian. Setelah diselidiki, barulah masyarakat tahu, bahwa ia mempunyai

hubungan dengan dewa-dewa. Mereka melihat Malin Bagus sedang duduk di atas sebuah batu besar sedang bercakap-cakap, tetapi mereka tidak dapat melihat dengan siapa ia bicara. Setelah ditanya, barulah mereka tahu bahwa ia sedang bicara dengan dewa. Di samping itu, ia juga mengaku dapat berhubungan dengan *siluman* atau *memedi*, makhluk lain penghuni alam gaib. Dan juga dapat berhubungan dengan *Peri*, *kuntulanak* dan dayang-dayang yang wujudnya seperti seorang gadis cantik berasal dari alam gaib yang menjadi danyang di Bukit Kaba.

Malin kemudian menjalin hubungan mesra dengan dayang-dayang penghuni alam gaib. Dari hubungan yang tidak wajar tersebut, menyebabkan Malin Bagus tersesat di alam gaib. Ia terlena asyik berhubungan dengan makhluk halus di alam gaib, akhirnya ia tidak dapat kembali ke alam dunia.

Setelah sekian lama Malin tidak muncul, maka seluruh anggota keluarganya menjadi panik. Terutama ayah ibunya, menjadi sedih dan *bermuram durja*. Untuk mencarinya, maka berangkatlah kaum kerabat Malin Bagus ke Bukit Kaba. Setelah lelah mencari seharian dari pagi hingga petang, ternyata Malin Bagus tidak dapat ditemukan.

Kebiasaan orang zaman dahulu, jika sesuatu yang dicarinya tidak ada atau tidak ditemukan, maka orang berusaha mendapatkannya dengan cara membakar kemenyan dan menebar bunga-bunga tertentu, sambil berdo'a memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga kerabat Malin Bagus ikut melakukan hal yang sama dengan harapan dapat menemukan kembali anaknya yang hilang. Ia membakar kemenyan sambil menebarkan bunga di sekitar Bukit Kaba.

Setelah aroma bunga kemenyan yang dibakar tersebut menyengat di sekeliling Bukit Kaba tersebut, terdengarlah suara samar-samar, namun tidak diketahui dari mana sumber suara tersebut datang. Istilahnya *ana dumelinging suara tanpa rupa* (ada suara tanpa wujud) yang bergaung di sekitar Bukit Kaba. *Dumelinging suara tanpa rupa* tersebut, sebenarnya berasal dari Malin Bagus, yang menceritakan tentang dirinya yang tidak dapat lagi kembali ke dunia nyata, karena telah berhubungan intim dengan makhluk dari dunia gaib. Ia telah menyeberang ke alam gaib, sehingga ia tidak dapat lagi kembali ke alam dunia.

Dengan kata lain, manusia yang hidup di alam gaib berarti telah mati, jika belum mati, ia tidak mungkin berada di alam gaib. Jadi alam gaib dan alam dunia itu terpisah, tidak dapat dicampur adukkan. Orang harus memilih salah satu dari keduanya. Jika ingin hidup di alam gaib, ia harus mati. Dan jika belum mati, berarti ia ada di alam dunia.

Peristiwa hilangnya Malin Bagus akhimya dengan cepat tersiar ke seluruh kampung. Ada yang mengucapkan sumpah serapah, ada pula yang sedih karena kehilangan salah seorang warganya, ada pula yang mengutuk. Pada dasarnya isi sumpah yang diucapkan warga Desa Curup yaitu pemuda desa Curup tidak diperbolehkan main ke Bukit Kaba. Sumpah tersebut masih dipertahankan sampai sekarang, namun perkembangan zaman menyebabkan ada juga masyarakat yang tidak mempercayai lagi sumpah tersebut.

Sampai sekarang, bagi warga yang masih percaya, mengakui bahwa pada hari-hari tertentu, ketika di Desa Curup turun hujan dan panas dalam waktu yang bersamaan, maka muncullah pelangi. Jika panas hujan itu terjadi pada pagi hari, maka pelanginya muncul di sebelah barat. Sebaliknya jika hujan dan panas itu terjadi pada sore hari, maka pelanginya muncul di sebelah timur. Dari arah pelangi tersebut Malin Bagus dengan rombongannya berjalan-jalan sambil berkata-kata atau bercakap-cakap. Masyarakat sekitar hanya dapat mendengar ucapannya, tetapi tidak dapat melihat wujud Malin Bagus yang dipercayainya masih ada sampai sekarang. Lagi-lagi hanya suara tanpa rupa.

Ketika ada salah seorang penduduk bertanya ke arah pelangi tersebut, di mana engkau tinggal selama ini Malin Bagus ? Lalu Malin Bagus menjawab bahwa ia berada di batas desa yang terdapat tiga buah batu, di sanalah ia tinggal bersama para danyang penghuni alam gaib. Peristiwa dan keanehan tersebut, dijadikan momentum warga masyarakat sekitar untuk menamai kampung tempat tinggalnya dengan nama Kampung Batu Dewa. Artinya batu tempat bersemayamnya para dewa. Adapun dewa-dewa yang bersemayam di batu tersebut adalah dewa-dewa yang selama ini menemani Malin Bagus bercengkrama di alam gaib.

## **21. Batu Panco**

Desa Batu Panco dulunya bagian dari Taba An merupakan salah satu desa tua di Bremani Ulu, tempat kedudukan Rajo Depatei atau Pemerintahan pertama setelah Muning Alus dalam Bremani Ulu secara tertib dan stabil sebelum periode Belanda dan masih dalam hubungan dengan Sunan Palembang. Batu lebar yang ada di sini bersegi empat sebagai simbol pemegang peti adat. Namun sayangnya tanda yang lain seperti pohon Tes dan Binjai sudah musnah.

Masyarakat Batu Panco mempercayai bahwa mereka dahulunya berasal dari Dusun Prabo yang berjarak lebih kurang 100 meter dari Sungai Musi yang melintasi kawasan tersebut. Dusun Prabo berasal dari

banyaknya penduduk kawasan ini yang mempunyai kebun jauh dari dusun mereka, sehingga bagi masyarakat yang pulang ke dusun, makan banyaklah orang yang nitip atau berpesan baik beras, lauk pauk maupun rokok.

Kebiasaan ini dalam bahasa Rejang disebut *Prabo*. Suatu ketika datanglah rombongan dari daerah Pasemah yang merupakan sekelompok penjahat yang dipimpin oleh Raden mas Panji. Pemimpin penjahat ini juga mempunyai seorang hulubalang, dukun dan senjata-senjata seperti keris, tombak, badik dan sebagainya.

Sebagai ketua kelompok begal, kecu dan brandal, Raden Mas Panji merasa dirinya hebat, *sekti mandraguna tan tedhas tapak tilas paluning pandhe sisaning gurendha* dan tak ada lawan tanding yang mampu mengalahkannya. Dengan kesaktiannya itu, ia menjadi *adigang adigung adiguna* dan menantang siapapun kepada penduduk Dusun Prabo yang berani menantang adu jotos dengan kelompok Raden Mas Panji.

Karena mereka terkenal sakti dan brandal yang kejam, penduduk Desa Prabo tidak ada yang berani melawan. Karena tidak ada perlawanan, Raden Mas Panji memaksa penduduk untuk menyerahkan seluruh harta kekayaan, termasuk juga anak gadisnya yang cantik-cantik sebagai pemuas nafsu. Penduduk mengaku tidak mempunyai apa-apa dan bersedia diperiksa atau digeledah isi rumahnya.

Belum sempat anak buah Raden mas Panji menggeledah rumah penduduk di Desa Prabo, tiba-tiba muncullah Panglima Sewek (Benaran) yang telah kembali dari menjaga kolam. Panglima Sewek ini jadi berang melihat sepak-terjang gerombolan Raden Mas Panji yang bengis dan kejam, tidak kenal peri kemanusiaan. Ia menantang adu kesaktian untuk menentukan siapa yang lebih hebat. Jika Raden Mas Panji berhasil memutar tangan Panglima Sewek, maka ia berhak untuk membawa semua yang ada di Dusun Prabo. Tetapi jika gagal, maka Raden mas Panji akan dilempar dan ditenggelamkan ke dalam Sungai Musi.

Mendengar tantangan ini, Raden Mas Panji langsung melompat ke gelanggang adu kuat yang digelar di atas sebuah batu besar yang permukaannya rata atau datar. Ternyata seluruh pasukan Raden mas Panji tidak ada yang sanggup menaklukkan kesaktian Panglimo Sewek. Selanjutnya, Raden Mas Panji ditantang adu panco di atas batu tersebut. Iapun kalah tak mampu melawan kesaktian Pangklima Sewek. Lalu Raden Mas panji dan pasukannya diminta mengangkat batu sebesar gajah tersebut dan juga tidak ada yang mampu melakukannya. Raden

Mas Panji dan anak buahnya lalu dilempar ke Sungai Musi dan akhirnya mereka mati tenggelam.

Lagi-lagi kesombongan akhirnya dapat dihancurkan oleh kebenaran, seperti pepatah mengatakan *sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*.. Ada pepatah mengatakan, *di atas langit masih ada langit*. Sesakti apapun jika dipergunakan untuk kejahatan, akhirnya akan ada juga yang mengalahkannya.

Dari kisah tersebut, sampai sekarang batu tempat pertandingan adu panco masih ada bekas siku manusia yang bertahan dan telapak kaki manusia yang sedang bertanding, sehingga tempat batu bertanding tersebut sampai sekarang masih dipercayai penduduk setempat sebagai Batu Panco.

Batu Panco sendiri mempunyai makna sebagai batu tempat bertanding antara Panglima Sewok yang arif dan bijaksana dengan Ketua kelompok berandal bernama Raden Mas Panji. Maka kampung tempat tinggal mereka pun diberi nama Kampung Batu Panco. Hal ini dilakukan untuk mengenang peristiwa adu panco antara si jahat dan si bijak.

## 22. Lubuk Kembang

Asal mula dinamai Desa Lubuk Kembang, karena tempat tersebut pada awalnya merupakan sebuah cekungan yang karena ada air yang mengalir ke tempat tersebut maka cekungan itu menjadi tergenang menyerupai sebuah kolam. Oleh masyarakat setempat, cekungan atau kolam tersebut disebut lubuk. Genangan air pada lubuk itu lama-kelamaan muncullah ikan. Masyarakat setempat tidak tahu dari mana ikan tersebut muncul, karena semula tidak ada ikannya, tiba-tiba muncul ikan sehingga membuat orang-orang sekitar menjadi heran. Lebih mengherankan lagi ikan-ikan yang ada di lubuk tersebut mempunyai ciri-ciri fisik yang berbeda dengan ikan-ikan pada umumnya yang ada di tempat lain. Anehnya lagi, di lubuk tersebut juga muncul tanaman bunga yang juga mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan bunga di tempat lain.

Keajaiban dan keanehan muncul di lokasi tersebut karena jika bunga yang ada di lubuk tersebut sedang mekar atau sedang kembang, maka ikan yang ada di kawasan ini tiba-tiba bertambah banyak dan jinak, sehingga mudah diambil oleh penduduk. Tetapi jika bunganya mulai layu, maka ikan yang dapat diambil oleh penduduk menghilang entah kemana. Jika ada, jumlahnya tidak banyak dan ikannya kecil-kecil sehingga tidak layak untuk ditangkap. Lagian ikan yang kecil-kecil inipun sulit ditangkap, meski ditangkap dengan jaring, selalu lepas. Jika

orang ingin menangkap ikan yang besar dalam jumlah banyak, maka harus menunggu saatnya bunga yang aneh di Lubuk tersebut bermekaran.

Ada saran dari seorang dukun sakti yang mengatakan bahwa, jika penduduk menginginkan bunga-bunga di lubuk itu bermekaran kembali, maka yang harus dilakukan adalah mendirikan talang. Jadi warga masyarakat harus membuat talang di situ. Dengan adanya talang tersebut, maka bunganya dapat segera bermekaran.

Temyata benar, setelah talang-talang tersebut dibangun, satu-per satu bunganya mekar. Dan lebih aneh lagi, ikan-ikan yang telah menghilang tersebut bermunculan kembali dalam jumlah banyak, seiring dengan banyaknya bunga yang sedang mekar.

Oleh masyarakat setempat lubuk ini mempunyai keajaiban yang justru membawa berkah bagi penghuni di sekitarnya. Oleh karena itu penduduk setempat meyakini bahwa sumber kehidupan mereka juga sangat tergantung pada keberadaan lubuk tersebut. Masyarakat setempat berharap agar keberadaan lubuk tersebut dilestarikan. Jangan sampai ikan-ikannya habis, maka tidak boleh sembarang orang mengambil ikan seenaknya sendiri, misalnya dengan menggunakan bom ikan atau strum accu yang menyebabkan ikan-ikan tersebut mati semua.

Oleh tokoh desa setempat, maka daerah sekitar lubuk tersebut diberi nama Lubuk Kembang. Penamaan tersebut dimaksudkan untuk melestarikan ikan-ikan yang ada di lubuk yang ditumbuhi kembang ajaib, yang bersedia mekar jika saatnya ikan-ikan ajaib tersebut berkembang biak.

Jadi keberadaan *lubuk*, *ikan* dan *kembang ajaib* tidak dapat pisahkan. Ketiganya menjadi satu, tiga tetapi satu, satu pada dasarnya ada tiga, yang dalam falsafah Jawa disebut "*telu-teluning atunggal*", bahwa segala sesuatu terdiri dari *tri tunggal*, tiga, tetapi satu. Falsafah serba tiga tetapi satu ini ada banyak contohnya, misalnya dalam diri manusia tampaknya hanya satu, tetapi sebenarnya ada tiga, yaitu *badan*, *jiwa* dan *roh*. Hilangnya salah satu bagian dari itu, berarti bukan manusia. Contoh lain : misalnya (1). Api : ada *panas*, *cahaya* dan *terang*; (2). Waktu : ada *dulu*, *kini* dan *akan datang*; (3). H<sub>2</sub>O : ada *es*, *air* dan *uap*; (4). Tempat : ada kiri, kanan dan tengah; (5). jagat kehidupan; manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan seterusnya.

### 23. Dusun Sawah

Dusun ini dapat dikategorikan sebagai dusun *anyar*, karena terbentuk pada waktu Belanda telah masuk ke daerah ini. Semula dusun ini merupakan bagian dari hutan belantara yang membentang tak

bertepi. Ada banyak cerita tentang asal-usul terjadinya Kampung Sawah. Di bawah ini dikisahkan serba sedikit mengenai cerita orang tentang Kampung Sawah tersebut.

Setelah Belanda datang dan menguasai daerah ini, maka mulai dilakukan pembukaan daerah baru. Daerah yang dibuka kebetulan juga mencakup kawasan hutan ini yang kemudian setelah menjadi daerah pemukiman diberi nama Dusun Sawah.

Awal mula munculnya istilah dusun sawah terjadi karena Belanda memerintahkan penduduk yang telah membat hutan tersebut untuk dijadikan sawah sebagai lahan untuk bertanam padi. Padi memang harus ditanam, mengingat kebutuhan beras terus meningkat, maka dimulailah pembukaan lahan tanaman padi. Lahan tersebut menjadi areal persawahan, sehingga penduduk yang mengerjakan sawah tersebut harus bermukim di sekitarnya. Maka kampung sekitar areal persawahan disebut Kampung Sawah.

Makin lama areal persawahan tersebut makin makmur karena hasil padi melimpah ruah. Penduduk di kawasan tersebut terus bertambah. Maka beramai-ramailah mereka membuka lahan lagi, sehingga lahan persawahan semakin luas. Untuk menjaga tanaman padi yang mulai menguning agar jangan dimakan burung pipit atau burung pemakan padi, maka penduduk membuat talang atau pondok-pondok kecil di tengah sawah dengan tujuan untuk menjaga padi dari serangan burung.

Namun dalam perjalanan waktu selanjutnya, talang-talang yang pada awalnya hanya berfungsi untuk menjaga sawah, kemudian berkembang menjadi daerah pemukiman atau perkampungan. Setelah menjadi perkampungan, maka perkampungan tersebut diberi nama Dusun Sawah.

Di Kampung sawah ini ada legenda yang diceritakan oleh seorang informan. Adapun alur ceritanya sebagai berikut : Dahulu pusat Pemerintahan Bermani Ulu adalah disekitar Taba An, Taba Bleu, dan Taba Klitang. Semasa daerah tersebut dipimpin oleh Plimo Garang dan Pesirah Jekadim, penduduk daerah tersebut menjadi makmur, sehingga tidak mengherankan jika keadaan menjadi semakin ramai. Dari waktu ke waktu semakin banyak orang yang datang dari berbagai daerah lain. Bahkan banyak juga orang yang datang dari Jawa, di mana saat kedatangan mereka di Bermani Ulu belum dikenal atau belum mengenal persawahan.

Orang-orang Jawa yang teknik bercocok tanam padinya lebih maju dari penduduk setempat, kemudian memperkenalkan cara menanam padi sawah. Apalagi setelah dilihat di daerah ini ada terdapat

banyak mata air, sehingga sangat cocok untuk dijadikan daerah persawahan untuk ditanami padi. Tanaman padi yang banyak membutuhkan air, dapat memanfaatkan sumber mata air yang ada di sekitarnya dengan membangun saluran irigasi.

Adapun bibit padi unggul yang akan ditanam di sawah-sawah didatangkan dari Jawa. Mulai saat itu terus berkembang pola penanaman padi sawah dan meluas ke mana-mana sehingga daerah Taba Klitang menjadi terkenal sebagai penghasil padi sawah yang bagus. Karena hasil padinya sangat memuaskan, maka Taba Klitang dijadikan sebagai percontohan persawahan dan sering disebut "*Sadei Saweak*". Sadei Saweak dalam bahasa masyarakat setempat artinya Dusun Sawah. Penamaan Dusun Sawah tersebut dapat lestari hingga sekarang.

Selain itu, ada juga legenda yang dikisahkan oleh salah seorang anggota masyarakat setempat. Adapun ceritanya sebagai berikut. Dusun Sawah berasal dari kata Dusun *Snawea* (*Sadei Snawea*). *Snawea* adalah sejenis buah pinang yang kulitnya agak manis yang dalam bahasa Melayu disebut "*Pinang Snewar*". Dari kata Dusun *Snawea* atau *Sadei Snawea* atau Dusun *Snawar* akhirnya menjadi Dusun Sawah.

Kampung Sawah ini dahulunya sangat luas, sehingga ada kemungkinan berkembang menjadi beberapa kampung. Perkembangan kampung-kampung baru ini menimbulkan pula cerita-cerita atau legenda berkenaan dengan asal-usul terjadinya kampung.

Kebenaran cerita ini dapat dibuktikan karena di dusun ini ada tempat yang dikeramatkan yaitu tempat *Snawea* dan juga karena dulu sawah dalam pengertian sekarang belum dikenal di daerah pegunungan. Sedangkan Taba An (Talang Lama) menjadi Batu Panco karena di Dusun ini terdapat batu besar yang permukaannya datar seakan-akan sebagai tempat orang berpanco (adu engkel).

Begitu juga munculnya penyebutan Dusun Perbo, berasal dari hamparan sampah bambu yang mengapung di sebuah lubuk (Parbo), dari kata *Apar Bo* lalu menjadi *Parbo*. Ucapan *Parbo* ini lama-lama kedengaran menjadi *Perbo*. Dari istilah *Perbo* inilah maka muncul nama Kampung Perbo.

Ada lagi dusun tua seperti Lubuk Kembang berasal dari Lubuk yang banyak ditumbuhi kembang sejenis keladi liar, dusun tua lainnya yaitu Taba Litang dan Dusun Kuau, masing-masing berasal dari membunyikan Kolintang menjadi Taba Lintang-Klitang kemudian menjadi Talang Klitang. Sedangkan Dusun Kuau berasal dari nama sejenis burung Kuau. Kampung-kampung yang muncul tersebut, semula adalah bagian dari Kampung Sawah.



Dusun Sawah boleh dikatakan sebagai dusun titik pemisah waktu dari Zaman Depati ke zaman Marga atau periode Sunan Palembang dengan periode Belanda. Periode Dusun Sawah dalam sejarah Bermani Ulu dimulai dari zaman Lusin alias Depati lunak atau Depati Macan Taba dan pada zaman ini pula datang orang dari Sungai Tarap Sumatera Barat yang diperkirakan pada masa Perang Padri di Bonjol.

Sungai Tarab Sumatera Barat erat kaitannya dengan sejarah panjang Bermani Ulu pada periode Belanda. Dapat juga dikatakan bahwa, pada periode orang dari Sungai Tarap ini Bermani Ulu mengalami masa jayanya yang berpusat di Dusun Sawah, di antaranya mendapat julukan Mekah Kecil.

Mengapa mendapat julukan sebagai Mekah kecil? Karena daerah ini menjadi basis penyebaran agama Islam yang dibawa para ulama asal Sungai Tarap Sumatera Barat. Adapun tokoh penyebar agama Islam di Kampung Sawah ini bernama H. Ahmad Syehnya, yang pernah belajar dan bermukim di Mekkah selama bertahun-tahun. Sekembalinya ke Sungai Tarap, ia kemudian mengembangkan agama Islam di Kampung Sawah, Curup. Untuk mengenang tempat beliau menimba ilmu agama di Mekkah dahulu, maka beliau menamakan tempat tersebut dengan sebutan Mekkah Kecil.

Ada yang mengatakan bahwa penamaan Mekkah Kecil berasal dari cerita berikut : Pada zaman Pesirah A. Khalik, pembangunan Lebong Simpang mengalami masa jayanya. Perekonomian Bermani Ulu mengalami masa kemakmuran, dengan usaha bersama pihak Maskapai dengan Marga Bermani Ulu yaitu pembukaan tambang emas Lebong Denok, di mana pihak Pemerintahan Marga menyediakan bahan material dan pengawasan pengiriman barang.

Begitu juga dengan adanya pembukaan tambang emas Lebong Simpang. Dengan hasil emas tersebut, banyak desa-desa atau kampung-kampung baru didirikan, sarana-sarana jalan dirintis. Untuk memperlancar ekonomi uang, maka dibangun pula Bank Marga untuk membantu warga yang kaya raya memutar uangnya. Pendek kata kemakmuran telah terjadi di daerah ini.

Kesadaran masyarakat dalam menunaikan ibadah yang meningkat, disertai tingkat kemakmuran yang tinggi, menyebabkan banyak warga yang berlomba-lomba untuk melaksanakan ibadah haji. Hampir separuh dari warga masyarakat yang dapat menunaikan ibadah haji. Di samping itu juga di setiap kampung dibangun pula mesjid, surau dan pesantren. Banyaknya orang yang melaksanakan ibadah haji disertai

menjamurnya tempat-tempat ibadah ummat Islam, membuat Bermani Ulu terkenal sebagai Mekkah kecil hingga dekade tahun 1960-an.

Di samping itu, juga dibuka persawahan Rimbo Recap, Persawahan Talang Benih, Irigasi Talang Benih, Perkebunan Bukit Daun, tepatnya pada masa Mat Ali, Mat Arif, Khalik sampai ke A. Jabar.

Ada dokumen yang mengungkapkan tentang perpindahan orang-orang Dusun Sawah ke Talang Benih. Perpindahan penduduk secara alamiah sudah merupakan hal biasa, namun khusus eksodus orang-orang Dusun Sawah ke Talang Benih mempunyai sebab tersendiri, yaitu pada tahun 1955 di Indonesia terjadi pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang berimbas ke Rejang Lebong, khususnya bagi Dusun Sawah pada tahun 1958-1959 yang membuat PRRI adalah pusat feodalisme dengan asumsi banyak harta kekayaan tersimpan di sana.

Pada waktu yang telah ditetapkan oleh mereka Dusun Sawah diserang dan dibakar dari arah Bukit Basah. Waktu itu, titik demarkasi mereka di Desa Talang Gambir. Oleh karena itu, banyak orang-orang Dusun Sawah yang mengungsi ke tempat aman. Dengan prakarsa pesirah waktu itu dan Talang Benih dianggap tepat. Oleh sebab itu, banyak tanah-tanah di Talang Benih dibeli oleh mereka mulai dari Simpang Lebong sampai Persawahan ke Ujung, termasuk tanah Xaverius dulunya dipunyai oleh orang Bermani, namun kemudian dijual. Dan yang perlu diingat sebagai Martir sejarah yaitu seorang bernama *Dedew warga Dusun Sawah* yang ditembak mati oleh PRRI tanpa alasan hukum yang jelas.

## 24. Taba Renah

Ada anggapan masyarakat setempat bahwa orang-orang yang bermukim di Desa Taba Renah berasal dari Kutai Kecil. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka dulunya berasal dari Kutai Kecil. Rombongan pertama yang datang ke daerah tersebut, dipimpin langsung oleh Panji Semijo, yang kemudian membat hutan membangun kampung yang kemudian diberi nama "Dusun Pagar Bulan".

Kemudian datang pula sekelompok orang yang berasal dari Dusun Perbo. Setelah datang, mereka meminta jalan. Untuk keperluan itu, dilakukanlah apa yang disebut "*tebas rena*". *Tebas* berarti bahan yang digunakan untuk kenduri yang bertujuan untuk memohon izin. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari *bala*, kesialan, atau kegagalan dalam membuat jalan. Sedangkan istilah *rena* sendiri bermakna rendah. Jadi lokasi yang akan dijadikan jalan adalah daerah

yang rendah, sehingga kawasan ini dinamai atau dikenal dengan istilah *Tabarena* atau tebas rendah. Sampai sekarang menjadi Desa Tabarena.

Pada kawasan ini masih ditemukan bekas-bekas peninggalan yang saat ini masih ditemukan pohon nibung, yaitu pohon yang berbentuk kelapa, namun tidak ada buahnya. Sedangkan pohon tersebut banyak dipenuhi duri-duri atau onak.

Ada sekelompok masyarakat yang masih mempercayai bahwa anak keturunan Ki Tuo banyak yang bermukim di kampung tersebut. Jadi anak-anak Ki Tuo berkembang biak dan beranak pinak menjadi bagian dari komunitas warga di Kampung Tabarena. Mereka tergolong keturunan orang-orang pemberani dan gagah perkasa dalam menghadapi musuh.

Pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 -1949, para pemudanya terkenal sebagai pejuang-pejuang handal. Keberanian dan kepahlawanannya tidak diragukan lagi. Tentara Belanda ketika menginjakkan kakinya di desa ini, mendapat perlawanan yang sangat gigih dari para pejuang, maka terkenallah Pertempuran Tabarenah yang menelan banyak kerugian dari pihak Belanda, meski dari para pejuang juga banyak yang gugur. Perang Tabarenah (tahun 1945 -1949) menjadi bukti kepahlawanan mereka. Dusun Tabarena juga identik dengan Desa Pahlawan, karena para pemudanya banyak yang gugur dalam perang kemerdekaan. Sebagian besar mayatnya dikubur di Kampung Pahlawan. Jadi Kampung Pahlawan dan Kampung Tabarena sebenarnya merupakan Kampung kembar, sebagai kampung pahlawan.

## 25. Desa Pahlawan

Dahulu nama daerah ini adalah Talang Kering. Penamaan Talang Kering ini ada alasannya karena di musim kemarau, terutama kemarau panjang, kawasan ini sering tertimpa bencana kekeringan. Di mana-mana terjadi sulit air, sehingga penduduk mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air, baik untuk keperluan memasak, minum, mandi dan cuci, maupun untuk kebutuhan tanaman sayur mayur, palawija dan padi yang mereka budi-dayakan.

Untuk mengatasi kekurangan air ini, maka penduduk banyak yang pergi ke Sungai Musi atau Tabarena untuk mengambil air. Oleh penduduk Tabarena sering mengatakan kepada mereka bahwa kawasan mereka adalah daerah kering, berarti juga daerah tandus, gersang dan *cengkar*. Kawasan yang *cengkar* ini tidak cocok untuk dijadikan daerah pertanian. Maka dari pada bubazir, tidak ada manfaatnya, ada yang usul supaya dijadikan sebagai kawasan pemakaman. Waktu zaman perjuangan, banyak orang yang mati dalam pertempuran. Jika

dimakamkan dimana mereka meninggal, banyak yang tidak rela tanahnya dijadikan tempat pemakaman. Untuk mengatasi kebuntuan ini, maka diusulkan supaya dimakamkan di Talang Kering.

Atas dasar usulan warga setempat, maka Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, menetapkan bahwa kawasan Talang Kering ini sebagai areal pemakaman bagi para pahlawan. Maka hampir seluruh mayat pejuang dikuburkan di sini. Dengan banyaknya mayat pejuang yang dikubur disitu, maka diusulkan pula Talang Kering diganti namanya menjadi Kampung Pahlawan. Sampai sekarang, perkampungan tersebut tetap lestari menjadi Kampung Pahlawan.

Adapun para pahlawan yang gugur di medan perang adalah para pejuang kemerdekaan dari Kelurahan Curup Utara yang bertempur antara tahun 1945 sampai 1949. Sebagian besar dari mereka adalah mayat pejuang yang berasal dari Kampung Tabarena, anak cucu keturunan Ki Tuo yang gagah berani. Jadi Kampung Tabarena dengan Kampung Pahlawan tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dwitunggal, *loro-loroning atunggal*, tak dapat dipisahkan. Dua tetapi satu, satu pada dasarnya dua.

## 26. Tanjung Beringin

Ada kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa penduduk yang mendiami kawasan tersebut berasal dari sebuah dusun yang bernama Dusun Sedadendan. Pada awalnya, kawasan ini terletak disebelah sungai Air Dendam. Agar dapat menyeberangi sungai tersebut, masyarakat biasa menggunakan tali tambang sebagai sarana untuk menyeberang. Mengingat hal tersebut sangat sulit dilakukan oleh penduduk untuk dapat menyeberangi sungai tersebut, maka mereka menganggap dendam. Ketika penduduk mengadakan acara bimbingan, acara kematian dan keramaian lainnya, kesulitan tersebut semakin dirasakan oleh penduduk Dusun Sedadendan.

Untuk mengatasinya, penduduk membuat kesepakatan bahwa mereka akan tinggal atau bermukim di seberang sungai. Lokasi yang mereka gunakan adalah sebuah tanjung yang kebetulan di situ ada pohon beringin yang sangat besar dan rindang. Tanjung yang terdapat pohon beringin yang besar dan rindang tersebut kemudian dijadikan tempat bermukim. Mereka kemudian membangun rumah dari kayu, lantai galar, dinding gedhek atau anyaman bambu dengan atap rumbia di kawasan tersebut. Dengan munculnya bangunan rumah gedhek tersebut, mulailah pemberian nama kampung. Karena letaknya yang menyerupai tanjung dan berada di bawah pohon beringin besar, maka kampung

tersebut diberi nama Dusun Tanjung Beringin, artinya kampung yang terletak di sebuah tanjung dan di situ terdapat pohon beringin gadang.

Dalam perkembangan selanjutnya, karena penduduk terus bertambah, maka perkampungan penduduk pun bergeser. Dalam rentang waktu puluhan bahkan ratusan tahun, maka pembangunan rumah atau pemukiman mulai bergeser sedikit demi sedikit, sehingga Desa Tanjung Beringin sekarang letaknya sudah bergeser dan mulai jauh dari ujung Desa Beringin yang semula. Jika Desa Tanjung Beringin pada awalnya terletak di sebuah tempat yang lebih rendah, sekarang telah menjauh ke arah sebelah atas, sehingga yang disebut Desa Beringin sekarang justru kawasan yang lebih tinggi ke arah bukit, dan jauh dari Tanjung yang semula sebagai kampung Tanjung Beringin.

## 27. Kota Pagu

Munculnya nama Desa Kota Pagu berasal dari cerita yang menyebutkan bahwa di kampung ini dahulu penduduknya tergolong makmur. Meskipun mereka pada umumnya hidup sebagai petani, peternak, berkebun, namun mereka sangat menikmati hidup dengan tenang dan damai. Mereka mereasa makmur dan berkecukupan sandang pangannya. Kemakmuran mereka menyebabkan setiap orang mempunyai peralatan rumah tangga yang lengkap, di antaranya pagu, tempayan, bejana, dandang/beliung, dan alat-alat pertanian serta alat-alat rumah tangga lainnya.

Tingkat keamanan lingkungan sangat baik menyebabkan penduduk dalam menempatkan perabotan rumah tangga hanya ditaruh disembarang tempat, bahkan ada yang ditaruh di luar rumah. Hal itu dilakukan karena memang tidak ada yang mau mencuri, sehingga tidak perlu khawatir barang-barangnya akan hilang. Hubungan antar warga pun sangat baik, rukun dan *guyup*, saling membantu dan saling menolong dalam segala hal. Rasa kegotong-royongannya sangat tinggi, seperti yang tertuang dalam semangat "*holobis kuntul baris*" dan "*gugur gunung*".

Mengingat perkampungan tersebut berdekatan pula dengan kawasan hutan yang juga banyak binatang liar seperti harimau, kera, babi hutan, gajah dan sebagainya. Maka tidak aneh jika pada suatu saat binatang hutan tersebut ada yang keluar masuk kampung. Apalagi jika makanan yang dicari di dalam hutan mulai langka, maka binatang hutan itu ada yang mencari makan dengan masuk ke kampung atau ladang penduduk.

Akhimya dapat dipastikan, jika ladang tanaman sayur mayur, ubi-ubian, pisang dan sebagainya yang dirusak oleh kera, atau babi

hutan. Banyak pula yang sampai merusakkan alat-alat rumah tangga milik penduduk yang ditaruh di luar rumah. Ada pagu, bejana, tempayan dan piring yang pecah karena diobrak-abrik kera dan babi hutan. Bahkan tempayan atau bejana yang berisi airpun ditumpahkan. Dari alat-alat rumah tangga tersebut, yang paling banyak dirusak adalah pagu, sehingga ibu-ibu rumah tangga sampai berteriak-teriak pagu....., pagu....., pagu....., pagu saya dipecahkan, pagu saya ditumpahkan, pagu saya dirusakkan. Akhirnya kampung tersebut terkenal sebagai Kampung Pagu.

Semula untuk mengatasi gangguan binatang hutan (babi dan kera) tersebut, ada seorang tokoh desa (orang yang dituakan) yang memberikan usul atau saran kepada warga masyarakat agar *pagu* yang berisi air tersebut dibuatkan "*kuto*" (dipagar) yang bahannya terbuat dari bambu. Pemagaran tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melindungi pagu mereka dari binatang liar.

Usulan tokoh desa tersebut ternyata manjur. Setelah peralatan rumah tangga mereka diberi "*kuto*" atau dipagari dengan bambu tidak lagi diganggu binatang hutan. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka kampung tempat tinggal mereka diberi nama Kampung Kuto Pagu, artinya *Pagu* yang dipagari atau *dikuto*. Sampai sekarang, kampung tersebut tetap lestari bernama Kampung Kuto Pagu.

## 28. Tasik Malaya

Menurut sejarahnya, pada awal masa Pemerintahan H.M. Arief tahun 1889, perekonomian Bermani Ulu mengalami masa kemakmuran. Hal ini disebabkan karena di samping daerah ini subur, juga dilalui banyak mata air yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan irigasi/pengairan, sehingga sawah-sawah penduduk dapat ditanami padi, palawija dan sayur-mayur dengan hasil yang melimpah.

Di samping tanahnya yang subur dan menghasilkan aneka macam tanaman pangan lainnya, daerah ini juga banyak dibuka sebagai daerah perkebunan, seperti kebun kopi, teh, karet, nila, kayu manis, coklat dan sebagainya. Pada zaman A. Khalik oleh Belanda dirancang untuk membangun perkebunan Bukit Teh dan Kopi, yang waktu itu nama-nama seperti Van Bosch, Jengina, Simong sangat akrab dengan warga Bermani Ulu sebagai pioner pemberdayaan alam dan waktu itu pula dibuat Peta Bermani Ulu dan Peta Hutan Lindung.

Dengan adanya kemakmuran yang ditunjang dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi, saluran irigasi yang baik, dan adanya tambang emas, menyebabkan kebutuhan tenaga kerja sangat besar. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut, maka Belanda

mendatangkan tenaga dari Jawa. Maka dimulailah program transmigrasi, yaitu pemindahan penduduk dari daerah yang padat menuju daerah yang masih kosong untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Orang-orang Jawa yang ditransmigrasikan ke daerah Curup ini berasal dari berbagai kabupaten, salah satu di antaranya berasal dari Tasik Malaya.

Orang-orang dari Tasik Malaya ini jumlahnya cukup banyak. Mereka dipekerjakan di kampung-kampung untuk memenuhi tenaga kerja yang sangat dibutuhkan untuk pembukaan lahan usaha baru. Daerah perkampungan orang-orang Tasik ini kemudian dikenal dengan nama Kampung Tasik Malaya. Artinya kampung untuk warga yang berasal dari Tasik Malaya.

Sebenarnya kawasan ini pada awalnya merupakan talang-talang atau pemukiman yang pernah dibuka oleh etnis Rejang, namun ketika Belanda datang dengan program transmigrasi, mereka memindahkan orang-orang dari Tasik Malaya ke tempat tersebut. Sebagian dari keturunan mereka masih ada sampai sekarang di daerah tersebut. Dan nama Kampung Tasik Malaya masih tetap lestari hingga sekarang.

## **29. Suka Datang**

Dahulu kawasan ini berada di seberang air. Pada awalnya, datanglah sekelompok orang dari suku Sasak yang dikenal sebagai suku setan dari seberang laut. Kedatangan suku Sasak disambut dengan senang hati oleh seorang nenek mereka yang bernama Sambe. Nenek Sambe menyambut karena beliau tidak tahu bahwa yang dijamunya adalah orang yang jahat. Ketika itu kembalilah cucunya yang terkenal dengan gelarnya sebagai Raja Belang. Melihat neneknya menyambut tamu yang sesungguhnya merupakan penyakit bagi penduduk di dusurnya, dia menjadi marah dan membunuh neneknya. Ketika itu dia menjadi sadar telah berbuat salah dan lari ke hutan. Atas perbuatannya yang salah, meskipun ia menyesalinya, namun kutukan Tuhan datang juga. Untuk menebus dosa yang telah dilakukan, ia kemudian berubah menjadi harimau belang.

Orang-orang kampung, sampai sekarang ada yang mempercayai bahwa di hutan sekitar kampung tersebut ada harimau penjelmaan Raja Belang. Hal ini dapat diketahui, ketika orang kampung pergi ke hutan untuk mencari kayu atau hasil hutan lainnya, sering kali ada yang berjumpa dengan Harimau Belang tersebut. Namun harimau tersebut tidak mengganggu kita, jika kita juga tidak mengusiknya. Mereka tahu bahwa harimau belang tersebut sebenarnya adalah manusia jelmaan Raja Belang.

Kembali pada cerita tentang Suka Datang. Karena suka akan kedatangan tamu, walaupun musuh, maka kawasan ini diberi nama Kampung Suka Datang. Sedangkan keris pusaka yang digunakan oleh Raja Belang untuk membunuh neneknya disebut dengan *abai* yang dipandang sebagai senjata keramat. Orang-orang kampung percaya bahwa, jika senjata keramat itu mengeluarkan darah dari ujungnya yang tajam, maka akan ada penduduk Desa Suka Datang yang meninggal dunia. Kematian penduduk yang tidak wajar atau mati penasaran, seperti mati bunuh diri, kecelakaan, disambar petir atau jatuh ke jurang yang dalam, dipercayai pula sebagai akibat dari kena *tulah* dari keris keramat tersebut.

Untuk menghindari ancaman dari *tulah senjata abai* yang keramat tersebut, maka setiap orang harus menghindari perbuatan yang tidak baik atau tabu/pantangan. Setiap orang mempunyai pantangan, dan jika pantangan tersebut dilanggar, maka ia akan kena *tulah* harimau belang jelmaan Raja Belang.

### 30. Tunas Harapan

Letak kampung ini sangat strategis karena berada pada persimpangan jalan yang menghubungkan beberapa kampung lainnya yang ada di Kelurahan Curup Utara. Adapun persimpangan jalan tersebut merupakan jalur simpang empat, ke arah empat penjuru mata angin, barat, timur, utara dan selatan yang masing-masing menghubungkan kampung yang ada di sekitarnya. Adapun kampung yang dilintasi yaitu Dusun Perbo, Taba Renah, Batu Panco, Lubuk Kembang, Kota Pagu, Tanjung Beringin, Seguring dan Dusun Sawah.

Kawasan simpang empat memberikan banyak kemudahan bagi warga sekitarnya dalam melakukan aktivitas perhubungan dengan daerah-daerah perkampungan di sekitarnya. Pendek kata simpang empat ini berada di tengah-tengah kampung lainnya, menjadi pusat aktivitas. Menjadi *pancering bumi*. Dengan posisinya yang strategis tersebut, masyarakat berharap dapat menjadi sarana untuk mempermudah transportasi. Di samping itu, posisi silang tersebut juga diharapkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi warganya.

Dengan adanya harapan-harapan itulah, maka jalan simpang empat ini dijadikan momentum untuk penamaan kampung mereka dengan nama Kampung Tunas Harapan. Artinya tunas-tunas yang diharapkan akan terus tumbuh dan berkembang menjadi daerah makmur dan sejahtera. Jadi Tunas harapan adalah sebuah wilayah baru yang sangat diharapkan oleh



penduduk akan dapat membantu mereka di masa depan. Semoga harapan mereka terkabul. Amin, amin yarabal alamin.

### 31. Dusun Perbo

Munculnya penyebutan Dusun Perbo, berasal dari hamparan sampah bambu yang mengapung di sebuah lubuk (Parbo), dari kata *Apar Bo* lalu menjadi *Parbo*. Ucapan *Parbo* ini lama-kelamaan berubah menjadi *Perbo*. Dari istilah *Perbo* inilah maka muncul nama Kampung Perbo.

Awal ceritanya begini; di daerah hulu sungai ada banyak tanaman bambu. Saking banyaknya, membentuk kawasan hutan bambu. Karena banyaknya bambu-bambu yang bagus kualitasnya, maka oleh penduduk ditebangi dan dijadikan untuk keperluan membuat alat-alat rumah tangga dari bambu, seperti tumbu, kukusan, tenggok, kepeng, gedhek, gribik, tampah dan sebagainya. Di samping itu juga untuk keperluan membuat rumah, los atau dijual ke daerah lain.

Mengingat kebutuhan bambu terus meningkat, maka hasil tebangannya juga terus meningkat, sehingga lama-kelamaan sampahnya berserakan kemana-mana. Ketika musim hujan tiba, sampah-sampah bambu ini hanyut dibawa arus air yang deras hingga bertimbunan di sebuah lubuk yang sangat dalam. Karena lubuk ini terus ditimbuni sampah, maka lubuk ini terkenal dengan nama “lubuk sampah bambu”. Istilah “lubuk sampah bambu” ini dalam bahasa masyarakat setempat disebut *Lubuk Apar-bo*. Akhirnya menjadi Parbo atau Perbo. Maka kampungnya disebut Kampung Parbo atau Perbo

Dusun Perbo merupakan wilayah kediaman *Sebutuk Cinde* yang sudah bergeser ke depan dan juga tinggal di sini adalah Kituo. Sesuai dengan tugasnya sebagai juru basen/juru runding, maka bentuk batunya dibuat bulat dan selanjutnya dusun ini berkembang ke Simpang Empat dan Taba Renah.

### 32. Desa Kepala Siring

Kawasan ini diberi nama Kepala Siring, karena di kawasan ini terdapat siring, yaitu sebuah bendungan yang dibuat untuk mengairi sawah penduduk. Mengingat siring ini berasal dari desa ini, maka kawasan dusun ini dinamakan Kepala Siring. Jadi Kepala Siring bisa diartikan sebagai sumber mata air untuk mengairi sawah penduduk di sekitarnya.

Orang Jawa memberi nama DAS (Daerah Aliran Sungai), sedangkan orang Rejang memberi nama Siring, yaitu kawasan irigasi.

Mengingat kawasan ini merupakan sumber air untuk Siring, maka penduduk di sekitar kawasan ini memberi nama Kepala Siring yang memberi makna sebagai sumber mata air yang mengairi daerah sekitarnya dengan menggunakan siring atau jalur irigasi.

### **33. Talang Rimbau**

Kawasan ini dulunya masih berupa rimba yang mempunyai pohon-pohon besar yang banyak. Kondisi ini menarik penduduk untuk bercocok tanam dan berusaha di kawasan ini. Oleh penduduk dibuatlah talang tempat tinggal sementara. Maka dipilihlah sebuah lokasi baru yang bisa mengumpulkan semua penduduk yang saat itu sedang berusaha di kawasan tersebut agar talang yang mereka bikin tidak bercerai berai.

Talang Rimbau sendiri mempunyai arti sebagai sebuah kawasan yang dulunya masih rimbau. Untuk membuka kawasan ini, diawali dengan pembuatan talang-talang oleh penduduk yang bercocok tanam pada kawasan ini, sehingga dusun ini dikenal dengan nama Dusun Talang Rimbau.

## **C. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Toponomi dari nama tempat atau daerah mencerminkan tentang bagaimana sejarah sebuah identitas menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakatnya. Tradisi lisan yang dimiliki oleh nenek moyang kita, setidaknya merefleksikan tingginya pengetahuan mereka dalam menghadapi fenomena alam. Seperti halnya tradisi yang terdapat pada masyarakat Melayu, cerita lisan merupakan salah satu karya sastra yang cukup populer dalam kehidupan sosial mereka. Diantaranya cerita lisan yang cukup mendapat apresiasinya dalam konteks budaya lisan orang Melayu, adalah cerita mengenai asal-usul suatu daerah.

Cerita mengenai asal-usul suatu daerah baik, yang biasanya didasarkan atas gejala alam, seperti tanaman, binatang, maupun ciri-ciri fisik alamiah yang menonjol ataupun tentang kehebatan tokoh-tokoh mitologi menjadi penanda bagi penamaan suatu daerah. Sebagai contoh kalau kita mendengar kata “Bukitinggi”, ini berarti merujuk pada bukit yang tinggi, atau istilah “Talang Benih” hal ini merujuk pada nama Talang (salah satu lahan pertanian) yang bening.

Penamaan asal-usul suatu daerah, selain mencerminkan identitas suatu tempat, juga menjadi rujukan didalam memahami, bagaimana bentuk kearifan lokal suatu masyarakat yang tidak hanya bermakna

dalam konteks estetika kebahasaan, akan secara eksplisit memiliki makna yang mendalam. Dengan berkembangnya waktu, toponimi juga mengalami perubahan dalam konteks pengindonesian, istilah-istilah lokal juga mengalami pergeseran. Sehingga seringkali kalau kita tidak hati-hati, padanan kata dan penyesuaian dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, akan menghilangkan aspek komunikatif dan pemahaman secara kultural.

## **2. Saran**

Penelitian menyangkut asal-usul daerah dalam konteks kekinian menjadi semakin penting, mengingat mulai tergerusnya pemahaman dan pengetahuan diantara sebagian generasi muda tentang asal-usul nama daerah dimana mereka tinggal. Dalam perspektif yang lebih luas usaha untuk pengumpulan data kesejarahan dan budaya suatu daerah menjadi penting ditengah pengaruh globalisasi dunia yang menerpa peradaban kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jumhari dkk, Toponimi: Sejarah Asal Usul Nama Daerah Di Kabupaten Rejang Lebong, Laporan BPSNT Padang, 2009, belum diterbitkan.
- Tety "Mekanisme Pemberian Nama Pulau" diakses dari [www.harianterbit.com](http://www.harianterbit.com) pada tanggal 20 Januari 2009
- Rais Jacob dkk, Toponomi Indonesia, Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Mnausia dan Tertib Administrasi, Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.
- [www.Agustan.blogger.com](http://www.Agustan.blogger.com). Daftar nama-nama kabupaten dan kota di Indonesia, diakses pada tanggal 14 Januari 2009
- [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diambil pada tanggal 16 maret 2009.
- Wikipedia "Sejarah Pemekaran daerah di Indonesia" diambil pada tanggal 14 Januari 2009.
- Webset Pemerintah Propinsi Bengkulu "Profil Daerah Bengkulu" diambil pada tanggal 15 Januari 2009.
- Wikipedia ensiklopedia "Arti Toponimi" diambil pada tanggal 15 Januari 2009.
- Zuriati dan Ivan Adila, *Pergesran Makna dalam Pengindonesiaan Nama Daerah: Studi Asal-Usul Nama Daerah di Sumatera Barat*, dalam Puitika, Jurnal Humaniora, Edisi 8/Thn. VI/2001.





**BPSNT Padang Press**  
(Anggota IKAPI Sumbar)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji  
Padang Sumatera Barat  
Telp./faks. 0751-496151  
[www.bpsnt.padang.info](http://www.bpsnt.padang.info)

**ISBN**  
**978-602-8742-50-4**